



Dr. YEDI SUPRIADI, M. Pd



PSIKOLOGI Spiritual



PENERBIT
CV. IMAN RIJALULLAH

Dr. YEDI SUPRIADI, M. Pd

PSIKOLOGI SPIRITUAL

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin Penerbit150

Ketentuan Pidana

Kutipan pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun
2002tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (2) Dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (*SatuJuta Rupiah*), atau pidana penjara paling lama 7 (*tujuh*) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (*Lima Ju/a Rupiah*).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (*Lima Ra/us Juta Rupiah*).
-

PSIKOLOGI SPIRITUAL

Penulis

Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

Syeikh Gozzali (MURSYID)

- Pembimbing Majelis Dzikir RIJALULLAH” Buniwangi, Palasah - Majalengka - Jawa Barat – INDONESIA
- Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam
- Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Dosen di STAI PUI Majalengka
- Hp / WA :0852-8008-4569
- E-mail : yedisupriadi0111@gmail.com

Pengantar: Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

Editor: Bambang Trisetiadi (Yadi)

Layout: Arif Wahyono & Tim Rijalullah

Desain Cover: Arif Wahyono/ Yadi

Penerbit:

CV. IMAN RIJALULLAH

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001 Desa Gombang – Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA Hp/WA: +62.8522.4100.054

E-mail: penerbitcirebon@gmail.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN :

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah – segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang tiada terhingga. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dalam kehidupan kita.

Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan buku ini sebagai hasil dari usaha dan bimbingan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Buku ini hadir dengan tujuan untuk memberikan wawasan, panduan, dan inspirasi kepada pembaca, agar dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi spiritual tidak hanya membahas konsep-konsep spiritual dari sudut pandang akademis, tetapi juga mengintegrasikan praktik-praktik dan pengalaman pribadi yang memungkinkan kita untuk merasakan kedekatan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Melalui pendekatan ini, kita berusaha untuk menghubungkan sisi rasional kita dengan sisi intuisi dan kepercayaan yang sering kali sulit dijelaskan tetapi sangat nyata bagi banyak orang.

Dalam buku ini, Anda akan menemukan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana aspek-aspek spiritual seperti meditasi, doa, dan refleksi dapat memperkaya pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan meningkatkan kualitas hidup kita secara keseluruhan. Dan mengajak Anda untuk menjelajahi perjalanan menuju insan paripurna—sebuah perjalanan yang melibatkan pertumbuhan dan pengembangan diri yang menyeluruh. Insan paripurna bukan hanya

tentang mencapai kesuksesan material atau status sosial yang tinggi, tetapi tentang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual dalam harmoni yang sejati.

Kami percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi insan paripurna, dan melalui pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip yang dibahas dalam buku ini, Anda dapat lebih mendekati ideal tersebut. Buku ini adalah undangan untuk mengeksplorasi, merenung, dan bertumbuh, dengan harapan bahwa Anda akan menemukan inspirasi dan panduan yang Anda butuhkan dalam perjalanan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan utuh

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi Anda dalam perjalanan spiritual dan psikologis Anda. Kami berharap pembaca dapat menemukan wawasan yang bermanfaat dan pengalaman yang memperkaya dalam upaya mereka untuk mencapai keseimbangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka serta hubungan mereka dengan dunia yang lebih luas.

Majalengka, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I.....	1
PSIKOLOGI	1
A. Konsep Dasar Psikologi.....	1
B. Pengertian Psikologi	4
C. Psikologi Dan Keyakinan Terhadap Keesaan Tuhan	13
D. Kelemahan Utama Pendekatan Sekuler Terhadap Psikologi	18
E. Psikologi Dalam Perspektif Islam	20
1. Sumber Pengetahuan	23
2. Sains Dan Metode Ilmiah.....	24
3. Pengetahuan Dan Keilmuan Dari Perspektif Islam	27
4. Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam.....	31
5. Karya Utama Studi Psikologi Agama secara Umum	33
6. Problematika Pendekatan Psikologi Agama dalam Studi Islam	35
7. Contoh Studi Islam dengan Metode Pendekatan Psikologis.....	36
F. Signifikasi Dan Kontribusi Pendekatan Psikologi Agama Dalam Studi Islam.....	37
G. Al-Qur'an Dan Psikologi	39
BAGIAN II	45
SPIRITUAL	45
A. Pengertian Spiritualitas	45
B. Spiritualitas, Agama, Dan Spiritualitas Islam	51
C. Konsep Dasar Spiritualitas.....	60
D. Meditasi (Riyadhah) Untuk Ketenangan Dan Kebahagiaan Hidup	69
E. Spiritualitas Imam Al-Ghazali	75
F. Peran Spiritual Bagi Manusia.....	80
1. Spiritualitas Sebagai Fondasi Kehidupan	80
2. Spiritualitas Sebagai Sumber Kekuatan	81
3. Spiritualitas Sebagai Pembentuk Karakter.....	83
G. Implementasi Psikospiritual Dalam Pendidikan Islam	85

H. Menelusuri Makna Spiritualitas Dalam Psikologi	88
I. Aspek-Aspek Pada Spiritualitas	92
J. Implementasi Spiritualitas Pada Pendidikan Islam.....	98
BAGIAN III	108
AGAMA	108
A. Mendefinisikan Agama	108
B. Agama Didefinisikan Mengacu Pada Isi Kepercayaan	115
C. Definisi Agama Berdasarkan Fungsinya Bagi Penganutnya	119
D. Metodologi Dalam Studi Agama.....	122
E. Perbedaan Agama Satu Dengan Agama Lainnya.....	127
1. Keberagamaan	128
2. Pilar-Pilar Kerukunan Umat Beragama	129
3. Keberagamaan Dalam Perspektif Islam	131
4. Potensi Beragama	134
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiuitas.....	135
G. Makna Agama Dan Tuhan Bagi Masyarakat Modern	136
BAGIAN IV	142
HAKEKAT MANUSIA.....	142
A. Manusia	142
1. Pengertian Manusia.....	142
2. Pengertian Secara Mendalam.....	147
B. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Umum.....	157
1. Perspektif Filsafat.....	157
2. Perspektif Sosiologi.....	161
3. Perspektif Antropologi.....	164
4. Perspektif Psikologi	166
5. Perspektif Hukum	168
C. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam	170
1. Pengertian Secara Etimologi	170
2. Pengertian Secara Terminologi	171
3. Tujuan Dan Sasaran Ajaran Islam.....	174
4. Manusia Dalam Pandangan Islam.....	175
5. Dasar Manusia	181

D. Penciptaan Manusia	190
1. Persamaan Dan Perbedaan Manusia Dengan Makhluk Lain	190
2. Peran Manusia Dalam Kehidupan.....	193
E. Pengembangan Potensi Manusia	199
1. Potensi Manusia	199
2. Empat Potensi Dasar Manusia	203
BAGIAN V	209
HAKEKAT KEHIDUPAN.....	209
A. Hakikat Kehidupan Manusia.....	209
B. Fenomenologi Meneropong Hakikat Hidup	209
C. Struktur Hakikat Hidup Manusia	213
1. Unsur Dinamika Hidup Dan Mekanik.....	213
2. Tingkat Kesatuan Dan Keragaman (Perbedaan)	219
D. Definisi Kehidupan Dalam Al-Qur'an	221
1. Definisi Kehidupan	221
2. Kehidupan Manusia Di Dunia Dan Keberadaan Makhluk Lainnya..	222
3. Definisi Dunia.....	228
4. Ayat-Ayat Tentang Kehidupan Dunia	230
E. Hakikat Hidup Manusia Untuk Beribadah	231
F. Karakteristik Kehidupan Dunia	233
1. Kesenangan Yang Menipu.....	233
2. Kesenangan Yang Sedikit Dan Bersifat Sementara	236
3. Bunga Kehidupan Dunia Sebagai Ujian.....	239
G. Perintah Mewaspadaai Kehidupan Dunia	243
H. Dunia Bukan Tujuan Hakiki	245
BAGIAN VI	250
MANUSIA DAN TUHAN (TRANSCENDENTAL).....	250
A. Manusia Dan Tuhan.....	250
1. Tuhan	250
2. Manusia	254
B. Transendental.....	258
1. Komunikasi Primordial ; Komunikasi Pertama Manusia Dengan Tuhan	263

2. Pengalaman Batin Dan Komunikasi Transendental.....	268
3. Proses Komunikasi Transendental Manusia Dan Tuhan	273
4. Manusia Dalam Perspektif Fungsi Transendental	275
C. Tauhid Sebagai Ikatan Transenden	283
D. Media Komunikasi Transendental	285
1. Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental.....	285
2. Rukun Islam	288
3. Rukun Iman.....	297
E. Relasi Timbal Balik Tuhan Dengan Manusia	299
1. Komunikasi Tuhan Dengan Manusia Melalui Ayat-Ayat Allah	299
2. Komunikasi Tuhan Dengan Manusia Melalui Hidayah Tuhan	302
F. Relasi Timbal Balik Manusia Dengan Tuhan	305
1. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Melalui Shalat	305
2. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Melalui Doa.....	307
3. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Melalui Berzikir	308
4. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Dengan Cara Bertasbih ...	309
5. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Dengan Cara Taqwa Kepada Allah Swt.	309
6. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Dengan Cara Berpuasa Di Bulan Ramadhan	310
7. Komunikasi Manusia Dengan Tuhannya Dengan Cara Menunaikan Zakat	311
G. Jalan Pendekatan Diri Kepada Tuhan	313
H. Manusia Paripurna	318
1. Pengertian Manusia Paripurna	318
2. Karakteristik Manusia Paripurna	320
PENUTUP	324
CATATAN AKHIR	328
DAFTAR PUSTAKA	355

BAGIAN I

PSIKOLOGI

A. Konsep Dasar Psikologi

Psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleksi, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan memanfaatkan pendekatan ilmiah untuk mengembangkan teori dan hipotesis berdasarkan data empiris. Proses penelitian dalam psikologi melibatkan langkah-langkah sistematis seperti pengembangan hipotesis, desain penelitian, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ilmiah dan etika, psikologi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku dan proses mental manusia, serta mendukung pengembangan teori dan aplikasi praktis dalam berbagai konteks. Suatu teori ilmu harus dapat diuji dalam reliabilitas (keajegan) dan validitasnya (keandalan). Ini berarti jika penelitian ulang dilakukan oleh orang lain, menurut langkah yang serupa dan dalam kondisi yang sama, akan diperoleh hasil yang sama atau hampir sama (konsisten) dengan hasil terdahulu.¹

Telah dikemukakan bahwa manusia adalah “ilmuwan sehari-hari” yang melakukan proyek penelitian untuk menjawab pertanyaan tentang perilaku (Nisbett & Ross, 1980).² Hasil dari proyek penelitian “sehari-hari” ini dapat mengajarkan kita banyak prinsip perilaku manusia. Kita belajar melalui pengalaman bahwa jika kita memberi kabar buruk kepada seseorang, dia mungkin akan memberikan kabar buruk salahkan kami padahal berita itu bukan salah kami. Kami belajar bahwa orang mungkin mengalami depresi setelah mereka gagal dalam suatu tugas penting. Kami melihat bahwa perilaku agresif sering terjadi di masyarakat kita, dan Kami mengembangkan teori ke menjelaskan Mengapa ini adalah Jadi. Ini wawasan adalah bagian dari setiap hari sosial kehidupan. Nyatanya, banyak penelitian dalam psikologi melibatkan itu ilmiah belajar dari setiap hari perilaku (Heider, 1958; Kelley, 1967).³

Dalam buku pengantar psikologi mana pun yang tersedia dalam konteks Barat, Anda akan menemukan definisi umum psikologi yang serupa dengan ini:

*Studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Perilaku dianggap sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang, atau tindakan apapun yang dapat diamati oleh orang lain. Proses mental adalah komponen internal, subjektif, yang tidak dapat diamati, seperti pikiran, keyakinan, perasaan, sensasi, persepsi, dan lain-lain, yang dapat disimpulkan dari perilaku.*⁴

Sebagai ilmu, psikologi berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Siapakah kita? Apa sifat dasar kita? Dari manakah pikiran, perasaan, dan perilaku kita berasal? Bagaimana

kita dapat memodifikasi atau mengubah aspek diri kita ini? Upaya dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini melalui penelitian dan penggunaan metode ilmiah, yang mencakup penyelidikan, observasi, eksperimen, dan analisis yang cermat. Tujuannya umumnya untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan perilaku manusia, proses mental, dan emosi.

Sepintas lalu, hal ini tampak seperti sebuah usaha yang layak dan sebuah profesi yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun, jika dicermati lebih dekat, khususnya dari sudut pandang Islam, terdapat beberapa kekurangan yang terlihat. Salah satu kelemahan utama psikologi kontemporer adalah pengabaian terhadap bagian terpenting jiwa manusia. Meskipun ada beberapa pencapaian, fokus psikologi yang terbatas pada aspek biologis, perilaku, dan sosial telah gagal dalam menghasilkan teori yang komprehensif dan lengkap tentang sifat manusia atau metode yang efektif dan bertahan lama untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Menarik untuk dicatat bahwa asal kata "psikologi" mengacu pada studi tentang jiwa atau roh. Sebelum pemisahan sains dan agama, topik jiwa mendapat tempat menonjol dalam diskusi terkait psikologi. Bahkan di zaman modern ini, ada banyak profesional yang menganut keyakinan ini, terutama mereka yang berlatar belakang Yahudi-Kristen. Namun mereka termasuk minoritas; teori-teori terkemuka di bidang ini masih bersifat sekuler.

Faktanya, psikolog sendiri cenderung tidak religius dibandingkan masyarakat umum. Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa dibandingkan dengan populasi umum di Amerika Serikat: Psikolog dua kali lebih mungkin untuk menyatakan tidak beragama (16% vs. 6%), tiga kali lebih mungkin untuk menggambarkan agama sebagai hal yang tidak penting dalam kehidupan mereka (48 % vs. 15%), dan lima kali lebih besar kemungkinannya untuk mengingkari Tuhan (25% vs. 5%). Mereka juga cenderung tidak melakukan salat, menjadi anggota jamaah keagamaan, atau menghadiri ibadah.⁵

Ketika diminta untuk mempertimbangkan pernyataan: "Seluruh pendekatan saya terhadap kehidupan didasarkan pada agama saya," hanya 35% psikolog yang setuju, dibandingkan dengan 72% populasi umum. Ketika ditanya apakah mereka pernah percaya pada Tuhan, 66% psikolog dan 95% masyarakat umum menjawab, "Ya, dan teruslah percaya."⁶

Para penulis menyimpulkan bahwa para psikolog kurang religius dibandingkan masyarakat yang mereka layani, meskipun para peserta menganggap spiritualitas sebagai hal yang penting. Spiritualitas dalam hal ini merujuk pada sisi yang lebih personal; itu mencakup definisi luas yang bahkan belum tentu mencakup agama. Karena alasan ini, beberapa orang menggambarkan diri mereka sebagai orang yang spiritual tetapi tidak religius.⁷

B. Pengertian Psikologi

Menurut asalnya katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno: (Psychē yang berarti jiwa) dan (logia yang artinya ilmu)

sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yakni *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni “jiwa”. Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal bahasa Arab *ilmun-nafsi*, bahasa Belanda *zielkunde*, dan bahasa Jerman *seelenkunde*, yang kesemuanya itu memiliki arti sama yakni ilmu jiwa.

Dalam bahasa Arab, kita dapat menemukan kata jiwa ini dipadankan dengan kata *ruh* dan *rih* yang masing-masing berarti jiwa atau nyawa dan angin.

Pada masa ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat, definisi sebagai “ilmu jiwa” umumnya tidak menimbulkan banyak perdebatan karena kurangnya metodologi ilmiah yang ketat dan fokus pada kajian filosofis. Namun, seiring dengan berkembangnya psikologi sebagai disiplin ilmiah yang mandiri, perdebatan tentang definisi dan cakupan psikologi menjadi lebih kompleks. Psikologi modern kini mencakup studi tentang perilaku, pikiran, dan proses mental dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah dan metodologis, menjadikannya disiplin yang dinamis dan terus berkembang. Transisi psikologi dari filsafat ke disiplin ilmu pengetahuan menghadapi tantangan besar dalam hal pembuktian dan pengukuran, terutama karena sifat subjektif dari pengalaman mental dan jiwa. Namun, psikologi telah mengatasi tantangan ini melalui penggunaan metode eksperimen, alat ukur, teori yang dapat

diuji, pendekatan interdisipliner, dan kemajuan teknologi. Dengan cara ini, psikologi dapat mengembangkan pemahaman ilmiah yang valid dan dapat diandalkan mengenai perilaku dan proses mental manusia meskipun jiwa sebagai entitas immaterial tidak dapat diukur secara langsung.

Psikologi, sebagai ilmu pengetahuan, harus memenuhi sifat-sifat umum ilmu pengetahuan seperti empiris, sistematis, objektif, dapat direplikasi, falsifiabel, konsisten, generalizable, terbuka terhadap kritik, dan memiliki komponen teoretis serta praktis. Dengan memenuhi sifat-sifat ini, psikologi dapat menyediakan pemahaman yang valid, dapat diandalkan, dan bermanfaat tentang proses mental dan perilaku manusia.

Beranjak dari syarat-syarat agar psikologi menjadi ilmu pengetahuan, berbagai tokoh dalam bidang psikologi telah merumuskan definisi dan pengertian psikologi yang mencerminkan evolusi dan cakupan disiplin ini. Berikut adalah beberapa pengertian psikologi yang dirumuskan oleh ahli:

Menurut Syah, terdapat berapa definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, yaitu: 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*The Science of mental Life*) 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*The Science of Mind*) 3) Psikolog adalah ilmu mengenai tingkah laku (*The Science of behavior*).

Plato dan Aristoteles, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Plato dan Aristoteles memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan awal psikologi meskipun istilah "psikologi"

sebagai ilmu pengetahuan belum ada pada masa mereka. Kedua filsuf ini menawarkan pandangan yang mendalam tentang jiwa dan proses mental yang masih relevan hingga kini. Meskipun pendekatan mereka berbeda, kontribusi mereka membantu membentuk dasar pemikiran tentang jiwa yang mempengaruhi teori-teori psikologi selanjutnya.

John Broadus Watson, Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsang dan jawaban (respon). Psikologi harus fokus pada tingkah laku yang tampak dan dapat diamati secara objektif, bukan pada pengalaman subjektif atau proses mental internal yang tidak dapat langsung diukur. Ia menolak pendekatan introspeksi yang menekankan pada pengamatan internal dan pengalaman subjektif. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa psikologi harus mempelajari tingkah laku yang dapat diamati secara langsung dan bagaimana tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh rangsang (stimulus) dan jawaban (respon).

Wilhelm Wundt, psikologi adalah ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman subjektif manusia, termasuk sensasi, perasaan, dan pikiran. Ia berpendapat bahwa pengalaman ini dapat dianalisis dengan cara introspeksi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap pengalaman mental dan proses-proses yang terjadi di dalamnya. Wundt memandang psikologi sebagai studi tentang pengalaman subjektif dan kesadaran melalui metode eksperimental. Ia fokus pada analisis introspektif untuk memahami struktur dasar dari pengalaman mental.

Woodworth dan Marquis, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar. Woodworth dan Marquis menawarkan pandangan yang luas dan integratif tentang studi perilaku manusia. Mereka menekankan pentingnya mempelajari aktivitas individu sepanjang hidup mereka dan bagaimana interaksi dengan lingkungan mempengaruhi proses mental dan perilaku. Pendekatan ini melengkapi berbagai pendekatan psikologi dengan menambahkan dimensi temporal dan kontekstual yang penting untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang perilaku manusia.

Hilgert, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan binatang. Hilgert memperluas cakupan psikologi untuk mencakup studi tentang tingkah laku baik manusia maupun binatang. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih luas dalam psikologi yang memungkinkan untuk eksplorasi prinsip-prinsip perilaku yang mungkin bersifat universal di seluruh spesies. Pendekatan ini berguna untuk memahami aspek dasar perilaku dan proses mental yang berlaku dalam konteks yang lebih luas, dan untuk menilai kesamaan dan perbedaan dalam perilaku di berbagai spesies.

Sigmund Freud : mendefinisikan psikologi sebagai studi mendalam tentang proses mental bawah sadar dan bagaimana proses-proses tersebut mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia. Dengan mengembangkan teori psikoanalisis, Freud memperkenalkan pendekatan yang menekankan pentingnya aspek-aspek ketidaksadaran dalam memahami perilaku dan masalah psikologis.

Pandangannya telah membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pikiran manusia dan menjadi dasar bagi berbagai aliran psikologi modern.

Carl Rogers, seorang tokoh utama dalam psikologi humanistik, menawarkan definisi psikologi yang berfokus pada pengalaman subjektif dan potensi pertumbuhan individu. Menurut Rogers, psikologi adalah ilmu yang mempelajari individu sebagai entitas yang unik dan berkembang serta bagaimana individu berusaha mencapai self-actualization atau aktualisasi diri. Fokusnya adalah pada bagaimana individu dapat mencapai aktualisasi diri dan bagaimana lingkungan yang mendukung dapat membantu proses tersebut. Pendekatan Rogers menekankan pentingnya hubungan terapeutik yang empatik dan non-judgmental serta percaya bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk berkembang dan menjadi diri terbaik mereka. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman psikologi yang lebih humanistik dan berorientasi pada klien.

B.F. Skinner, seorang tokoh utama dalam psikologi behaviorisme, menawarkan definisi psikologi yang sangat terfokus pada aspek perilaku yang dapat diamati dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut. Skinner adalah pionir dalam pengembangan teori pengkondisian operan, yang menekankan bagaimana konsekuensi dari tindakan mempengaruhi kemungkinan tindakan tersebut akan diulang. Skinner menekankan pentingnya pengkondisian operan sebagai cara untuk memahami dan memodifikasi perilaku, dan ia berpendapat bahwa pendekatan ilmiah dan eksperimental adalah kunci untuk mempelajari dan memahami perilaku manusia dan

hewan. Pendekatannya memberikan kontribusi besar pada pemahaman behaviorisme dan praktik penerapan psikologi dalam konteks yang sangat terukur dan terkontrol.

Jean Piaget, mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang bagaimana perkembangan kognitif individu berubah seiring waktu, dari masa bayi hingga dewasa. Fokusnya adalah pada bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman mereka tentang dunia melalui tahapan perkembangan kognitif yang berbeda. Pendekatan Piaget memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses mental berkembang dan bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan mereka sepanjang hidup.

Lev Vygotsky, mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang bagaimana perkembangan kognitif individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Teorinya menekankan pentingnya bimbingan sosial, bahasa, dan pengalaman budaya dalam pembelajaran dan perkembangan. Konsep-konsep seperti Zona Perkembangan Proksimal dan internalisasi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu mengembangkan keterampilan kognitif mereka dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Abraham Maslow, mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang bagaimana individu dapat mencapai aktualisasi diri dan mengembangkan potensi penuh mereka. Fokusnya adalah pada pertumbuhan positif dan pengembangan pribadi, dengan penekanan pada pemenuhan kebutuhan dasar hingga pencapaian potensi tertinggi. Hierarki kebutuhan Maslow memberikan kerangka

untuk memahami bagaimana kebutuhan manusia mempengaruhi motivasi dan pencapaian individu, sementara konsep aktualisasi diri menekankan pentingnya pencapaian dan pemenuhan potensi manusia.

Singgih Dirgagunarsa, Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, menggarisbawahi aspek dasar dari psikologi yang fokus pada perilaku manusia. Definisi ini menekankan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan berurusan dengan pengamatan dan analisis terhadap bagaimana manusia bertindak dan berperilaku. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih terfokus pada observasi dan analisis perilaku manusia yang dapat diamati, sesuai dengan tradisi empiris dan behavioristik dalam psikologi. Definisi ini menyederhanakan psikologi sebagai ilmu yang mengamati dan mempelajari bagaimana manusia bertindak dan berperilaku dalam berbagai konteks.

Bimo Walgito, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa yang dapat dilihat atau diobservasi perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa itu. Menawarkan pandangan yang menghubungkan aspek internal jiwa dengan perilaku yang dapat diamati. Definisi ini menyatukan dua elemen penting dalam psikologi: konsep jiwa dan perilaku sebagai cara untuk mempelajari jiwa tersebut. Pendekatan ini mengakui bahwa meskipun aspek internal jiwa tidak dapat diamati secara langsung, perilaku eksternal yang tampak dapat memberikan wawasan penting tentang kondisi dan proses mental. Definisi ini menyatukan kedua dimensi ini jiwa sebagai entitas internal dan perilaku sebagai

manifestasinya dalam upaya untuk memahami psikologi secara lebih holistik.

Perbedaan dan persamaan di antara para tokoh psikologi mencerminkan keragaman pendekatan dan fokus dalam disiplin ini. Meskipun mereka memiliki metode, teori, dan fokus yang berbeda, semua tokoh ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku manusia dan proses mental. Penggabungan berbagai perspektif ini membantu memperkaya pengetahuan kita tentang psikologi dan aplikasi praktisnya dalam berbagai konteks.

Pengertian psikologi dari berbagai tokoh menawarkan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dan luasnya disiplin ini. Masing-masing perspektif memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman kita tentang perilaku dan proses mental manusia. Dengan menggabungkan berbagai pandangan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang dinamis dan relevan.

Menurut penulis sendiri memberi pengertian bahwa psikologi sebagai ilmu yang membahas proses individu untuk mencapai aktualisasi diri dan potensi individu menuju kesempurnaan diri dalam mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan pengembangan pribadi dan pencapaian makna hidup. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu dapat memanfaatkan potensi penuh mereka, mengejar pertumbuhan pribadi, dan menemukan kepuasan dan tujuan dalam hidup mereka.

C. Psikologi Dan Keyakinan Terhadap Keesaan Tuhan

Definisi psikologi sekuler mengasumsikan bahwa kita ditempatkan di dunia ini dan dibiarkan sendiri, tanpa campur tangan ilahi. Menurut pandangan ini, Allah tidak mempunyai pengaruh apapun dalam hidup kita, dan bahkan banyak yang menyangkal bahwa kita diciptakan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tentu saja, kita tidak lebih dari tubuh fisik kita ditambah emosi, pikiran dan perilaku kita. Kematian berarti lenyapnya keberadaan kita.

Kebanyakan ilmuwan perilaku menganut naturalisme ilmiah sebagai asumsi utama yang mendasari teori dan penelitian mereka. Filosofi ini mengatakan bahwa:

“Alam semesta bersifat swasembada, tanpa sebab dan kendali supranatural, dan kemungkinan besar penafsiran dunia yang diberikan oleh ilmu pengetahuan adalah satu-satunya penjelasan yang memuaskan mengenai kenyataan.”⁸

Pandangan ini berasumsi bahwa umat manusia, dan seluruh alam semesta, dapat dipahami dan dijelaskan tanpa mengacu pada Tuhan atau pengaruh ilahi apa pun.⁹

Naturalisme ilmiah berakar pada positivisme dan empirisme. Positivisme adalah keyakinan bahwa, "Pengetahuan terbatas pada fakta-fakta yang dapat diamati dan keterkaitannya dan, oleh karena itu, bahwa sains menyediakan satu-satunya pengetahuan yang dapat diandalkan."¹⁰

Dengan demikian, teori-teori ilmiah dibuktikan dengan bukti, dan teori-teori tersebut memberikan pemahaman lengkap tentang realitas.¹¹

Empirisme adalah sebuah konsep terkait; ia mengasumsikan bahwa sumber pengetahuan tertinggi dan sejati adalah pengalaman, atau penalaran induktif dari pengalaman."¹² Dengan kata lain, jika sesuatu tidak dapat dialami melalui indera, maka hal itu tidak boleh diterima sebagai kebenaran.

Dalam konseptualisasi Islam, jelas bahwa kenyataannya jauh lebih kompleks daripada yang diakui oleh para ilmuwan modern. Dunia gaib (fenomena atau aspek yang tidak dapat diketahui dengan kemampuan manusia biasa) sebenarnya jauh lebih luas dibandingkan dengan dunia yang terlihat, dan dunia gaib ini berinteraksi dan mempengaruhi dunia yang kita amati. Allah telah memberi kita masing-masing jiwa, dan Dia adalah pemelihara dan pengontrol jiwa kita dan makhluk fisik kita, serta seluruh alam semesta. Fakta ini disebutkan berulang kali di seluruh Al- Qur'an dan merupakan landasan bagi keimanan terhadap Keesaan Allah dan Ketuhanan-Nya.

(Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dialah yang mengatur segala sesuatu. Kepunyaan-Nya kunci-kunci langit dan bumi...)
(Qur'an 39: 62-63)

Maha Suci Allah yang memegang kekuasaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qur'an 67:1)

Katakanlah: Di tangan siapakah alam segala sesuatu dan Dia yang melindungi, sedangkan tidak ada seorang pun yang dapat melindungi dari-Nya, jika kamu mengetahuinya? (Qur'an 23:88)

Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan. (Qur'an 37:96)

Ayat-ayat ini berhubungan dengan masalah penciptaan, kekuasaan dan kendali. Mereka menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pemilik dan Penguasa alam semesta. Dia mengendalikan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan kita dari kubur. Dia memelihara dan mengatur urusan setiap makhluk tanpa bantuan siapapun. Dalam kaitannya dengan psikologi, pengendalian ini meliputi genetika, pengalaman, pikiran, emosi dan perilaku.

Sebagai manusia, kita mempunyai kemampuan untuk memilih, dan kita boleh mengendalikan unsur-unsur tertentu, namun hal ini tidak bisa dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Faktanya, pengaruh manusia terhadap jalannya peristiwa agak terbatas; hal ini terutama disebabkan oleh pilihan mental antara pilihan yang diberikan kepada seseorang dan perilakunya terkait dengan pilihan tersebut. Hasil akhirnya mungkin tidak berhubungan dengan kedua hal tersebut. Misalnya, seorang pemuda mungkin memutuskan untuk belajar teknik. Dia mengunjungi universitas, melengkapi lamarannya, dan sangat antusias dengan prospeknya. Jika Allah telah mentakdirkannya untuk belajar teknik di sana, maka dia akan melakukannya, namun jika Allah telah mentakdirkan baginya sesuatu yang lain, Dia akan menghalangi jalan itu.

Karena alasan inilah umat Islam mengucapkan insya Allah (jika Allah menghendaki). Dalam Surat (Surat) al-Kahfi (Gua), Allah (3) berfirman:

Dan janganlah kamu mengatakan sesuatu pun: Sesungguhnya aku akan melakukannya besok, kecuali [menambahkan], Jika Allah menghendaki... (Qur'an 18: 23-24)

Mengetahui hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang sifat manusia, tetapi juga membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Percaya bahwa hanya Allah yang mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat dan kerugian kepada kita dapat meringankan sejumlah besar kesusahan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam hidup kita. Kita tidak perlu khawatir

Saya sedang dalam perjalanan tentang menemukan atau mempertahankan pekerjaan atau pasangan yang 'ideal', atau tentang kerepotan dan perjuangan sehari-hari; sebaliknya kita mengucapkan *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (Tidak ada gerakan dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah).

Dalam Soorat az-Zumar (Kelompok), disebutkan:

Dan jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Mereka pasti akan berkata: Allah. Katakanlah: Lalu apakah kamu memperhatikan apa yang kamu doakan selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakanku, apakah mereka menghilangkan celaka-Nya; atau jika Dia menghendaki rahmat kepadaku, apakah mereka menahan rahmat-Nya?

Katakanlah: *Cukuplah bagiku Allah; kepada-Nya [saja] andalkan orang-orang yang [bijaksana] mengandalkannya.* (Qur'an 39:38)

Mereka yang mengingkari kemampuan dan sifat-sifat Allah menganggap keinginan mereka sendiri sebagai tuhan mereka, dan banyak ahli teori psikologi telah melakukan hal yang sama. Allah (3) berfirman:

Pernahkah kamu memperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, lalu Allah menyesatkannya karena ilmunya, dan Allah menutup pendengarannya dan hatinya serta menutup penglihatannya? Lalu siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah? Maka apakah kamu tidak akan diingatkan? Dan mereka berkata: Yang ada hanyalah kehidupan duniawi kami; kita mati dan hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu. Dan mereka tidak mengetahui hal itu; mereka hanya berasumsi. (Qur'an 45: 23-24)

Mereka telah menganggap nafsu atau keinginan sia-sia mereka sendiri sebagai tuhan, dan keinginan ini menjadi kriteria utama mereka untuk menentukan benar dan salah. Mereka menolak kriteria yang paling penting, yang didasarkan pada pesan Allah. Mereka tidak menilai Allah dengan akurat, sehingga Dia membiarkan mereka tersesat. Semakin mereka mengabaikan dan bahkan menunjukkan penghinaan terhadap kebenaran, semakin mereka salah arah. Sayangnya, mereka juga menyesatkan orang lain.

Mereka belum menilai Allah dengan penilaian yang benar, sedangkan bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit dilipat di tangan kanan-Nya. Maha Tinggi Dia

dan Maha Tinggi di atas apa yang mereka persekutukan dengan-Nya. (Qur'an 39:67)

D. Kelemahan Utama Pendekatan Sekuler Terhadap Psikologi

Dalam beberapa tahun terakhir, para filsuf dan ilmuwan mulai menyadari keterbatasan landasan teori mereka sendiri. Banyak yang setuju "bahwa naturalisme ilmiah memberikan pandangan yang buruk tentang sifat manusia dan tidak cukup menjelaskan kompleksitas dan misteri kehidupan dan alam semesta."¹² (12 Richards dan Bergin, 2005, hal. 37.)

Griffin menyatakan bahwa:

*Ateisme, jika digabungkan dengan sensasionisme dan materialisme, juga mengarah pada pandangan dunia yang deterministik, relativistik, dan nihilistik yang menganggap kehidupan tidak memiliki makna tertinggi,*¹³ (13 Griffin, D.R., 2000, Agama dan Naturalisme Ilmiah: Mengatasi Konflik, Albany: State University of New York Press, hal. 14.)

Ilmuwan perilaku juga menolak pandangan negatif tentang sifat manusia yang dikemukakan oleh naturalisme ilmiah, karena pandangan tersebut tidak memadai. Hal ini menyangkal atau meremehkan beberapa aspek yang paling khas dan penting dari manusia, termasuk pikiran, kesadaran, moralitas, tanggung jawab, makna, tujuan, dan iman kepada Tuhan. Hal ini khususnya tidak memadai bila diterapkan pada mereka yang berprofesi sebagai penolong, yang tujuannya adalah membantu orang lain dalam penyembuhan dan pertumbuhan pribadi, ¹⁴ (Richards dan Bergin, 2005, hal. 45.)

Dalam diskusinya tentang pemurnian jiwa, Zarabozo merangkum kelemahan utama pendekatan sekuler terhadap psikologi¹⁵. (15 Zarabozo, J, 2002, Pemurnian Jiwa: Proses, Konsep, dan Sarana, Denver, CO: Perusahaan Al-Basheer untuk Publikasi dan Terjemahan, hal. 49.)

Ia menyebutkan bahwa:

1. Manusia dipandang independen dari Pencipta dan Tuhannya (sebagaimana dibahas di atas).
2. Teori-teori didasarkan pada kecerdasan manusia saja, dan mengabaikan wahyu dari Sang Pencipta. (Lihat pembahasan pengetahuan di bawah ini.)
3. Pengetahuan dan penelitian hanya fokus pada aspek nyata manusia, sedangkan mengabaikan unsur spiritual dan gaib.
4. Perilaku umumnya dilihat hanya ditentukan oleh dorongan, refleksi, pengondisian, dan pengaruh sosial.

Zarabozo kemudian menjelaskan bahaya teori palsu atau sekuler:

Teori buatan manusia atau kitab suci yang menyimpang memang bisa sangat berbahaya bagi kesejahteraan spiritual seseorang. Teori-teori atau kitab suci ini mungkin menempatkan seseorang pada jalan yang sangat jauh dari jalan lurus menuju penyucian spiritual. Ketika teori- teori ini didukung oleh argumen-argumen yang keliru namun cerdas atau ketika kitab-kitab tersebut didukung oleh badan-badan keagamaan, kerugiannya menjadi lebih besar karena diyakini dengan sepenuh hati oleh orang-orang yang telah tertipu dan berpikir bahwa teori- teori tersebut benar dan bermanfaat. Akibat

akhirnya adalah masyarakat menjadi buta terhadap kesesatannya.¹⁶ (16 Ibid, hal.44-45.)

E. Psikologi Dalam Perspektif Islam

Definisi alternatif psikologi dari perspektif Islam meliputi: studi tentang jiwa; proses perilaku, emosional, dan mental yang terjadi selanjutnya; dan baik aspek yang terlihat maupun yang tidak terlihat yang mempengaruhi unsur-unsur tersebut.

Uraian ini berangkat dari anggapan bahwa jiwa merupakan unsur dasar kehidupan. Ini mendorong perilaku, emosi, dan mental proses manusia. Jiwa manusia tidak sepenuhnya bersifat psikologis; esensinya adalah spiritual dan metafisik. Fitrah (kecenderungan alami yang ditanamkan oleh Allah yang akan dibahas secara rinci di bawah) dan perjanjian tauhid tertulis pada setiap jiwa, baik orang tersebut beragama Islam atau bukan.

Karena hakikat sejatinya adalah spiritual, jiwa memerlukan hubungan spiritual dengan sumbernya, Sang Pencipta, sama seperti tubuh membutuhkan makanan dan air untuk bertahan hidup. Tanpa nutrisi penting ini, jiwa akan menderita kecemasan, depresi, dan keputusasaan. Banyak manusia yang saat ini mengalami gangguan kesehatan jiwa justru menderita penyakit pada jiwa, bukan pada pikiran. Jiwa memanggil-manggil makanannya, namun alih-alih mendapatkan makanan yang sebenarnya yang membutuhkan ketundukan dan kedekatan kepada Allah, ia justru diberi makan junk food dalam bentuk berbagai psikoterapi. dan obat-obatan. Oleh karena itu, jiwa terus berseru.

Dalam konseptualisasi psikologi Islam, aspek dunia baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dapat mempengaruhi manusia. Secara umum fokus teori psikologi kontemporer adalah dunia yang dilihat, yang mencakup orang tua dan anggota keluarga lainnya, teman sebaya, guru, komunitas, media dan lain sebagainya. Psikologi Islam memasukkan aspek tambahan dari dunia gaib untuk menjelaskan sifat manusia: Allah, dengan kekuasaan dan kemahakuasaannya, serta para malaikat dan jin. Hal ini tidak meniadakan konsep pilihan dan kehendak bebas namun menempatkannya dalam suatu konteks.

Banyak yang harus dibahas oleh psikologi tentang manusia dengan beragam kehidupannya. Pandangan-pandangan yang berasal dari khazanah Islam diambil sebagai dasar utama pengembangan psikologi Islami, contohnya fitrah, qalb, ruh, nafs, insan kamil, sabar dan syukur.

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, Psikologi Islami adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.¹³

Rumusan tersebut mengandung unsur-unsur antara lain:

- a. Corak psikologi. Psikologi islami adalah sebuah gerakan Islamisasi psikologi , bahkan kelak bisa menjadi sebuah aliran psikologi mutakhir dengan landasan dan orientasi nilai-nilai islami.

- b. Berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki martabat tinggi sebagai khalifah di bumi dengan fitrahnya yang suci dan beriman.
- c. Keunikan dan pola perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan sasaran telaah paling nyata dalam psikologi islami dan psikologi umumnya. Perilaku dianggap sebagai ungkapan pengalaman manusia yang melibatkan unsur-unsur dan proses pemikiran, perasaan, sikap, kehendak, perilaku dan relasi antar manusia.
- d. Interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian.
- e. Meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman.¹⁴

Psikologi modern adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia serta dirumuskan atas dasar spekulasi dan ketangguhannya dibuktikan dengan metode-metode ilmiah melalui berbagai penelitian. Karena ketangguhannya diuji dengan menggunakan metode ilmiah yang empirik, objektif, rasional, dapat diulang-ulang, maka teori-teori psikologi pada taraf tertentu mempunyai keunggulan dalam hal menjelaskan dan memprediksi tingkah laku manusia. Salah satu contoh teori yang mampu menjelaskan mengapa suatu kejahatan terjadi pada diri seseorang adalah teori yang dibangun John S Carrol.¹⁵ Carrol mengungkapkan bahwa seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tindak kejahatan didasarkan atas pertimbangan sejauh mana kesuksesan yang akan diperolehnya (*Probability of succes*), besar kecilnya keuntungan, kemungkinan gagal, dan besar kecilnya kerugian.

Di negara-negara Islam yang memberlakukan syariat Islam terdapat hukuman berupa hukum potong tangan, dan hukum cambuk. Setelah aturan-aturan tersebut diberlakukan ternyata angka kriminalitas, pembunuhan, perampokan dan pencurian mengalami penurunan yang sangat drastis.¹⁶

Hal tersebut membuktikan, bahwa hukuman tersebut memberikan dampak psikologis bagi si penerima, sehingga imbas dari hukuman tersebut sangat membekas, seperti itulah sebenarnya yang diharapkan dari sebuah hukuman. Aliran perilaku berpandangan bahwa seseorang yang mengulang-ngulang pergi ke rumah ibadah, seperti pergi ke haji, ke mesjid, pengajian dan tempat-tempat yang menggugah aspek spritualitas lainnya.

Secara psikologis perilaku tersebut, menggiring pelakunya pada pengalaman yang mempunyai dimensi lain dalam jiwanya, serta memberikan pengalaman yang memuaskan. Hal tersebut banyak kita temui di kalangan ummat Islam di sekitar kita. Ada yang sudah beberapa kali melaksanakan ibadah haji dan umrah, walaupun ibadah tersebut hanya diwajibkan sekali saja, meskipun mereka menghabiskan uang yang banyak untuk lawatan tersebut, akan tetapi kepuasan spritualitas, lebih membuat mereka termotivasi secara psikologis.

1. Sumber Pengetahuan

Salah satu kelemahan keilmuan kontemporer di bidang ini. psikologi adalah penolakan untuk mengakui sumber informasi terpenting mengenai manusia: wahyu dari Allah. Hal ini mirip dengan membeli mobil baru yang mahal dan tidak membaca buku

manual pemilik untuk mengetahui cara mengoperasikan berbagai fungsi. Haque (1998) menyebutkan pernyataan AS.

National Academy of Sciences (1984, p. 6) yang menguraikan konseptualisasi 'modern' tentang keterkaitan sains dan agama sebagai berikut:

Agama dan sains merupakan ranah pemikiran manusia yang terpisah dan saling eksklusif yang penyajiannya dalam konteks yang sama mengarah. kesalahpahaman terhadap teori ilmiah dan keyakinan agama. Sekularisasi pengetahuan telah mengarah pada penekanan pada empirisme dan eksperimen untuk menemukan 'kebenaran hakiki. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa sains didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diverifikasi, sedangkan agama didasarkan pada keyakinan subjektif, yang tidak dapat dinilai dengan metode objektif.¹⁷

2. Sains Dan Metode Ilmiah

Psikologi telah berupaya menegaskan dirinya sebagai ilmu dengan menganut metode ilmiah dalam upaya membuktikan teorinya. Dengan menggunakan metode ilmiah, peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena manusia dan kemudian membentuk teori. Sebuah teori mencoba menjelaskan perilaku dan proses mental melalui serangkaian prinsip terintegrasi yang mengatur dan memprediksi.¹⁸ Dari teori-teori tersebut menghasilkan prediksi atau hipotesis yang dapat diuji. Peneliti kemudian menguji hipotesis dan memvalidasi, merevisi, atau menolak teori tersebut.¹⁹

Sebagaimana dibahas di atas, salah satu keterbatasan metode ilmiah adalah terbatasnya fokus pada dunia fisik dan hampir sepenuhnya mengabaikan aspek spiritual manusia. Kenyataannya, para ilmuwan hanya mempelajari sebagian dari manusia saja daripada orang yang utuh. Ada banyak contoh, namun behaviorisme adalah salah satu aliran pemikiran yang mencerminkan keterbatasan metode ilmiah. Badri menjelaskan:

Aliran behavioris memperkenalkan pendekatan yang benar-benar baru, dimana pembelajaran dapat dipelajari melalui rangsangan dan respons yang dapat diamati dan menjadi dasar psikologi; perasaan, komponen pikiran, dan proses berpikir dianggap sebagai pertanyaan yang tidak dapat diamati secara langsung, dan metode yang digunakan untuk mempelajarinya (seperti introspeksi, dan observasi serta pelaporan pengalaman batin) dikritik karena tidak jelas dan tidak jelas. tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dikontrol dengan prosedur eksperimental. Oleh karena itu, para behavioris yang menginginkan psikologi menjadi ilmu eksperimental yang eksak, seperti fisika dan kimia, membatasi pekerjaan mereka pada fenomena yang dapat diamati di laboratorium, dan respons yang dapat diukur dan dikendalikan menjadi fokus perhatian eksperimental dan ilmiah mereka.²⁰

Badri selanjutnya menjelaskan kekurangan dari pendekatan ini. Dia menunjukkan bahwa behaviorisme menyangkal kebaikan atau kejahatan bawaan. manusia, sambil mempertahankan bahwa apa yang mereka yakini tidak benar atau salah. Para penganut paham behaviorisme menegaskan bahwa sifat, nilai-nilai, dan keyakinan

ditentukan sepenuhnya oleh peristiwa-peristiwa lingkungan, dan tidak ada ruang bagi kebenaran global atau standar moral. Teori ini mengecualikan gagasan kebebasan memilih atau pengambilan keputusan moral secara sadar.²¹

Ketergantungan pada metode ilmiah telah menghasilkan teori dan kesimpulan yang cacat, tidak lengkap, dan kontradiktif, yang menyebabkan banyak orang tersesat mengenai hakikat manusia. Jafari menyatakan:

Superimposisi metodologi empiris pada studi Fenomena sosial dan kemanusiaan telah berbuat lebih banyak untuk menciptakan banyak kekeliruan daripada mengembangkan proposisi yang layak dan dapat dipertahankan mengenai kecerdasan, kesadaran, perilaku, dan pengaruh antarpribadi manusia. Pendekatan materialistis yang mereduksi studi kompleks tentang berbagai perilaku manusia menjadi entitas yang nyata dan terukur tidak banyak membantu dalam memahami dimensi spiritual, emosional, mental, dan perilaku. Meskipun paradigma ilmiah mungkin cukup untuk menjelaskan fenomena ilmiah dalam fisika dan kimia, paradigma ini terlalu terbatas untuk ilmu-ilmu sosial.²²

Keterbatasan lain dari ilmu psikologi adalah bahwa sebagian besar penelitian dan teori didasarkan pada segmen populasi manusia yang terbatas, yang sebagian besar adalah orang Amerika atau Eropa (walaupun tren tersebut tampaknya agak berubah). Masyarakat seperti ini cenderung kurang percaya pada Tuhan dan agama, dan hal ini tercermin dalam perilaku, pikiran, dan emosi mereka. Timbul pertanyaan tentang apa yang dianggap normal.

Psikolog berasumsi bahwa karakteristik bersama dari partisipan penelitian mencerminkan 'normalitas, namun seberapa akurat asumsi ini?²³

Faktanya, postulat ini telah dipertanyakan oleh bidang yang relatif baru yang disebut psikologi lintas budaya atau budaya. Para ilmuwan kini mulai memahami bahwa apa yang mungkin normal di suatu masyarakat mungkin tidak berlaku di masyarakat lain. Ini adalah poin penting untuk dipertimbangkan ketika mencoba mengekstrapolasi temuan penelitian ilmu pengetahuan Western dalam masyarakat Islam. Kita tidak perlu membuang semua kesimpulan, namun kita harus memandangnya secara kritis dan skeptis.

3. Pengetahuan Dan Keilmuan Dari Perspektif Islam

Dalam kerangka Islam, wahyu dari Sang Penciptalah yang menjadi sumber pemahaman yang utama dan mendasar. Allah mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri, sehingga mengabaikan wahyu khususnya dalam bidang psikologi adalah ketidaktahuan.

Allah bertanya: itu belaka, Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui [yang Dia ciptakan], padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? (Qur'an 67:14)

Allah memberi tahu kita bahwa Dia mengetahui apa yang ada dalam jiwa dan hati kita:

Dan Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan ruhnya kepadanya, dan Kami lebih dekat [dalam ilmu] kepadanya daripada urat nadinya.) (Qur'an 50: 16)

Dan sembunyikan ucapanmu atau umumkan; Sesungguhnya Dia mengetahui semua yang ada di dalam dada. (Qur'an 67:13)

Wahyu adalah landasan di mana semua pengetahuan dibangun; itu sempurna dan lengkap. Hal ini mencerminkan keyakinan umat Islam yang teguh dan tak tergoyahkan terhadap kitab suci mereka (Al-Qur'an) sebagai wahyu terakhir Allah, sebuah keyakinan yang unik dalam Islam. Salah satu ayat pertama Al-Qur'an mencatat fakta ini:

Ini adalah kitab yang tidak diragukan lagi, merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. (Al-Qur'an 2: 2)

Hadits (pernyataan atau tindakan Nabi Muhammad yang diingat dan dicatat oleh para sahabat dan pengikutnya) juga dianggap sebagai bagian dari wahyu Allah dan memiliki arti penting kedua setelah Al-Qur'an. Hanya melalui wahyu kita dapat memahami sifat sejati jiwa dan dunia gaib, serta memastikan metode untuk memurnikan jiwa dan mengembangkannya hingga potensi maksimalnya.

Allah adalah satu-satunya Yang Maha Esa dan Yang Maha Esa ilmu yang lengkap tentang dunia gaib, sehingga kita hanya berpaling kepada-Nya saja pemahaman ini. Umat manusia, khususnya umat Islam, tidak boleh berspekulasi atau menebak-nebak terkait domain ini. Kamali menulis:

Bukti-bukti Syariah telah dibagi lagi menjadi bukti-bukti yang ditransmisikan...dan bukti-bukti rasional... Kewenangan dari bukti-bukti yang ditransmisikan tidak bergantung pada kesesuaiannya atau dengan alasan yang ditentukan, meskipun... sebagian besar

bukti-bukti yang ditransmisikan bukti juga dapat dibenarkan secara rasional. Namun, otoritas dan kekuatan pengikat Al-Qur'an, Sunnah²⁴ dan ijma'²⁵ tidak bergantung pada pembenaran rasional apa pun yang mungkin menguntungkan mereka... Sebaliknya, bukti-bukti rasional didasarkan pada akal dan kebutuhan untuk dibenarkan secara rasional. Mereka hanya dapat diterima berdasarkan rasionalitas mereka... [Namun,] [r]asionalitas saja bukanlah bukti independen dalam Islam, oleh karena itu bukti-bukti rasional tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari bukti-bukti yang disampaikan... adillah shar 'iyyah²⁶ secara keseluruhan selaras dengan akal.²⁷

Beliau kemudian menjelaskan bahwa hal ini jelas dalam Syariah (hukum Islam) yang ditujukan kepada orang yang kompeten dan memiliki kemampuan berpikir. Syariah yang lengkap tidak membebankan kewajiban apa pun kepada manusia yang bertentangan dengan persyaratan akal atau kecerdasan.²⁸

Mengutamakan wahyu bukan berarti umat Islam mengabaikan atau mengabaikan ilmu pengetahuan dan akal, sebagaimana terlihat pada pembahasan sebelumnya tentang peran akal dalam hukum Islam. Al-Qur'an sendiri, serta berbagai hadis, mengajak manusia untuk merenungi alam semesta dan menelaahnya mencari ilmu, namun wahyu harus menjadi kriteria kita dalam menilai ilmu-ilmu yang sedang berkembang. Penalaran menjadi nomor dua dari sumber-sumber primer ini. Ketika kita membiarkan penalaran manusia menjadi kriteria, kekacauan pun terjadi; Hal ini tampak jelas dalam tulisan-tulisan para filosof yang menyimpang dari bukti-bukti ke dalam alam imajinasi.

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara agama dan sekuler, seperti yang ditemukan dalam sistem lain. Ilmu pengetahuan harus diperlakukan sebagai amanah dan harus dinilai dari sudut pandang Islam.

Penemuan ilmiah hanya dapat dicapai atas karunia dan rahmat Allah; Dialah yang memberi kita pikiran, sumber daya, dan alat yang dibutuhkan untuk meneliti, menemukan, dan mengembangkan. Melalui penemuan-penemuan ini, kita jadi menghargai kekuasaan dan kemuliaan Allah di alam semesta. Pengetahuan juga akan membuktikan bahwa alam semesta diatur oleh hukum secara teratur, bukan secara kacau atau kebetulan. Jika ilmu pengetahuan ini benar, maka hal ini akan membenarkan apa yang diturunkan Allah kepada kita, dan ada beberapa contoh dalam penelitian psikologi modern yang menyatakan hal ini. Jika karena suatu hal terdapat kontradiksi, ini menandakan telah terjadi kesalahan dalam proses atau analisis ilmiah.

Zarabozo mengemukakan bahwa dari sudut pandang Islam dan Al- Qur'an, terdapat berbagai cabang ilmu pengetahuan, salah satunya berkaitan dengan aspek lahiriah, fisik kosmos. Pengetahuan tentang alam eksistensi ini harus membawa manusia pada wawasan metafisik yang sejati mengenai realitas penciptaan, dan mengarahkan mereka untuk mengakui keberadaan Sang Pencipta, serta keagungan-Nya. Ketidakmampuan atau keengganan menerima Tuhan menunjukkan kekurangan dalam pola pikir orang yang telah memperoleh ilmu tersebut.²⁹

4. Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat. Lebih lanjut, bahwa pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan menguraikan keadaan jiwa manusia.

1. Metode Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dipakai oleh Wilhelm Wundt. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi.

2. Metode Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini pertama kali dipergunakan oleh William James (1856-1910 M), ia adalah penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard. Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah-laku hidup individu dalam kehidupannya.

3. Metode Pendekatan Psiko-analisis

Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud (1856-1939 M), pendekatan psiko-analisis adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam

kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa.³⁰

Pendekatan psikologis sangat bergantung erat dengan teori-teori psikologi umum yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Eropa. Karena itu pendekatan psikologis dalam studi Islam juga menggunakan teori-teori yang sama. Perbedaannya hanya pada beberapa dasarnya dan ruang lingkupnya yang lebih sempit.

Islamisasi psikologi sendiri belum mampu menemukan teori-teori khusus yang bisa digunakan dalam pendekatan terhadap studi ke-Islaman. Akan tetapi hal tersebut bukan hal yang salah atau memalukan karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang, keadaan jiwa tersebut dapat diamati melalui tingkah-laku, sikap, cara berfikir dan berbagai gejala jiwa lainnya. Dalam penelitian, informasi tentang gejala-gejala tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara atau dari surat maupun dokumen pribadi yang diteliti.

Lebih rinci, ada beberapa teknik untuk mendapatkan informasi dari sumber informasi yang digunakan dalam penggunaan pendekatan psikologis, yakni :

- 1) Studi dokumen pribadi (personal document)³¹
- 2) Teknik ini bertujuan untuk menemukan informasi terkait dengan kejiwaan seseorang pada dokumen
- 3) Kousiener dan wawancara³²

5. Karya Utama Studi Psikologi Agama secara Umum

Pada tahun 1879, di Universitas Leizing, berdiri sebuah laboratorium pertama yang diakui sebagai laboratorium psikologi. Laboratorium ini digagas oleh Williem Wundt. Hal tersebut merupakan titik awal diakuinya psikologi sebagai ilmu pengetahuan.³³

Untuk psikologi agama sendiri, pada tahun 1899, terbit sebuah buku berjudul *The Psychology of Religion: An Empirical Study of Growth of Religion Councousness* (Psikologi Agama : Sebuah Kajian Empiris tentang Pertumbuhan Kesadaran Agama) yang ditulis Edwin Diller Starbuck dan H. James Leuba. Inilah awal dimana psikologi agama muncul dan mulai berkembang.³⁴ Buku ini mengkaji tentang kesadaran beragama, sebagai bagian dari kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama.

Pada tahun 1901, James Leuba menulis artikel dengan judul “Introduction to a Psychological Study of Religion” (Pengantar Studi Psikologi Agama) yang dimuat dalam *The Monist* Vol.XI Januari 1901. Artikel ini kemudian dikembangkan hingga menjadi sebuah buku pada tahun 1912 dengan judul “A Psychological Study of Religion”.³⁵

Sementara itu, pada tahun 1905, William James menerbitkan buku berjudul “*The Varieties of Religious Experience*” (Variasi Pengalaman Beragama) yang awalnya merupakan bahan-bahan perkuliahan yang akan diajarkan bagi mahasiswa di Universitas Edinburgh. Buku ini mengkaji pengalaman beragama berbagai tokoh masyarakat. Dengan maraknya diskursus tentang psikologi agama,

baik dalam menulis buku dan materi kuliah, psikologi agama mulai dianggap sebagai cabang ilmu psikologi yang berdiri sendiri.³⁶

Lebih awal, di kalangan Muslim, telah muncul tokoh-tokoh seperti al-Kindy al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, al-Raziy, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Thufail, Ibnu Majah, dan Ibnu Rusyd yang mengusung aliran psikologi dengan pendekatan falsafi.³⁷ Pada dasarnya, tokoh-tokoh tersebut lebih populer sebagai filosof, ketimbang psikolog, akan tetapi mengingat karya mereka yang sangat berkaitan dengan psikologi.

Seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, kajian tentang an-nafs (diri atau jiwa) mendapat porsi besar dalam karya-karya mereka. Akan tetapi karena ilmu psikologi belum muncul dan berdiri sendiri, maka tokoh-tokoh tersebut lebih dikenal sebagai filosof ketimbang psikolog.³⁸ Masih terintegrasi dengan ilmu lain, yakni Ilmu Tasawuf, muncul tokoh-tokoh lain seperti Abu Hamid al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Mishry, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, 'Abd al-Karim al-Jilli, 'Abd al-Qadr al-Jailani, al-Suhrawardi, Ibn Qayyim al-Jauziyah dan sebagainya yang mengusung psikologi dengan pendekatan tasawuf.³⁹ Dalam pola ini, psikologi muncul dalam struktur al-Qalb atau al-Dzauq yang puncaknya mampu mencapai ma'rifah, mahabbah, ittihad, hulul, wihdatul wujud dan al-Isyraq kepada Allah.⁴⁰

Untuk wilayah Indonesia, pada tahun 1970, Zakiyah Drajat menulis buku dengan judul Ilmu Jiwa Agama (1970), Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.⁴¹ Selanjutnya pada tahun 1996, Ramayulis menulis buku yang berjudul Psikologi Agama. Pada tahun 2003,

Jalaludin Rakhmat menulis buku Psikologi Agama : Sebuah Pengantar. Dengan karya-karya tersebut, psikologi agama mulai ramai dibicarakan di Indonesia dalam hubungannya dengan Studi Islam.

6. Problematika Pendekatan Psikologi Agama dalam Studi Islam

Teori-teori psikologi kontemporer banyak dikembangkan di negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya adalah penganut agama Kristen. Teori-teori ini lah yang kemudian di adopsi ke dalam psikologi agama yang digunakan dalam mengkaji Studi Islam.

Teori-teori psikologi kontemporer yang berasal dari barat dapat mengurangi pengertian Islam dari keseluruhan pengertiannya, hingga menampilkan Islam secara parsial atau tidak utu. Selain itu, karena titik berangkatnya pembahasan ini adalah konsep psikologi, sehingga sering kali membuat kita terjebak, yaitu memandang persoalan lebih berangkat dari pemahaman terhadap psikologi dari pada Islamnya.⁴²

Sebagai ilmu pengetahuan yang berkembang dan menemukan wujud epistemologi dan metodologinya di Barat, psikologi agama yang berkembang sekarang, tidak mengambil sumber dari Al-Qur'an atau sumber-sumber pengetahuan lain yang khusus diakui oleh Islam. Karena perbedaan metodologi dan sumber, teori-teori psikologi agama masih belum cukup untuk menjelaskan fenomena keberagaman masyarakat Islam yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berpengaruh kepada jiwa.

Sebagai ilmu yang dibangun dan dikembangkan dalam masyarakat dan budaya Barat, maka sangat mungkin kerangka

berpikir psikologi agama ini dipenuhi dengan pandangan-pandangan atau nilai-nilai hidup masyarakat Barat. Kenyataan yang sulit dibantah adalah psikologi lahir dengan didasarkan pada pemahaman masyarakat Barat yang sekularistik. Tak jarang kita temui pandangan-pandangan psikologi berbeda bahkan bertentangan dengan pandangan Islam.

Karena itu perlu dirumuskan teori-teori yang lebih utuh, sesuai dengan epistemologi dan metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam. Perumusan ini tidak melarang adopsi teori-teori yang telah ada dalam psikologi agama konvensional.

7. Contoh Studi Islam dengan Metode Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang memfokuskan pencarian terhadap masalah kejiwaan manusia. Karena itu, psikologi agama mencari tahu masalah kejiwaan dalam hubungannya dengan agama. Ada beberapa contoh studi Islam yang dapat didekati dengan pendekatan psikologis, antara lain :

1. Tentang masalah perasaan seorang ahli tasawuf yang merasa bahwa Allah selalu dekat dengan dan hadir dalam hatinya dan ia melakukan zikir secara terus menerus dan secara sadar. Masalah pokok dalam kajian ini adalah perasaan (dekat dengan Allah) manusia (ahli tasawuf) dan bagaimana perasaan tersebut muncul.
2. Masalah lainnya adalah masalah kepuasan seorang hamba terhadap kehidupannya. Dimana bisa dibandingkan antara dua gejala yakni seorang yang sederhana tapi mempunyai tingkat ibadah yang lebih tinggi dengan seorang yang cukup tapi

mempunyai tingkat ibadah yang rendah. Masalah pokok yang dicari adalah pengaruh tingkat ibadah tersebut terhadap rasa puas dalam kehidupan

F. Signifikasi dan Kontribusi Pendekatan Psikologi Agama Dalam Studi Islam

Pertanyaan tentang pengaruh kejiwaan terhadap kehidupan beragama atau sebaliknya, pengaruh agama terhadap kejiwaan penganutnya tidak bisa dijelaskan kecuali oleh psikologi agama. Tujuan dari pendekatan psikologi adalah mencari bagaimana pengaruh keberagaman terhadap proses dan kehidupan kejiwaan sehingga terlihat dalam sikap dan tingkah-laku lahir (sikap dan tindakan serta cara bereaksi) serta sikap dan tingkah-laku batin (cara berfikir, merasa atau sikap emosi) atau sebaliknya.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan psikologis dalam studi Islam menyumbang bagi perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah terhadap berbagai problema dan untuk meningkatkan sumber daya manusia Islam.⁴³

Banyak gejala keberagaman masyarakat Muslim tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan hukum, teologis atau pendekatan lainnya. Kasus-kasus terorisme misalnya. Kasus ini bila didekati dengan pendekatan hukum, hanya akan menghasilkan kesimpulan benar atau tidaknya aksi teror dalam hukum Islam. Pendekatan ini tidak memberikan solusi bagi penyelesaian masalah terorisme hingga akarnya. Pendekatan yang lebih sesuai adalah pendekatan teologis, dengan membandingkan ideologi teroris dengan teologi

Islam pada umumnya. Akan tetapi pendekatan ini juga tidak sempurna dalam menjelaskan masalah, karena masalah terorisme tidak murni masalah teologi, akan tetapi psikologi. Pendekatan-pendekatan lain tidak bisa menjelaskan mengapa para teroris berani untuk melakukan bom bunuh diri, bagaimana seseorang bisa direkrut untuk dimasukkan ke dalam jaringan. Pertanyaan – pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab oleh pendekatan psikologis.

Pendekatan psikologi agama mempunyai peranan penting dan memberikan banyak sumbangan dalam studi Islam. Psikologi agama berguna untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, difahami, dan diamalkan seseorang muslim, misalnya kita dapat mengetahui pengaruh dari ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah – ibadah lainnya dalam kehidupan seseorang. Pendekatan psikologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat ajaran Islam yang sesuai dengan tingkat umur seseorang. Hingga ajaran Islam tidak berubah menjadi semata-mata sistem-sistem nilai tanpa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kontribusi pendekatan psikologi agama dalam studi Islam adalah

1. Untuk membantu di dalam meneliti bagaimana latar belakang keyakinan beragama seorang Muslim
2. Untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah keberagaman seorang muslim, seperti penyakit mental dan hubungannya dengan keyakinan beragama⁴⁴

3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap perilaku dan cara berpikir

Selain itu, psikologi agama juga telah digunakan sebagai cara pengobatan sakit jiwa dan mental di rumah sakit dan lembaga permasyarakatan. Hal itu dikarenakan psikologi agama dapat digunakan sebagai alat pembinaan jiwa dan mental manusia.⁴⁵

G. Al-Qur'an Dan Psikologi

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi orang-orang yang beriman. Pesan Al-Qur'an mengacu pada perawatan diri individu, hubungan, keluarga, pernikahan, kesejahteraan sosial, tahap embriologis dan perkembangan, perilaku emosional, perilaku prososial, kecerdasan spiritual dan etika, kepribadian, kebutuhan akan pembelajaran dan pengetahuan dan banyak aspek holistik lainnya dari perilaku dan pengalaman manusia. Selain itu, ada perilaku terlarang termasuk bunuh diri, penyimpangan seksual, perjudian, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, kejahatan dan diskriminasi rasial.

Meskipun Al-Qur'an bukan ensiklopedia kesehatan, namun Al-Qur'an merupakan panduan spiritual, sosial, psikologis dan ekonomi dalam memahami perilaku dan pengalaman manusia. Pesan-pesan Al-Qur'an yang diturunkan Allah sangat jelas, dan pesan-pesan ini harus dilaksanakan sebagai pedoman hidup yang utuh bagi seluruh umat manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an mendorong kita untuk berulang kali “merenungkan” isinya, dan memahami, memikirkan dan mengamalkan pesan dan perintahnya. Dari ajarannya, kita

menemukan bahwa pada intinya, kita adalah makhluk fisik dan spiritual yang membutuhkan pemurnian jiwa dan untuk mempertahankan hubungan dengan Pencipta kita, Allah. Bahasa psikologis Al- Qur'an menggambarkan segala macam perilaku dan pengalaman psikologis manusia. Utz (2011) mengemukakan hal tersebut

Pikiran, emosi, kemauan dan perilaku kita harus fokus untuk mencapai keridhaan Allah. Kunci kesehatan mental dan kesejahteraan yang sehat dalam perspektif Islam adalah ketaatan kepada Allah SWT, Yang Maha Kuasa dan perintah-perintah-Nya, dan selanjutnya menyucikan jiwa.

Allah menyatakan dalam Al-Qur'an (tafsir makna): Kami tidak mengabaikan satu hal pun dalam Daftar. (Al-An'am 6:38)

Dalam ayat di atas, Allah menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terbelenggu dalam Kitab ini (Al-Qur'an) dan bahwa ilmu tentang segala sesuatu ada pada Allah. Menurut perspektif Islam, sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam Islam adalah pengetahuan ilahi dari Al-Qur'an, dan bimbingan dari Sunnah Nabi Muhammad (). Allah Yang Maha Kuasa maha mengetahui segala sesuatu dan mengenal kita lebih baik dari pada kita mengenal diri kita sendiri.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an (tafsir makna):

Dan pada Dialah kunci-kunci yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Dan tidak ada biji-bijian di dalam kegelapan

bumi, dan tidak ada sesuatu yang lembab atau kering, melainkan [tertulis] dalam catatan yang jelas. (Al-An'am 6:59)

Dan Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh ruhnya kepadanya, dan Kamilah adanya lebih dekat dengannya daripada vena jugularis [nya]. (Qaf 50:16)

Wahyu adalah landasan di mana semua pengetahuan dibangun; itu sempurna dan lengkap.

Hal ini mencerminkan keyakinan umat Islam yang teguh dan tak tergoyahkan terhadap kitab suci mereka (Al-Qur'an) sebagai wahyu terakhir Allah, sebuah keyakinan yang unik dalam Islam. (Utz, 2011, hal.39)

Jadi, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati dan jiwa kita. Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas (Qaf 50:16) berarti bahwa "Allah SWT menegaskan kekuasaan mutlak-Nya atas umat manusia, Pencipta mereka dan Yang Mengetahui segala sesuatu di sekitar mereka. Allah Ta'ala Maha Mengetahui segala pikiran yang terlintas di benak manusia, baik yang baik maupun yang jahat." Telah disarankan bahwa Salah satu ayat pertama Al-Qur'an mencatat fakta ini (penafsiran makna): Inilah Kitab yang tidak diragukan lagi, merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. (Al-Baqarah 2:2)

Ilmu ketuhanan Al-Qur'an adalah ilmu yang sifatnya tidak terbatas. Allah berfirman dalam Al-Qur'an (tafsir makna):

Katakanlah, "Seandainya laut menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan sebelum habisnya

kalimat-kalimat Tuhanku, walaupun Kami datangkan yang serupa itu sebagai pelengkap.” (Al-Kahfi 18:109)

Artinya, menurut Ibnu Katsir, “Katakanlah wahai Muhammad, seandainya air laut menjadi tinta pena untuk menuliskan kalimat, hikmah dan ayat-ayat Allah, maka laut akan mengering sebelum semuanya dapat ditulis. (walaupun Kami datangkan yang serupa) maksudnya, laut yang lain, lalu laut yang lain, dan seterusnya, laut tambahan yang digunakan untuk menulis. Kalimat Allah tidak akan pernah habis.”

Pengetahuan juga diperoleh dari persepsi indra dan rasionalisme (penalaran logis), dan sumber-sumber ini tidak boleh diabaikan. Mengutamakan wahyu tidak merendahkan ilmu pengetahuan, pengetahuan dari empirisme, intuisi dan akal.

Namun, bukti ilmiah akan dinilai dan dievaluasi berdasarkan kriteria wahyu ilahi. Psikolog Muslim harus berusaha untuk menempatkan pertimbangan etis Islam di atas rasionalitas, dan bukti empiris, dan hal ini harus menjadi sumber sekunder dari sumber utama. Bertanya atau menyelidiki diperbolehkan dalam Islam untuk sampai pada kebenaran (Leaman, 2006, p.571).

Hal ini tercermin dalam ayat berikut (tafsir makna):

Dan [sebutkan] ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.”

[Allah] berkata, “Apakah kamu tidak beriman?” Dia berkata, “Ya, tapi [saya meminta] hanya agar hati saya boleh puas.” [Allah] berkata, “Ambillah empat burung dan serahkan pada dirimu sendiri.

Kemudian [setelah menyembelih mereka] menaruh sebagian dari mereka di setiap bukit; kemudian panggil mereka – mereka akan datang [terbang] ke sana kamu dengan tergesa-gesa. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah 2:260)

Dari ayat di atas, terlihat jelas bahwa Allah mengabulkan pertanyaan [dari Nabi Ibrahim] (Leaman, 2006, p.572). Faktanya, umat manusia telah berulang kali diminta dalam Al-Qur'an untuk merenungkan dan merenungkan cara kerja alam, memperhatikan tanda-tanda yang dapat mereka temukan dalam diri mereka sendiri atau di alam semesta dan menemukan kebenarannya. Dua ayat berikut menggambarkan perenungan dan refleksi alam semesta. Allah berfirman dalam Al-Qur'an (tafsir makna):

Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.” Namun tidak ada gunanya tanda-tanda atau peringatan bagi orang-orang yang kafir. (Yunus 10:101)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di cakrawala dan di dalam diri mereka hingga jelas bagi mereka bahwa itu adalah kebenaran. Tetapi bukankah cukuplah bagi Tuhanmu bahwa Dialah yang menjadi Saksi di atas segala sesuatu? (Fusilat 41:53)

Al-Qur'an diturunkan “ke dalam hati” Nabi Muhammad () oleh [Malaikat] Jibril (Al-Baqarah 2.97). Pada (Ash-Shu'ara 26.193–194) kita membaca bahwa itu diturunkan oleh ruh beriman (Ruh) “di hatimu”, sehingga mempererat hubungan antara hati (Qalb) manusia dan ruh (Ruh) atau [Malaikat] Jibril. Psikologi Al-Qur'an

menganggap serius gagasan bahwa kita berada di antara material dan spiritual. (Leaman, 2006, hal.441)

BAGIAN II

SPIRITUAL

A. Pengertian Spiritualitas

Menurut Kamus Webster (1963) kata "*spirit*" berasal dari kata benda bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas.⁴⁶ Jadi spirit adalah yang berkenaan dengan napas, atau kehidupan. Secara Istilah, dari makna filsuf, spiritual yaitu kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada *cosmos*, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi, makhluk *immaterial* serta wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian).

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta.⁴⁷ Dikutip dari Aliah *spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang*⁴⁸

Dalam buku Psikologi transpersonal Ujam menyebutkan bahwa, menurut Burkhardt spiritualitas meliputi aspek-aspek menemukan arti dan tujuan hidup.⁴⁹ Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Spiritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit.⁵⁰

Danah Zohar dan Ian Marshel mengemukakan bahwa spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa

manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Sedangkan Ginanjar berpendapat spiritualitas merupakan energi dalam diri yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebahagiaan tidak terperi yang senantiasa dirindukan kehadirannya.⁵¹

Menurut Ahmad Suaedy, spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spiritualitas baru bisa dikatakan dorongan baik jika merespons terhadap problem- problem masyarakat konkret dan kontemporer.⁵² Nasr (2009) memberikan definisi yang jelas terhadap istilah '*spiritual*' menurut pandangan dunia barat dan dunia timur.⁵³ Spiritual menurut dunia timur (Islam) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebermaknaan jiwa/ruh. Sedangkan, menurut dunia barat spiritual adalah suatu bentuk perenungan (kontemplatif) melalui proses berpikir intuitif.

Konsep spiritualitas adalah hendaknya manusia selalu berhubungan yang intim dengan Tuhannya setiap saat.⁵⁴ Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.⁵⁵

Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus-menerus meningkatkan

kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.⁵⁶ Pertanyaan lain yang sering diajukan adalah perbedaan antara spiritualitas dengan religiusitas. Istilah spiritual dan religius sering kali dianggap sama, namun banyak pakar yang menyatakan keberatannya jika kedua istilah ini dipergunakan saling silang.⁵⁷

Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memilikimanifestasi fisik di atas dunia.⁵⁸ Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dengan kata lain, spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tetap memiliki spiritualitas. Orang-orang juga dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.⁵⁹

Spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.⁶⁰

Konotasi lain akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri di mana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi ke luar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran.⁶¹

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu :

1. Spirit dan kata bendanya *la Spiritualite*. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.
2. Dalam kamus Filsafat Lorenz Bagus ditemukan beberapa pengertian lain tentang spirit dari para filosof.

Aristoteles mengatakan bahwa spiritual juga dapat dianggap sebagai prinsip adikodrati yang ditangkap langsung dan intuitif pandangan ini erat dengan agama karena dalam agama ruh tertinggi adalah Tuhan. Thales mengintrodusir ide spiritual sebagai materi halus dan merupakan prinsip seluruh gerakan alam semesta. Menurut pendapat Hegel, ia membedakan antara spiritual obyektif dengan spiritual mutlak. Baginya spiritual adalah kesatuan dari kesadaran diri dan kesadaran yang dicapai secara rasio, ia juga menganggapnya sebagai suatu kesatuan antara kegiatan praktis dan teoritis.

Hegel juga berpendapat bahwa spiritual memperoleh kehadirannya dalam diri sendiri. Sedangkan menurut Plato, spiritualitas sering dilawankan dengan kata "*materia*" atau "*korporalitas*". Di sini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas yang bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh atau badani. Spiritualitas juga sering diartikan sebagai *devosi*, hidup batin, hidup rohani. Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu roh Allah sendiri.

Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan ruh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya. Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Seyyed Husein Nasr⁶² : "*Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut "matahati."* Begitu matahati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sediakala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai

pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia”.

Spiritualitas sebagai suatu bentuk kesadaran ruhani manusia untuk berhubungan dengan kekuatan besar, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan dibalik fakta yang secara menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal ghaib mempunyai beberapa aspek yaitu :

1. Prayer Fulfillment (pengamalan ibadah) yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan yang transenden. Dalam hal ini dapat mengambil manfaat ibadah yang telah dilakukan.
2. Universality (universalitas) yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya.
3. Connectedness (keterkaitan) yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besaryang melampaui generasi dan kelompok tertentu. Selain terdapat aspek-aspek, juga terdapat faktor- faktor yang berhubungan dengan spiritualitas. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:
 1. Diri sendiri. Jiwa seseorang merupakan hal yang fundamental dalam eksploitasi atau penyelidikan spiritualitas.
 2. Sesama. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah lama diakui sebagai pokok pengalaman manusiawi. Sehingga hubungan seseorang dengan sesame sama pentingnya dengan diri sendiri.
 3. Tuhan. Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia

dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini dipahami secara luas dan tidak terbatas. Manusia memahami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan alam dan seni.

B. Spiritualitas, Agama, Dan Spiritualitas Islam

Istilah spiritualitas sering disalah artikan, melihat sebagai sesuatu yang konteksnya sama dengan agama, keyakinan tertentu, aturan moral, dan tradisi-tradisi.

Cash, Gray, & Rood menegaskan bahwa spiritualitas lebih melihat ke dalam batin menuju kesadaran nilai-nilai universal, sedangkan agama melihat keluar menggunakan ritus formal dan kitab suci.⁶³ Orang yang sangat religius bisa jadi bodoh secara spiritual, seorang ateis yang keras dan kaku bisa jadi cerdas spiritual yang tinggi sama sekali tidak bertentangan dengan agama.⁶⁴ Contohnya seperti dalam tinjauan Tasawuf, bahwa bila inti tasawuf terletak pada wilayah batin seseorang (inner life), relevankah tasawuf dikaitkan dengan proses transformasi sosial yang wilayah operasionalnya terletak pada daratan struktur atau titik beratnya pada dimensi praksis dari perilaku seseorang dalam jaringan-jaringan institusi masyarakat? jawabannya adalah telah tampak kehilangan relevansinya. Sebab, transformasi sosial tidak cukup hanya dari satu aspek, melainkan harus komprehensif. Dalam ajaran Al-Qur'an, nilai kemanusiaan bisa dipahami ketika semua perilaku lahir dan batinnya diorientasikan kepada Allah SWT, dan pada waktu yang sama adalah juga membawa dampak konkret terhadap upaya meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dunia spiritualitas sebenarnya tidak harus mempunyai keterkaitan atau konotasi dengan kelembagaan tarekat atau tasawuf dalam bentuknya yang lama.⁶⁵ Menurut M. Amin Abdullah dalam bukunya *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, bahwa: Dunia spiritualitas sekarang ini lebih terkait dengan pengalaman beragama (*relegiious experience*)⁶⁶ yang sebagiannya dikaji dalam psikologi agama⁶⁷ dan sebagian yang lain erat terkait dengan wilayah etika (*philosophic ethics*), untuk tidak mengatakan semata-mata hanya terkait dengan akhlak (*religious ethics*). Dalam format seperti itu, dimensi religiousitas yang berdasarkan wahyu tetap mewarnai sentral pembahasannya, hanya metodologinya yang berbeda. Namun, amat disayangkan bahwa *philosophic ethics* yang terkait dengan pengalaman beragama tidak begitu populer di kalangan pengikut salaf karena dianggap terlalu asing dari wilayah agama,⁶⁸ kalau saja tasawuf mendapat tempat yang wajar dalam dunia intelektual muslim, barangkali tuntutan dan gugatan untuk memperhatikan lebih serius terhadap kehidupan spritual tidak perlu terjadi.

Melihat fenomena dari pemaparan di atas, muncul sebuah pertanyaan, mengapa anak-anak muda Muslim yang sudah sejak dini dididik agama, ketika mereka menjadi dewasa masih menghendaki siraman spiritualitas yang lebih menyejukan dari apa yang selama ini telah mereka terima? Apakah Pendidikan Islam memang belum memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka? Atau hanya metodologi pendekatan dan pemahaman kepada dimensi spiritualitas itu sendiri yang perlu ditinjau kembali?

Spiritualitas adalah inti dari hati nurani moral (*moral consequence*). Hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji (*good character*) dan menghalanginya dari berbuat jahat (*bad character*). Sebelum seseorang melakukan perbuatan positif atau negatif, pada hakikatnya dalam diri manusia ada mental kekuatan yang dikenal dengan suara batin/hati (*conscience*) untuk mendorong atau mengingatkannya. Bila suara batin negatif yang dituruti, maka ia akan berperilaku jahat dan menguasai kebaikan serta menjauh dari perilaku baik. Sebaliknya jika suara batin yang positif yang dilakukan, maka seseorang akan menguasai keburukan dan terhindar dari perilaku buruk. Mental *character consequence* dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap geraknya dan merupakan titik tolak seseorang untuk bersikap dan berbuat. tapi proses pematangan kepribadian tidak bisa tidak melewati gesekan dengan fujur Iman yang letaknya dalam hati akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap tindakan- tindakan mental berkarakter berupa pengalaman norma-norma Islam (*moral judgement*), tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan ganjaran moral (*moral rewards*). Lebih lanjut, dimensi spritualitas dari paham dan penghayatan keberagaman pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi masyarakat modern yang memiliki fasilitas transportasi canggih merasa telah melanglang buana, bahkan sebagian telah melakukan perjalanan ke planet. Namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam mengenal dimensi batinnya, bahwa dia adalah makhluk spiritual.⁶⁹ Hal yang mirip bisa juga terjadi pada para

ilmuan. Ribuan buku dan teori telah mereka jelajahi, tetapi mungkin saja semua itu baru melingkar-lingkar pada dataran kognitif-rasional, belum berfungsi sebagai pupuk yang menyuburkan penghayatan keberagamannya.⁷⁰ Oleh karena itu, spiritualitas keagamaan/tauhid (*ma'rifatullah*) merupakan nilai utama untuk menuju kedamaian.

Ma'rifatullah pada hakikatnya beriman kepada Allah dalam tiga hal yakni;

- (1) mengimani Tauhid Uluhiyah ialah bahwa Allah Maha Tunggal yang paling berhak di sembah, ditaati, dan dipatuhi;
- (2) mengimani Tauhid Rububiyah, ialah Allah yang Maha Pengatur itu yang menciptakan, mengatur perkara-perkaranya dan yang mendidiknya serta yang mengawasi, dan
- (3) mengimani Tauhid *al-Asma' wa al-Sifah* ialah bahwa tiap-tiap yang berlaku di alam ini bersumber dari perbuatan dan pengaturan Allah, dan kepada-Nya setiap kesudahan akhir, dan daripada-Nya pula bermula setiap sesuatu. *Ma'rifatullah* berimplikasi kepada pandangan pribadi (pola pikir, pola hati dan pola rasa) dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup dan kesadaran ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi).

Pola pikir, sikap, keyakinan, dan perilaku patuh akan melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷¹ Hal senada, Komarudin Hidayat mengajukan tesis dalam bukunya yang berjudul psikologi kematian bahwa dimensi spiritualitas Islam

(*mystical philosophy*) merupakan asset Islam yang kurang mendapat perhatian, yang mungkin sekali akan banyak memberikan kontribusi positif terutama bagi masyarakat modern.⁷²

Sebagaimana yang diyakini Ibn al-'Arabi, dalam Islam, spiritualitas seseorang mengarah pada kesatuan antara manusia, alam dan Tuhan. Al-Qur'an mengungkapkan *world view* nya, bahwa alam tidak bisa dipahami hanya sebagai kumpulan dunia materi, melainkan juga dunia spiritual, yakni hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya. Serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Sistem hubungan ini berada dalam pola piramida yang terdiri dari makrokosmos (*al-'alam al-kabir*), mikrokosmos (*al-'alam ash-shaghir*) dan metakosmos.

Makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah SWT.⁷³ Spiritualitas manusia dapat tercapai dan berhak menjadi khalifah, manakala manusia mampu memahami, menerjemahkan dan menyatukan ketiganya dalam diri.⁷⁴ Penyatuan diri dengan alam dan Tuhan bisa dilakukan karena manusia adalah makhluk serba mencakup (*al-kawn al-jami'*)⁷⁵ sehingga berpotensi menjadi manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), baik secara *al-haqiqiyah* dan *al-khalqiyyah*.⁷⁶

Dengan demikian, berbicara spiritual tidak lepas dari teks dan konteks di lapangan. Teks merupakan realita yang ditangkap oleh manusia dengan akal pikirannya. Dari teks tersebut dapat menuntun manusia untuk berupaya memahami makna atau pesan yang terkandung di dalamnya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan

nyata sebagai bentuk konkret dari ketaatan jiwa sesuai keyakinannya. Sedangkan konteks di lapangan merupakan kondisi riil yang dapat menambah perspektif keilmuan baru sesuai daya nalar dan metodologi yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal di atas, pada hakikatnya spiritual dan religiusitas adalah konsep yang berbeda, namun dalam aspek tertentu keduanya memiliki persamaan,⁷⁷ yaitu:

- 1) Religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin dari agama tertentu dimana kehidupan manusia diarahkan untuk mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Hal ini yang membedakan religiusitas dengan spiritualitas karena pada spiritualitas tidak memiliki dasar teologi seperti itu.
- 2) Religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek ibadah dimana praktek ibadah yang dilakukan akan memberikan manfaat secara psikologis bagi individu jika dilakukan dengan penghayatan yang tentunya ditujukan kepada Tuhan. Berbeda dengan spiritual yang tidak terdapat aspek tersebut.
- 3) Dalam fungsinya, spiritualitas dan religiusitas memiliki kesamaan yaitu membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi tetap saja kerangka yang dipakai dalam memahami persoalan tersebut bisa jadi berbeda karena dasar teologi dari masing-masing.

Manusia adalah makhluk Allah yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan tujuan semata-mata agar beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Tiin ayat 4 yang artinya sebagai berikut :

“Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Dalam QS. Al-Baqoroh ayat 30, Allah SWT berdialog dengan para Malaikat tentang rencana Allah menciptakan manusia sebagai khalifah :

“...dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di muka Bumi? mereka menjawab : apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman: *“Sungguh Aku lebih mengetahui dari apa yang kalian tidak ketahui”*

Dalam QS. Az-Zariat (51) : 56, Allah SWT berfirman yang artinya : *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”* (Tamami, 2011 : 23 -24).

Islam sebagai agama yang bermuatan nilai-nilai spiritual yang tinggi, memberikan jalan penyelesaian atas masalah-masalah psikologis manusia. Kandungan ajaran Islam seperti : keimanan, peribadatan, dan akhlak tasawuf memiliki metodologi yang sistematis dalam mewujudkan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Apabila ajaran Islam dapat membantu perwujudan kebahagiaan, maka Islam adalah langkah awal yang metodik dalam upaya membentuk sebuah metodologi psiko spiritual Islam.

Psikoterapi spiritual Islam adalah upaya Islamisasi sains (*Islamization of knowledge*). Metode yang digunakan adalah metode Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muatan-muatan Al-Qur'an dan

As-Sunnah yang bernuansa psikologis yang tertera dalam keimanan, peribadatan, dan akhlak tasawuf dapat dijadikan metodologi psikoterapi dimaksud. Dengan komparasi, paralelisasi, dan similarisasi ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan; metodologi psikoterapi Islam tidak lagi dipahami secara sempit, tetapi lebih saintifik Islam yang perlu ditelaah secermat mungkin.

Pada era yang serba moderen, informasi terbuka, transparansi terkadang tanpa batas, dan kebebasan telah merambah ke berbagai sudut pandang dan elemen kehidupan manusia. Persoalan-persoalan pun sering bersamaan dengan itu bermunculan pula. Solusi dan penyelesaian terhadap persoalan itu belum sepenuhnya terjawab, sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, namun masih tetap saja tidak mampu menjawab tantangan jaman yang semakin hari semakin ruwet dan rumit.

Islam adalah harapan yang sesungguhnya, membangkitkan kesadaran spiritual dan logika berpikir Islami dalam mewujudkan sebuah metodologi yang disebut sebagai psikoterapi Islami. Psikoterapi Islami adalah komparasi ilmu pengetahuan di satu sisi psikologis manusia. Kandungan ajaran Islam seperti : keimanan, peribadatan, dan akhlak tasawuf memiliki metodologi yang sistematis dalam mewujudkan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Apabila ajaran islam dapat membantu perwujudan kebahagiaan, maka Islam adalah langkah awal yang metodik dalam upaya membentuk sebuah metodologi psiko spiritual Islam.

Psikoterapi spiritual Islam adalah upaya Islamisasi sains (*Islamization of knowledge*). Metode yang digunakan adalah

metode Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muatan-muatan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bernuansa psikologis yang tertera dalam keimanan, peribadatan, dan akhlak tasawuf dapat dijadikan metodologi psikoterapi dimaksud. Dengan komparasi, paralelisasi, dan similarisasi ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan; metodologi psikoterapi Islam tidak lagi dipahami secara sempit, tetapi lebih saintifik Islam yang perlu ditelaah secermat mungkin.

Pada era yang serba moderen, informasi terbuka, transparansi terkadang tanpa batas, dan kebebasan telah merambah ke berbagai sudut pandang dan elemen kehidupan manusia. Persoalan-persoalan pun sering bersamaan dengan itu bermunculan pula. Solusi dan penyelesaian terhadap persoalan itu belum sepenuhnya terjawab, sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, namun masih tetap saja tidak mampu menjawab tantangan jaman yang semakin hari semakin ruwet dan rumit.

Islam adalah harapan yang sesungguhnya, membangkitkan kesadaran spiritual dan logika berpikir Islami dalam mewujudkan sebuah metodologi yang disebut sebagai psikoterapi Islami. Psikoterapi Islami adalah komparasi ilmu pengetahuan di satu sisi dan nilai-nilai spiritual Islam di aspek lain. Penggabungan dua komponen tangguh dalam kehidupan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan dan Islam adalah standarisasi yang menjadi barometer keabsahan sebuah metodologi. Pembuktian metodologi hasil penggabungan teoretik; ilmu pengetahuan dan Islam dapat diaplikasikan secara bersinergi, ternyata telah bermanifestasi kepada kesembuhan total kepada beberapa pasien mental yang terlibat zat-zat adiktif, narkoba, dan minuman keras.

Nilai-nilai keimanan, peribadatan, akhlak tasawuf dapat dijadikan energi inovatif dalam membentuk religio terapi Islam atau klinikal Islam. Ini tidak lain adalah karena iman, peribadatan, dan akhlak tasawuf merupakan langkah-langkah tadzkiyyah an- nafs yang mampu membersihkan dan menyucikan jasmani dan rohani.⁷⁸

C. Konsep Dasar Spiritualitas

Islam memandang manusia sebagai komponen unik yang memerlukan pembinaan dan pengembangan supaya menjadi insan yang mengenal dirinya (kepribadiannya) dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dengan cara itu seorang individu mencapai tahapan spiritual yang tinggi, serta meraih kesempurnaan dan kesucian rohaniah yang murni.⁷⁹

Aktivitas yang demikian disebut oleh para sufi sebagai tadzkiyah an-nafs, yaitu suatu proses perkembangan psikologis manusia menuju kondisi batiniah yang menang (al-falah), Sukses (al-najah), dan tenang (muthma'innah). Hal itu merupakan kumpulan ketenangan mental dalam satu kesatuan pribadi yang utuh.⁸⁰ Dari aspek biologis, manusia adalah mahluk mamalia yang tergolong dalam kelompok primata. Dari aspek agama manusia adalah mahluk yang terpilih yang diberikan akal dan serta kekuatan untuk membuat pilihan.

Oleh karena itu, dia ditunjuk untuk patuh pada kehendak Allah serta patuh pada hukum-Nya.⁸¹ Kepribadian (personality) dipahami sebagai berikut :

1. Suatu pola pikir, emosi dan perilaku yang bertahan dan berbeda yang menjelaskan cara seseorang beradaptasi dengan dunia;
2. Kombinasi ciri-sifat (pembawaan) atau karakteristik persisten, jika dilihat secara bersama-sama, yang mendeskripsikan perilaku seseorang;
3. Dalam DSM-IV, kepribadian didefinisikan sebagai pola yang menetap dalam memersepsi, berhubungan dengan, dan memikirkan tentang lingkungan dan diri sendiri yang diperlihatkan dalam beragam konteks sosial dan personal yang penting;
4. Kepribadian yang mantap adalah konsep yang menggambarkan kepribadian seseorang yang bertingkah laku efektif, serasi, tidak egois (mementingkan diri-sendiri) serta tidak mengalami gangguan-gangguan kejiwaan.⁸²

Kepribadian adalah kesan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat lahiriah seseorang, seperti cara berpakaian, sifat jasmaniah, daya pikat, dan sebagainya. Kepribadian juga merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai mahluk yang bersifat psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungan. Para ahli mengklarifikasikan seluruh makna kepribadian dalam enam type yaitu : tipe realistik, tipe penyelidik, tipe investigatif, tipe artistik, tipe sosial, tipe perintis, atau enterprising dan tipe konvensional.

Kepribadian seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian antara lain perasaan bersalah, benci, cemas, kepercayaan yang diemban, harapan yang dicamkan dan kasih-sayang yang diterima dari lingkungan.⁸³ Jadi kepribadian adalah ciri, sifat atau karakter yang mempengaruhi perilaku manusia dalam perbuatannya. Kepribadian identik dengan akhlak. Jika seseorang berakhlak baik maka ia memiliki kepribadian yang baik atau mantap.⁸⁴

Aspek psikologis manusia terdiri dari hati, ruh, nafsu, dan akal memerlukan pemeliharaan dan pengembangan agar selalu berada dalam keadaan selamat (salam, atau Islam / saleh). Kondisi ini harus dibina agar menjadi jiwa yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia. Empat dimensi psikologis manusia : hati, ruh, nafsu, dan akal memiliki potensi pembinaan dan pengembangan mental dan moral menuju akhlakul karimah yang sesuai dengan fitrahnya yang suci, putih, bening, dan bersih yang dibawanya sejak lahir.

Manusia secara psikologis disebut sebagai makhluk yang penuh tandatanya dan sulit untuk dipahami. Psikologis manusia sukar untuk dikaji disebabkan karena konfliknya perilaku yang melekat dalam diri manusia itu sendiri. Manusia adalah sebaik-baiknya makhluk (fi ahsanitaqawim) sehingga memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk.⁸⁵

Individu yang sudah terbentuk pribadinya baik ataupun buruk akan tercermin dalam perilakunya dan akhlaknya. Oleh karena itu seorang individu perlu memperhatikan baik ataupun buruk perilaku yang menjadi kebiasaannya. Individu itu akan mengoreksi dan mengintrospeksi dirinya untuk kemudian mengubahnya dengan

perlakuan yang lebih baik dan mengandalkan keteladanan dan ketaatan kepada Allah SWT.⁸⁶

Manusia dalam kehidupan sering berkeluh-kesah. Orang yang berkeluh-kesah adalah orang-orang yang dipahami oleh para mufasir sebagai seseorang yang ingkar yang bersengatan dalam ketergesaan lagi pula tamak dan loba. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan agar senantiasa mendapat petunjuk dan bimbingan dalam meniti kehidupan yang berliku-liku tersebut. Sebab dengan berdzikir dan dekat dengan Allah hati akan menjadi tentram karena Allah yang senantiasa membimbingnya.⁸⁷

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat diciptakan dengan sebaik-baiknya kejadian dan lebih mulia jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia juga mempunyai sifat lemah, keluh-kesah, melampaui batas, mengingkari kodrat kemanusiaannya, suka membantah, suka menuruti hawa nafsu, dan tergesa-gesa. Al-Qur'an memberikan jalan keluar dan solusi bagi persoalan yang dihadapi manusia.

Itulah fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (al-Huda) bagi manusia agar ia memiliki kepribadian yang mantap dalam menghadapi berbagai problematika kehidupannya. Esensi spiritualitas adalah keterhubungan yaitu keterhubungan antara diri dengan Tuhan, antara diri dengan sesama manusia, dan antara diri dengan alam semesta. Roy F. Baumeister & Kathleen D. Vohs dalam artikelnya *The Pursuit of Meaningfulness in Life* menyebutkan bahwa keterhubungan (koneksi) merupakan esensi dari makna.

Demikianlah penemuan makna hidup dan spiritualitas merupakan dua hal yang tidak bias dipisahkan.⁸⁸

Persoalan tentang makna hidup (meaning of life) adalah persoalan yang sangat krusial dalam psikologi positif, mengingat psikologi positif memiliki visi untuk memiliki fondasi yang kokoh pada nilai-nilai dan “atap” filosofi yang kuat supaya psikologi positif menjadi lebih daripada sekadar upaya mengembangkan diri yang dangkal serta dapat memiliki dampak flourishing yang kuat diberbagai bidang kehidupan. Martin Seligman menjadikan M (makna hidup, meaning of life) sebagai salah satu komponen penting dalam teorinya tentang PERMA, yaitu hal-hal yang berada dalam kendali pribadi untuk menjalani hidup yang bahagia.⁸⁹ Dalam perjalanan batin yang dilaluinya, setiap individu akan bertemu pada pengalaman keagamaan yang luar biasa. De Jong menyebutkan bahwa mistisisme merupakan pengalaman mistik yang tidak disandarkan pada doktrin tertentu, ia berproses berdasarkan pengalaman setiap individu. Karena merupakan pusat dari totalitas kosmos, manusia berkewajiban menjaga agar harmoni kehidupan senantiasa tetap indah.⁹⁰

Supaya fungsi manusia dan fungsi alam tetap pada porosnya, manusia membutuhkan semacam objek penyimbolan terhadap sesuatu yang diyakini dapat menyelesaikan dan memenuhi hadapan hidupnya agar hidup lebih sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia dengan kapasitas diri yang mumpuni, melangkah lebih jauh untuk bersatu dengan Tuhanya. Proses penyatuan diri dengan Tuhan akan lebih mudah apabila simbol dijadikan sebagai mediasi untuk sampai pada tujuannya yaitu penyatuan diri dengan Tuhan dalam

dunia tasawuf dikenal dengan Wahdatul Wujud. Wahdatul wujud disarikan dari beberapa pengertian menurut para pakar tasawuf adalah paham “Kesatuan Wujud Tuhan dengan Manusia”, yaitu bahwa Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud haqiqi, sementara wujud mahluk hanya mempunyai wujud yang bergantung di luar dirinya, yakni Tuhan. Ibnu Arabi adalah tokoh pertama yang menyusun paham kesatuan wujud dalam tasawuf. Aliran ini pada dasarnya berdasar pada tonggak-tonggak rasa (*lauq*), seperti halnya terungkap dalam perkataannya “Maha Suci Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan dia adalah segala sesuatu itu”. Ungkapan terkenal pada penganut kesatuan wujud melalui ucapan Ibnu Arabi inilah yang dijadikan sandaran mereka menolak penciptaan dari tiada (*Creatio ex Nibilo*).

Mereka menolak kepercayaan bahwa pada suatu masa, alam mengada dari ketidakadaan. Persoalan ini, bagi kaum sufi yang tidak menganut paham kesatuan wujud terkenal sebagai masalah penciptaan alam.⁹¹

Dalam teorinya tentang wujud, Ibnu Arabi mempercayai terjadinya emanasi (*pelimpahan*), yaitu Allah menampakkan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ia menginterpretasikan wujud segalayang ada sebagai teofani abadi yang tetap berlangsung, dan tertampaknya Yang Maha Benar pada setiap saat dalam bentuk yang terhitung bilangannya.⁹²

Wujud itu hanya satu. Itulah wujud yang berdiri sendiri. Itulah Yang Maha Benar (Tuhan). Alam yang banyak ini tidak berwujud alam, melainkan alam ini berwujud dengan Wujud Tuhan. Wujud

alam ini adalah khayal dengan pengertian bahwa ia tampak sebagai wujud yang berdiri sendiri, padahal sebenarnya berwujud dengan wujud Tuhan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa wujud Tuhan dan alam adalah satu, bukan dua. Dari sudut hakikat, alam tidak lain adalah dari Tuhan, tetapi dari sudut penampakan diri, alam berbeda dengan Tuhan.⁹³ Kajian terhadap relasi manusia dengan yang lainnya, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya (hablum minannas dalam bahasa agama Islam) , dan hubungan antara manusia dengan dunianya (hablum minal 'alam).

Kedua hubungan atau relasi tersebut dalam pandangan antropologi merupakan relasi horizontal manusia. Namun dalam sejarah kebudayaan menurut Snijders, manusia memperkenalkan diri sebagai *“homo religious”*, makhluk yang beragama. Dimensi religius dapat ditemukan dalam diri kita sendiri. Penghayatan religius termasuk salah satu penghayatan manusiawi yang menjadi bahan refleksi kita. Refleksi ini pun bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang diri manusia. Dalam refleksi atas penghayatan religius manusia menemukan dirinya terarah kepada Tuhan. Religiusitas dan pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan dalam pandangan antropologi metafisik dapat muncul setelah adanya pertanyaan-pertanyaan metafisik dari diri manusia. Pertanyaan metafisik berkenaan atau berhubungan dengan *“ada”*, segala hal yang *“ada”* terarah pada *“to be or not to be”* segala kenyataan. Pertanyaan metafisik bukan tentang *“how it is”* melainkan tentang *“why it is”*. Manusia mulai bermetafisik kalau keberadaan itu sendiri mengherankan dan ia bertanya, *“why there is something ?”*.

Keberadaan kenyataan menjadi pokok pertanyaan. Pada saat itu lahirlah metafisik dan terbukalah jalan menuju Tuhan. Jalan menuju Tuhan sangatlah banyak, dan mungkin sama banyaknya dengan jumlah manusia dengan keunikan mereka masing-masing.⁹⁴

Jika jalan yang unik itu dipertanggungjawabkan secara kritis dan rasional, maka akan ditemukan suatu kesamaan pada jalan yang beraneka ragam itu.

Semua jenis perjalanan tersebut memiliki dasar metafisik yang sama. Kalau dasar metafisik diterangkan secara sistematis, rasional, dan metodis, maka akan terbentuk pelbagai jenis argumentasi ketuhanan. Beberapa filosofi Barat memberikan argumentasi tentang dasar metafisik yang menjelaskan secara klasik eksistensi Tuhan atau jalan menuju/mengenal Tuhan. Salah satu diantaranya adalah Thomas Aquinas. Dia memaparkan 5 (lima) jalan mengenal Tuhan. Lima jalan Thomas tersebut diringkas oleh De Lubac dalam kalimat yang sangat singkat *“Aliquid est, ergo Deus est”*. Sesuatu *“ada”*, maka Tuhan *“perlu”* berada. Selengkapnya, kelima jalan yang ditawarkan oleh Thomas tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁵

Movement

Jalan pertama ini berangkat dari gerakan *“certain things in the world are seen to be in a state motion or change”*. Gerakan ini harus berdasar. Dengan kata lain gerakan ini membutuhkan penggerak, namun jika penggerak sendiri membutuhkan penggerak, maka gerakannya tidak mempunyai dasar yang cukup. Akhirnya harus diterima adanya suatu penggerak yang tidak memerlukan

penggerak lain di luar dirinya. Dalam argumen pertama ditemukan suatu penggerak yang sendiri, dan tidak digerakkan, itulah Tuhan.

Causality

Titik tolak argumen kedua ini adalah penyebab yang menyebabkan. Suatu rangkaian penyebab yang membutuhkan penyebab belum mempunyai dasar yang cukup. Jadi, harus ada penyebab pertama yang tidak membutuhkan penyebab lain di luar dirinya. Itulah Tuhan (*causa prima*).

Contingence

Titik tolak argumen ketiga adalah kenyataan bahwa adanya segala “ada” bersifat kontingen, dapat berada dan dapat juga tidak berada. Jadi, tidak ditemukan dasar yang cukup untuk keberadaannya meskipun jumlahnya “sampai tak terhingga”. Dasar yang cukup adalah “ada” dan mustahil “tidak ada”, yaitu Ada mutlak. Itulah Tuhan (*Esse Necessarium*).

Exemplarity

Argumen keempat berangkat dari kenyataan bahwa “ada” dan juga sifat transendental seperti : baik, benar, dan indah, ditemukan menurut tingkatan “*magis et minus*” (lebih dan kurang). Lebih dan kurang menunjuk ke “*Summun Bonum*” dan “Maha Ada”. Dasar yang cukup untuk ini ialah “Maha-Ada” dan “Maha Baik” yang hadir dalam segala “ada” dan mengikuti segala “ada” dalam partisipasi menurut “lebih dan kurang”. Itulah Tuhan (*Causa Exemplaris*).

Finality

Argumen kelima berangkat dari kenyataan bahwa dunia ini menunjukkan suatu keterarahan dan ketertiban. Kenyataan ini mengatakan bahwa harus ada “budi” yang menciptakan adanya “keterarahan menuju satu tujuan” di dalam segala kenyataan. Tujuan itu tidak berasal dari mahluk yang tidak berbudi. Budi yang terbatas pun bukan dasar yang cukup karena keterarahan berhubungan dengan “ada” dari segala “ada”. Jadi, terdapat budi yang menciptakan segala “ada” dengan keterarahan menuju suatu tujuan dan dalam suatu keharmonisan dengan segala mahluk yang lain. Itulah Tuhan (*Causa Finalis*).⁹⁶

D. Meditasi (Riyadhah) untuk Ketenangan dan Kebahagiaan Hidup

Meditasi diserap dari bahasa Latin, *meditatio* yang berarti merenungkan dan berakar dari kata *mederi* (kesehatan) dari kata ini pula diserap kata *medisin*. Meditasi itu baik bagi kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB) meditasi adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Kata meditasi lebih dikenal dengan samedi yang diserap dari bahasa Sanskerta. Samadhi juga disebut dhyana atau pranayama. Samadhi artinya meditasi dalam bahasa Sanskerta atau dalam bahasa Ibrani adalah hagah. Dalam Al-Kitab, meditasi diterjemahkan sebagai *meditation*.

Kata “meditasi” (*meditation*) didefinisikan sebagai praktek berpikir secara mendalam dalam keheningan terutama untuk alasan keagamaan atau membuat batin tenang”. Dengan demikian, meditasi adalah cara lain untuk memahami diri yang berbeda

dengan introspeksi. Justru pemahaman yang diperoleh dari meditasi jauh lebih tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya jika dibandingkan dengan pemahaman dari introspeksi diri yang dipengaruhi oleh kebiasaan pikiran yang tidak disadari sehingga memberikan hasil yang bias. Disamping itu, pemahaman diri yang diperoleh dari meditasi bersifat transformatif (mengubah) karena pemahaman ini melibatkan seluruh aspek diri (kognitif, afektif, volisional, dan sebagainya). Pada pihak lain, pemahaman melalui introspeksi diri kebanyakan hanya bersifat kognitif sehingga tidak banyak perubahan yang terjadi.

Meditasi adalah teknik yang sangat efektif untuk menimbulkan relaksasi dan menurunkan kesadaran fisiologis. Hampir semua penelitian tentang fenomena ini melaporkan penurunan bermakna kecepatan pernafasan, penurunan konsumsi oksigen, dan penurunan eliminasi karbohidrat. Kecepatan jantung menurun, tekanan darah menjadi stabil dan konsentrasi laktat darah menurun. Meditasi juga terbukti efektif dalam membantu mengatasi kecemasan kronis dan dalam meningkatkan kepercayaan diri.⁹⁷

Meditasi dapat menurunkan kesadaran (terutama pada individu yang mudah stres) dan mungkin berguna bagi mereka yang menderita kecemasan dan ketegangan.

Dalam meditasi, seseorang mencapai perubahan kesadaran dengan melakukan ritual dan latihan tertentu. Latihan tersebut antara lain mengendalikan dan mengatur pernafasan, membatasi lapangan perhatian, menghilangkan stimuli eksternal, mengambil

posisi tubuh yoga, dan membentuk citra mental terhadap suatu peristiwa atau simbol.

Hasilnya adalah perubahan status subyektif ringan namun menyenangkan dimana individu merasakan rileks secara fisik maupun non fisik (mental). Sebagian individu, setelah banyak latihan meditasi mengalami pengalaman mistik dimana mereka kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri dan merasa terlibat dalam kesadaran yang lebih besar. Teknik meditatif yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran tersebut berasal dari zaman kuno dan direpresentasikan pada banyak kehidupan religius di bumi.

Bentuk meditasi tradisional mengikuti praktek yoga, suatu sistem yang diduga berdasarkan agama Hindu atau Zen yang berasal dari Buddhisme Cina dan Jepang. Dua teknik meditasi yang umum adalah opening-up meditation, di mana subjek membersihkan pikirannya untuk menerima pengalaman baru, dan meditasi konsentrasi, dimana manfaat meditasi ini diperoleh dengan secara aktif memperhatikan objek, kata, atau gagasan. Berikut ini adalah contoh pernyataan *opening-up meditation* :

Pendekatan ini dimulai dengan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa, tidak memikirkan apa-apa, tidak melakukan upaya apa-apa, relaks sepenuhnya, dan melepaskan pikiran dan tubuh melangkah keluar dari aliran ide dan perasaan yang selalu berubah di dalam pikiran, mengamati alirannya yang bergolak. Menolak untuk masuk ke dalam arus tersebut. Mengubah metafor lihatlah ide, perasaan dan harapan anda terbang, menyebrangi

cakrawala seperti burung. Biarkan mereka terbang bebas. Amati saja. Jangan biarkan burung membawa anda ke dalam awan.⁹⁸

Berikut ini adalah contoh pernyataan yang digunakan dalam penelitian eksperimental meditasi konservatif :Tujuan dari sesi tersebut adalah mempelajari konsentrasi. Tujuan Anda adalah berkonsentrasi pada jambangan biru. Berkonsentrasi maksudnya tidak menganalisis berbagai bagian jambangan, tetapi mencoba melihat jambangan sebagai dirinya sendiri, tanpa menghubungkan dengan benda lain. Singkirkan semua pikiran atau perasaan atau suara atau sensasi tubuh.⁹⁹

Manfaat meditasi untuk seorang individu tergantung pada sikap dan konteksnya. Di pasaran spiritual banyak meditasi pemujaan kontemporer, dengan penekanannya kepada guru dan keanggotaan institusi elit, mungkin dapat dipandang sebagai ekspresi disintegrasi sistem keluarga dalam dunia Barat Moderen dan ketidakpastian pengikutnya tentang peran parental dan seksual, dan lainnya. Orang muda yang seringkali sangat ingin menemukan bimbingan, menemukan substitusi parental di tempat aneh dan besar kemungkinannya menjadi praktisi latihan psikosomatik yang kuat yang telah mengalami cuci otak, yang aksesnya tergantung pada keanggotaan pemujaan dan kontribusi finansial. Hanya dimana meditasi digunakan sebagai cara perkembangan pribadi, tilikan dan otonomi potensi sesungguhnya dapat dicapai.¹⁰⁰

Adapun tujuan dari meditasi adalah melatih pikiran dalam keadaan tenang, dan beristirahat / berhenti pada pokok yang dipilih, lebih baik pada hal yang mengandung arti yang dalam dan rohaniah,

sehingga pokok caranya dapat membukakan kesadaran yang sedang bermeditasi akan arti makna yang lebih luas dan mendalam. Tujuan lain dari meditasi adalah kesunyian yang indah, keheningan, dan kejernihan pikiran.¹⁰¹

Sebagai makhluk spiritual, manusia tidak hanya berhubungan orang lain dalam sistem masyarakat atau dunia, tetapi juga berhubungan dengan Sang Maha Pencipta. Ia mengakui bahwa ada kekuatan diluar dirinya yang banyak mempengaruhi kehidupannya. Setelah berbagai usaha dilakukan dan menemui kegagalan, ia akan menyerahkan dirinya kepada kekuatan ini. Selain itu, spiritualitas dalam diri manusia diwujudkan dalam bentuk rasa kasihnya terhadap sesama. Sifatnya yang altruistik, yaitu keinginannya untuk memberikan apa yang dimilikinya untuk orang lain adalah suatu tanda adanya spiritualitas tersebut.¹⁰²

Dalam hidupnya manusia akan selalu berhadapan dengan perubahan, baik perubahan yang terjadi dalam dirinya sendiri maupun perubahan yang terjadi di luar dirinya. Semua perubahan tersebut dapat menimbulkan stress atau tekanan.

Apabila dinilai secara positif, stress dapat mendorong timbulnya perilaku kreatif, inovatif, atau kemampuan inisiatif. Sebaliknya apabila dinilai negatif, stres dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan pada individu.

Ketidakseimbangan yang terjadi akan mendorong individu untuk berusaha menemukan kembali keseimbangannya.

Kesanggupan untuk memelihara keseimbangan psikologis ini merupakan daya utama dalam mempertahankan ketahanan mental

(mental resilience). Apa dan betapa pun stresor bermunculan yang melanda manusia, berbagai upaya akan dilakukan oleh manusia untuk memelihara keseimbangan tersebut.

Salah satu upaya untuk mendapatkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan problem dan perubahan adalah dengan melakukan meditasi atau samadhi. Tujuannya adalah meluasnya kesadaran dan transendensi diri. Karena pelaku samadhi meyakini bahwa manusia berasal dari dan akan kembali kepada Sang Maha Pencipta. Tidak ada pilihan lain kecuali menjalani hidup dengan menuruti kemauan-Nya. Untuk itulah manusia harus secara terus-menerus menjalani transendensi dengan Sang Maha Pencipta.

Dari pengalaman transendensinya tersebut, manusia berada pada kondisi memiliki kecerdasan spiritual. Ini artinya ia mampu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan dengan yang lain. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk transenden. Melalui transendensi diri manusia mampu “mengatasi” (*beyond*) – mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka.¹⁰³ Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi antara lain dicirikan oleh adanya kemampuan memahami hakikat di balik realitas, sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Berkaitan dengan jalan hidup yang dilaluinya dengan penuh

penderitaan dan pengorbanan, dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual.

Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berkompetensi dengan hawa nafsu yang selalu ingin menguasainya. Agar posisi seseorang dapat terbalik yaitu hawa nafsunya dikuasai oleh akal nya yang telah mendapatkan bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai terapi seperti riyadhah (latihan) dan mujahadah (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu. Dengan jalan ini seseorang diharapkan mendapatkan jalan yang diridloi Allah SWT.¹⁰⁴

E. Spiritualitas Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali sebagai seorang sufi yang sudah sampai pada tahap mencapai ilmu melalui intuisi atau dzauq menawarkan sebuah metode yang dinilai efektif.

Dalam kitab *ihya al ulum al-Din* yang diterjemahkan oleh Purwanto menawarkan tahapan sebagai berikut.

Pertama taubat yang berarti penyesalan atau menyesal karena melakukan suatu perbuatan dosa dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah.¹⁰⁵ Modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan adalah taubat. Taubat sebagai tahapan pertama seorang salik (orang yang berjalan menuju Allah) sarana bagi penyucian hati bagi orang-orang yang ingin mendekat dan lebih dekat kepada Allah. Sebagai jalan yang harus dilalui untuk sampai kepada penemuan jati diri.

Kedua sabar yang berarti sanggup menahan diri.¹⁰⁶ Takwa kepada Allah adalah kebajikan agama yang terbesar, sedangkan takwa hanya dapat dicapai dengan sabar. Sabar juga berarti melawan dorongan nafsu.¹⁰⁷ Sabar pada saat musibah adalah baik, tetapi sabar dari hal-hal yang haram jauh lebih baik.¹⁰⁸ Untuk membangun instink kepada kebaikan dibutuhkan kesabaran sehingga pada suatu saat nanti datanglah ma'rifatullah atau ilmu mengenal Allah yang akan menjadi penyebab bagi keberuntungan dan kemenangan di dunia dan akhirat.¹⁰⁹

Ketiga zuhud meninggalkan sesuatu (duniawi) untuk mencapai sesuatu lainnya yang lebih baik.¹¹⁰

Zuhud juga berarti menjauhkan diri atau berpaling dari sesuatu dalam rangka untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya.

Apabila seseorang mencintai sesuatu maka ia akan tertarik dan berusaha untuk mendekati pada sesuatu itu. Beberapa tingkatan kategori zuhud yaitu saat orang meninggalkan dunia dan menukar kehidupan dunia demi kehidupan khirat yaitu meninggalkan sesuatu selain Allah maka ini zuhud yang utama. Orang yang tidak menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan lebih menginginkan akhirat yang lebih baik ini juga termasuk zuhud walaupun derajatnya lebih rendah daripada yang pertama. Orang yang meninggalkan harta dunia, tetapi tidak menolak makan makanan yang enak dan berpakaian bagus dan halal, masih termasuk kategori zuhud meskipun tingkatannya paling rendah. Orang yang meninggalkan maksiat juga termasuk zuhud. Tetapi zuhud yang paling utama

adalah zuhud yang telah sanggup meninggalkan baik yang haram, yang makruh, maupun yang mubah.¹¹¹

Keempat tawakal yaitu kepasrahan atau kebersandaran hanya semata kepada Allah.¹¹² Tawakal kepada Allah adalah percaya dengan kepercayaan yang tinggi bahwa tidak ada penguasa atau pemilik suatu perbuatan yang lain selain Allah, bahwa Dia Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, bahwa Dia menebarkan kasih-sayang-Nya kesegnap makhluk, mengucurkan karunia dan pertolongan-Nya kepada seluruh manusia dan sebagian manusia yang memiliki kekhususan, bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya, tidak ada ilmu kecuali milik-Nya, maka semestinya kita bertawakal kepada-Nya dan tidak menganggap kekuatan dan kemampuan adalah selain milik Allah.¹¹³

Kelima wara' atau disebut juga muraqabah yaitu upaya mengawasi dan menjaga diri.¹¹⁴ Setiap saat dan pada setiap tarikan nafas harus terjaga dengan melakukan muhasabah atau introspeksi terhadap nafsu, gerak-gerik dan pikiran. Selalu berusaha untuk memperhitungkan atau menghisab diri sebelum datangnya hari perhitungan nanti.¹¹⁵

Keenam faqir yaitu keadaan tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan.¹¹⁶ Hajat dan keinginan manusia tidak terbatas namun orang yang tidak memiliki kekayaan yang dibutuhkan ia dapat dikatakan orang faqir. Lima tingkatan fakir yaitu (1) keadaan fakir orang yang meninggalkan bahkan membenci harta kekayaan dunia. Lari jauh-jauh dari harta karena benci padanya dan selalu waspada dan menjaga diri dari tipu daya, godaan dan ancaman kejahatan

harta tersebut. (2) orang yang tidak membenci banyak harta, tetapi lebih suka tidak berhajat pada harta dunia selain dari apa yang sekedar mencukupi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dalam rangka beribadah kepada Allah. (3) orang yang menyukai harta dunia tetapi tidak mau berusaha keras untuk mendapatkannya. (4) orang yang tamak dan berhasrat untuk mengumpulkan kekayaan dan mencari berbagai cara untuk mendapatkannya. (5) orang yang tidak mempunyai harta untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan dan papan.¹¹⁷

Ketujuh mahabbah yaitu cinta. Cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling akhir diantara tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh seorang hamba.¹¹⁸ Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "cintailah Allah, karena Dialah yang memberi makan kalian dan nikmat-nikmat yang lainnya. Dan cintailah aku, karena Allah mencinta aku".¹¹⁹ Para 'alim, ulama, cendikia- cendikia dalam agama, serta kaum muslim sepakat bahwa hukum cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah wajib.¹²⁰ Dalam sebuah riwayat bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw, "Aku mencintaimu, ya Rasulullah." Mendengar pernyataan itu, beliau lalu mengatakan, "kalau engkau betul-betul mencintaiku, maka bersiaplah untuk miskin." Kemudian laki-laki itu berkata lagi. "Aku mencintai Allah." lalu Rasulullah bersabda, "Maka bersiap-siaplah engkau menghadapi ujian."¹²¹

Kedelapan ma'rifat yaitu jiwa yang tembus pandang. Semua benda yang kasat mata dapat dipantulkan atau dicerminkan oleh cermin. Apa yang akan terjadi sejak awal penciptaan hingga titik

akhirnya telah tercatat oleh Allah. di Lauh Mahfuzh atau lembaran yang terjaga. Apa yang telah terjadi dan akan terjadi di alam raya telah tercatat dan terekam di dalamnya. Catatan tersebut tidak dapat terlihat dengan mata lahiriah. Sebagaimana bentuk lahiriah yang terlihat pada cermin. Demikian pula gambaran atau citra di Lauh Mahfuzh dapat dilihat jika diletakkan di depan cermin jiwa (ruh) manusia. Tetapi jika ada hijab berupa debu atau kotoran yang terdapat di atas cermin, maka tidak tampak bayangan yang akan tercermin pada cermin tersebut. Demikian pula, jika ada hijab berupa nafsu, dosa, atau maksiat dan cinta dunia yang menutup jiwa, maka segala citra dari Lauh Mahfuzh tidak akan terpantul atau tercermin pada jiwa.¹²²

Kesembilan ridha atau rela diakibatkan dari cinta kepada Allah yang tertanam pada diri dan kemudian merasa asyik dan tenggelam dalam cintanya. Dalam hal ini cintalah yang mengakibatkan ridha terhadap segala perbuatan Yang Dicintai. Ada dua sebab bagi keadaan ridha ini. Sebab pertama, cinta menyingkirkan dan menghapuskan kepayahan, kesakitan fisik dan keperihan, kesedihan hati. Sebab kedua, seseorang menerima dengan ridha hukuman yang dijatuhkan oleh yang dicintainya. Seorang pecinta selalu ridha sekalipun ia merasakan kepedihan, bukan marah dan benci kepada kekasihnya.¹²³

Seorang pecinta berkata, "Aku menyukai segala sesuatu disebabkan oleh cinta kepada Allah bahkan sekalipun itu adalah neraka; jika Dia senang aku masuk neraka, niscaya aku senang masuk neraka."¹²⁴

F. Peran Spiritual Bagi Manusia

Spiritualitas adalah dimensi yang mendalam dalam kehidupan manusia. Ini adalah pencarian makna, tujuan, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Meskipun konsep spiritualitas dapat bervariasi antar individu dan budaya, namun intinya tetap sama: yaitu pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Apabila menyimak aspek normative Islam, setidaknya ada tiga pelajaran tentang peran penting spiritual bagi manusia, antara lain:

1. Spiritualitas Sebagai Fondasi Kehidupan

Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Spiritualitas menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan memahami makna kehidupan, manusia akan termotivasi untuk berbuat kebaikan dan menghindari segala bentuk kemungkaran. Semua tindakan dan perbuatan manusia seharusnya diarahkan untuk mencari ridha Allah. Pengabdian ini tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti sholat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.

Spiritualitas membantu manusia menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan fokus pada spiritualitas, seseorang tidak akan terjebak dalam materialisme semata, namun tetap memperhatikan kebutuhan duniawi yang halal dan baik. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara, sebuah ujian bagi manusia. Fokus utama seharusnya tertuju pada kehidupan akhirat yang kekal. Namun

demikian, Islam tidak mengabaikan kebutuhan duniawi. Manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki yang halal dan memanfaatkannya untuk kebaikan. Meskipun duniawi penting, tujuan utama hidup adalah untuk meraih ridha Allah. Oleh karena itu, segala aktivitas duniawi harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Spiritualitas mendorong manusia untuk terus mengembangkan diri baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan belajar tentang agama dan menjalankan perintah-perintah Allah, seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik. Agama, khususnya Islam, mendorong umatnya untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, seseorang akan memiliki pedoman hidup yang jelas dan dapat mengambil keputusan yang bijaksana. Spiritualitas membantu seseorang mengelola emosi dengan lebih baik. Ajaran agama mengajarkan kita untuk bersabar, bersyukur, dan memaafkan. Dengan demikian, seseorang akan menjadi lebih tenang dan bahagia.

Spiritualitas adalah perjalanan tanpa akhir. Semakin dalam seseorang mengenal Allah, semakin ia akan merasa kecil dan ingin terus belajar. Pertumbuhan spiritual ini akan membawa seseorang pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

2. Spiritualitas Sebagai Sumber Kekuatan

Dalam hidup, manusia pasti akan menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan. Spiritualitas memberikan kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi segala permasalahan. Dengan berdoa dan

bertawakal kepada Allah, seseorang akan merasa lebih tenang dan optimis.

Agama mengajarkan kita bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Dengan memahami takdir, kita akan lebih mudah menerima cobaan dan tidak menyalahkan nasib. Ketika iman kita kuat, kita akan yakin bahwa Allah selalu bersama kita dan tidak akan pernah meninggalkan kita dalam keadaan apapun. Iman yang kuat akan memberikan ketenangan hati dan kekuatan untuk menghadapi segala kesulitan.

Doa sebagai senjata utama bagi seorang mukmin. Dengan berdoa, kita memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Doa juga dapat membantu kita untuk lebih sabar dan tawakal, berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan segala upaya yang terbaik. Dengan tawakal, kita akan merasa lebih tenang dan tidak terlalu memikirkan hasil akhir. kunci untuk menghadapi cobaan adalah dengan bersabar. Sabar juga dapat membantu kita untuk belajar dari kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Spiritualitas menjadi motivasi utama untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, seseorang akan terdorong untuk selalu berbuat kebaikan. Melalui Praktik-praktik spiritual seperti sholat, dzikir, dan membaca Al-Quran terbukti efektif dalam menjaga kesehatan mental. Aktivitas-aktivitas ini membantu mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan memberikan rasa kedamaian batin.

3. Spiritualitas Sebagai Pembentuk Karakter

Spiritualitas membentuk karakter seseorang menjadi lebih mulia. Dengan menjalankan ajaran-ajaran Islam, seseorang akan memiliki akhlak yang terpuji seperti jujur, amanah, sabar, dan rendah hati.

Spiritualitas mengajarkan kita untuk disiplin dalam menjalankan perintah agama. Disiplin diri ini akan membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan meneladani dari Para Nabi dan Rasul, kita dapat membentuk karakter yang memiliki akhlak yang sangat mulia, seperti jujur, amanah, sabar, dan penyayang. Membentuk akhlak mulia adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dengan terus berusaha memperbaiki diri dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain

Dengan memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, seseorang akan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Kesadaran diri ini akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Kesadaran diri merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak mulia. Ketika seseorang memahami posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan dan juga potensi yang besar, maka ia akan lebih bijaksana dalam bertindak.

Hal ini mendorong manusia untuk merenungkan tujuan hidupnya. Ketika manusia menyadari bahwa hidup ini sementara dan akan kembali kepada Allah, maka ia akan lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat dan menghindari perbuatan yang sia-sia.

Dengan memahami potensi dan kelemahan diri, seseorang akan lebih menghargai dirinya sendiri. Dengan kesadaran diri, seseorang akan lebih mudah menerima kekurangan dirinya dan terus berusaha untuk memperbaiki diri. Kesadaran diri adalah kunci untuk membentuk akhlak mulia. Dengan memahami diri sendiri dan tujuan hidup, kita akan lebih mudah untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan menjalani hidup yang lebih berarti.

Spiritualitas mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan saling menghormati dan tolong menolong, masyarakat akan menjadi lebih harmonis dan damai.

Semua agama mengajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Prinsip kemanusiaan universal ini menjadi dasar bagi kita untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ajaran agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Spiritualitas mendorong kita untuk memiliki empati terhadap sesama. Dengan memahami perasaan dan kesulitan orang lain, kita akan lebih mudah untuk menjalin hubungan yang baik.

Dalam masyarakat yang plural, toleransi menjadi sangat penting. Spiritualitas mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya. Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan mengamalkan nilai-nilai agama dan saling menghormati, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera.

Orang-orang yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung menjadi pemimpin yang baik. Mereka memiliki visi yang jelas, integritas yang tinggi, dan mampu menginspirasi orang lain.

Kepemimpinan spiritual menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam memimpin. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan kepemimpinan, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mencapai hasil yang optimal.

Pelajaran-pelajaran di atas menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan memperdalam spiritualitas, seseorang akan menemukan makna hidup yang sejati, menjadi pribadi yang lebih baik, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

G. Implementasi Psikospiritual Dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas di masyarakat Barat kini menjadi kebutuhan yang mendasar. Puncak kepuasan material telah dirasakan bahkan melebihi yang dibutuhkan dan tiada lagi yang dapat dinikmati kecuali dari luar materi. Kebermaknaan dan keberkahan kehidupan materialnya menjadi mengikis, karena mengalami apa yang disebut dengan spiritual distress. Mereka mengalami kegagalan dalam menginvestasikan hidup bermakna,¹²⁵ tidak dapat menemukan sumber makna, harapan, cinta, kedamaian, kenyamanan, kekuatan dan koneksi dalam hidup.¹²⁶ Mereka bahkan merasakan kesepian saat ramai, merasakan kegelapan padahal dunia memancarkan kegemerlapan, merasakan kekurangan dalam kehidupan material

melimpah ruah, bahkan merasakan kegelisahan di saat para penonton mengeluh-eluhkannya.

Hal itu terjadi karena sifat dasar materi yang menjadi sumber kebahagiaannya terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memerlukan sumber kebahagiaan yang lain yang sifat dasarnya tak terbatas, yang salah satunya adalah aspek spiritualitas.

Fenomena itu berbeda dengan orientasi hidup masyarakat belahan Timur yang lebih mengedepankan aspek spiritualitas. Dalam konsep qanaah, mereka merasa cukup dengan fasilitas hidup apa adanya. Dalam konsep zuhud-nya, mereka bahkan takut terbebani oleh banyaknya materi yang menyulitkan perjalanannya menuju dunia akhirat. Kalau di dunia belum mendapatkan sesuatu yang diinginkan, mereka masih mengharap mendapatkannya di akhirat. Bahkan mereka lebih memilih melakukan ritual daripada melakukan perniagaan yang sangat menguntungkan.

Merespons dua fenomena yang ekstrem tersebut, para ilmuwan Barat mencoba menghadirkan wacana spiritualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Barat, dengan menawarkan konsep spiritual intelligence.¹²⁷

Konsep ini ibarat setitik embun (karena teorinya belum mapan) yang dapat menyegarkan dahaganya di musim kemarau. Sementara ilmuwan Timur seharusnya mengembangkan wacana yang dapat membumikan ajaran agama, justru dengan latahnya mengadopsi konsep itu dalam hidupnya, padahal selama ini mereka telah cerdas secara spiritual, dan belum cerdas secara intelektual. Jangan-jangan

penawaran spiritual intelligence pada masyarakat Timur diibaratkan seperti menggarami air laut.

Merujuk ketetapan WHO, kesehatan majmuk meliputi empat aspek: bio-psycho-social-spiritual.¹²⁸ Dari keempat aspek kesehatan itu, spiritualitas merupakan aspek yang paling minim diperbincangkan. Selain karena keterbatasan sumber, terutama sumber daya manusia, aspek spiritualitas sangat sulit diukur dan ditelaah secara empiris, padahal syarat ilmu yang diterima sebagai ilmu ilmiah harus memiliki karakteristik empiris dan terukur. Dua persoalan ini menyebabkan lambannya perkembangan spiritualitas sebagai salah satu pendekatan dalam peningkatan kesehatan majmuk.

Akhir-akhir ini betapa banyak ahli kesehatan biologis (dokter), ahli kesehatan psikologis (psikolog), dan ahli kesehatan sosial (sosiolog), tetapi kita merasa kesulitan mencari ahli kesehatan spiritual. Kalau ditemukan ahli spiritual yang lazim disebut dengan guru spiritual itupun tidak dapat disejajarkan dengan dokter, psikolog dan sosiolog, tetapi lebih dipahami sebagai dukun yang paradigma keilmuannya dianggap aneh dan nyeleneh. Karenanya, pendekatan spiritual dalam kesehatan menjadi area yang liar, yang objek formal dan materialnya tidak baku, bahkan siapapun dengan latar belakang apapun merasa expert membahasnya.

Para ahli sadar betapa pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dengan keterbatasan yang ada, para ahli memaksa diri untuk segera merumuskan apa, bagaimana serta untuk apa spiritualitas. Problem itu tentunya menghasilkan rumusan yang

overlap dalam disiplin ilmu. Ahli neurosains memaksakan spiritualitas menjadi bagian dari ilmu syaraf yang sangat biologis. Ahli psikologi memasukkan spiritualitas pada ilmu perilaku yang sangat mekanistik. Ahli agama menarik spiritualitas pada tataran teologis yang dokmatis. Bahkan ahli spiritualis menganggap spiritualitas identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan hantu, klenik dan dunia gaib yang lain.

Tulisan yang sederhana ini ingin mengungkap beberapa persoalan mengenai spiritualitas ditinjau dari sudut pandang psikologi, seperti pengertian, aspek-aspek dan faktor yang memengaruhi yang kemudian diimplementasikan dalam Pendidikan.

Sengaja tulisan ini lebih mengedepankan pendekatan eklektis guna mengkombinasikan pola deduktif dari nas (wahyu) dan induktif dari pemikiran para ilmuwan Barat. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kesenjangan pendekatan empiris dan metaempiris yang selama ini selalu bersetru dalam integrasi ilmu.

H. Menelusuri Makna Spiritualitas dalam Psikologi

Spiritualitas merupakan bentuk sifat dari kata spirit (ekuivalen dengan ruh) yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat (spirit), sedang jiwa (soul, psyche) berarti bagian dalam (inner) dari diri manusia. Makna roh terkadang dipertukarkan dengan jiwa.¹²⁹ Jika spirit ekuivalen dengan ruh, maka Ibnu Qayyim¹³⁰ mengkoleksi pengertiannya sebagai wahyu, kekuatan, ketetapan dan pertolongan yang diberikan Allâh kepada

hamba-hamba-Nya yang mukmin, Jibrîl atau rûh al-qudûs, ruh yang perintahkan oleh Allâh, al-Masih Ibn Maryam dan anak Adam.

Dalam khazanah psikologi, istilah spirit dipahami sebagai kualitas-kualitas insani dan belum menyentuh pada aspek substansi (jawhar) tersendiri. Spiritualitas lebih dipahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal transenden, dan tidak ada kaitannya sedikitpun dengan roh yang menjadi substansi manusia.

Pemahaman ini wajar, karena wilayah kajian psikologi terbatas pada empiris-eksperimental, sehingga kesimpulan apapun dari hasil penelitiannya tertuju ada perilaku yang teramati.

Dalam khazanah Islam, termasuk juga pada agama-agama lain, spirit identik dengan al-ruh, sehingga kata spiritualitas ekuivalen dengan ruhani atau ruhiyah. Ruh bukan sekadar kualitas tetapi juga substansi yang dapat bereksistensi dan berdiri sendiri. Jika jasad mampu bereksistensi maka ruh pun lebih dapat bereksistensi, sekalipun hakekat kehidupan manusia di dunia merupakan gabungan antara jasad dan ruh. Bahkan ruh tetap hidup sekalipun tubuh manusia mati dan hancur.

Dalam Islam, ruh memiliki memiliki sifat dasar (1) adanya di alam Arwah (imateri) atau alam perintah (amar); (2) tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (3) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati; (4) Nатурnya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah; (5) memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan al-amanah; (6) eksistensi energi ruhaniah tergantung pada ibadah; (7) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (8) dapat menangkap

beberapa bentuk yang konkrit dan Abstrak: (9) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (10) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.¹³¹

Berdasarkan studi literatur, Mujib¹³² mengategorikan pengertian ruh (sebagai padanan spirit) dalam empat kelompok, yaitu: (1) materialisme murni (ruh merupakan materi), (2) spiritual-materialisme (ruh bersifat spiritual sekalipun digambarkan dalam bentuk material), (3) spiritualisme murni (ruh merupakan substansi *rûhânî*, yang tidak terkait dengan sifat-sifat materi), dan (4) gabungan materialisme dan spiritualisme.

Ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan. Istilah spiritualitas terkadang dipertukarkan dengan religiusitas, terkadang juga dibedakan. Fetzer¹³³ dan Hill & Pargament dalam Neff¹³⁴ menyamakan keduanya. Dengan penyamaan kedua istilah ini, indikator yang digunakan untuk mengukur religiosity dapat digunakan pula untuk indikator pengukuran spiritualitas, demikian juga sebaliknya.

Armstrong dalam Neff 2008¹³⁵ membedakan keduanya. Perbedaan itu menurut Armstrong adalah *with religiosity defined in terms of religious practices and beliefs and spiritualitas defined as emphasizing a relationship between the individual and some transcendent force (God or higher power)*. Artinya, religiusitas terkait dengan praktek dan kepercayaan, sementara spiritualitas menekankan pada hubungan transendental individu dengan Tuhan. Tidak semua pemilik spiritual secara otomatis penganut

agama. Pencarian makna, tujuan, dan relasi hidup tidak semata-mata digali dari sistem kepercayaan pada agama formal.

Pembedaan itu berimplikasi pada perbedaan indikator dalam pengukuran keduanya. Lines (2006)¹³⁶ dan Wilcox (1995)¹³⁷ mengutip beberapa definisi tentang spiritualitas yang menyebut spiritualitas dengan kesadaran kosmis (*cosmic consciousness*) yang meliputi cahaya yang kuat, ekstase, intuisi, cinta akan transenden, hilangnya rasa takut akan penderitaan, kesadaran akan spiritual tanpa materi, peningkatan kecerdasan dan kreativitas, rasa akan risalah wahyu serta energi baru dari Tuhan. Maslow menyebutnya dengan ke-berada-an kognisi (*being cognition*). Ouspensky menyebutnya dengan persepsi tentang sesuatu yang menakjubkan (*the perception of the miraculous*). Fromm membatasinya dengan "untuk menjadi" bukan "untuk mempunyai".

Swinton dan Pattison dalam Coyte, 2007¹³⁸ menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu pengarah manusia untuk memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna dan memberi arah dan arti bagi kehidupan individu.

Spiritualitas juga dihubungkan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), transendensi diri (*self-transcending*), pengetahuan (*knowledge*), kebermanaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relationships*), cinta (*love*) dan perasaan tentang yang Suci (*sense of the holy*), baik dengan atau tanpa sistem religius tertentu.

Paloutzian dan Park (2005)¹³⁹ mengumpulkan beberapa definisi spiritualitas dan menyederhanakan dengan: (1) merasakan kehadiran Tuhan dan respon manusia pada-Nya; (2) pencarian akan

eksistensi diri menuju kesadaran berdimensi transenden, terutama yang terkait dengan nilai, makna, kehormatan diri, hidup dan pertimbangan puncak; (3) jalan hidup yang terkait dengan keimanan dan kehidupan sehari-hari serta cara individu berhubungan dengan kondisi puncaknya; dan (4) dimensi transenden terkait pengalaman manusia, yang karenanya ditemukan momen di mana individu mempertanyakan makna dari keberadaan pribadi dan usaha menempatkan diri dalam konteks ontologi lebih luas.

I. Aspek-aspek Pada Spiritualitas

Robinson (2008)¹⁴⁰ ketika mengoperasionalkan definisi spiritualitas menyimpulkan tiga aspek pokok, yaitu (1) pengembangan kesadaran dan apresiasi terhadap yang lain (diri sendiri, orang lain, kelompok, lingkungan dan Tuhan); (2) pengembangan kapasitas dalam merespon yang lain. Hal ini melibatkan aspek praktek, perwujudan spiritualitas dan kontinuitas hubungan dengan yang lainnya; dan (3) pengembangan makna puncak dalam hidup yang dapat membuka kesadaran, apresiasi dan respons pada yang lain. Menurut West, 2004 (dalam Lines, 2006)¹⁴¹, inventori orientasi spiritualitas yang dilakukan oleh para therapists religius dan spiritual terdapat 9 aspek, yaitu: Dimensi transendental (transcendental dimension); Makna dan tujuan dalam hidup (meaning and purpose in life), misi hidup (mission in life), Kesucian hidup (sacredness of life), Nilai material yang menantang (challenging material values), altruisme (altruism), Adanya idealisme (idealism); Kesadaran akan kejadian yang tragis (awareness of the tragic); dan Buah dari spiritualitas (fruits of spiritualitas).

Coyte (2007)¹⁴² menentukan lima aspek dalam spiritualitas yang dapat diuraikan sebagaimana berikut ini.

1. Makna

Makna terkait dengan ontologi keberartian hidup; merasakan situasi hidup; dan mendapatkan arah eksistensinya. Menurut Pargament (dalam Fitzer, 2003)¹⁴³, hal ini bertujuan mencari arti dan tujuan hidup dan menyikapi atau merasakan situasi dan peristiwa hidup seperti menyikapi kesuksesan dan kegagalan walaupun tanpa mempersoalkan pertimbangan yang mendasarinya.

Penemuan akan makna hidup yang menjadikan kesejahteraan dan kesehatan psikologis, karena individu telah menemukan eksistensi dirinya, baik secara personal, sosial maupun spiritual.

Dalam Islam, asal dan tujuan hidup manusia adalah dari dan untuk Allah (QS. al- An'am:166), sehingga keberartian kehidupan spiritual ketika diri diabdikan hanya untuk pada-Nya dengan penuh ketulusan (QS. Al- Dzariyah:56-57, Al-Bayyinah:5). Apapun bentuk hidup, baik berupa yang menyenangkan atau menyedihkan, selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya, maka pancaran spiritualitasnya masih ada. (QS. Al-Baqarah: 154-156, al-Mulk:2).

2. Nilai

Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan; menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku. Menurut Idler (dalam Fitzer, 2003)¹⁴⁴, nilai terkait dengan apa yang dijadikan acuan dalam diri, seperti seberapa penting spiritual dalam kehidupannya. Aspek ini juga

terkait dengan standar yang digunakan individu sebagai norma untuk mengetahui kebenaran dan harga terhadap sesuatu, baik melalui pikiran maupun tindakan, seperti penggunaan norma iman dalam menilai sesuatu. Nilai ini terkadang sejalan dengan nilai umum yang digunakan oleh kebanyakan orang, tetapi terkadang nilai memiliki tempat yang khas. Nilai di sini juga membahas nilai-nilai puncak atau nilai akhir yang menjadi orientasi hidupnya kelak.

Dalam Islam, nilai seseorang dilihat dari usaha terbaiknya (QS. Al-Kahfi:7) dan kadar nilai yang dicapai sesuai dengan kapabilitas dan kreativitas yang dilakukan (QS al-Najm:39-41). Manusia harus optimistis dan memiliki perasangka baik pada apa yang ditetapkan oleh Allah terhadap nilai hidupnya sebagai sesuatu yang terbaik baginya (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah), karena Dia sumber kebenaran yang hakiki (QS. Al-Baqarah:147, Ali Imran: 60). Boleh jadi apa yang dicintai justru menjadi buruk dan apa yang dibenci akan menjadikan kebaikan di kemudian hari (QS. Al-Baqarah: 216).

3. Transenden

Transenden adalah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri; menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transenden menjadikan keimanan sebagai dasar dalam pengembangan perilaku dan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai acuan normatifnya. Transenden berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia.

Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan universal. Maslow (dalam Wilcox, 1995) menjelaskan bahwa

individu yang mengalami transendensi memiliki ciri-ciri: merasakan pengalaman puncak (peak experiences) pada aspek kehidupan yang berharga; berbicara dengan bahasa puitis, mistik dan prediktif; Mempersepsikan suci dalam melihat level kehidupan; mengenal orang lain secara baik dan penuh keintiman; peka terhadap keindahan dan kesucian; pandangannya holistik dan sinergis dalam semua aspek; mudah menyintai, menginspirasi kekaguman dan penuh kesalehan; cerdas dan pikirannya penuh inovatif; mudah berdamai termasuk pada lawan; dan bertindak melampaui ego dan altruisme.

Dalam Islam, transenden terjadi karena adanya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan serta sesama manusia (QS. Ali Imran:103,112). Hubungan pada Tuhan dirangkai dalam ibadah (mahzhah), sedang hubungan kemanusiaan dirangkai dalam silaturahmi (QS. Al-Dzariyat:56). Dengan usaha itu, Tuhan memberi imbalan terbaik untuk usaha hamba-Nya (QS. Al-Nahl:97, Al-Baqarah:82, Al-Araf:42).

4. Keterhubungan (connecting)

Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan Zat Penguasa Alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan meleburkan dan identifikasi diri satu dengan yang lain, bahkan pada paham tertentu mencapai apa yang disebut dengan pantheisme (wihdah al-wujud).

Dalam Islam, Tuhan memiliki hubungan sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi dekatnya urat nadi (QS. Qaf:16), hanya karena kealpaan manusia kedekatan koneksitas ilahiyah itu menjadi terkikis. Cara Kedekatan manusia dengan Tuhan akan memperoleh apa yang diinginkannya. Tuhan akan koneksi yang sejati adalah dengan ibadah dan doa (QS. al- Baqarah:186, Ghafir:60, al-Araf:55, al-Araf:56).

5. Proses Menjadi (becoming)

Proses Menjadi: rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman ke hidupan; yang meliputi perasaan mengetahui siapa jati diri ini dan bagaimana mengetahuinya.

Dalam proses menjadi selalu diyakini bahwa tidak ada apapun di dunia ini tetap kecuali perubahan atau proses menjadi. Proses menjadi berhubungan dengan suatu konsep ontologis yang spesifik dan dapat diturunkan dari agama. Dalam Islam, individu dianjurkan mengenal diri sendiri, termasuk persoalan yang dihadapinya (QS. Al-Dzariyah: 20-12), karena pengenalan diri menghantarkan ke pemahaman eksistensi diri. Jati diri tidak dapat dipertukarkan dengan kenikmatan sesaat, melainkan harus mampu menembus wilayah transeden, seperti surga dan keridhaan Allah.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Melalui teori *The Diamond of Self and Others* Coyte (2007)¹⁴⁵ mengemukakan empat faktor yang memengaruhi spiritualitas individu.

Empat faktor itu sebagaimana pada gambar di bawah ini:

Keempat faktor di atas memiliki peluang yang sama dalam proses memengaruhi diri manusia.

Dalam Islam, justru faktor yang paling menentukan adalah hidayah Allah. Banyak orang mencoba masuk dalam dunia spiritual, namun ia baru menemukan kulitnya dan merasa puas. Mereka memperoleh keramat yang dinilainya sebagai anugrah, padahal itu semuanya merupakan penghalang (hijab) yang menghambat perolehan puncak spiritualitas.

Para penempun jalan spiritual (salik) ada umumnya melakukan olah batin (riyadhah bathiniyah) melalui tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan maqamat (stations). Pada setiap maqamat ini terjadi suatu pengalaman spiritual yang disebut dengan hal, satu momen spiritual dan suasana psikologis yang membuat takjub bagi pelaku, sebab ia memperoleh suatu pencerahan spiritual. Semua maqamat dapat dilakukan oleh siapapun, tetapi dalam proses itu belum tentu mendapatkan hal. Hal itu menunjukkan bahwa intervensi hidayah Allah dalam memberikan pengalaman puncak spiritualitas pada hamba-Nya menjadi faktor utamanya.

Nabi Muhammad sendiri yang memiliki kesucian diri belum mampu memberi pencerahan spiritual pada pamannya, Abu Thalib, sehingga turun ayat: ﴿Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk pada orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk pada orang yang dikehendaki, karena Dia lebih tahu terhadap orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. Al-Qashash:56).

J. Implementasi Spiritualitas pada Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, talim, tadib, riyadhah, irsyad dan tadris (Mujib, Mudzakir, 2006).¹⁴⁶ Masing-masing istilah tersebut secara umum memiliki makna yang sama dan secara bergantian digunakan untuk menyebut pendidikan, sekalipun dalam konteks tertentu masing-masing istilah memiliki makna yang spesifik dan unik.

Tulisan ini tidak ingin memperluas perbedaan peristilahan itu, tetapi lebih menfokuskan pada pembahasan pengertian pendidikan yang diambil dari term tarbiyah, agar diketahui interaksi fungsi pendidikan dengan karakter yang menjadi topik bahasan dalam seminar ini.

Para ahli pendidikan menelusuri makna tarbiyah melalui kata rabb (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama. Dari penelusuran itu didapat dua pengertian pokok sebagai berikut:¹⁴⁷

Pengertian Pertama: Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya. (al-Lussi al-Baghdadi, tt; al-Qasimi, tt; al-Hanafî, tt; al-Nahlawi, 1979). Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah Swt memberikan potensi pendengaran (sama), penglihatan (abshar) dan hati nurani (af'idah) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, memahami, mencerna, menganalisis dan mengetahui sesuatu yang datang dari luar.

Sesuatu yang berasal dari luar berupa budaya dan nilai, baik yang diturunkan dari ajaran agama, adat-istiadat maupun peraturan manusia yang universal. Dengan asumsi tersebut, maka fungsi pendidikan adalah transformasi kebudayaan dan nilai kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Pengertian Kedua: "Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan sebatas kesanggupannya" Asumsi pengertian tarbiyah yang kedua ini adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain yang memiliki kelebihan dari yang lain (QS. al-Nisa:32,34; al-Nahl:71), sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (al-furuq al-fardiyyah). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan.

Berdasarkan pemahaman ini, fungsi pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cipta, rasa dan karsanya dengan tidak mengubah fitrah dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang dapat mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga berubah mengaktual menjadi perilaku baiknya.

Berdasarkan kedua pengertian pendidikan di atas, pengembangan karakter individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor determinan, yaitu:

1. Faktor eksternal, berupa kebudayaan dan nilai Karakter individu tidak dapat tumbuh dengan baik begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Pemberian asupan kebudayaan dan nilai merupakan langkah praktis dan efektif, yang secara turun menurun telah terbukti keabsahannya dalam pengembangan kehidupan manusia, sehingga individu dapat cepat belajar dari pengalaman orang dewasa. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh pendidik. Persoalan kemudian adalah model kebudayaan dan nilai seperti apa yang dibutuhkan individu, apalagi individu yang dimaksud berstatus muslim.

2. Faktor internal, berupa aktualisasi potensi Karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu.

Melalui keunikannya, individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor yang mampu memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter.

Kedua faktor pengembangan karakter tersebut sekalipun berbeda, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan nilai dan aktualisasi potensi peserta didik. Upaya ini merupakan suatu

kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan yang memiliki karakter sempurna yang tahu dan sadar akan diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.

Mushtafa al-Maraghi¹⁴⁸ membagi pendidikan dalam dua kategori, yakni pertama, tarbiyah khalqiyah, pendidikan yang diorientasikan pada pelestarian dan pengembangan fisik dan psikis manusia, yang berhubungan dengan sehari-hari. Pendidikan fisik seperti olah raga dan keterampilan, sedang pendidikan psikis seperti kesenian, intelektual, emosional dan sebagainya; dan kedua, tarbiyah diniyah tahdzibiyah, pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral agama, sehingga dapat mengembangkan potensi ruhiyah pada diri manusia, seperti pendidikan ritual.

Ketipan itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain mengutamakan pengembangan aspek fisik dan psikis, juga pengembangan aspek spiritualitas. Dalam pendidikan Islam terdapat keselarasan secara proporsional antara dimensi-dimensi fisik dan psikis, yang berorientasi pada insaniyah (antroposentris) dengan dimensi-dimensi ruhiyah, yang berorientasi pada ilahiyah (teosentris).

Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana mendesain pendidikan spiritualitas dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan berbasis spiritualitas adalah pendidikan yang upaya-upayanya dapat menghantarkan pada pengembangan spirit atau ruh manusia, untuk memenuhi hajat hidup spiritualitas/ruhaniyah, sehingga spirit/ruh yang berasal dari Allah dalam keadaan suci dapat kembali kepadanya dalam keadaan suci pula.

Dalam pendidikan berbasis spiritual, agama menjadi pilar utama dalam pengembangan manusia, nilai, keterhubungan, transenden dan akan menjadi apa. Agama merupakan hidangan ruhani yang dapat membimbing kehidupan manusia ke arah fitrah aslinya, yaitu suci dan rindu akan kehadiran Allah Swt. Eksistensi ruh manusia sangat tergantung pada aktualisasi keberagamaannya. Tanpa agama maka kehidupan manusia hanya seonggok tulang, daging, kulit dan organ-organ biologis lainnya.

Agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai sistem kehidupan, seperti ekonomi, seni, budaya, sosial, etika, dan sebagainya. Agama menjadi frame bagi semua sistem kepribadian manusia dan bukan kebudayaan. Kemunculan kebudayaan berasal dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi frame bagi kepribadian manusia maka semua tindakan kepribadiannya dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (self actualization) yang paling sesuai dengan konstruksi kepribadian Islam. Hal ini karena kepribadian dianggap sebagai amalan ibadah maka manusia dituntut berkepribadian sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan Sunah, sebab kedua tuntunan ini menjadi pembimbing struktur ruhani. Tuntutan beragama atau beribadah tidak terbatas pada amalan shalat dan puasa belaka, tetapi mencakup seluruh sistem dan aspek kehidupan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap tindakan harus disertai dengan niat memenuhi panggilan amanat Allah, sebab amanat-Nya menjadi motivasi kehidupan manusia di dunia. Allah Swt. berfirman:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. (QS. al-Dzariyat:56-57).

Ibadah dalam firman tersebut merupakan aktualisasi diri dari konstruksi kepribadian manusia. Aktualisasi diri ini akan membentuk suatu jati diri (self-image) dan harga diri (selfesteem) yang benar-benar fitri dan Islami.

Jati diri manusia ditentukan oleh sejauhmana ia mampu memenuhi amanat dan kebutuhan beragama. Sedang harga dirinya ditentukan oleh sejauhmana ia mampu meningkatkan kualitas keberagamaannya melalui ketakwaan.

Dengan pendidikan berbasis spiritual, motivasi yang menggerakkan kehidupan Islam adalah motivasi spiritualitas. Motivasi dan tujuan ini telah ada sejak pra kehidupan duniawi, yaitu di dalam struktur ruhani. Kelahiran manusia di dunia bukanlah awal kehidupan manusia. Demikian pula, kematian bukanlah akhir dari kehidupannya. Awal kehidupan manusia ada sejak di alam arwah, walaupun wujudnya bersifat spiritualitas. Sedang akhir kehidupan manusia ada di akhirat kelak. Apabila rentang tahapan kehidupan manusia hanya sebatas pada kelahiran dan kematian di dunia maka dalam diri manusia tidak akan ada motivasi dan tujuan yang hakiki.

Setiap perilaku yang ditopang oleh motivasi spiritualitas maka bernilai baik dan dianggap sebagai suatu ibadah. Kegiatan seksual misalnya bisa dianggap sebagai aktivitas (kepribadian) yang baik, dan bisa juga dianggap aktivitas yang buruk.

Baik-buruknya tergantung pada motivasi dan tujuan yang diniatkan. Apabila kegiatan seksual ditopang oleh motivasi spiritualitas (seperti karena memenuhi kewajiban suami-istri, menjaga kehormatan dan Abdul Mujib: Implementasi Psiko-Spiritual kewajiban agama untuk melestarikan keturunan) maka kegiatan itu dianggap baik. Namun apabila dilakukan sekedar untuk memenuhi hasrat dan nafsu impulsifnya serta menghindari tegangan-tegangan syaraf seksual maka kegiatan seksual itu tidak bernilai baik.

Motivasi akhir kepribadian Islam hanya Allah Swt. semata (QS. al-Anam:162), sebab ia asal dan tujuan dari segala kepribadian. Motivasi dan tujuan ini telah diikrarkan oleh struktur ruhani di alam arwah. Perilaku spiritualitas dalam Islam boleh jadi dimotivasi oleh keinginan masuk surga dan terhindarnya diri dari api neraka.

Atau dimotivasi untuk memenuhi perintah dan menjahui larangan-Nya (QS. al-Baqarah: 25, 206; al-Araf:42; al-Taubah:111; Ali Imran:162,197,198), agar pemenuhan perintah itu mendapatkan pahala, dan penghindaran larangan itu tidak mendapatkan siksa. Motivasi masuk surga dan terhindarnya diri dari neraka bukanlah tidak baik, tetapi dianggap sebagai motivasi yang kurang hakiki. Surga dan neraka hanya suatu makhluk semata yang diciptakan oleh Allah untuk manusia, sedangkan Allah Swt. sendiri adalah Zat segala-galanya yang menjadi motivasi dan tujuan hakiki kepribadian manusia.

Motivasi dan tujuan yang hakiki ditandai dengan kepatuhan pada Allah dan membenci segala sikap yang melawan-Nya; menyerahkan

seluruh diri kepada-Nya; dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri-Nya.

Ada tiga cara dan tahap yang dapat dilakukan untuk memperoleh spiritualitas dalam pendidikan Islam, yang sering disebut dengan 3-T (takhalli, tahalli dan tajalli).

Pertama, tahapan permulaan (al-bidayah) yang disebut dengan takhalli, yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor yang menutup cahaya ruhani. Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada Khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (al-hijab) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya.

Penyakit spiritual ruhani seperti riya, sombong, marah, dusta, thama, putus asa dan sebagainya merupakan nuktah-nuktah hitam yang menghalangi perolehan kebahagiaan dan kesejahteraan. Nuktah-nuktah hitam itu dapat meredupkan cahaya keimanan dan kebenaran, sehingga jiwa manusia menjadi gelap dan kelam.

Redupnya cahaya spiritual menyebabkan manusia tergelincir ke arah perilaku yang buruk dan tercela dan pada akhirnya menghancurkan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat (HR. al-Turmudzi dari Abu Hurairah). Bahkan dalam hadis Nabi riwayat Muslim dan Ahmad dari al-Nawas ibn Siman al-Anshari dinyatakan: Dosa adalah kondisi emosi yang membimbangkan di jiwa dan merasa tidak enak jika perbuatannya itu diketahui oleh orang lain.

Untuk pembahasan aspek ini Al-Ghazali (1991)¹⁴⁹ menulis seperempat bagian dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din*. Ditegaskan bahwa Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.

Kedua, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*) yang disebut dengan *tahalli*, yakni mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia. Setelah bersih dari kotoran spiritual kemudian berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, seperti ikhlas, tawadhu, sabar, syukur, qanaah, tawakkal, ridha dan sebagainya. Tahapan kedua ini harus ditopang oleh tujuh pendidikan dan olah batin (*riyadhat al-nafs*), yaitu (1) *Musyarathah*, menetapkan syarat-syarat atau kontrak spiritual agar ia dapat melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan yang berfungsi sebagai kontrol diri dan memotivasi diri untuk memperoleh nilai lebih dalam berprestasi; (2) *Muraqabah*, yaitu mawas diri dan penuh waspada dengan segenap kekuatan spiritual, agar ia selalu dekat kepada Allah. Tidak untuk memasuki tingkat kesadaran; (3) *Muhasabah*, yaitu introspeksi, membuat perhitungan atau melihat kembali tingkah laku yang diperbuat, apakah sesuai dengan apa yang disyaratkan sebelumnya atau tidak; (4) *Muaqabah*, yaitu menghukum diri karena dalam perniagaan rabbani selalu mengalami kerugian; (5) *Mujahadah*, yaitu berusaha menjadi baik dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada waktu, tempat dan keadaan untuk main-main, apalagi melakukan perilaku yang buruk; (6) *Muatabah*, yaitu menyesali dan mencela diri atas perbuatan dosanya; dan (7) *Mukasyafah*, yaitu membuka penghalang

(hijab)atau tabir agar tersingkap ayat-ayat dan rahasia-rahasia Allah. Mukasyafah juga diartikan jalinan dua jiwa yang jatuh cinta dan penuh kasih sayang, sehingga masing-masing rahasia diketahui satu dengan yang lain.

Ketiga, tahapan merasakan (al-mudziqat) yang disebut dengan tajalli, yaitu munculnya kesadaran rabbani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah Khalik-nya dan menjauhi larangan-Nya, namun ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (maiyyah) dengan-Nya. Tahapan ini didahului oleh al-fana` (kesadaran akan ketiadaan materi pada diri) dan al-baqa` (kesadaran akan keberadaan dunia spiritual), sehingga pinjam istilah Maslow, memperoleh pengalaman puncak (peak experience).

BAGIAN III

AGAMA

A. Mendefinisikan Agama

Istilah “agama” sebagai label untuk berbagai pandangan dunia, seperti Yudaisme, Kristen, atau Hinduisme, mulai digunakan selama Pencerahan. Sebelumnya, dalam Kekristenan Barat abad pertengahan, Islam biasa disebut dengan istilah “*lex*” (hukum) atau “*secta*” (sekte).¹⁵⁰ Tidak ada definisi yang membenarkan pelabelan seperti itu sebagai “agama”. Ini adalah cara pelabelan praakademis dalam bahasa barat dan menyebabkan berbagai warisan budaya dari semua benua disebut sebagai “agama”.

Hal ini menjadi sangat penting pada abad ke-19 ketika semakin banyak materi teks dan hasil studi lapangan dari berbagai budaya yang menarik perhatian para sarjana barat, sehingga menjadi jelas bahwa teologi barat yang terutama membahas tradisi Yahudi-Kristen tidak cukup untuk mencakup sejumlah besar data. Diperlukan disiplin ilmu baru untuk mencakup studi tentang ide dan praktik ini. Hal ini melahirkan studi agama sebagai disiplin ilmu yang membuat penemuan tentang sejarah agama dalam skala global.¹⁵¹

Bagi studi agama sebagai sebuah disiplin, penggunaan umum label “agama” seperti itu mengarah pada penyelidikan dan diskusi tentang apa yang umum bagi semua tradisi budaya yang ditemukan.

Demikian pula, orang dapat menemukan puisi mistikus Persia Rumi (w. 1273) di bawah “*Religion*” atau “*Islamic mysticism*”, serta di bawah “*Sastra*” (*Literature*) atau “*Puisi*” (*Poetry*). Oleh karena itu,

pertanyaannya adalah: bagaimana kita tahu bahwa semua ini adalah "agama"; apa yang membenarkan klasifikasi karya-karya tersebut di bawah "agama"? Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa etimologi istilah Barat "agama" dapat membantu. Kata itu memang digunakan dalam banyak bahasa Barat. (meskipun tidak semuanya!).¹⁵²

Penggunaannya umum dalam bahasa sehari-hari tanpa definisi yang jelas sebagai dasar. Akan tetapi, jika menyangkut etimologinya, kita memiliki setidaknya dua penjelasan berbeda, yang keduanya autentik.¹⁵³ Salah satunya diberikan oleh orator Romawi Cicero (w. 43 SM), yang mengatakan bahwa kata benda "*religio*" berasal dari kata kerja "*rēlēgere*", yaitu "mengumpulkan bersama" atau "mengumpulkan lagi". Yang kedua ditemukan dalam karya penulis Kristen Lactantius (w. ca. 320 M), yang mengklaim bahwa kata tersebut berasal dari *rēlīgare*, yaitu "mengikat ke belakang atau ke belakang, mengikat ulang".

Setiap derivasi bukanlah suatu kebetulan semata, tetapi terkait erat dengan pemahaman penulis sendiri tentang agama. Cicero, yang mempraktikkan agama Romawi, menekankan sifat ritual yang berulang, salah satu karakteristik paling signifikan dari agama Romawi tradisional. Lactantius, sebagai seorang Kristen, menjelaskan agama sebagai referensi, pengikatan ulang, kepada Tuhan, sehingga di sini sekali lagi karakteristik utama pemahaman Kristen tentang agama dikemukakan. Tidak mengherankan bahwa di kemudian hari dan hingga saat ini konsep Kristen telah mendominasi penjelasan pagan di Barat. Catatan singkat mengenai etimologi

istilah ini sudah menunjukkan bahwa penggunaannya bermasalah jika dikaitkan dengan konsep non-Eropa.

Tinjauan terhadap tradisi-tradisi keagamaan besar, seperti Islam, Hinduisme, dan Buddha, menyingkapkan bahwa istilah-istilah yang bersesuaian dalam tradisi-tradisi ini membuka perspektif baru dan memperlihatkan bahwa hanya di beberapa bagian saja terdapat konsep yang tumpang tindih.

Cukuplah untuk melihat kamus-kamus terkait ketika menerjemahkan “agama”. Hasilnya adalah bahwa kamus-kamus Inggris-Arab menyarankan “*dīn*” dan kamus-kamus Inggris-Sanskrit menawarkan “*dharma*” sebagai istilah-istilah yang bersesuaian.¹⁵⁴ Namun, “*dīn*” terutama digunakan untuk Islam saja sebagai agama yang benar, sementara agama-agama lain seperti Hinduisme dan Buddha biasanya disebut “*diyānāt*”, bentuk jamak dari “*diyāna*”, sebuah kata yang berasal dari akar kata yang sama dengan “*dīn*” tetapi berbeda darinya dalam arti dan penggunaan.

Agama yang benar dapat dilihat sebagai agama yang memiliki garis keturunan yang sama dengan semua agama pra-Islam yang bersifat surgawi (yaitu yang berbasis wahyu) seperti Yudaisme dan Kristen, tetapi harus dibedakan dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan lain yang ditemukan dalam sejarah manusia. Salah satu unsur utama dalam konsep “*dīn*” adalah keterkaitannya secara linguistik dengan Hari Kiamat sebagaimana diungkapkan dalam Fātiha, Surat pertama Al-Qur’an, yang menyebut Tuhan sebagai “*mālik yaum ad-dīn*”, yaitu Penguasa Hari Kiamat.

Jika konsep ini diterapkan pada agama-agama lain, konsep ini akan mengandaikan bahwa rujukan pada Hari Kiamat entah bagaimana termasuk dalam kredo agama-agama ini. Jika tidak, hampir tidak mungkin untuk menggunakan istilah tersebut untuk mereka. Masalah serupa akan muncul dengan “dharma”. Di sini, tatanan dunia dan konsep aturan berada di pusat makna kata tersebut. Dalam pengertian ini, konsep ini lebih luas daripada pemahaman kita yang biasa tentang agama, yang tidak mencakup gagasan tentang tatanan duniawi tetapi Tuhan, sementara konsep Hindu tidak merujuk pada Tuhan atau dewa-dewi.

Singkatnya, semua ini mengungkapkan bahwa setiap istilah sesuai untuk konteks budayanya sendiri tetapi bermasalah segera setelah diperluas ke yang lain. Etimologi dan tinjauan terhadap istilah-istilah yang sesuai dalam konteks budaya lain tidak membantu menyelesaikan masalah definisi. Agama perlu didefinisikan secara langsung, tanpa dukungan linguistik atau antarbudaya apa pun.

Ada dua cara untuk melakukannya: definisi yang mengacu pada isi kepercayaan atau definisi yang berkaitan dengan fungsinya bagi penganutnya. Mengomentari daftar definisi agama Leuba,¹⁵⁵ Leuba membagi semua kumpulan definisinya yang kaya menjadi dua kelompok, yang kemudian ia tambahkan dengan definisinya sendiri yang ketiga.¹⁵⁶

Jonathan Z. Smith menyimpulkan bahwa agama “dapat didefinisikan, dengan tingkat keberhasilan yang lebih besar atau lebih kecil, dengan lebih dari lima puluh cara.”¹⁵⁷ Upaya untuk

mendefinisikan agama bukan sekadar upaya untuk menggambarkan tetapi upaya untuk menunjukkan esensi agama, definisi tentang Agama yang telah dikemukakan oleh para ahli :

Agama Menurut KBBI, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Sedangkan menurut Bahrin Ranguti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, The Way, dan gama adalah Bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.

Anthony F.C. Wallace, Agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta.

Parsons & Bellah, Agama adalah tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia.

Luckmann, Agama adalah kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, memiliki daya ikat moral dan serba meliputi.

Prof Dr. M. Drikarya definisi Agama adalah keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan isinya.

H. Moenawar Chalil definisi Agama adalah perlibatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.

Hendro Puspito definisi Agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.

Sir James Frazer, Agama adalah pendamaian atau perdamaian kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yang diyakini mengarahkan dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia. Dengan definisi tersebut, agama terdiri dari dua unsur, yaitu teoretis dan praktis, yaitu kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia dan upaya untuk menenangkan atau menyenangkan mereka.

E. Durkheim, Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang relatif terhadap hal-hal suci, yaitu, hal-hal yang dipisahkan dan dilarang – kepercayaan dan praktik yang menyatukan menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut Gereja, semua orang yang menganutnya. Sisi kognitif dan praktis

atau aspek agama telah dikaitkan dengan baik dalam sebuah definisi oleh Profesor George Galloway.

Prof. George Galloway, Agama adalah sesuatu yang mengacu pada keyakinan manusia pada kekuatan di luar dirinya yang dengannya ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan emosional dan memperoleh stabilitas hidup, dan yang ia ekspresikan dalam tindakan ibadah dan pelayanan. Sisi kognitif dari kesadaran religius diwakili oleh iman, dan iman dirangsang oleh emosi dan menempatkan objek yang akan memuaskan kebutuhan kehidupan batiniah.... Aspek praktis dilambangkan oleh tindakan-tindakan penyembahan dan pelayanan yang termasuk dalam hakikat agama.

"Iman dirangsang oleh emosi dan menempatkan objek yang akan memuaskan kebutuhan kehidupan batiniah" menyingkapkan bahwa agama adalah sesuatu yang digunakan seseorang untuk menemukan kepuasan yang tidak dapat ditemukannya melalui produk-produk fisik belaka produk-produk duniawi.

J. Bissett Pratt, Agama adalah sikap serius dan sosial individu atau komunitas terhadap kekuatan atau kekuatan yang mereka anggap memiliki kendali tertinggi atas kepentingan dan takdir mereka...

Yedi Supriadi, Agama sebagai *"petunjuk yang diturunkan ke manusia sebagai wahyu illahi"* memberikan gambaran yang mendalam tentang peran agama sebagai sarana untuk memahami dan mengikuti kehendak Tuhan. Agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai jalan untuk menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih tinggi (*Transendensi*). Agama memberikan panduan hidup, makna eksistensi, dan tujuan akhir

kehidupan, membantu individu untuk memahami peran mereka dalam konteks yang lebih luas dan memandu mereka baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan setelah mati. Agama membentuk cara hidup dan nilai-nilai sosial, menyediakan pedoman moral dan etika, serta menawarkan perspektif yang mendalam tentang tujuan dan makna hidup manusia.

Definisi ini mendefinisikan agama sebagai sikap, yang digunakan untuk mencakup sisi responsif kesadaran yang ditemukan dalam hal-hal seperti perhatian, minat, harapan, perasaan, kecenderungan untuk bertindak. Keuntungan mendefinisikan agama sebagai sikap cukup nyata. Ini menunjukkan bahwa agama bukanlah masalah dari satu "departemen" kehidupan psikis tetapi melibatkan manusia secara keseluruhan. Ini mencakup apa yang ada dalam kebenaran dalam upaya historis untuk mengidentifikasi agama dengan perasaan, kepercayaan atau keinginan.¹⁵⁸

B. Agama Didefinisikan Mengacu Pada Isi Kepercayaan

Hingga tahun 1960-an, agama sangat lazim didefinisikan dengan mengacu pada isi kepercayaan. Berdasarkan definisi etimologis Lactantius, agama sering kali disajikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan, semacam pengikatan kembali manusia dengan asal-usulnya, yaitu pencipta ilahi, sehingga praktik agama menjadi jawaban yang sesuai terhadap seruan Tuhan kepada manusia. Pemahaman agama seperti itu didasarkan pada Tuhan sebagai fokus agama yang sebenarnya. Pemahaman itu sekaligus tampak tepat dan sempit karena menempatkan Tuhan di pusatnya dan hampir tidak dapat diterapkan pada bentuk-bentuk agama politeistik, kecuali jika

definisinya diperluas untuk mencakup kepercayaan kepada dewa dan dewi juga.

Bentuk-bentuk keilahian yang impersonal saat itu masih dikecualikan, sehingga merupakan langkah maju yang besar ketika Rudolf Otto, pada tahun 1912, menerbitkan bukunya *"The Holy"*, dengan demikian berkonsentrasi pada pemahaman yang lebih umum tentang yang ilahi. Hal ini menjelaskan keberhasilan luar biasa bukunya pada saat fenomenologi menjadi pendekatan baru terhadap metafisika dalam filsafat.

Fenomenologi agama segera menyusul dan menyatakan bahwa agama adalah perjumpaan manusia dengan yang suci atau perwujudan yang suci, yaitu hierophania, untuk menggunakan istilah yang disukai Mircea Eliade.

Fokus utama pemahaman agama tersebut adalah yang suci – baik yang personal maupun impersonal. Pengalaman keagamaan didefinisikan sebagai perjumpaan manusia dengan hal ini. Wacana tentang yang suci karenanya, dalam fenomenologi agama, sangat mirip dengan yang ditemukan dalam teologi.

Oleh karena itu, Friedrich Heiler dapat menyatakan bahwa studi agama entah bagaimana merupakan semacam teologi, sejauh hal itu berkaitan tidak hanya dengan fenomena psikologis atau historis manusia tetapi juga dengan realitas metafisik.¹⁵⁹ Untuk melakukan hal ini dengan tepat diperlukan kapasitas khusus, yang mirip dengan pemahaman musik, yaitu semacam *"musicality"* dalam bidang agama.

Siapa pun yang tidak memiliki ini tidak akan mampu mengakses pengetahuan semacam ini, sehingga pengetahuan agama merupakan kategori pengetahuan khusus (*sui generis*). Oleh karena itu, Rudolf Otto, dalam bukunya tentang *The Holy*, memberikan saran bahwa pembaca yang tidak memiliki *musicality* dalam agama sebaiknya tidak melanjutkan membaca buku tersebut. Rujukan pada realitas metafisik sulit dikaitkan dengan ajaran asli Buddha sebagaimana ditafsirkan oleh aliran Theravada. Yang kudus tidak memiliki peran dalam hal ini. Oleh karena itu, definisi tanpa implikasi metafisik apa pun akan lebih baik. Definisi agama Paul Tillich sebagai "*kepentingan utama*" tampaknya memenuhi kebutuhan ini, tetapi tidak menunjukkan bagaimana membedakan agama dari komitmen lain; beberapa orang berpura-pura bahwa bagi mereka uang atau sepak bola adalah perhatian utama.

Penerapan definisi Tillich dalam studi agama akibatnya akan sangat memperluas jangkauan subjek yang mungkin tetapi membuatnya tidak jelas di mana batas antara agama dan non-agama harus ditarik. Fokus pada realitas metafisik dan pada perlunya semacam musikalitas dalam bidang agama memicu kritik keras pada tahun 1970-an.

Fenomenologi agama diserang sebagai *kripto-teologi*, yang tidak dapat ditoleransi sebagai disiplin akademis di universitas-universitas modern. Argumennya adalah bahwa realitas metafisik dan musikalitas tidak mungkin dinilai menggunakan verifikasi intersubjektif dan karenanya tidak dapat diterima sebagai persyaratan untuk penelitian akademis. Konsekuensi dari kritik ini adalah perubahan antropologis ke arah orang yang beriman alih-alih

isi kepercayaan. Perubahan radikal dalam perspektif diungkapkan oleh Hartmut Zinser ketika ia mengatakan bahwa isi teologi adalah Tuhan, sedangkan isi studi agama adalah manusia yang percaya kepada Tuhan. Akibatnya, tidak ada klaim kebenaran yang dibuat; yang menarik adalah orang yang beriman dan isi kepercayaan sejauh itu memengaruhi pemikiran, standar moral, dan perilaku praktis orang yang beriman.¹⁶⁰ Para penentang perubahan antropologis seperti itu mengatakan bahwa pendekatan semacam itu mereduksi agama menjadi fenomena manusiawi semata. Karena itu, mereka berbicara tentang reduksionisme yang menyangkut realitas metafisik yang, menurut para penentang ini, merupakan karakteristik setiap kepercayaan agama.¹⁶¹

Dalam konkretisasinya, perubahan antropologis sejalan dengan konstruktivisme radikal¹⁶² sejauh pengaruh pandangan dunia terhadap manusia diselidiki, apa pun kebenaran yang mungkin diwakili oleh pandangan dunia tersebut.

Dari perspektif ini, studi tentang isi dan mekanisme penerapan agama bagi perilaku manusia berfokus pada cara ajaran, ritual, dan pengalaman spiritual diterjemahkan dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari pengikutnya. Ini mendekati pemahaman tentang bagaimana agama berfungsi dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk membentuk identitas, memberikan panduan moral, dan menciptakan makna dalam kehidupan pengikutnya. Dengan mempelajari bagaimana ajaran agama diterapkan dalam perilaku nyata, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi agama dalam kehidupan orang beriman dan bagaimana agama mempengaruhi cara mereka menjalani hidup.

C. Definisi Agama Berdasarkan Fungsinya Bagi Penganutnya

Perubahan antropologis, dalam studi agama, tertanam dalam lingkungan akademis umum yang sejak tahun 1970-an lebih menekankan pada sosiologi dan psikologi, serta ilmu politik, daripada pada filsafat yang berorientasi pada metafisika. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa studi tentang pengaruh agama pada individu dan masyarakat telah meningkat jumlahnya sementara studi tentang dewa-dewi tertentu telah menurun. Akibatnya, penyelidikan empiris dan penelitian kerja lapangan telah menjadi semakin penting dan mengisi celah yang kurang diperhatikan oleh studi-studi yang lebih berorientasi pada teks di masa lalu. Dengan memberikan data nyata dan konteks sosial yang mendalam, pendekatan ini menawarkan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Ini memperkaya pemahaman tentang agama dengan memberikan perspektif praktis yang melengkapi analisis teoritis

Teori-teori tentang agama yang diungkapkan oleh Karl Marx dan para Marxis telah menjadi penting, seperti halnya yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, Niklas Luhmann, Sigmund Freud, dan Carl Gustav Jung, untuk menyebutkan hanya para pemikir yang paling terkemuka. Selain itu, perdebatan teoritis difokuskan pada sekularisasi sebagai model pembangunan masa depan di seluruh dunia, yang menunjukkan pengurangan signifikan dalam pentingnya agama dalam masyarakat modern dan pembatasannya pada ranah pribadi individu, dengan ranah publik

politik, ekonomi, dan seni menjadi semakin independen dari pengaruh agama apa pun. Banyak contoh data empiris telah dikumpulkan untuk membuktikan atau membantah teori-teori ini. Penelitian interdisipliner telah mengarah pada impor teori-teori dari disiplin ilmu lain.

Salah satu teori paling berpengaruh dalam studi agama berasal dari antropologi budaya. Teori ini mengikuti definisi agama dari Clifford Geertz. Ia mendefinisikan agama sebagai (1) sistem simbol yang bertindak untuk (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meluas, dan bertahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsepsi tentang tatanan umum keberadaan dan (4) membungkus konsepsi ini dengan aura faktualitas sedemikian rupa sehingga (5) suasana hati dan motivasi tampak sangat realistis.¹⁶³

Definisi semacam itu memungkinkan kita untuk mempelajari semua elemen kepercayaan tanpa merujuk pada kebenarannya, tetapi juga tidak mengecualikan kebenaran. Itulah sebabnya argumen reduksionis tidak berlaku; karena studi-studi tersebut membiarkan pertanyaan tentang benar atau salah terbuka, mereka tidak membantahnya atau membuktikannya. Definisi Geertz menempatkan agama dalam kerangka budaya yang jauh lebih luas. Oleh karena itu Bruce Lincoln benar ketika mengatakan bahwa "'budaya' sering merujuk pada sekelompok orang dan beberapa X yang dimiliki bersama oleh kelompok tersebut, yang mendefinisikan mereka [yaitu sekelompok orang] pada saat yang sama mereka mendefinisikannya. Saya ingin [...] memberikan perhatian yang lebih serius pada pertanyaan tentang apa X ini".¹⁶⁴ Dia mengklarifikasi

posisinya dengan menambahkan: "Saya memahami budaya huruf kecil-c sebagai jumlah semua komunikasi yang beredar dalam suatu kelompok yang diakui kelompok itu sebagai miliknya sendiri, dan yang melaluinya ia membentuk dirinya sendiri dan membedakan dirinya dari yang lain. Budaya Kapital C adalah bagian yang sangat penting dari keseluruhan ini."¹⁶⁵ Dengan kata lain: "Jika menggunakan istilah Gramscian, Budaya kapital C tidak lain adalah hegemoni, dan budaya huruf kecil lainnya adalah budaya yang ingin ditekan, dikekang, dan direndahkan nilainya oleh hegemoni."¹⁶⁶ Akibatnya, seseorang dapat menyimpulkan dari wacana tentang agama dan budaya ini dengan kata-kata Mark Hulsether: "budaya adalah kategori umum dengan budaya agama sebagai bagiannya."¹⁶⁷

Mengidentifikasi satu dengan yang lain bukanlah solusi, karena ada agama yang berbeda dalam satu dan budaya yang sama, seperti halnya dengan Yudaisme, Kristen, dan Islam di Timur Tengah, dan ada agama seperti Kristen dan Islam yang dipraktikkan dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Selain itu, agama berdasarkan fungsi bagi penganutnya akan memberikan wawasan tentang bagaimana agama berfungsi dalam konteks kehidupan nyata dan sosial individu serta komunitas. Dengan menekankan peran praktis agama dalam memberikan makna, dukungan emosional, identitas budaya, dan pengaturan sosial, definisi ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama memengaruhi dan membentuk kehidupan pengikutnya. Studi empiris dan penelitian lapangan memainkan peran kunci dalam menggali fungsi-fungsi ini, mengungkapkan bagaimana agama berinteraksi dengan berbagai

aspek kehidupan manusia dan memberikan kontribusi penting dalam konteks sosial dan budaya, sehingga dapat menghargai keragaman agama dan memahami bagaimana agama dapat menjadi kekuatan positif dalam masyarakat. Namun, kita juga perlu menyadari kompleksitas dan dinamika agama dalam konteks sosial yang terus berubah.

D. Metodologi Dalam Studi Agama

Metodologi dalam studi agama mencakup berbagai pendekatan yang memungkinkan pemahaman yang mendalam dan luas tentang agama dari berbagai perspektif. Setiap metode menawarkan wawasan unik dan dapat digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang agama dan perannya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendekatan yang beragam ini membantu peneliti untuk menggali aspek-aspek yang berbeda dari agama, termasuk ajaran, praktik, pengalaman, dan dampak sosial.

Pada paragraf sebelumnya disebutkan bahwa persyaratan "musikalitas" sejak tahun 1970-an telah dikritik keras, ditolak sebagai metode yang tepat untuk studi agama. Lebih jauh, Geo Widengren menguji argumen tersebut sejauh ia membandingkan hasil penelitian dua cendekiawan dengan religiusitas mereka masing-masing. Salah satunya adalah orientalis Jerman Theodor Nöldeke, yang memperkenalkan metode historis pada kronologi ayat-ayat Al-Qur'an. Karyanya, oleh seorang cendekiawan yang tentu saja tidak terlalu religius, merevolusi studi Al-Qur'an di Barat.

Cendekiawan kedua adalah Nathan Söderblom, profesor pertama studi agama di Universitas Leipzig dan kemudian Uskup Agung Uppsala di Swedia. Bukunya tentang Muhammad sama sekali tidak melampaui apa yang dikatakan sumber-sumber Muslim. Widengren menyimpulkan bahwa, setidaknya dalam perbandingan ini, seseorang dapat menyatakan bahwa religiusitas bukanlah jaminan wawasan yang lebih besar tentang suatu agama.¹⁶⁸ Hal yang sama berlaku untuk Max Weber, yang mengatakan tentang dirinya sendiri bahwa ia tidak memiliki musikalitas dalam agama.¹⁶⁹

Perdebatan tentang metode dalam studi agama mencerminkan ketegangan antara upaya untuk mendefinisikan pendekatan yang unik dan pengakuan bahwa banyak metode penelitian memiliki aplikasi lintas disiplin. Meskipun beberapa aspek dari studi agama mungkin tampak unik, banyak metode yang digunakan juga ditemukan dalam disiplin lain, dengan penekanan yang berbeda dalam konteks agama. Penerapan metode yang beragam dan integrasi pendekatan dari berbagai disiplin dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena religius.

Penentang fenomenologi agama klasik sering kali berargumen bahwa pendekatan yang lebih berbasis pada metode umum dari disiplin lain dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan objektif tentang fenomena religius. Mereka mendukung penggunaan metodologi yang dapat diuji ulang, validasi empiris, dan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif dari berbagai bidang studi. Pendekatan ini dianggap dapat mengatasi beberapa keterbatasan yang dianggap melekat pada

fenomenologi agama klasik dan menawarkan cara yang lebih komprehensif untuk mempelajari agama. Michael von Brück¹⁷⁰ dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada metode khusus dalam studi agama. Yang spesifik adalah pertanyaan yang diajukan oleh para sarjana dalam disiplin ilmu tersebut. Ia menunjukkan tiga jenis pertanyaan khusus: fungsional, hermeneutik, dan komparatis.

Pertanyaan fungsional, kata von Brück, menghindari pemaksaan struktur dan penilaian nilai pada uji kebenaran. Sebaliknya, mereka tertarik untuk mengetahui fungsi dan pengaruh asumsi, wacana, dan lembaga tersebut bagi masyarakat yang secara eksplisit atau implisit ditandai olehnya.

Pertanyaan hermeneutik berkonsentrasi pada semantik ekspresi budaya dari perspektif hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat lokal untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perubahan dalam pembentukan dan perumusan ulang identitas individu dan sosial.

Perspektif komparatis menghasilkan tipologi fenomenologis dan dengan demikian membuka jalan untuk memahami karakteristik tertentu dengan membedakannya dari konsep umum dalam konteks budaya. Dengan demikian, perspektif tersebut menunjukkan bahwa tipologi tersebut tidak pernah statis, tetapi perlu selalu dijelaskan melalui proses historis.

Metodologi dalam studi agama mencakup berbagai pendekatan yang dapat digunakan secara terpisah atau terintegrasi untuk memahami fenomena religius dengan cara yang holistik dan mendalam.

Perspektif teologis dalam studi agama menyediakan alat untuk memahami dan menganalisis ajaran-ajaran religius dari dalam tradisi itu sendiri. Dengan menggunakan berbagai teknik, seperti analisis teks suci, studi literatur teologis, dan debat teologis, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan keyakinan yang membentuk tradisi religius. Pendekatan ini sering dikombinasikan dengan metodologi lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena religius.

Perspektif fenomenologi dalam studi agama berfokus pada pemahaman pengalaman religius dari sudut pandang individu, mengutamakan bagaimana pengalaman tersebut dirasakan dan diartikan secara subjektif. Teknik-teknik seperti deskripsi fenomenologis, refleksi subjektif, dan bracketing membantu peneliti memahami struktur dan makna pengalaman religius tanpa mengedepankan asumsi eksternal. Pendekatan ini sangat berguna untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana individu mengalaminya dan membangun makna dari praktik dan pengalaman religius mereka.

Perspektif psikologi dalam studi agama berfokus pada bagaimana pengalaman religius dan spiritual mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh, proses psikologis individu. Teknik-teknik seperti studi kasus, wawancara mendalam, kuesioner, dan penelitian eksperimental digunakan untuk memahami dampak religiositas pada kesehatan mental, emosi, kognisi, dan perilaku. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana keyakinan religius berfungsi dalam konteks psikologis individu dan bagaimana pengalaman religius

membentuk dan dipengaruhi oleh kondisi mental dan emosional seseorang.

Agama dan struktur sosial, budaya, serta praktik sehari-hari saling berinteraksi dalam cara-cara kompleks. Agama dapat mempengaruhi norma sosial, sistem hukum, dan budaya, sementara struktur sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi bagaimana ajaran religius dipraktikkan dan diartikan. Praktik sehari-hari mencerminkan dan memperkuat hubungan ini, membentuk identitas religius individu dan komunitas. Memahami dinamika ini penting untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana agama berfungsi dalam konteks sosial dan budaya serta bagaimana ia beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat.

Analisis perkembangan agama dari perspektif waktu memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan memanfaatkan metode historis, sosiologis, dan budaya. Dengan memahami bagaimana agama muncul, berkembang, dan berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya sepanjang sejarah, kita dapat memperoleh wawasan mendalam tentang dinamika perubahan dalam agama, dampaknya terhadap masyarakat, serta adaptasinya terhadap kondisi sosial dan budaya yang berubah. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana agama terus berkembang dan berfungsi dalam berbagai konteks sepanjang sejarah manusia.

Metode filologis berperan krusial dalam analisis teks-teks keagamaan dengan memberikan alat dan teknik untuk mengkaji teks dari berbagai sudut pandang. Dengan menggunakan kritikan teks, analisis linguistik, studi konteks, dan interpretasi, peneliti

dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, perkembangan, dan relevansi teks-teks religius. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan dasar yang solid dan pemahaman yang akurat, baik dalam konteks historis maupun dalam interpretasi kontemporer.

Metodologi dalam studi agama melibatkan pendekatan yang beragam untuk memahami fenomena religius dari berbagai sudut pandang. Metode filologis membantu dalam analisis teks, metodologi historis memberikan konteks sejarah, metodologi sosio-empiris menyajikan data empiris, metodologi fenomenologi fokus pada pengalaman individu, metodologi teologis mengeksplorasi doktrin, dan metodologi sosial-politik menilai dampak agama dalam konteks sosial dan politik. Menggabungkan berbagai metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang agama dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

E. Perbedaan Agama Satu dengan Agama Lainnya

Perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya:

- a. Sistem keimanan, khususnya, berkenaan dengan konsepsi tentang Tuhan. Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa masing-masing agama mempercayai adanya kekuatan gaib yang dipandang sebagai Tuhan. Masingmasing agama punya konsep atau gambaran yang berbeda tentang wujud dan berbagai atribut Tuhan tersebut.

- b. Sistem peribadatan. Masing-masing agama mengajarkan cara-cara tersendiri untuk mewujudkan pengabdianya kepada tuhan yang diagungkan oleh agama yang bersangkutan. Perbedaan pada sistim peribadatan ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan sistim keimanan pada masing-masing agama, khususnya tentang Tuhan dan hubunganNya dengan manusia.
- c. Sistem hukum atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam sekitarnya. Masing-masing agama punya ajaran yang mengatur kehidupan individu dan sosial, yang dalam banyak hal, sangat berbeda antara satu agama dengan agama lain.¹⁷¹

1. Keberagamaan

Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, setiap warga Indonesia berkewajiban menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial. Islam dalam melihat keberagaman merupakan sesuatu yang niscaya dan menjadi realita kehidupan manusia.¹⁷²

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan dinamis harus terus dipelihara dari waktu ke waktu. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dilandasi atas kesadaran

bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi apa yang disebut dengan interdependensi, saling membutuhkan dan saling ada ketergantungan.

2. Pilar-Pilar Kerukunan Umat Beragama

Diantara pilar-pilar kerukunan umat beragama ada beberapa hal yang harus ditegakkan dalam hidup bermasyarakat sebagai berikut:

a. Kedewasaan umat dalam beragama

Kedewasaan dalam beragama sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai isu agama atau keagamaan. Dengan kedewasaan beragama, umat tidak mudah terpancing dan terprovokasi dengan berbagai isu yang mengadu domba antar pemeluk umat.

Kedewasaan dalam beragama tercermin dalam menyikapi berbagai isu agama dan harus menjunjung tinggi nilai toleransi umat beragama. Selanjutnya kalau ada masalah harus diselesaikan dengan cara baik tanpa harus saling menyalahkan.

b. Meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama secara benar

Ada beraneka macam agama di Indonesia sebagai bentuk keberagaman, hal ini dapat memupuk tali persaudaraan antar umat beragama sebagai pilar terwujudnya kerukunan bangsa Indonesia.

c. Kebijakan perintah harus jelas dan tegas, adil dan proporsional

Hal ini karena pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus menyadari resistensi konflik antar umat beragama. Terutama mencakup pada empat pokok masalah keagamaan di Indonesia,

yakni: pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan keagamaan dari luar negeri dan tenaga asing bidang keagamaan.

d. Penegakan kewibawaan hukum secara adil dan konsisiten

Banyak perselisihan antar warga yang kebetulan berbeda agama karena tidak ditangani dengan tuntas dan adil, memicu lahirnya konflik horizontal yang sulit terselesaikan. Berbagai konflik SARA justru meningkat karena lemahnya penegakan hukum dan rendahnya apresiasi etika dalam penyelesaian masalah sosial berbangsa dan bernegara.

e. Mengembangkan dialog yang tulus antar umat beragama

Dialog antar umat beragama ini sangat perlu dilakukan mengingat adanya kesamaan maupun perbedaan yang tak dapat diingkari dan disingkirkan, sesuai hakekat atau harkat dan martabat manusia, adanya kesamaan nilai-nilai serta permasalahan dan kebutuhan yang universal, yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti kebenaran, keadilan, persaudaraan dan cinta kasih; adanya fakta kehidupan bersama dalam kemajemukan serta hubungan dan ketergantungan satu sama lain; mutlak perlunya kerukunan dan damai sejahtera, persatuan dan kerjasama dengan prinsip keadilan, saling menguntungkan, saling menghargai, saling terbuka dan saling percaya.

f. Memperkokoh tiga pilar kenegaraan (Pancasila, UUD 1945, dan NKRI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tahun 2009 di Padang Panjang, Sumatera Barat, telah

menetapkan fatwa tentang prinsip ajaran Islam mengenai hubungan antar umat beragama dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam fatwa itu, para ulama menegaskan bahwa kesepakatan bangsa Indonesia untuk membentuk NKRI dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi merupakan ikhtiar untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan hidup bersama, kesepakatan itu mengikat seluruh elemen bangsa.

g. Kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama

Tujuan untuk melakukan kerjasama antar umat beragama baik secara internal maupun eksternal tersebut, bukanlah sekedar sebuah cita-cita tetapi harus diwujudkan oleh, bagi dan antar orang-orang yang seagama, dan juga oleh, bagi dan antar orang-orang yang berbeda agamanya. Karena itu toleransi antar umat beragama adalah sesuatu yang mutlak perlu sebagai konsekwensi logis dari cita-cita setiap agama serta konsekwensi adanya kemajemukan agama dalam suatu masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia, setiap umat beragama harus berpartisipasi secara langsung dalam pembangunan negara Indonesia.¹⁷³

3. Keberagamaan dalam Perspektif Islam

Manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya secara fithrah semua adalah beragama. Beragama secara bahasa artinya menganut agama, beribadat, taat pada agama, dan mementingkan agama. Seperti firman Allah SWT QS Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 30).¹⁷⁴

Keberagamaan dalam persepektif Islam dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut:

a. Keberagamaan Substantif

Beragama secara substantif diperlukan saat ini. Beragama yang tetap memenuhi hukum formal syariat, tetapi masuk ke dimensi makna dan fungsi yang hakiki, sehingga membangun kesalihan individual dan sosial yang melintasi. Termasuk dalam menghadapi musibah pandemi covid-19 yang bersifat darurat, tidak kaku pada verbalisme ibadah berjamaah di masjid dan yang bersifat jamaah, tetapi beribadah di rumah yang khushuk dan tahsinah (fungsional).

b. Keberagamaan Moderat

Keberagamaan moderat diperlukan sangat relevan saat ini karena ditemukan sejumlah fakta dalam kehidupan beragama. Perkembangan mutakhir menunjukkan gejala meningkatnya

perilaku keberagamaan yang ekstrim antara lain kecenderungan mengkafirkan pihak lain (takfiri).

c. Keberagamaan yang Mencerahkan

Beragama yang mencerahka maksudnya ialah mengembangkan pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang berwatak tengahan (wasathiyah), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, menjunjungtinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Beragama yang mencerahkan diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, ihsan, dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia tanpa diskriminasi sebagai aktualisasi nilai dan misi ramhatan lil-„alamin.¹⁷⁵

Term alih keberagamaan sekarang memerlukan analisis lebih tajam. Anatomi metodologis perlu dilakukan untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses penyampaian dan pemberian respon oleh generasi orang beriman sesudah masa pertama Islam. Jika dibandingkan dengan generasi sahabat, maka kelebihan generasi ini adalah kehadiran langsung Rasulluah SAW yang perilakunya didudukkan menjadi sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Kehadiran Rasulluah secara langsung memberikan tiga kelebihan: Pertama adalah peluang untuk secara langsung menerima dari sumber pertama yang memang di angkat oleh Allah SWT menjadi utusan Tuhan. Kedua, sahabat tersebut memperoleh peluang untuk memahami bentuk-bentuk perbuatan hokum yang mampu mengantarkan umat mencapai tujuan. Ketiga, adalah peluang untuk menyaksikan bagaimana Rasulluah menyikapi situasi dan kondisi

sosiokultural konkret yang menjadi bingkai proses keberagamaan Islam.¹⁷⁶

4. Potensi Beragama

Setiap manhaj al-tadayyun merupakan tipologi dari jumlah kesatuan perilaku beragama pada suatu ruang waktu tertentu, maka masing-masing manhaj terdiri atas unsur-unsur: lingkup keberagamaan, satuan perilaku beragama, bentuk hubungan antara satuan satu dengan lainnya, danakhirnya tipologi bentuk keseluruhannya.

Dengan demikian secara teoritis keberagamaanberpeluang memiliki varian manhaj al-tadayyun yang tidakterbatas, bergantung pada pertumbuhannya dalam kehidupan social. Substansi dan bentuk hubungan satu dengan lainnya dapat ditemukan dalam tipologi generasi sahabat sebagai produk langsung bimbingan Rasulullah.

Tipologi Manhaj al-tadayyun al-Nabawy ini pula yang memiliki kemampuan maksimal untuk menyelesaikan masalah konkret masyarakat, sehingga mengantarkannya pada tatanan kehidupan yang sejahtera.Dalam tipe keberagamaan ini, setiap materi unsur dan bentuk hubungan sudah memiliki muatan yang berisi kekuatan, mungkin sebagai potensi dan sudah dalam wujud aktual untuk membentuk kekuatan beragama. Unsur pertama adalah proses syahadat yang memang secara langsung menyentuh kebenaran Islam, seperti Umar bin Khattab, Saad bin Muadz dan lainnya. Unsur lain yang benar-benar menentukan adalah tingkat kualitas dan bentuk penghayatan seseorang akan imannya kepada Allah SWT.

Potensi maksimal untuk membentuk perbuatan dan perilaku beragama akan sangat ditentukan oleh pola penghayatan yang tidak memicu kepada eksistensi, melainkan pada peran keberadaan Tuhan dalam diri orang beriman. Oleh karena itu problem nasional bangsa Indonesia seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penjarahan dan aksi anarkhisme masyarakat, kecenderungan konflik agama dan disintegrasi pasti dapat dipecahkan oleh potensi beragama dalam manhaj al-tadayyun. Kekuatan ini pula yang dapat diberdayakan untuk menyiapkan terbentuknya masyarakat madani dengan ketersediaan ruang public yang nyaman untuk tumbuh dan mengaktualisasi diri.¹⁷⁷

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Robert. H. Thoules mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan, faktor proses pemikiran.

a. Faktor Sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Faktor Pengalaman

Pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud

lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

c. Faktor Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Zakiyah Daradjat menjelaskan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama yaitu kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses, dan kebutuhan rasa ingin tau tentang agama.

d. Faktor Proses Pemikiran

Manusia adalah makhluk berpikir, salah satu akibat pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolaknya.¹⁷⁸

G. Makna Agama dan Tuhan Bagi Masyarakat Modern

Keberagamaan masyarakat dewasa ini tak ubahnya sebuah sistem kehidupan yang tidak pernah berhenti berputar, beginilah keberagamaan manusia yang sebenarnya antara agama dan kehidupan akan selalu berdampingan. Manusia adalah makhluk beragama dan berbudaya, jika manusia terlepas dari kedua unsur itu maka dapat dipastikan kekacauan sistem dalam kesatuan kosmos. Kenapa penulis mengatakan demikian, karena apabila manusia tidak memiliki agama maka seluruh sistem di dunia ini tidak perlu ada hukum-hukum yang mengatur manusia. Karena apabila manusia itu

tidak memiliki agama sebagai suatu sistem yang mengatur kehidupan manusia dari perkara yang kecil sampai pada perkara yang besar, dapat dikatakan bahwa manusia itu adalah bebas nilai (value free).

Apabila manusia adalah makhluk yang bebas nilai maka tidak perlu hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia baik secara formal maupun nonformal. Mungkin dari berbagai pandangan yang ada kita dapat menemukan pandangan yang mengatakan, walaupun manusia itu tidak beragama maka hukum itu tetap diperlukan untuk menciptakan tatanan dunia yang damai dan tenteram.

Dalam hal ini siapapun itu berhak memiliki pemikiran demikian, akan tetapi bagaimana jika itu terjadi, manakala manusia tidak beragama maka manusia itu tidak terikat dengan hukum apapun. Maka tanpa agama kehidupan manusia akan kacau. Bagaimana pun agama merupakan unsur yang paling primordial dalam kehidupan manusia sebagai suatu cara untuk tetap berhubungan dengan Tuhan.

Dan Tuhan melalui agama yang diyakini manusia akan mengirimkan apa yang kita kenal dengan wahyu sebagai pedoman sekaligus sebagai proses iluminasi bagi manusia untuk mengambil, menentukan mana yang baik dan benar. Jika sudah diketahui mana yang baik dan benar, maka hukum itu baru bisa ditegakkan.

Mungkin dalam hal ini kita masih berbeda pendapat dikarenakan kita pernah membaca tentang filsafat yang dikemukakan oleh para Filsuf, yang mengatakan bahwa tanpa wahyu manusia sudah bisa mengenal Tuhan, dan bahkan sudah bisa mengetahui mana yang

baik dan benar, sesuai tatanan norma sosial yang ada. Sekali lagi di sini penulis tidak menafikan kenyataan itu, namun apakah tanpa agama dan wahyu kita dapat membedakan perintah wajib dan yang tidak wajib bagi manusia.

Hanya dengan beragama maka akan terjadi proses sakralisasi, yang pada akhirnya manusia melakukan ritual-ritual yang dianggap oleh mereka sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dengan kata lain manusia akan melakukan ritual yang dianggap wajib itu karena mereka beragama bukan justru sebaliknya. Maka dari itu penulis berani mengatakan bahwa tanpa agama manusia adalah makhluk yang bebas nilai.

Lebih jauh lagi penulis akan memberikan sebuah analogi yang lebih memperjelas bahwa manusia itu harus memiliki agama, kita di dunia ini tidak hanya hidup sendiri, kita masih memiliki lingkungan biotik ada abiotik, kita tidak bisa lepas dari semua itu. Kita tahu bahwa semua binatang adalah makhluk hidup seperti kita. Dia juga punya kemampuan untuk mencari dan menemukan, dia punya hati, otak dan sebagainya akan tetapi mereka tidak memiliki apa yang disebut dengan akal, dan agama. Mereka tidak butuh yang namanya hukum-hukum formal untuk mengatur hidup mereka. Mereka hanya butuh hukum yang kita kenal dengan sebutan hukum rimba (siapa yang kuat dialah yang berkuasa atau dialah yang hidup) apakah kita akan seperti itu?

Sekarang ini kita sedang berada dalam dinamika kehidupan yang semakin sulit di mana materi menjadi ukuran utama apakah manusia itu layak dihormati atau tidak. Nilai dalam masyarakat telah

berubah, seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung ke arah materialisme. Dengan berpegang pada paradigma semacam ini maka sudah pasti yang menjadi ukuran baik dan buruk seseorang bukan lagi karena apakah dia memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, melainkan seberapa banyak harta dan kedudukan yang dia miliki.

Sungguh ironis memang, namun hal ini telah menjadi paradigma berpikir masyarakat modern. Sebagian orang beranggapan bahwa *“agama hanya sebatas jalan untuk urusan akhirat, sedangkan agama tidak praktis dalam urusan dunia”*.¹⁷⁹ Anggapan yang demikian itu bukanlah semata-mata isapan jempol belaka, namun ini adalah fakta. Di mana realitas saat ini mengatakan, dan bahkan telah memperlihatkan secara nyata kepada kita bahwa posisi agama dalam kehidupan kita sudah sangat kronis. Fakta tersebut diperparah dengan banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh berbagai macam kalangan, baik dari kalangan pejabat sampai kalangan masyarakat bawah sekalipun. Saat ini pemerkosaan, pembunuhan pencurian, dan bahkan tindakan korupsi dilakukan oleh mereka-mereka yang masih terpampang sebagai seorang yang beragama.

Hal ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan dalam benak penulis, apakah benar yang dikatakan Karl Marx? Sebagaimana Betty, *“agama adalah jeritan makhluk tertindas, jiwa dari dunia yang tidak berjiwa, dan makna dari kondisi-kondisi yang tidak bermakna. Agama adalah candu rakyat.”*¹⁸⁰ Dan mungkin ini juga apa yang dikatakan oleh Nietzsche bahwa Tuhan telah mati? Mungkin saat ini kehidupan yang dibumbui oleh paradigma yang lebih mengarah

pada sikap materialisme, telah mengubah tempat Tuhan dalam hati manusia dan bahkan cenderung menempatkan Tuhan pada Tempat yang jauh. Dengan digantikan oleh tuhan-tuhan yang lain seperti hedonisme, materialisme, dan kapitalisme. Situasi yang demikian itu telah membawa kita pada konteks yang lebih kronis, dalam arti, keagamaan kita telah diganti dengan adanya berhala-berhala baru, seperti sikap hedonisme, materialisme, kapitalisme, sekularisme. Situasi yang semacam ini adalah konteks agama saat ini.

Sebagaimana Olaf Schuman, Konteks di atas telah membawa berhala-berhalanya tersendiri. adalah kekuasaan dan keuntungan material. Segala aktivitas modernisasi pada dasarnya terarah pada hasil atau sukses yang terukur dan keuntungan yang terhitung nyata. Ekonomi dan politik adalah dua “jalan keselamatan” utama ke arah sukses semacam itu. Situasi pasca kolonialisme, pasca ideologi, krisis identitas akibat globalisasi, ditambah berbagai kesenjangan akibat proyek-proyek pembangunan, umumnya menggoda negara-negara berkembang untuk menggunakan agama sebagai strategi politik dan ekonomi juga.¹⁸¹

Agama sering dijadikan hiasan belaka atau digunakan untuk melanggengkan kekuasaan menggarisbawahi kebutuhan untuk memastikan bahwa praktik religius tetap autentik dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasarnya. Hal ini melibatkan perhatian pada bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab moral para pemimpin agama, dan upaya untuk mengembalikan fokus pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Reformasi dan pembaruan, bersama dengan pendidikan dan kesadaran, adalah elemen kunci dalam menjaga integritas dan

makna sejati agama. Dengan melakukan reformasi dalam praktik dan pemikiran teologis, serta menyediakan pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai, kita dapat memastikan bahwa agama tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kesadaran dan refleksi pribadi, serta dialog terbuka, membantu mengatasi tantangan dan memastikan bahwa agama terus berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman moral yang otentik.

BAGIAN IV

HAKEKAT MANUSIA

A. Manusia

1. Pengertian Manusia

Manusia telah ditakdirkan memiliki akal yang senantiasa berpikir karena situasi dan kondisi yang meliputi dirinya selalu berubah-ubah serta diliputi dengan peristiwa-peristiwa penting, di samping juga dahsyat. Terkadang manusia tidak kuasa untuk menentang ataupun menolaknya, dimana hal ini menyebabkan manusia itu tertegun, termenung, serta memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar dirinya. Dia coba memerhatikan tanah yang menjadi tempat berpijak. Dilihatnya bahwa segala sesuatu tumbuh di atas tanah tersebut, berkembang, berbuah serta melimpah ruah.

Ada banyak peristiwa yang terjadi di atas tanah permukaan tersebut. Baik pada siang hari maupun malam hari, dia juga menyaksikan berbagai kebaikan dan keburukan, sikap berbakti dan perbuatan jahat, bahagia dan sedih, susah dan senang, kehidupan dan kematian, serta banyak pemandangan lain yang bisa dia lihat. Hal-hal seperti inilah sering membuat manusia merasa kagum dan mendorongnya untuk termenung, sejenak ataupun lama, merenungkan segala sesuatu yang dia hadapi. Diapun berpikir dan terus berpikir, baik sepanjang hari, bahkan sepanjang hidup yang dia jalani. Dia berpikir bahwa dirinya adalah sebuah alam yang kecil (mikro kosmos) dan menganggap alam raya yang demikian luas ini sebagai alam yang besar (makro kosmos). Bahkan, dia juga berpikir

tentang adanya sesuatu yang gaib/abstrak, di balik alam yang terlihat ini (metafisika). Tanpa dia sadari, dia telah membangun sebuah pemikiran yang filosofis. Manusia telah berfilsafat. Apa yang dia harapkan? Sesuatu yang benar. Pengetahuan/informasi yang benar. Sebodoh apapun manusia, dia tetap tak ingin dibodohi (ditipu). Setiap manusia pasti ingin mendapat kebenaran dan bukan tipuan. Kebenaranlah yang dia harapkan.

Manusia merupakan makhluk yang sangat unik. Upaya pemahaman hakekat manusia sudah dilakukan sejak dahulu. Namun hingga saat ini belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dan pas, dikarenakan manusia itu sendiri yang memang unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaaan. Mulai dari fisik, ideologi, pemahaman, kepentingan dan lain-lain. Semua itu menyebabkan suatu pernyataan belum tentu pas untuk di amini oleh sebagian orang.

Pengertian manusia menurut para ahli mencakup berbagai perspektif yang meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, dan filosofis. Berikut adalah beberapa pandangan dari berbagai ahli:

- a. Ludwig Binswanger: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.¹⁸²

Ludwig Binswanger, seorang psikiater dan fenomenologis terkenal, memberikan pandangan mendalam mengenai manusia dari perspektif eksistensial dan fenomenologis. Binswanger memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran

mendalam tentang eksistensi mereka dan kapasitas untuk beradaptasi, memaknai, dan menavigasi dunia mereka dengan cara yang sangat pribadi dan unik. Pendekatannya memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana individu memahami dan mengalami hidup mereka secara keseluruhan.

- b. Thomas Aquinas: Manusia adalah suatu substansi yang komplut yang terdiri dari badan dan jiwa.¹⁸³

Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog abad pertengahan yang berpengaruh, memberikan definisi manusia yang mendalam dan komprehensif dari sudut pandang metafisika dan teologi Kristen. Dalam keseluruhan pandangan Aquinas, manusia dipahami sebagai entitas yang memiliki dimensi fisik dan spiritual, di mana keduanya saling berinteraksi dan membentuk keseluruhan eksistensi manusia. Pandangannya menggabungkan pemikiran filosofis dan teologis untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang sifat manusia dan tujuan hidupnya.

- c. Marx: Manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui.¹⁸⁴

Karl Marx, seorang filsuf, ekonom, dan sosialis terkenal, memberikan pandangan tentang manusia yang erat kaitannya dengan teori materialisme historis dan analisis sosial-ekonomi. Dalam pandangan Marx, manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan dipahami secara mendalam melalui analisis material dan sosial mereka. Pemahaman tentang manusia harus melibatkan konteks ekonomi, kelas sosial, dan hubungan produksi, serta dampak dari sistem sosial yang ada terhadap kehidupan dan kesadaran mereka.

- d. Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx: Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati.¹⁸⁵

Pandangan tentang manusia yang disampaikan oleh Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx menggambarkan konsep produktivitas dan kekuasaan sebagai inti dari eksistensi manusia. Keempat pemikir ini menekankan pentingnya produktivitas, tindakan aktif, dan ekspresi kekuasaan manusiawi sebagai inti dari eksistensi manusia. Mereka percaya bahwa manusia yang tidak aktif atau tidak produktif akan mengalami kekurangan makna dan kekosongan eksistensial. Dalam pandangan mereka, produktivitas dan kreativitas adalah cara utama bagi manusia untuk menguasai dan mempengaruhi dunia mereka, serta untuk mengatasi keadaan pasif dan keterasingan.

- e. Bertrand Russell: Manusia adalah maujud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri.¹⁸⁶

Bertrand Russell, seorang filsuf, matematikawan, dan penulis asal Inggris, memiliki pandangan yang cukup berbeda mengenai sifat manusia dan motivasi mereka. Menurut Bertrand Russell, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari keuntungan pribadi sebagai bagian dari motivasi dasar mereka. Pandangannya mencerminkan keyakinan bahwa, meskipun prinsip moral dan sosial penting, dorongan egois memainkan peran signifikan dalam bagaimana manusia bertindak dan

membuat keputusan. Russell percaya bahwa mengerti dorongan ini adalah kunci untuk memahami perilaku manusia dan untuk merancang sistem sosial yang dapat mengelola kepentingan pribadi dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

- f. Jujun S. Suriasumantri: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan among (unique) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya.¹⁸⁷

Jujun S. Suriasumantri, seorang filsuf Indonesia yang terkemuka, memberikan pandangan yang mendalam tentang manusia dalam konteks ekosistem dan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Menurut Jujun S. Suriasumantri, manusia memiliki kedudukan unik dalam ekosistem karena kemampuan intelektual dan rasional mereka, tetapi mereka juga sangat tergantung pada ekosistem untuk kelangsungan hidup mereka. Manusia adalah bagian dari sistem ekologis dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang mendukung kehidupan mereka. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran ekologis dan etika lingkungan dalam pemikiran dan tindakan manusia.

- g. Immanuel Kant, manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip universal. Rasionalitas memberikan manusia kemampuan untuk mengikuti hukum moral yang ditetapkan oleh rasio, sehingga mereka memiliki martabat dan nilai intrinsik. Kantian etika menggarisbawahi pentingnya bertindak sesuai

dengan imperatif kategoris, yang menekankan bahwa setiap tindakan harus dapat diterima sebagai prinsip universal. Pandangan Kant menekankan martabat manusia dan tanggung jawab moral, serta menganggap bahwa setiap individu memiliki nilai yang inheren yang harus dihormati dan dipertahankan.

- h. Carl Rogers memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dorongan bawaan untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi penuh mereka melalui pertumbuhan pribadi dan hubungan yang sehat. Konsep "diri" dan aktualisasi diri merupakan inti dari teori Rogers, yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan hubungan yang penuh empati untuk memfasilitasi perkembangan individu. Dalam pandangan Rogers, setiap orang memiliki potensi untuk berkembang secara positif jika diberikan dukungan yang tepat dan kesempatan untuk mengeksplorasi serta memahami diri mereka sendiri.

Setiap pandangan ini menambahkan lapisan pemahaman yang berbeda tentang esensi manusia, mencerminkan keragaman dalam cara kita mencoba memahami kompleksitas makhluk ini. Dengan menggabungkan berbagai perspektif ini, kita mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang sifat manusia, termasuk aspek eksistensial, moral, sosial, ekologis, dan psikologis.

2. Pengertian Secara Mendalam

- a. Manusia Terdiri dari Jiwa dan Raga Menurut Augustinus,¹⁸⁸

bahwa badan dan jiwa adalah dua perkara yang sangat berbeda satu sama lain, sebab kalau yang pertama (badan), maka yang kedua (jiwa) sifatnya yang khas satu-satunya ialah berpikir'. Karena itu

perasaan dan pengenalan terhadap jiwa bersifat langsung, karena pikiran tidak memerlukan perantara dalam mengenal dirinya sendiri.

Selama jiwa itu berpikir, maka artinya ia ada, karena pemikirannya sama benar dengan wujudnya. Seseorang bisa melepaskan diri dari badannya, dan dari alam luar dengan segala peristiwa-peristiwanya, serta mengingkari segala macam kebenaran, dan meragukan segala sesuatu. Namun seseorang tidak bisa melepaskan diri sama sekali dari jiwanya yang menjadi sumber keraguan dan pemikirannya itu.¹⁸⁹

Ibnu Sina¹⁹⁰ sependapat dengan Aristoteles, yaitu tentang kesempurnaan tubuh organik yang memberi kekuatan hidup. Perkataan sempurna disebut dalam bahasa latin dengan *actus primus* dan dalam bahasa arab disebut dengan *kamil*. Aristoteles mengatakan, bahwa jiwa itu termasuk bentuk tubuh, akan tetapi Ibnu Sina membaginya dengan tiga jenis, yaitu kekuatan, bentuk dan sempurna. Kalau jiwa itu dipandang kepada tindakannya, ia bernama kekuatan, dan kalau jiwa disebut sempurna, ia dipandang sebagai *peri manusia*. Untuk memahami filsafat Ibnu Sina tentang ilmu jiwa, harus dirasakan dalam pikiran, bahwa yang dikatakan sempurna, tidak sama dengan sempurna yang dimaksudkan oleh Aristoteles sebagai *actus primus*. Pokok kesukaran yang terbesar yang dihadapi Ibnu Sina adalah dalam soal membedakan antara jiwa dan akal.

Meskipun jiwa itu tidak dapat diserupakan dengan akal, akan tetapi yang sebenarnya akal itu bagian dari jiwa. Menurut teori

Plotinus, jiwa adalah limpahan dari akal. Himpunan dalam kitab-kitab Ibnu Sina dapat disimpulkan bahwa akal adalah satu kekuatan yang terdapat dalam jiwa.

Jiwa adalah lebih bersifat umum dari pada akal: "jiwa baru bisa dinamakan jiwa kalau jiwa bertindak dalam tubuh, kalau jiwa bertindak terpisah, maka jiwa itu lebih banyak merupakan akal". Aristoteles membagi jiwa atas tiga jenis, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia. Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga fungsi: makanan, tumbuh dan hasil. Fungsi jiwa hewan adalah perasaan, yaitu penemuan perasaan khusus oleh berbagai rasa dan gerakan yang ditimbulkan oleh kehendak atau kemauan. Jiwa manusia yang disebutkan sebagai rational atau akal, adalah bekerja dengan suatu rencana alam smesta, menghasilkan tujuan-tujuan dengan pemilihan akal dan pemikiran.

Kekuatan perasaan ada dua macam pula, pertama, menerima perasaan dari luar. Kekuatan ini dinamakan kekuatan panca indera.¹⁹¹ Pengetahuan indera ialah, segala pengetahuan yang dapat diperoleh manusia lewat kelima inderanya (panca indera), yakni: mata, hidung, perasaan (kulit), telinga dan lidah.¹⁹² Dengan kekuatan panca indera itu manusia mendapatkan pengetahuan. Kedua, menerima perasaan dari dalam, yaitu kekuatan memikir dan arti pemikiran, atau kesatuan antara pemikiran dengan artinya bersama-sama.¹⁹³ Prof. Dr. C.A. Van Peursen¹⁹⁴ menyatakan dengan tegas. 'Akal budi tak dapat mencerpap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila kedua-duanya bergabung timbullah pengetahuan'.¹⁹⁵

Kebanyakan ahli filsafat Yunani berpendapat, bahwa roh itu merupakan satu unsur yang halus yang dapat meninggalkan badan, jika roh pergi dari badan, dia kembali ke alamnya yang tinggi, meluncur ke angkasa luar dan tidak mati. Plato mengatakan, bahwa roh itu adalah zat manusia itu sendiri, dia merupakan zat tersendiri di samping badan dan badan bukan masuk hakikat roh dan tidak termasuk dalam definisinya.

Roh turun dengan paksa dari alam tinggi masuk ke dalam tubuh manusia. Menurut kadar kemampuannya, roh berusaha membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran yang menimpa padanya disebabkan roh melekat pada badan manusia, sedangkan kematian itu merupakan sebagai jalankeluarnya untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran itu dan roh abadi.

Aristoteles berpendapat sama, yakni roh itu merupakan badan halus tersendiri di samping badan lainnya, dia wujud lebih dahulu dari pada wujud badan dan dia tidak mati setelah badan mati. Plotin mengatakan:

"kadang-kadang aku mengasingkan diri dari badanku, aku memisahkan diri dari badan lahirku dan seakan-akan aku menjadi tanpa badan lahir dan terus keluar dari sesuatu, maka aku melihat keindahan dan keagungan yang menakjubkan, maka aku mengerti bahwa aku (roh) ini termasuk dari bagian alam tertinggi dan mulia."¹⁹⁶ Kemuliaan ini karena roh adalah zat yang menjadi sumber kehidupan manusia yang bersih, halus dan harus dijaga dengan menggunakan akal dan ilmu pengetahuan, sehingga manusia akan menjadi makhluk yang sempurna.

b. Nafs

Berhubungan dengan masalah rohani, dalam pemikiran islam, rohani memiliki unsur-unsur: (1). Akal, (2), Nafs (3), Qalbu, (4) Roh. Masingmasing organ tersebut di atas mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Nafsu adalah salah satu organ manusia yang paling banyak perannya, dalam rangka agar manusia melakukan tindakan. Nafsu terdiri dari: (a) Nafsu ammarah, (b) Nafsu lawwamah, (c) Nafsu muthmainnah, (d) Nafsu mulhamah, (e) Nafsu musawwalah, (f) Nafsu radliyah, (g) Nafsu mardliyah, (h) Nafsu kamilah.¹⁹⁷ Hawa nafsu memang selalu mengajak ke arah maksiat, kesia-siaan dan condong untuk memuaskan diri pada kehidupan duniawi. Allah selalu menekankan terhadap hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan tidak memperturutkan hawa nafsu.¹⁹⁸

Masing-masing nafsu di atas bekerja dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri-sendiri. Nafsu ammarah ialah, nafsu yang belum mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang benar dengan yang salah. Nafsu lawwamah ialah, nafsu yang telah memiliki kesadaran, misalnya setelah berbuat pekerjaan yang tercela.

Nafsu ini dapat menyadarkan bahwa apa yang dilakukannya itu tercela. Nafsu muthmainnah ialah, nafsu yang menerima tindakan yang baik, melawan tindakan yang tercela. Nafsu mulhamah ialah, unsur jiwa yang menerima ilham dari Tuhan, misalnya berbentuk pengetahuan. Nafsu musawwalah ialah, nafsu pembeda yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu ini tidak mempersoalkan nilai aktivitas yang dilakukannya, hanya ingin

melakukan apa yang ingin dilakukannya. Nafsu radliyah ialah, unsur jiwa yang menginsafi apa yang diterimanya dan mengeluarkan rasa syukur dalam menerima ridha Allah. Nafsu mardliyah ialah, nafsu yang senantiasa menerima ridha Allah. Terakhir, Nafsu kamilah ialah, unsur jiwa yang telah memiliki kesempurnaan baik luar maupun dalamnya.

Dilihat fungsi yang dimiliki masing-masing nafsu tersebut, ternyata nafsu mempunyai hubungan yang erat dengan masalah pengetahuan. Nafsu dapat digolongkan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, sebab memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu. Jadi, dari nafsu dapat menghasilkan tahu (pengetahuan).¹⁹⁹

Adanya macam-macam nafsu yang memiliki fungsi tersendiri itulah yang menjadikan kesempurnaan manusia. Nafsu tidak semata-mata dipandang sebagai hal yang negatif yang selalu mengarah kepada hal yang buruk, namun ketika nafsu dijadikan sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka nafsu akan menjadi jiwa yang mulia.

Kata nafs dalam al-Quran mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia seperti antara lain maksud QS. Al-maidah:32 di kali lain merujuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud QS. Arra'd: 11

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka."

Secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menuju kepada, sisi dalam manusia yang berpotensi baik atau buruk. Dalam pandangan al-Quran nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-syams: 7-8)

Mengilhamkan berarti: memberinya potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.²⁰⁰

Walaupun al-Quran menegaskan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya. Bahwa potensi positif lebih besar dari potensi negatif dipahami oleh sekian pakar bukan saja dari adanya fitrah keberagaman, tetapi juga dari beberapa isyarat al-Quran antara lain:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا

أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-baqarah: 267). ("nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya juga").²⁰¹

Adanya potensi manusia untuk melakukan atau memilih sesuatu baik itu hal baik atau buruk menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan akalanya manusia diperintahkan untuk selalu menjaga nafsunya agar selamat dari siksa.

Banyak dalam pembicaraan tentang nafsu, bahwa nafs (nafsu) hanyalah sekedar keinginan rendah, lapar, dahaga, dan seksual. Walaupun hal ini tetap ada pada setiap manusia yang tidak mungkin hilang, setiap orang perlu pengendalian nafsu sehingga dapat

mencapai perkembangan semaksimal mungkin. Nafs ini dapat dilihat bagaimana manusia akan memulai dan mencapai derajat ketinggiannya. Yang paling awal adalah nafsu amarah merupakan dorongan-dorongan biologis. Firman Allah:

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ﴾

﴿إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yusuf: 53).

Lewat perkembangan pengetahuan, seseorang akan dapat meningkatkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk dapat menyadari segala yang ada pada dirinya. Firman Allah:

﴿وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-qiyamah: 2).

Perkembangan lebih lanjut dalam kehidupan manusia dalam pertumbuhan kerohaniannya sampai ke derajat keilahian sehingga

dalam dirinya tumbuhlah nafs tinggi yang menghadap kepada Ilahi.
Firman Allah

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-fajr: 27-30).

Pada derajat yang paling tinggi kehidupan nafs inilah manusia dalam keadaan kekuatan ruhaniah yang sempurna menyatu dengan Allah. Derajat ketuhanan yang paling tinggi tersebut dicapai dengan usaha manusia itu sendiri dalam melaksanakan daya pimpin Ilahi mencapai derajat ketinggian hidupnya. Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Al-syams: 9-10).

Ketiga kehidupan nafsu amarah, lawwamah, dan muthmainnah merupakan tingkatan-tingkatan dalam kehidupan manusia. Yang pertama adalah derajat kehidupan badan. Yang kedua adalah

derajat kehidupan budi pekerti. Dan yang ketiga adalah derajat kehidupan ruhaniah. Manusia pada tingkatan dan derajat yang tinggi akan menampakkan dirinya dengan ketinggian sikap hidup, yaitu keberanian dan kerendahan hati yang tidak lagi dikendalikan oleh keserakahan, kedengkian, dan sifat-sifat rendah lainnya.²⁰² Sehingga manusia akan mencapai derajat yang paling tinggi, yaitu jiwa ketuhanan.

B. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Umum

1. Perspektif Filsafat

Sudah berabad-abad lamanya manusia berusaha memecahkan masalah dan berusaha mengungkap kebenaran-kebenaran tentang manusia. Menurut Gabriel Marcel,²⁰³ 'manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas karena harus dipahami dan dihayati.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia itu terdiri atas dua aspek yang esensial, yaitu tubuh dan jiwa. Melihat peran dan fungsi dari kedua aspek yang saling berhubungan maka dapat dipersoalkan mana yang lebih penting, tubuh atau jiwa? Timbullah beberapa aliran, yaitu sebagai berikut:

a. Aliran Materialisme

Aliran materialisme menganggap, bahwa segala kenyataan berdasar atas zat atau unsur. Jiwa dianggap pula sejenis materi atau zat, tetapi memiliki sifat yang berbeda dibanding sifat materi yang biasa.²⁰⁴ Manusia tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya.

Segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfer. Hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya. Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh. akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan.²⁰⁵

Materialisme dialektik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam dualisme (seperti anggapan bahwa jiwa dan badan, manusia dan alam adalah substansi-substansi yang berbeda) dan segala macam supernaturalisme (anggapan bahwa di atas alam ini ada kekuatan yang lebih tinggi.) Kekuatan-kekuatan materi merupakan hal-hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain, in-organik atau manusiawi.²⁰⁶

Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri, dan juga mempengaruhi sejarah sampai batasan tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda in-organik, dan manusia adalah suatu bagian dari alam, karena itu manusia dan binatang berbeda hanya dalam tingkat dan tidak dalam esensinya. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya.

ialah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya, dan ikut membikin sejarahnya. Tetapi pendorong untuk tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan

seseorang atau dalam otaknya, Akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat.²⁰⁷

Manurut materialisme, materi sajalah yang nyata. Dalam hidup kemasyarakatan satu-satunya yang nyata adalah "adanya masyarakat". Kesadaran masyarakat, yaitu ide-idenya, teori-teorinya, pandanganpandangannya, hanya mewujudkan suatu gambar cermin dari ada yang nyata. Oleh karena itu, jika manusia ingin mengerti mengenai daya-daya pendorong yang ada dalam hidup kemasyarakatan, jangan berpangkal dari ide-ide atau teori-teori, sebab semuanya itu hanya gambaran-gambaran, hanya "lapisan atau ideologis" dari hal yang nyata.²⁰⁸

b. Aliran Spiritualisme

Spiritual dalam dunia filsafat dapat diartikan sebagai kenyataan yang terdalam di alam semesta, yakni roh atau spirit (pneuma, nous, reason, logos), yang melebihi jiwa yang dekat manusia. Roh ini berada di dalam seluruh alam sebagai dasar dan penjelasan rasional.²⁰⁹ Aliran ini mengemukakan bahwa semua keadaan di dalam alam terjadi dari roh, sukma, jiwa, budi yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruang.²¹⁰

Kebaikan dan keindahan merupakan sifat mutlak dari kenyataan spiritual, dan manusia dimaksudkan untuk dijadikan sebagai makhluk yang indah dan baik secara spiritual, dan bukan sebagai binatang atau lebih rendah dari binatang, yaitu makhluk materialistik yang tidak mempunyai bagian dalam hidup yang telah ditetapkan Allah untuk manusia.²¹¹

Sesuai petunjuk al-Quran, potensi spiritualitas saja tidak cukup tanpa dibantu oleh agama. Tanpa agama manusia tetap meraba, meskipun Tuhan sendiri sangat paham atas keterbatasan makhluk-Nya itu. Jadi, yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa akal tak dapat menemukan Tuhan yang sesungguhnya. Begitu juga persoalan baik dan buruk, semua itu berdasarkan fitrah. Secara fitrah manusia memang dapat menemukan baik buruk yang bersifat universal. Tetapi itu tetap tidak cukup tanpa agama.

Lalu bagaimana kalau agama tidak datang? Di sinilah rahman dan Rahim Tuhan yang berbicara. Allah tidak akan menzalimi hamba dan makhluk ciptaannya.²¹²

c. Aliran Dualisme

Manusia secara fitrah diciptakan dengan dua dimensi pokok, yakni dimensi spiritual dengan ruang untuk pengolahannya terhadap jiwa dan dimensi jasad dengan pengolahannya pada mempelajari hak-hak fisiknya dalam memperoleh keseimbangan antara rohaniah dan jasadiyah. Kedua ini (rohani dan jasad) adalah kesatuan, dalam fitrahnya membawa manusia wajib menjalankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan aktif, dinamis dan nyata.²¹³

Aliran-aliran serba benda dan serba roh, masing-masing menimbulkan kesulitan, terutama usahanya untuk menerangkan bagaimana roh dapat timbul dari benda atau jasad, dan sebaliknya bagaimana roh dapat menjelma sebagai benda atau materi. Sehubungan dengan ini, maka timbullah aliran yang mengakui sifat hakikat, baik bagi zat maupun bagi roh, yang disebut aliran serba

dua (Dualisme). Aliran ini juga cenderung menimbulkan kesukaran, terutama dalam menjawab pertanyaan tentang hubungan, kecocokan dan kerja sama antara zat dan roh.²¹⁴ Hubungan antara tubuh dan jiwa tidak dianggap seperti halnya pada materialismus (kesadaran adalah hasil proses-proses otak), atau pada monismus psichis, (proses-proses otak adalah proses kesadaran yang dirasakan), tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan yang tidak sendirinya adalah yang satu atau pun yang lain.²¹⁵

2. Perspektif Sosiologi

Tindakan sosial telah ada sejak manusia itu ada. Pada akhir abad XIX lah manusia berusaha menyusun sebuah ilmu tentang kahidupan sosial sehingga sosiologi mulai berstruktur, mengarahkan diri pada tujuan-tujuan, dan memiliki berbagai metode dan batasan pemikiran. Bagaimana pandangan masyarakat atas hal ini? Adakah hukum-hukum universal yang mengatur kehidupan kolektif? Apa yang mendorong terjadinya tindakan individu?

Bagaimana menjelaskan dan sekaligus mengatasi berbagai fenomena kolektif seperti penyimpangan dan kekerasan? Manusia berusaha mencari jawaban atas berbagai permasalahan ini dengan cara yang sistematis, keras dan empirik, dengan cara yang dianggap ilmiah.²¹⁶ Yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan memberikan jawaban atas permasalahan dalam kehidupan antar manusia.

Untuk memahami sosiologi secara tepat, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. Mendefinisikannya merupakan salah satu langkah bijak. Secara umum sosiologi dipahami sebagai kumpulan

gagasan perihal kehidupan antar manusia. Definisi ini ternyata belum memadai, sebab dalam banyak hal, definisi yang sama juga bisa diterapkan pada fenomena cerita rakyat, sihir, agama dan kepercayaan. Definisi tersebut akan menjadi lebih terang jika memahami sosiologi sebagai "ilmu pengetahuan" tentang kehidupan antar manusia.²¹⁷ Suatu kehidupan yang berbeda dengan makhluk lain, yang butuh aturan dan tata cara dalam menjalani hubungan sosial.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan antara sesama manusia, sepanjang hal ini berarti bagi manusia dalam memperdalam pengetahuan seseorang tentang hubungan dalam masyarakat. Hal ini yang terutama menarik perhatian ialah bentuk pergaulan hidup, di mana hubungan ini menunjukkan sifat yang agak kekal. Pertamatama golongan dan penggolongan (bangsa, keluarga, perhimpunan, tingkatan, kelas dan sebagainya).²¹⁸ Manusia baru menjadi manusia karena hidup bersama dengan manusia yang lain. Waktu manusia menyangka, bahwa ia menentang kelilingnya, ia sebetulnya mengalami pengaruh sekelilingnya sampai pada dasar jiwanya.

Pembawaan manusia dalam masyarakat dapat didefinisikan sebagai jumlah dari segenap sifat yang berkembang dalam pergaulan dengan orang lain. Sifat ini kerap kali terdapat dalam pembawaan manusia dalam pertentangan satu dengan lainnya. Perasaan harga diri di samping kecenderungan untuk patuh atau menyerah, simpati dan sifat penolong di samping nafsu berjuang, hasrat menyampaikan perasaan atau pikiran di samping kecenderungan menyendiri dan menyimpan rahasia. Justru dalam

pertentangan inilah tersembunyi kekayaan alam tabiat manusia yang tak ubahnya dengan semua bentuk hidup, merupakan corak yang tak habis-habisnya. Pembawaan sosial memang memperlihatkan beberapa sifat yang tetap, tetapi hasrat naluri adalah tetap lebih penting karena naluri bersamasama dengan sifat yang diperoleh kemudian, menjadi sebab berubah-ubahnya alam tabiat manusia dalam batas tertentu. Apabila pembawaan sosial manusia tak dapat berubah dan tak dapat diolah lagi, maka tak akan mungkin ada pendidikan dan perkembangan kebudayaan. Maka manusia akan tetap terkurung dalam penghidupan kehewanian yang tak bersejarah, yang terus berulang-ulang seperti suatu lingkaran yang tak berujung berpangkal.²¹⁹

Manusia tak lain seperti halnya hewan, dalam menjalani kehidupan tidak ada tata cara atau aturan yang membawa manusia kepada pendidikan dan budaya. Dalam hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya, resonansi mempunyai arti yang penting sekali. Resonansi sebagai jawaban timbal balik dari perasaan dan kecenderungan, mempertalikan sesama manusia dan ikut menyebabkan meluasnya "aku" menjadi "kita". Pengertian pergaulan hidup dapat diberikan definisinya, yaitu: 'Hidup bersama yang tetap antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh kecenderungan kemasyarakatan manusia'. Berdasarkan pengertian yang salah mengenai tergantungnya seseorang kepada orang lain dan mengenai pertanggung jawaban yang menurut perasaan kesusilaan harus dipikul terhadap sesama manusia. Pengertian yang salah ini adalah suatu sifat kemanusiaan yang umum, diperkuat oleh kecenderungan naluri yang bertujuan mempertahankan "aku" yang

hajati. Tetapi juga hasrat untuk mencari hubungan dengan orang lain adalah suatu hasrat yang umum dan nyata pula. Karena manusia dengan segala perasaannya yang bebas, sebagian besar bertindak sebagai makhluk sosial.²²⁰

Suatu tindakan yang pasti ada dalam diri manusia, karena fitrah manusia adalah makhluk yang berpikir dan butuh terhadap sesama manusia untuk mencapai tujuan.

3. Perspektif Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai suatu keseluruhan. Obyek material dari antropologi adalah umat manusia dan obyek formalnya adalah studi tentang produk-produk budaya umat manusia.

Antropologi mencoba menerangkan hakikat perilaku manusia dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan berbagai suku bangsa di dunia. Karena manusia tidak pernah bisa lepas dari pengaruh lingkungan budayanya.²²¹ Kehidupan manusia yang selalu berdampingan dengan alam, akan menjadikan manusia hidup dalam suatu lingkungan dan membentuk suatu budaya.

Kata antropologi berasal dari kata antropos yang berarti manusia dan logos yang berarti pikiran. Antropologi dewasa ini merupakan istilah yang digunakan tiga disiplin yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Antropologi yang berarti studi dilihat dari sudut asal-usul fisik (antropologi fisik).
- b. Antropologi yang berarti studi mengenai manusia dilihat dari sudut asal-usul historis (antropologi budaya).

- c. Antropologi dilihat dari sudut atau segi asas-asas yang fundamental (antropologi filsafat).

Filsafat antropologi mempersoalkan hakikat manusia, kehidupannya dalam dunia benda, dalam dunia antara makhluk-makhluk hidup dan antar sesama manusia.²²² Hakikat manusia merupakan persoalan yang senantiasa menuntut jawaban semenjak manusia mulai memikirkan tentang dirinya setelah berpikir tentang kosmos. Menurut pandangan falsafati manusia dianggap sebagai persoalan yang tidak pernah selesai mulai dari asal-usulnya sampai dengan hakikat dirinya sebagai bagian dari sistem kosmos yang kompleks ini.

Dalam kancah falsafati akan dijumpai sejumlah pandangan tentang manusia, antara lain:

- a. Manusia tak lain adalah binatang, dalam arti manusia tak lain adalah binatang, dalam arti sebagai bagian dari makhluk hidup yang lain.
- b. Manusia merupakan suatu produk sejarah, dalam arti dirinya merupakan bagian dari sejarah.
- c. Manusia adalah makhluk spiritual, dalam arti manusia bukan semata-mata berupa badan fisik saja.
- d. Manusia berarti sesuatu yang ada dalam badan, yang pada hakikatnya berbeda dengan badan itu sendiri.

Empat pengertian di atas pada dasarnya mengandung dua pandangan yang berbeda satu sama lain. Satu pihak berpandangan bahwa hakikat manusia tak lain adalah substansi fisiknya, tak lebih dari itu, sementara di lain pihak berpandangan bahwa manusia

merupakan paduan dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani. Manusia dalam pandangan agama merupakan ciptaan Tuhan dan memiliki eksistensi yang bersifat terbatas. Ungkapan global ini memiliki perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Pandangan Kristen tentang manusia, sebagaimana diuraikan oleh Neibuhr,²²³ berkisar pada tiga hal; pertama, manusia merupakan salah satu bagian dari ciptaan Tuhan atas dunia. Manusia dipandang secara sekaligus sebagai ciptaan yang bersifat terbatas baik jasmani maupun rohaninya di satu pihak, dan ciptaan yang menyerupai Tuhan di lain pihak. Manusia merupakan kesatuan antara makhluk yang memiliki unsur ketuhanan dan makhluk dengan unsur kemakhlukannya.

Kedua, manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah, terbatas serta senantiasa tergantung kepada Tuhan. Ketiga, manusia merupakan makhluk yang diliputi "keterpaksaan". Kejahatan yang dilakukannya merupakan konsekuensi dari posisinya sebagai makhluk yang serba "terpaksa" itu. Di sinilah elemen dasar pandangan tentang dosa dalam agama Kristen.²²⁴ Unsur kemanusiaan yang diliputi kejahatan merupakan salah satu sifat murni manusia, karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan memilih. Dosa yang dilakukan manusia merupakan suatu fitrah, karena manusia adalah makhluk yang lemah dan serba salah.

4. Perspektif Psikologi

Manusia, di mana pun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sejak dahulu, orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya.²²⁵

Manusia sebagai objek ilmu pengetahuan akan dibicarakan dalam berbagai aspek dan seginya. Seorang biolog melihat manusia dari aspek biologi, sosiolog melihat manusia dari segi sosiologi, psikolog melihat manusia dari segi kejiwaannya, dan begitu seterusnya ahli-ahli yang lain melihat manusia menurut disiplin ilmu masing-masing. Pembicaraan khusus di bidang psikologi akan melihat manusia dari berbagai aspek penyusunan kejiwaan yang akan mendasari tingkah laku manusia. Dorongan-dorongan kejiwaan merupakan unsur yang memberi warna pada manusianya. Seseorang akan menjadi manusia dengan kategori baik atau sebaliknya sesuai dengan arah yang disukainya.

Lewat psikologilah semestinya akan memahami manusia secara utuh lewat aspek-aspek kejiwaan. Teori-teori para ahli psikologi yang telah dipelajari oleh psikolog-psikolog masih mempertanyakan pemahaman manusia lewat teori-teori yang ada. Apakah islam tidak punya teori-teori untuk memahami manusia secara tuntas? Ketidak tuntasannya memahami manusia ini karena perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dalam melihat manusia, selalu tidak puas, karena gejala yang tampak ada pada manusia dalam tingkah lakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia penuh dengan misteri. Hatinya selalu tergoncang tidak pernah stabil. Saat orang bisa bergembira, tetapi sesaat lagi bisa berubah menjadi cemas dan kecewa, dan sebaliknya. Orang bisa bermulut manis dan menawan, tetapi hatinya penuh racun berbisa. Orang bisa berbuat sopan santun dan menarik tetapi hatinya jahat. Dari sifat-sifat seperti ini manusia akhirnya tampak apakah seorang yang tercela atau terpuji

dari sifat-sifat ini pula manusia dapat dikategorikan sama dengan atau berbeda dari makhluk-makhluk lain.

Dari sinilah bisa dilihat bagaimana sebenarnya manusia memandang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lain. Karena ketinggian dan kerendahannya, manusia melihat dirinya sendiri. Secara pribadi pun bagaimana manusia akan memahami segala sesuatu yang tidak ada pada dirinya. Bagaimana melihat asal mula kejadian manusia, bekalbekal yang ada pada dirinya, keberadaan nafsu, ruh, dan hati yang ada di dalam dada, yang semuanya akan memberi arti dan pemahaman dalam hidup manusia.²²⁶

Pemahaman yang akan memberikan pengertian, bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lain.

5. Perspektif Hukum

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa filsafat hukum adalah cabang filsafat, yakni filsafat tingkah laku atau etika, yang mempelajari hakikat hukum. Dengan perkataan lain, filsafat hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum secara filosofis. Jadi, objek filsafat hukum adalah hukum, dan objek tersebut dikaji secara mendalam sampai kepada inti atau dasarnya, yang disebut dengan hakikat.²²⁷

Manusia di mata hukum adalah makhluk yang mempunyai martabat dan nilai tinggi, nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadarinya maupun tidak.²²⁸

Suatu pembangunan hanya dapat mempertahankan mutu manusiawinya apabila dilandasi oleh sikap hormat terhadap manusia, bukan hanya terhadap manusia dalam abstraksi, sebagai suatu paham filosofis, melainkan terhadap manusia konkret yang hidup dalam wilayah yang terkena pembangunan itu. Hormat terhadap manusia berarti mengakui kedudukannya yang sama, tidak memperlakukannya sebagai objek perencanaan, berorientasi pada harapan-harapannya, tidak pernah mengorbankan pihak yang satu demi keuntungan pihak yang lain, tidak membeli kemajuan dengan menyengsarakan orang lain. Hormat itu berarti menjamin segenap anggota masyarakat dalam keutuhannya, dalam hasrat untuk mewujudkan kehidupannya menurut cita-citanya sendiri.²²⁹

Mengingat bahwa pembangunan dalam wawasan nasional dilakukan oleh Negara, perlu mempertimbangkan sekedarnya apa implikasi penentuan manusia sebagai tujuan pembangunan bagi peran Negara. Jika harapan dan cita-cita masing-masing manusia yang menentukan makna kesejahteraan, maka tidak mungkin Negara langsung menciptakan kesejahteraan masing-masing orang.²³⁰ Dalam rangka pandangan ini hukum berfungsi untuk mengatur alam supaya menurut garis-garis tertentu, mengatur hidup manusia supaya mengikuti peraturan-peraturan yang sesuai dengan hakikatnya. Aturan hukum adalah aturan Allah. Hukum berfungsi untuk menjamin suatu aturan hidup sebagaimana dikehendaki Allah²³¹

Masyarakat adalah suatu komunitas yang teratur, bila semua kepentingan dipelihara dengan baik, dan bila semua kepentingan, baik umum maupun individual, diperhatikan secara seimbang oleh

para penguasa. Maka keadilan dalam kehidupan masyarakat akan terwujud.²³²

C. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam

1. Pengertian Secara Etimologi

Manusia secara etimologi berarti makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Makhluk yaitu sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Kata manusia berasal dari kata manu (Sansekerta) atau mens (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau homo (Latin) yang berarti manusia.

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu.²³³ manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens (Bahasa Latin yang berarti "manusia yang tahu"), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi di mana, dalam agama, dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup; dalam mitos, mereka juga seringkali dibandingkan dengan ras lain.²³⁴

Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri, tetapi juga menghadapi kesukaran dan sebagainya. Dalam arti yang mirip dengan menghadapi persoalan dan kesukaran. Manusia melakukan, mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan

diri sendiri. Manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak, dia bisa memandangnya, mempunyainya pendapat-pendapat terhadapnya, merubah dan mengolahnya. Hewan juga di dalam alam, tetapi tidak berhadapan dengan alam. Lihatlah saja, hewan tidak bisa memperbaiki alam, tidak bisa menyerang alam dengan teknik. Manusia selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Manusia tidak hanya berubah dalam tetapi juga karena diubah oleh situasi itu. Dalam berubah-ubah ini, manusia tetap dia sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, yaitu berubah dan mengubah manusia. Dengan ini manusia menyejarah.²³⁵

2. Pengertian Secara Terminologi

Jawaban yang paling memuaskan yaitu berdasarkan kepada nash, (ayat-ayat al-Quran) karena ilmu pengetahuan (science) hanya bersifat spekulatif, belum bisa memberikan alternatif yang memuaskan, mengingat kejadian manusia hanya terjadi sekali, sehingga tidak bisa diadakan penelitian ilmiah (eksperimen) secara mendalam.

Al-quran memiliki peristilahan (terminologi) untuk pengertian manusia: al-basyar, al-insan, dan al-nas. Dalam banyak ayat, al-basyar merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis, misalnya, dalam kasus Maryam melahirkan:

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". (Q.S. Ali Imran: 47).

Nabi Muhammad SAW. Pernah diperintahkan untuk mengaku dan menegaskan kepada manusia bahwa dirinya adalah seperti manusia pada umumnya (basyarun mitslukum= manusia seperti kalian) yang diberi wahyu.

"Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku." (Q.S. al-Kahfi: 110).

Ketika wanita-wanita Mesir kagum kepada Nabi Yusuf, mereka berkata:

Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (Q.S. Yusuf: 31).²³⁶

Secara singkat, konsep basyar selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, berhubungan seksual, berjalan. Dari segi inilah tidak dapat ditafsirkan "basyarun mitslukum" sebagai manusia biasa dalam hal berbuat dosa. Kecenderungan para rasul untuk tidak patuh pada dosa dan kesalahan bukan sifat-sifat biologis, tapi sifat-sifat psikologis (atau spiritual)²³⁷

Di dalam al-Quran, manusia (insan atau basyar) merupakan salah satu subjek utama yang dibicarakan, terutama yang menyangkut asal-usul dengan konsep penciptaannya, kedudukan dalam masyarakat serta tujuan hidupnya.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena al-Quran memang diyakini oleh kaum muslimin sebagai firman Allah yang ditujukan kepada dan untuk manusia.²³⁸

Menurut Ali Syari'ati,²³⁹ al-basyar adalah manusia yang esensi kemanusiaannya tidak nampak dan aktivitasnya serupa dengan binatang. Al-basyar hanya wujud, bukan hamba dan khalifah-Nya.

Karena esensi kemanusiaannya tidak nampak padanya. Secara historis ayat-ayat yang menunjukkan al-basyar merupakan ayat-ayat Makiyah (diturunkan di Makkah).²⁴⁰

Jalaluddin Rakhmat²⁴¹ mengklasifikasikan penggunaan al-insan. Pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah, kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia, dan ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Keistimewaan al-insan ialah berilmu pengetahuan, mempunyai daya nalar. Manusia demikian disebut ulul albab, Dengan ilmunya itu manusia mampu mengkomunikasikannya. Makhluk yang menerima amanah dan mempertanggung jawabkannya.²⁴²

Istilah ketiga untuk manusia ialah al-nas, yaitu konsep yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Banyak ayat yang menunjukkan manusia sebagai kelompok dengan karakteristiknya yang khas. Misalnya, ayat yang menggunakan ungkapan "waminannas" (dan di antara sebagian manusia)

"dan sebagian manusia yang menyatakan beriman, tetapi sebetulnya tidak beriman." (Q.S. al-baqarah: 8).

Ada lagi ungkapan "aktsaran nas" (kebanyakan manusia). Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan manusia itu mempunyai kualitas yang rendah baik dari segi ilmu maupun iman, tidak bersyukur, melalaikan ayat Allah dan sebagainya. Sisi lain al-Quran menegaskan

bahwa petunjuk al-Quran bukan hanya dimaksudkan pada manusia secara individual, tetapi juga manusia secara sosial. Istilah al-nas sering dihubungkan al-Quran dengan petunjuk atau al-Kitab.

Dari uraian ketiga makna untuk "manusia" tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan dan diperhatikan hak maupun kewajibannya secara seimbang dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku. (sunnatullah).²⁴³

3. Tujuan dan Sasaran Ajaran Islam

Tujuan ajaran islam pada garis besarnya sejalan dengan visi, dan misinya. Yakni, jika visi dan misi ajaran islam dapat diwujudkan, maka dengan sendirinya tujuan ajaran islam juga akan tercapai. Namun di kalangan (hifdz al-aql), memelihara jiwa (hifdz al-nafs), memelihara harta (hifdz almaal), dan memelihara keturunan (hifdz al-nasl).²⁴⁴

Sejalan dengan visi, misi dan tujuan ajaran islam, maka yang menjadi sasaran ajaran islam adalah manusia, yakni membimbing, mengarahkan, membina, dan mengingatkan manusia dengan cara memberikan informasi, peringatan, janji, dan ancaman, agar manusia mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT. Seluruh pengabdian yang dilakukan oleh manusia, memang harus ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, namun sasaran dari ibadah tersebut ialah bukan untuk Allah SWT, melainkan untuk kemaslahatan manusia secara lahir dan batin.²⁴⁵

4. Manusia dalam Pandangan Islam

Bagian paling menarik bagi wawasan islam atas dunia adalah yang berkaitan dengan manusia dan pandangan al-Quran tentang makhluk yang unggul tersebut. Menurut al-Quran manusia bukan makhluk alamiah, yang artinya tidak ciptaan lainnya yang garis perjalanan karirnya tidak bisa dirubah.

Al-quran menilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri. dalam hal ini manusia mempunyai perasaan ketuhanan. Secara persial manusia bersifat materi, tetapi sebagian lainnya bersifat ketuhanan. Menurut kalimat dalam al-Quran manusia diciptakan dari tanah liat, tetapi semangat ketuhanan ditiupkan dalam jiwanya. Berbagai kemampuan, baik dan buruk, bercampur aduk di dalam diri manusia. Manusia diberkahi kekuatan untuk melatih kemauan dan memilih cara.

para ahli terdapat uraian yang berkaitan dengan tujuan ajaran islam. Tujuan ajaran islam tersebut menurut al-Syathibi dikenal dengan istilah maqashid al-syar'iyah. Menurutny, bahwa tujuan syariat islam adalah diarahkan untuk memelihara lima hal, yaitu memelihara agama (hifdz al-din), memelihara akal Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.

Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. al-Insan: 2-3).

Manusia mempunyai kelebihan kapasitas intelektual dibandingkan makhluk lainnya. Allah berfirman:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah: 31-32).

Manusia mempunyai keuntungan besar dengan memiliki pengetahuan dan kebebasan.²⁴⁶

Dalam pandangan orang yang beriman, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat pada sisi Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk yang amat baik. Sesudah ditiupkan roh ke dalam tubuhnya, para malaikat disuruh sujud (memberi hormat) kepadanya. Tuhan memberi manusia ilmu pengetahuan dan kemauan, dijadikan khalifah (penguasa) di bumi dan menjadi pusat kegiatan di alam ini. Segala apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya bekerja untuk kepentingan manusia, dan kepadanya diberikan hikmat lahir dan batin.²⁴⁷

Untuk bisa mengembangkan hidupnya dengan baik, manusia memerlukan dua macam hal. (1). Sumber-sumber daya untuk memelihara kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan material bagi individu-individu dan masyarakat, dan (2). Pengetahuan tentang prinsip-prinsip tingkah laku individu dan sosial, yang memungkinkan manusia bisa mencapai kemanusiaannya sepenuhnya, serta untuk memelihara keadilan dan

ketentraman hidup. Tuhan yang memelihara alam semesta ini telah menyediakan kedua macam kebutuhan ini secukupnya. Untuk memenuhi kebutuhan material manusia, Tuhan telah melengkapi alam dengan segala macam sumber daya yang siap dimanfaatkan oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial dan kultural manusia, Tuhan mengangkat nabinabi di antara manusia dan mewahyukan kepada mereka aturan hidup yang akan membawa manusia menuju jalan yang benar. Aturan hidup ini adalah islam, yaitu agama yang disiarkan oleh semua rasul-rasul Allah.²⁴⁸

Suatu keistimewaan islam yang unik adalah bahwa ia tidak membagi kehidupan dalam dua bagian yang terpisah: material dan spiritual. Islam tidak mengajak kepada pengingkaran hidup (life denial) tetapi kepada pemenuhan hidup (life fulfilment). Islam tidak percaya kepada sistem kepertapaan. Islam tidak menuntut manusia untuk mengabaikan hal-hal yang bersifat materi.

Islam berpendirian bahwa kemajuan spiritual hanya bisa dicapai melalui hidup yang saleh di tengah hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, bukan dengan jalan mengingkari dunia. Al-quran mengajarkan untuk berdoa:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al-baqarah: 201)

Allah mencela keras orang-orang yang menolak untuk menikmati karunia-Nya. Al-quran mengatakan:

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. (QS. Al-a'raf: 32)

Islam tidak menerima pemisahan macam apapun antara kahidupan material dan moral, keduniaan dan spiritual, tetapi islam menyuruh manusia untuk mengarahkan seluruh energinya untuk membangun hidup berdasarkan moral yang sehat. Islam mengajar manusia bahwa kekuatan moral dan material haruslah berjaln erat, bahwa keselamatan spiritual dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya material untuk kepentingan manusia dengan tujuan yang baik, bukan dengan cara menjalani hidup kepertapaan atau melarikan diri dari tantangan-tantangan hidup.²⁴⁹

Islam bertujuan memberikan keseimbangan antara kedua segi hidup tersebut di atas, material dan spiritual. Islam mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini disediakan untuk manusia. Akan tetapi manusia sendiri diciptakan untuk tujuan yang lebih tinggi dari hanya sekedar menikmati dunia saja, yaitu membangun suatu tata hidup yang adil dan bermoral untuk memenuhi kehendak Tuhan. Ajaran-ajaran islam memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan spiritualnya maupun kebutuhan temporalnya. Islam mengajarkan manusia agar menyucikan jiwanya dan memperbaiki kehidupannya sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, dan berjuang untuk memenangkan kebenaran atas kekerasan dan

kebajikan atas kejahatan. Islam menempuh jalan tengah antara spiritualisme dan materialisme, dan bertujuan menciptakan manusia bermoral yang mengabdikan pada masyarakat yang adil.²⁵⁰

Islam tidak hanya mengajarkan bahwa seluruh kehidupan ini pada intinya adalah satu kesatuan, karena islam bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, tapi juga menunjukkan kepada jalan yang praktis bagi setiap orang muslim untuk menampakkan kesatuan antara ide dan tindakan baik dalam eksistensi maupun dalam kesadaran muslim, dan dalam batas-batas hidup duniawi dan individual. Untuk mencapai tujuan hidup yang luhur itu, dalam islam, manusia tidak dipaksa untuk mengingkari dunia. Tak ada sikap keras yang diperlukan untuk membuka pintu rahasia kesucian spiritual; tak ada penekanan apapun yang dikenakan terhadap akal pikiran manusia untuk mempercayai dogma-dogma yang tak bisa dimengerti agar supaya bisa memperoleh keselamatan. Hal-hal yang demikian adalah sama sekali asing bagi islam, karena islam bukanlah suatu doktrin mistik ataupun suatu filsafat.

Islam adalah suatu program hidup yang sesuai dengan aturan-aturan alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi seluruh ciptaannya; dan prestasi islam yang paling tinggi adalah kordinasi yang padu antara segi-segi spiritual dan material dari kehidupan manusia. Dalam ajaran-ajaran islam, kedua segi ini (dunia ide dan duniawi) bukan hanya 'diperdamaikan' satu sama lain dalam arti menghilangkan pertentangan antara eksistensi moral dan fisik manusia, tapi juga fakta akan kesama beradaan dan keterpaduan yang nyata dari keduanya, ditekankan kepada manusia untuk dijadikan dasar hidup yang alami.²⁵¹

Dalam hal ini kedudukan islam adalah jelas. Pertama-tama islam mengajarkan kepada muslim bahwa peribadatan yang permanen kepada Allah dalam semua perbuatan manusia yang beraneka ragam adalah merupakan arti hidup; dan kedua, bahwa tujuan ini akan tetap tidak mungkin dicapai selama muslim membagi-bagi hidupnya dalam dua bagian: material dan spiritual. Keduanya harus saling dijalin, dalam kesadaran dan tindakan, menjadi kesatuan yang harmonis. Gagasan tentang keesaan Allah haruslah tercermin dalam perjuangan ke arah koordinasi dan penyeragaman seluruh segi kehidupan yang berbeda-beda itu.²⁵²

Dari semua sistem agama, hanya islamlah yang menyatakan bahwa kesempurnaan individu dimungkinkan dalam kehidupan duniawi. Islam tidak menunda tercapainya kesempurnaan ini sampai manusia mampu menekan apa yang disebut nafsu-nafsu badani, seperti yang dilakukan ajaran kristen.

Tidak pula islam menjanjikan kelahiran kembali kehidupan terus menerus yang menuju tingkat-tingkat yang lebih tinggi, seperti halnya agama hindu.

Juga islam tidak setuju dengan ajaran budha yang menganggap bahwa kesempurnaan dan keselamatan hanya dapat dicapai melalui pelenyapan diri individual manusia dan hubungan emosionalnya dengan dunia. Tidak, islam menekankan dengan tegas bahwa manusia bisa mencapai kesempurnaan dalam kehidupan individual dan duniawinya dengan menggunakan sepenuhnya kemungkinan-kemungkinan duniawi dari hidupnya.²⁵³

5. Dasar Manusia

a. Jiwa dan Raga

ketinggian martabat manusia dan kemuliaan tugas hidupnya memerlukan perangkat-perangkat yang memang telah disiapkan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Manusia diciptakan dengan unsur jasmani yang menarik, dibekali akal dan rasa serta kehendak. Dalam jiwa manusia ada dua potensi, yaitu potensi konstruktif dalam arti memenuhi hidupnya dengan yang diamanatkan Allah, dan potensi destruktif dalam arti mengingkari tugas hidupnya sebagai pengemban amanat Allah. Dua potensi yang antagonis itu diwakili oleh nurani dan hawa nafsu; nurani yang mendorong manusia meningkatkan kualitas dalam hidupnya, sedangkan hawa nafsu senantiasa menarik manusia untuk ingkar terhadap tugas hidupnya. Dalam hal ini Allah mengingatkan manusia bahwa manusia akan berjaya jika dapat menyucikan jiwanya, dan akan gagal bila mencemarkannya.²⁵⁴

Manusia terdiri dari jasad dan jiwa (roh). Dengan jasad, manusia dapat bergerak dan merasakan sesuatu dengan panca inderanya. Dengan jiwanya manusia dapat menemukan sesuatu, dapat berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, bercinta, membenci dan lain-lain yang meyangkut kebutuhan manusia. Kebutuhan-kebutuhan jasad adalah makan, minum, dan tuntutan materi serta kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dirasakan oleh badan. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan jiwa adalah iman kepada Allah, dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya, berbudi pekerti baik yang dapat diwujudkan melalui pendidikan-pendidikan.

Dengan jiwa inilah, manusia berbeda dengan makhluk yang lain di dunia ini. Dengan jiwa ini pula, Allah menyuruh malaikat sujud kepada Adam. Segala sesuatu yang di langit dan di bumi tunduk kepada manusia. Allah menjadikan manusia sebagai "Tuan" di alam ini dan sebagai khalifah di bumi.²⁵⁵

Pada dasarnya, jiwa itu tidak bisa diberikan kriteria baik atau buruk, karena jiwa merupakan kekuatan yang dapat diarahkan ke arah yang baik dan dapat pula diarahkan ke arah yang buruk. Allah berfirman:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-syam: 7-10)

Manusia adakalanya dianugerahkan kebaikan dan adakalanya ditimpakan keburukan. Manusia laksana leburan-leburan emas dan perak. Mereka yang terbaik di masa jahiliah, mereka yang terbaik di masa islam, apabila mereka mengerti mana yang baik mana yang buruk.²⁵⁶

Manusia mempunyai kedudukan paling tinggi di antara segala makhluk Tuhan yang ada di dunia. Ketinggiannya itu bukanlah disebabkan oleh badan kasarnya yang hal seperti ini terdapat pula pada hewan, tetapi adalah disebabkan oleh rohaninya yang di dalamnya mengandung rahasia Tuhan yang dengan adanya itu dapatlah manusia membedakan hal yang baik dari yang buruk, yang

berguna dari yang berbahaya; lagi pula dengan kekuatan rohani itu manusia mengendalikan dunia ini dengan segala isinya.

Yang terpenting ialah, bahwa dengan kekuatan rohani itu manusia dapat mengenal Tuhan yang menjadikan dirinya dan menjadikan segala makhluk, mengenal tentang kekuasaan, kesempurnaan dan kebesaran Tuhan di dunia, juga menjadi persiapannya nanti di akhirat, baik untuk menerima ganjaran pahala yang berlipat ganda dari amalnya yang baik ketika di dunia, maupun menerima azab siksaan yang bertubi-tubi hebat dan dahsyatnya dari perbuatan durhaka yang telah dilakukannya. Pengenalan itu adalah dengan rohani, bukan dengan jasmani.

Rohani itulah yang menjadi tempat pertanyaan Tuhan kepada manusia terhadap amanat yang telah diserahkan-Nya untuk dipelihara dan dijaga, serta telah disanggupi oleh manusia untuk mengerjakannya, makhluk lain menolak amanat Tuhan tersebut karena beratnya. Manusia menyanggupi menerima amanat itu karena kekuatan rohaninya yang dapat menaklukkan segala makhluk, dapat mengarahkan seluruh anggota badannya untuk mengerjakan perintah-perintah Allah, bila ia bakti dan taat, atau menentang perintah-Nya, bila ia durhaka dan jahat.²⁵⁷ Kata sebagian ahli jiwa: "Keutamaan rohani itu lebih tinggi dari pada keutamaan jasmani". Yang demikian ini ialah disebabkan karena rohani itu mempunyai tempat yang tinggi, sedangkan jasmani mempunyai tempat yang rendah.²⁵⁸

Dalam bahasa manusia, demikian Ali Syari'ati: seorang ahli sejarah dan ahli sosiologi islam terkemuka, lumpur yang menjadi

bahan asal manusia itu adalah lambang dari kenistaan yang paling rendah. Tidak ada makhluk dalam kelompok tanah yang lebih rendah dari lumpur. Dalam bahasa manusia juga, demikian Ali Syari'ati: tidak ada zat yang paling suci selain dari zat Allah.

Roh-Nya adalah bagian yang terluhur, termulia dari setiap zat yang ada. Manusia yang dijadikan Allah menjadi khalifah dan abdi-Nya di bumi ini diciptakan Tuhan dari lumpur, dari tanah endapan, dari bahan yang terendah letak dan derajatnya di dunia. Ke dalam zat yang demikianlah Allah menghembuskan roh-Nya yakni sebutan untuk bagian yang paling terhormat yang terdapat dalam perbendaharaan umat manusia. Allah adalah zat yang termulia dan roh-Nya adalah konsep terluhur sepanjang akal manusia.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa manusia adalah gabungan dari lumpur dan roh Allah. Karena itu manusia disebut juga sebagai makhluk yang bidimensional, makhluk yang bersifat ganda, berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang undimensional. Karena manusia makhluk bidimensional, maka dimensinya yang satu cenderung kepada lumpur, sedangkan dimensinya yang lain, yang berasal dari roh Allah, sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran, cenderung untuk meningkatkan diri menuju ke puncak yang setinggi-tingginya yakni kepada Allah dan Roh Allah.

Setiap manusia dikaruniai dengan kedua dimensi tersebut. Dan dengan akal yang merupakan hidayah Allah padanya, manusia dapat memilih apakah ia akan terbenam di dalam lumpur endapan yang terdapat dalam dirinya ataukah ia akan meningkatkan dirinya menuju ke kutub mulia yakni arah Allah.²⁵⁹

Pada umumnya, manusia sering melupakan faktor kejiwaan dan kebutuhannya. Manusia mendahulukan kebutuhan kesenangan material, dengan mengabaikan perbaikan dan pendidikan terhadap dirinya. Akibat perbuatannya itu, ia mencapai puncak kemewahan materil dan kesenangan lahiriah, tetapi di balik itu ia tertinggal jauh dari prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Kemudian al-Quran datang menyampaikan unsur-unsur kebenaran kepada manusia, dan mengarahkan pandangannya pada penyakit-penyakit dan cacat-cacat pada dirinya, kekurangan-kekurangannya dan kejelekan-kejelekannya, agar ia selamat dari azab yang akan menimpa dirinya, dan menempuh jalan yang benar, yang patut dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di bumi.²⁶⁰

Ada tiga kesempurnaan kehidupan manusia di dunia, sebagaimana pendapat para filsuf pra modern, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ketiga kesempurnaan itu adalah merupakan atribut Ilahiah yang ditarik dan disematkan kepada diri manusia. Setiap manusia, menurut tradisi hikmah manapun harus berupaya agar jiwanya bisa menyamai atribut Tuhan, sebagai Yang Maha Baik, Maha Indah, dan Maha Benar.

Manusia merupakan makhluk dua dimensi. Manusia terdiri dari badan kasar (jasmani) dan badan halus (ruhani). Kedua aspek ini masing-masing memiliki kebutuhan. Jasmani membutuhkan makanan, ruhani juga memiliki kebutuhan, yaitu keindahan, kebaikan, dan kebenaran sebagai makanannya.

Disadari atau tidak, setiap jiwa manusia akan selalu mencari dan merindukan ketiga kesempurnaan hidup ini. Jika satu dari ketiganya

tidak dimiliki, ia akan merasakan kehampaan, sebagaimana lapar dan lemahnya jasmani yang tidak memperoleh makanan.

Kebenaran adalah kesempurnaan yang ditangkap intelek, lewat proses intelesi. Kebaikan adalah kesempurnaan dalam moralitas yaitu pertimbangan baik-buruk. Keindahan yaitu kesempurnaan yang dapat ditangkap melalui perangkat inderawi. Ketiga aspek kesempurnaan ini senantiasa saling terkait secara hierarkis. Manusia belajar menghayati dan memahami keindahan terlebih dahulu untuk dapat memahami kebaikan, karena keindahan merupakan hal yang paling dasar bagi manusia. Memahami kebaikan terlebih dahulu sebagai dasar untuk memahami kebenaran. Ketidakmampuan menghayati salah satunya akan menyulitkan dalam memahami tahapan di atasnya. Dalam kamus filsafat, keindahan dijelaskan sebagai kualitas atau sejumlah kualitas yang menyenangkan salah satu indera (mata atau telinga) atau menyenangkan intelek melalui keseimbangan, kesatuan, keragaman, simetri, kesederhanaan, keanggunan, kebugaran, kerumitan, kesempurnaan, dan keunggulan.²⁶¹

Dorongan untuk melakukan suatu perbuatan pada manusia tergantung pada kekuatan yang dimilikinya. Semakin besar kekuatan yang dimiliki, semakin kuatlah dorongan untuk berbuat sesuatu. Demikian juga, ukuran keberhasilan perbuatannya, tergantung pada ukuran kekuatan yang dimilikinya. Manusia memiliki beberapa kekuatan dalam dirinya, antara lain:

- 1) Kekuatan materi atau fisik yang meliputi tubuh dan sarana-sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

- 2) Kekuatan moral atau jiwa yang berupa sifat-sifat mental yang selalu dicari dan ingin dimiliki oleh seseorang.
- 3) Kekuatan rohani yang terbentuk dengan adanya kesadaran atau perasaan akan hubungannya dengan Allah SWT atau menyadari dan merasakan hubungan tersebut.

Ketiga jenis kekuatan tersebut mempunyai dampak atau pengaruh terhadap manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Akan tetapi, besarkecilnya pengaruh tiga jenis kekuatan tersebut berbeda satu sama lain. Di antara ketiga jenis kekuatan tadi, kekuatan materi mempunyai dampak atau pengaruh yang paling lemah, sedangkan kekuatan moral mempunyai dampak yang lebih besar dari kekuatan fisik. Kekuatan rohani mempunyai pengaruh atau dampak yang lebih paling besar dibandingkan kekuatan-kekuatan lainnya terhadap perbuatan manusia, sebab kekuatan materi yang terdapat dalam kekuatan jasmani atau sarana-sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, akan memberikan dorongan pada keinginan pemiliknya untuk memuaskan syahwat atau keinginannya sesuai dengan ukuran kekuatan yang ditentukannya, tidak lebih dari itu. Bahkan terkadang tidak memberikan dorongan sama sekali untuk melakukan suatu perbuatan, meskipun kekuatan itu terdapat dalam dirinya, sebab pemiliknya memang tidak membutuhkan perbuatan itu. Kekuatan ini memiliki dorongan yang terbatas. Keberadaannya tidak memberikan dorongan untuk berbuat sesuatu dengan sendirinya.²⁶²

Kekuatan moral berbeda dengan kekuatan fisik atau materi. Kekuatan moral timbul dari dalam jiwa. Pada mulanya, ia mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, kemudian

berusaha mewujudkan kekuatan yang cukup untuk melakukan perbuatan tersebut, yang dapat melampaui batasbatas kekuatan yang dimilikinya. Terkadang kekuatan moral ini memberikan dorongan yang lebih besar kepada manusia dibandingkan dengan kekuatan materi yang sudah dimilikinya. Terkadang ia menerima kekuatan moral meskipun belum maksimal. Dalam berbagai kondisi, kekuatan moral lebih banyak memberikan dorongan berbuat dibandingkan dengan kekuatan materi.

Kekuatan rohani adalah suatu kekuatan yang memberikan pengaruh yang paling besar pada diri manusia dibandingkan dengan kekuatan moral ataupun kekuatan materi. Sebab kekuatan rohani lahir dari kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk pencipta segala kekuatan.²⁶³ Kadar kekuatan kesadaran dan perasaan akan hubungannya dengan Allah SWT, menentukan seberapa besar kekuatan rohani yang dimilikinya. Sebab itu, setiap muslim wajib menjadikan kekuatan rohani sebagai harta simpanan yang takkan sirna, dan rahasia mencapai keberhasilan dan kemenangan.²⁶⁴

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. (QS. Al-baqarah: 143)

Ayat ini ditafsirkan, Bahwa kamu (umat islam) dijadikan Tuhan menjadi umat yang pertengahan, umat pilihan, yang mempunyai keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan antara jasmani dan ruhani, keseimbangan antara fisik materi dan mental spiritual, keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Tidak berlaku ekstrim, baik terhadap jasmani ataupun ruhani, tidak berat sebelah dalam

mengurus pribadi ataupun mengurus masyarakat, sebagaimana juga tidak pincang antara urusan dunia dan urusan akhirat.²⁶⁵

b. Metode Mahabbah

Mahabbah adalah salah satu buah dalam tasawuf, yang membicarakan tentang cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala maqam, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan. Tidak ada maqam setelah cinta, kecuali buah dari konsekuensinya, seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan seterusnya. Tidak maqam sebelum cinta, kecuali mukadimah, seperti tobat, sabar, zuhud dan lain-lain.²⁶⁶ Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah limpahan ampunan-Nya kepada hamba-Nya.

Ada yang mengatakan, apabila seorang hamba mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki tiada lain kecuali milik Allah dan bahwa setiap yang tampak sempurna dari dirinya atau orang lain adalah dari dan karena Allah, berarti cintanya hanya milik Allah dan untuk Allah. Hal itu menuntut keinginan menaati-Nya dan mencintai segala yang mendekatkan diri kepadaNya. Oleh karena itu mahabbah ditafsirkan sebagai keinginan untuk taat dan mengikuti Rasulullah dalam peribadatannya.²⁶⁷

mahabbah hanya akan diperoleh seseorang yang memiliki jiwa yang baik, lembaran yang bersih, hati yang suci dan sanubari yang diterangi dari dalam yang menunjukkannya ke arah jalan yang lurus. Keelokan itu merupakan amalan hakiki dalam elemen jiwa, yang

mengkilapkan asalnya, menghilangkan kekeruhannya, meninggikan ciri-ciri khasnya, memeliharanya dari tergelincir kepecah kejahatan dan menyelamatkannya dari keinginan-keinginan yang buruk.²⁶⁸ Ciri-ciri khas kesempurnaan manusia yang mulia tidak akan sempurna hanya dengan jiwa yang baik, sehingga seseorang akan sampai kepada cinta (mahabbah) kepecah Allah.

Peranan cinta dalam perjalanan manusia menuju Tuhan adalah sangat penting dan fundamental dalam pandangan Mawlawi. Dia percaya bahwa mistik tidak hanya perlu pembersihan , penghancuran kepentingan, dan amortisasi eksistensi diri. Bagi orang yang cinta pecah Tuhan, ia harus menghancurkan eksistensi dirinya, dosa dan noda pecah dirinya, pasrah dan diliputi selalu dengan berhubungan dengan yang sangat dicintai pecah setiap saat.²⁶⁹

D. Penciptaan Manusia

1. Persamaan dan Perbedaan Manusia dengan Makhluk Lain

Banyak pemikir berujar, "yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal; manusia mempunyai akal, sedangkan binatang tidak." Ulama islam pun berujar, bahwa manusia adalah makhluk yang bukan malaikat dan bukan syetan. "Malaikat mempunyai akal saja, oleh karena itu, mereka beribadah selamanya. Syetan mempunyai nafsu saja. Itu sebabnya, syetan maksiat selamanya. Sedangkan manusia mempunyai akal dan nafsu". Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya tidak lain karena manusia merupakan makhluk berpikir atau meminjam istilah ahli mantiq hayawan annathiq (binatang berpikir). Artinya, ciri khas manusia adalah berpikir. Fauz Noor keberatan berkata manusia

adalah hewan berakal, sebab awal "ber" di sini artinya "mempunyai", sekedar "mempunyai akal". Aql mempunyai arti "menahan", "mengikat", "denda", "ikatan", dan merupakan "lawan dari kebodohan". Disebut dengan aql karena membuat manusia terhindar dari bencana, bisa menahan atau mengendalikan diri dari hawa nafsu, bisa memahami dan membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang celaka dan yang selamat.

Ibnu Taimiyyah²⁷⁰ mengatakan, bahwa pembicaraan tentang akal di dalam al-Quran bukanlah pembicaraan tentang esensi yang berada di dalam akal, melainkan pembicaraan dalam bentuk lahiriah, kemampuan, talenta, dan kekuasaan Ilahiah yang ada pada diri manusia. Seperti ungkapan Muhammad Abed al-Jabiri, pengertian akal dalam islam adalah suatu proses mengikat dan menghafal berbagai makna dan pengetahuan yang terungkap. Akal dalam teologi islam bukan suatu materi (zat atau substansi, mahiyyah), melainkan suatu pekerjaan atau aktivitas yang dikenal yang disandarkan sebagai aradh (aksiden). Jika akal adalah aksiden atau karena akal adalah satu aktivitas, maka akal memerlukan satu wadah, dan wadah itu tidak lain adalah qalb (hati).

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Q.S. al-Hajj: 46).²⁷¹

Allah mengistimewakan manusia dengan keistimewaan berupa akal, ilmu pengetahuan dan ruh, dan menjadikan mereka khalifah sebagaimana Dia telah menjadikan Adam sebagai khalifah-Nya di atas bumi. Itu semua merupakan suatu ketetapan bahwa manusia berbeda dengan segala jenis binatang. Hewan-hewan itu walaupun menyerupai manusia dalam unsur-unsur ciptaan-Nya yang berasal dari tanah, namun berbeda dengan manusia, manusia pun berbeda dengannya juga pembentukan maknawinya (spiritualismenya). Allah tidak menghormati hewan-hewan itu dengan memberikan karunia kemuliaan sebagaimana diberikan kepada manusia yang berupa ruh dan akal, karena hewan-hewan tersebut memang tidak dibebani tugas merekayasa kemakmuran bumi sekaligus khalifatullah di atasnya.

Hewan-hewan itu hanya sebagai alat bagi manusia dalam melaksanakan peran maupun tugasnya, semua tunduk demi kepentingan manusia.²⁷² Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah karena manusia memiliki akal dan ilmu pengetahuan.

Hanya manusialah yang diberi kemampuan untuk mengetahui nama benda-benda, dan juga diberi ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Siapa di antara manusia yang diberi hikmah (ilmu pengetahuan), maka berarti ia diberi kebaikan yang banyak. Pengetahuan dapat meningkatkan derajat manusia. Manusia yang tidak menggunakan akalpikirannya (intelektualnya) tak ubahnya seperti binatang ternak, tuli, bisu dan buta, tidak lebih baik dari pada binatang yang paling hina pun. Tujuan pengetahuan adalah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan.

Sebagaimana nilai utama atau dasar untuk kebijakan manusia, pengetahuan itu berarti ilmu tentang kenyataan, cita dan nilai-nilai.²⁷³ Yang membawa manusia ke arah kebaikan dan kebijakan, sehingga Manusia akan mencapai derajat yang tinggi.

2. Peran Manusia dalam Kehidupan

a. Sebagai Makhluk Ciptaan Allah

Allah menjelaskan proses kejadian manusia selain menunjukkan asalusulnya. Dalam QS al-Baqarah: 30-38 dijelaskan bahwa suatu ketika Allah berkata kepada malaikat, "hai Malaikat, kami akan menjadikan khalifah di atas bumi." Para malaikat kurang sependapat, seraya berkata "apakah Engkau menciptakan makhluk yang akan menjadi perusak dan mengalir darah di atas bumi?" Allah menjawab, "Aku lebih tahu tentang segala sesuatu." Setelah Adam menjadi manusia, dia diberi akal pikiran yang dapat memikir dan menghafal setiap nama sesuatu. Setelah diberi bekal Adam pun mengajak para Malaikat dan Iblis berdialog tentang nama-nama itu. Ternyata para Malaikat dan Iblis takluk, tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Adam. Selanjutnya Adam menjelaskan nama-nama itu. Karena para Malaikat dan Iblis terkalahkan oleh Adam, maka Allah memerintahkan mereka bersujud (untuk memberi hormat).

Semua menaati perintah tersebut, kecuali Iblis, karena dia merasa lebih mulia dari pada Adam. Iblis mengatakan:

"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Al-a'raf: 12).²⁷⁴

Manusia diperingatkan tentang keadaan dirinya, lantaran mereka itu sejak mula diciptakan sampai ditempatkan di muka bumi ini diberi kelebihan dan kedudukan yang istimewa. Peringatan itu pertama kali supaya manusia ingat akan asal kejadiannya dan ingat pula akan yang menciptakannya.²⁷⁵ Sekalipun manusia itu sejak mulanya diciptakan dan dihidupkan di muka bumi ini dengan bagus-bagus ciptaan tidak seperti makhluk lainnya, dan diberi kedudukan yang istimewa dalam dunia ini, tetapi hendaklah ingat kepada yang telah menciptakan.

Manusia diciptakan dengan bentuk yang baik, dengan rupa yang baik, dengan tampan dan susunan seluruh anggotanya tidak seperti hewan, dan telah diberi akal, dengan akal itu manusia dapat melengkapi kebutuhan dirinya, mengenai pakaian, perhiasan, memilih makanan dan tempat tinggal menurut kemauannya, dari satu masa ke lain masa bertambah rapi dan sempurna, sehingga dapat menguasai dan mendudukkan makhluk yang lainnya, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan berbagai kekuatan alam yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu sudah selayaknya bahkan sewajibnya manusia itu selama hidupnya di muka bumi ini berbuat amal baik, amal perbuatan yang dapat menumbuhkan persaudaraan di antara sesamanya, yang sesuai dengan sifat peri kemanusiaannya.²⁷⁶

b. Sebagai Kholifah Allah

Manusia adalah makhluk Allah, namun dia mempunyai kedudukan khusus dan berperan dalam wujud kehidupan ini. Yang memberikan peran dan kedudukan ini adalah penciptanya sendiri

yaitu Allah SWT. Manusia dituntut untuk melihat manusia dengan berpijak di atas dasar itu, dan memakai kacamata yang sama pula.

Manusia adalah salah satu jenis makhluk ciptaan Allah. Akan tetapi, di antara sekian makhluk, manusialah yang termulia bagi Allah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dinobatkan untuk menjaadi khalifah (penguasa/pemimpin) di bumi ini. Keberadaannya dimuliakan dengan akal pikiran, dibimbing ke suatu jalan, diberi al-bayan (penjelasan-penjelasan kehidupan) dan diajarkan segala yang belum diketahuinya. Nikmat karunia Allah SWT kepadanya sangatlah besar.²⁷⁷ akal dan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia, menjadikannya sebagai makhluk yang mampu bertanggung jawab sebagai khalifah.

Kata khalifah berarti orang yang menggantikan orang sebelumnya. Khalifah menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya, atau kekuasaannya. Manusia diciptakan untuk memegang mandate Tuhan guna mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengolah serta mendaya gunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya.

Tugas kekhalifahan sebenarnya adalah tugas yang berat terutama bagi manusia yang hanya merupakan satu makhluk kecil bila dipandang dari segi besar tubuhnya dan kemampuan fisiknya. Untuk merealisasikan kemakmuran hidupnya manusia harus mampu menundukkan dan menguasai makhluk lain yang lebih besar dan lebih kuat dari padanya. Akan tetapi, dari segi mental dan akal,

manusia memiliki kemampuan yang lebih dari pada makhluk lainnya, termasuk malaikat. Kemampuan ini dapat disebut sebagai kemampuan yang bersifat konseptual. Jika ditinjau lebih jauh, sebenarnya kemampuan inilah yang menjadi faktor pengangkatan Adam sebagai khalifah pertama. Dengan kemampuan nalar, Adam sebagai khalifah pertama dapat menangkap ilmu yang diajarkan Tuhan kepadanya. Adam dapat memahaminya dan mereproduksinya.

Sehingga ketika diuji untuk menerangkan apa yang telah diajarkan kepadanya ia berhasil menerangkannya dengan baik. Akal yang dengannya manusia dapat menerima ilmu pengetahuan dan menangkap serta memahami fenomena alam di sekelilingnya adalah modal utama bagi manusia untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah.²⁷⁸

Manusia dalam islam adalah makhluk istimewa, makhluk yang dimuliakan. Allah mengistimewakan, memuliakan dan mengutamakan manusia di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain. Islam telah memproklamirkan kemuliaan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Ini adalah suatu kedudukan yang menjadikan malaikat berdecak kagum, lantaran kedudukan itu tidak diberikan kepada mereka, tetapi justru diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah telah memuliakan manusia dengan kekhalifahan di muka bumi, dan untuk menyelenggarakan itu dikaruniai akal dan ilmu pengetahuan yang menjadikannya dapat mengungguli malaikat.²⁷⁹ Keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidak lain karena manusia

diberi amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini.

Allah menuntut agar manusia memakmurkan bumi. Sebenarnya manusia adalah makhluk milik Allah, namun dia makhluk istimewa dengan berbagai kehebatan, bakat, kekuatan ruhiyah, aqliyah (intelektual), dan material. Dengan semua ini Allah mempersiapkannya untuk memikul tanggung jawab khalifah dan amanat taklif (tugas-tugas keagamaan), sebuah amanat yang sangat berat dan agung, hingga al-Quran mengungkapkannya dengan sebuah gambaran menakjubkan. Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang bertanggung jawab. Manusia harus bekerja keras hingga menghadap rabbnya, lalu mendapat balasan dengan kerjanya, jika baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik, jika jelek, maka akan mendapatkan balasan yang jelek pula. Oleh sebab itu, Allah mengarahkan firman kepadanya:

Hai manusia, Sesungguhnya kamu Telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. Alinsyiqaq: 6).

Manusia tidak boleh terpedaya oleh sesuatu, atau terkecoh oleh seorang pendusta dari jalan rabbnya, dari apa saja yang berkaitan dengan dirinya dirinya dari kebenaran. Sangat disayangkan jika masih ada sementara orang (manusia) sampai terpedaya oleh kehidupan dunia atau oleh tipuan-tipuan yang lain. Allah berhak memanggil mereka (para manusia) dengan panggilan mencela.²⁸⁰ Manusia harus berusaha dalam menjalani hidup untuk menuju Tuhannya agar mendapat pujian.

Amanat yang diberikan kepada manusia yang menghendaki menuju kearah cobaan atau ujian dan memasuki gelanggang kebajikan dan kejahatan, dimaksudkan agar supaya manusia memiliki pahala kebajikannya atau tertimpa akibat kejahatannya.

Manusia diciptakan bukan untuk berkehidupan di alamnya para malaikat yang semata-mata hanya bertugas untuk me-Maha Sucikan Allah, tetapi manusia diciptakan supaya hidup di bumi ini dan memangku jabatan khalifah. Kebajikan yang melulu bersifat seperti kebajikannya malaikat, yang bukan hasil dari usaha dan pilihannya sendiri (ikhtiar) berdasarkan akal dan ilmu, tidak memungkinkan sebagai hal yang mendukung untuk menduduki jabatan khalifah.²⁸¹ Hanya manusia yang mampu memangku jabatan khalifah di muka bumi ini, karena selain memiliki akal dan ilmu pengetahuan juga memiliki nafsu. Yang mampu berpikir dan berusaha untuk memilih.

E. Pengembangan Potensi Manusia

1. Potensi Manusia

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah yang paling potensial. Artinya potensi yang dibekali oleh Allah untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Hal ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi (innate potentials atau innate tendencies) tersebut.

Secara fisik manusia terus tumbuh, secara mental manusia terus berkembang, mengalami kematangan dan perubahan. Kesemua itu adalah bagian dari potensi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai ciptaan pilihan. Potensi yang diberikan kepada manusia itu sejalan dengan sifat-sifat Tuhan, dan dalam batas kadar dan

kemampuannya sebagai manusia. Karena jika tidak demikian, menurut Hasan Langgulung, maka manusia akan mengaku dirinya Tuhan.²⁸²

Jalaluddin mengatakan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia.²⁸³

Potensi Naluri (Emosional) atau Hidayat al- Ghariziyat Potensi naluri ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya. Dorongan yang pertama adalah insting untuk kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makan, minum penyesuaian diri dengan lingkungan. Dorongan yang kedua adalah dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini bisa berwujud emosi atau nafsu marah, dan mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dari luar dirinya, yang melahirkan kebutuhan akan perlindungan seperti senjata, rumah dan sebagainya.

Yang ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak atau meneruskan keturunan, yaitu naluri seksual. Dengan dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.

Potensi Inderawi (Fisikal) atau Hidayat al- Hasiyyat

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui

indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak dan sisten saraf manusia. Pada dasarnya potensi fisik ini digunakan manusia untuh mengetahui hal-hal yang ada di luar diri mereka, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk ataupun ukuran sesuatu. Jadi bisa dikatakan poetensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal di luar dirinya. Potensi fisik dan emosional ini terdapat juga pada binatang.

Potensi Akal (Intelektual) atau Hidayat al- Aqliyat

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar-benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa:

“potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbolsimbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.”²⁸⁴

Potensi Agama (Spiritual) atau Hidayat al- Diniyyat

Selain potensi akal, sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar

dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya. Dalam pandangan Islam kecenderungan kepada agama ini merupakan dorongan yang bersal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,' (QS: ar-Rūm:30).

Dari ayat di atas bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Artinya Allah menciptakan manusia dengan memberinya potensi beragama yaitu agama tauhid sehingga apabila ada manusia yang tidak beragama tauhid maka itu tidak wajar. Dan bisa dipastikan bahwa keadaan seperti itu adalah karena pengaruh dari luar diri manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bukhari menyatakan bahwa setiap anak yang lahir itu sesuai dengan fitrah atau potensi beragama tauhid dari Allah, namun orang tuanya (lingkungannya) yang menyebabkan anak tersebut keluar dari fitrah Allah tersebut.²⁸⁵ Untuk mempertahankan fitrah tersebut, manusia juga dibekali dengan potensi emosi (seperti telah dijelaskan di atas), sehingga dengan emosi yang ada dalam dirinya manusia dapat merasakan bahwa Allah itu ada.²⁸⁶

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa: "Dan ingatlah ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan

Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan mu?' Mereka menjawab, 'Betul, Engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi.'" (QS: al-A'raf;172).

Dari ayat di atas bisa kita simpulkan bahwa potensi beragama tauhid ini telah ada jauh sebelum manusia lahir. Potensi positif ini harus dipupuk dan dibimbing melalui proses pendidikan agar tidak menyimpang dari esensi potensi tersebut.

Dalam menjalani hidup di dunia ini manusia memang membutuhkan agama. Selain potensi atau fitrah dari Allah tersebut, Abuddin Nata²⁸⁷ mengatakan ada dua hal lain lagi mengapa manusia membutuhkan agama. Manusia memang makhluk sempurna, namun meskipun memiliki banyak potensi tetap saja manusia mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini menyebabkan manusia membutuhkan sesuatu yang lain yang lebih hebat dari dirinya sendiri, yang dalam hal ini adalah Tuhan. Hal lain adalah tantangan dalam hidup yang berupaya menjauhkan atau melencengkan manusia dari potensi beragama ini. Tantangan ini bisa berasal dari dalam diri manusia, seperti dorongan hawa nafsu dan bisikan setan ataupun dari luar diri manusia yaitu lingkungan atau manusia lain yang ingin menjauhkannya dari agama tauhid.

2. Empat Potensi Dasar Manusia

Keempat potensi dasar manusia seperti yang dijelaskan di atas harus dikembangkan agar bisa berfungsi secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Pengembangan potensi manusia ini harus dilakukan secara terarah, bertahap dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Jalaluddin

mengatakan ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam mengembangkan potensi manusia.²⁸⁸

a. Pendekatan Filosofis

Menurut pandangan filosofis manusia diciptakan untuk memberikan kesetiaan, mengabdikan dan menyembah hanya kepada penciptanya. Dalam al-Qur'an disebutkan; "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS: adz-Dzāriyat: 56), dengan begitu menurut filosofis al-Qur'an manusia memang diciptakan untuk taat dan mengabdikan kepada penciptanya.

Sesuai dengan kakikat penciptaannya, maka keberadaan atau eksistensi manusia itu baru akan berarti, bermakna dan bernilai apabila pola hidup manusia telah sesuai dengan blue-print yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Pengembangan potensi manusia harus bisa mengarahkan manusia untuk menjadi abdi Tuhannya dan mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kebenaran ilahiyah yang hakiki.

b. Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis memandang manusia sebagai makhluk evolutif. Manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur. Petumbuhan fisik dan mental manusia diawali dari proses konsepsi, pada tahap selanjutnya menjadi janin, kemudian lahir menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga meninggal. Hal ini terjadi sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berlaku. Dalam al-Qur'an dijelaskan: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah.

Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS: al-Mu’minūn: 12-14).

Tentang perubahan manusia dari tahap selanjutnya dijelaskan: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu menjadi dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan agar kamu mengetahui.”(QS: al- Mu’min: 67).

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa manusia itu diciptakan melalui berberta tahap yang kronologis. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan ditandai dengan adanya ciri khas atau karakteristik yang berbeda pula. Kemampuan manusiapun mengalami peningkatan sesuai periode pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian maka pengembangan potensi manusia juga harus mengikuti pertumbuhan fisiknya dan perkembangan mentalnya. Artinya pengembangan potensi manusia harus diarahkan dan dibina sesuai tahapantahapan tumbuh kembang manusia.

c. Pendekatan Fungsional

Potensi-potensi yang dimiliki manusia diberikan Tuhan untuk dapat dipergunakan dan difungsikan dalam kehidupan mereka. Karena tidak mungkin Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Semua ciptaan Tuhan mempunyai maksud dan tujuan, termasuk potensi-potensi yang diberikan kepada manusia. Dalam surat ad-Dukhān ayat 38 dijelaskan; “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.”

Dalam pendekatan ini pengembangan potensi manusia harus dilaksanakan sesuai dengan manfaat dan fungsi potensi itu sendiri. Misalnya, dorongan seksual, harus dibina dan diarahkan untuk menjaga kelestarian jenis manusia, bukan untuk berbuat maksiat atau mencari kesenangan semata. Dorongan naluri lain lainnya seperti makan, minum dan mempertahankan diri harus diarahkan untuk kelangsungan hidup, bukan mengumbar nafsu. Maka perkataan yang benar adalah makan untuk hidup bukan hidup untuk makan. Selanjutnya pengembangan potensi fisik adalah untuk memaksimalkan fungsi fisik dan alat inderawi manusia untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan hidupnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengembangan fungsi potensi akal dengan benar akan menjadikan manusia mampu membedakan yang baik dari yang salah, mengatur dan memberdayakan lingkungannya untuk kelangsungan hidupnya. Sementara pengembangan fungsi potensi beragama akan membuat manusia benar-benar menjadi makhluk

yang setia kepada Tuhannya. Jalaluddin mengatakan bahwa melalui pendekatan fungsional ini terlihat bahwa potensi yang dimiliki manusia mempunyai fungsi pengabdian, fungsi kemanusiaan, fungsi individu dan fungsi sebagai makhluk. Fungsi-fungsi tersebut memang sudah terpola secara baku. Maka pengembangan potensi manusia tersebut tidak boleh menyimpang dari pola dasar yang sudah ada, agar potensi yang dimiliki manusia betul-betul akan berfungsi sebagaimana mestinya.²⁸⁹

d. Pendekatan Sosial

Dalam pendekatan ini manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia dianggap sebagai makhluk yang cenderung untuk hidup bersama dalam kelompok kecil (keluarga) maupun besar (masyarakat). Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu mengembangkan potensinya untuk bisa berinteraksi di dalam lingkungannya dan mampu memainkan peran dan fungsinya di tengah lingkungannya. Dalam upaya mengembangkan potensi-potensinya manusia membutuhkan dukungan dan bantuan dari pihak lain di luar dirinya untuk membimbing, mengarahkan, dan menuntunnya agar pengembangan potensi tersebut berhasil secara maksimal. Upaya pengembangan potensi ini dilihat dari sudut pandang manapun akan merujuk kepada pendidikan.

Tugas pendidikan dalam pengembangan potensi manusia, adalah dalam upaya menjaga dan mengarahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) ini dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus

melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat ataupun melalui institusi sosial yang ada. Kesimpulannya adalah manusia bisa mengembangkan seluruh potensinya melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat al- Qur'an dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut.

Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin "disempurnakan" oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Di antara potensi-potensi tersebut adalah potensi emosional, potensi fisik, potensi akal dan potensi spritual. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan. Ada berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti pandangan filosofis, kronologis, fungsional dan sosial. Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia.

Manusia dikaruniai potensi dan kemampuan untuk berkembang, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Potensi ini termasuk kemampuan untuk memahami wahyu Allah,

mengembangkan akhlak yang baik, dan berkontribusi positif kepada masyarakat menuju hakikat kehidupan.

BAGIAN V

HAKEKAT KEHIDUPAN

A. Hakikat Kehidupan Manusia

Ada pepatah bahasa Latin “Primo vivere, deinde philosophari”²⁹⁰, yang berarti pertama-tama hidup dulu, baru kemudian berfilsafat. Pepatah ini sangat berarti bagi para penulis buku ini. Kita harus hidup dulu, baru memikirkan hakikat hidup yang kita hidupi. Hidup memerlukan makanan supaya tetap hidup, walau kita menyadari bahwa hidup ini sementara.

Paulo Coelho pernah menulis “hidup adalah serangkaian risiko yang tidak ada habisnya, ... ”²⁹¹. Peristiwa 11 September 2001 mengajarkan bahwa semua dalam hidup ini memiliki sifat hanya sementara. Puing-puing gedung World Trade Center membuat kita memikirkan ulang kehidupan kita sendiri serta nilai-nilai yang kita pegang. Banyak impian dan harapan yang ikut runtuh bersama menara kembar itu, namun di lain pihak, cakrawala-cakrawala kita juga dibuka, dan masing-masing dari kita bisa merenungkan makna hidup kita²⁹².

Penulis yang telah, sedang, dan akan hidup akan mendefinisikan hakikat hidup dari kacamata fenomenologi²⁹³ terlebih dahulu, kemudian akan berfilsafat mengenai struktur hakikat hidup²⁹⁴

B. Fenomenologi Meneropong Hakikat Hidup

Alasan memilih fenomenologi adalah karena ia memperlihatkan jarak antara kehidupan yang diobservasi oleh ilmu pengetahuan dan kehidupan yang dialami secara mendalam. Alasan lain, ia

mengusung konsep “perwakilan” dan “pengamatan/persepsi”. Perwakilan adalah suatu fotogram yang memperlihatkan gambaran tetapi bukan pengalaman. Sedangkan persepsi merupakan konstruksi penyelidikan bagian dalam melalui pendalaman.²⁹⁵

Kehidupan manusia adalah bukan hanya data objektif otomatis pergerakan, melainkan merasa hidup, persepsi otomatis pergerakan. Manusia yang benar-benar hidup dalam ketubuhannya, berangkat dari sensasi pertama perhatiannya/kesadarannya, kemudian dengan pengantaraan segenap gerakan organ fisik yang merupakan pendasaran.

Namun otomatisasi persepsi tentang kehidupan juga mengarah kepada tingkat metafisiologis²⁹⁶. Manusia yang merasa dorongan dari dalam, dari pikirannya, dari kehendaknya, mengarah ke nilai-nilai, dari sosialitas, bahasa, kebudayaan, keagamaan, cinta, pekerjaan, permainan pada setiap bentuk dinamisme interior. Dengan kata lain, fenomenologi dalam arti ini adalah pengalaman kesadaran atau pengalaman refleksi.²⁹⁷

Keberhasilan fenomenologi dalam mendekati kenyataan sosial adalah kemampuannya melalui metode reduksi fenomenologis dengan tujuan untuk mengembalikan objektivitas pada dunia penghayatan langsung para pelaku.²⁹⁸ E. Husserl (1859-1938) menyebutnya *Lebenswelt* (dunia-kehidupan). Fenomenologi berhasil untuk memperlihatkan sisi-sisi pra-reflektif kehidupan sehari-hari yang membentuk pengalaman mengenai modernitas ini sebagai a *shared public world*. Tugas fenomenologi adalah “deskripsi” atas sejarah *Lebenswelt* tersebut untuk menemukan

“endapan makna” yang merekonstruksi kenyataan sosial sehari-hari.²⁹⁹

Kehidupan ibarat persepsi tentang kehidupan sebuah garpu tala. Namun ketika nada menjadi lebih sedang atau setengah suara, proses aktivitas bagian dalam manusia, yang menakjubkan dirinya sendiri dari bagian luar selalu merupakan tikaman dengan tanda dari kehidupan. Bagian dalam manusia merupakan hal yang nampak mendasar, seperti disebut oleh Husserl dari mazhab fenomenologi³⁰⁰ sebagai *Lebenswelt*.

Lebenswelt merupakan dunia kehidupan autentik dari subjek.³⁰¹ *Lebenswelt* adalah daerah nyata yang mendasar dari dirinya sendiri dan dunia. Mengkonstruksi kehidupan sebelum diramalkan oleh subjek, yakni hal-hal yang mendahului dan mempersiapkan asal usulnya konsep. Hal itu menunjukkan bahwa “ada selalu status, semacam pengetahuan, bagaimanapun suatu cara berada di mana ia memiliki zaman pengetahuan”.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai dunia tentang kehidupan, kita perlu memiliki perhatian khusus pada fenomena. Ketika kita melakukan fenomenologi, kita mencoba menghadirkan dunia yang dihayati dan kesadaran kita terarah padanya. Artinya kita menghadirkan dunia tertentu. Metode yang digunakan olehnya adalah *epoche*. *Epoche* memberi tanda kurung pada semua pengalaman dan menunda semua presuposisi dan asumsi normal tentang pengalaman tersebut. Dengan demikian, terjadi korelasi ketat antara dunia kehidupan dan kesadaran akan dunia.

Persepsi semacam itu membedakan antara pengetahuan ilmiah dan psikologi. Ilmu pengetahuan tidak dapat mengajarkan tak sesuatu pun soal perasaan atau tidak dalam arti keberadaannya.

Pada kenyataannya, seperti digarisbawahi oleh Husserl, ilmu pengetahuan meninggalkan wilayah dunia kehidupan. Dunia kehidupan merupakan kenyataan yang dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan eksistensial. Maka dari itu, perlu untuk menilik tipe pemikiran apa yang dapat mengkonstruksi dunia kehidupan dan melatih untuk menganalisis yang membentang melalui rasio kritis.

Arti kehidupan yang dihimpun hanya oleh bagian-dalam dari “pemahaman puncak otomatis manusia sejauh bertanggung jawab atas dasar kemanusiaannya”.³⁰²

Setiap subjek yang mengalami dunia kehidupan, “liyan menjadi manusia-manusia yang ada bagiku, alter-ego ada bagiku”.³⁰³ Posisi ini mendekatkan lagi manusia pada akarnya dan risiko abstraksi idealisme, tetapi menjauhkan diri dari sejarah dan eksistensi. Demikian juga ia menjaga jarak dari positivisme materialistik yang berulang. Henri Bergson yang menulis filsafat tentang kehidupan, menentang mekanisme atas nama kenyataan yang autentik membuktikan bahwa kesadaran itu adalah kehidupan, seperti persepsi menjadi dan bertumbuh, gerakan dan perkembangan, seperti evolusi kreatif yang didorong oleh *elan vital*³⁰⁴.

Evolusi kreatif dan daya pendorong hidup berasal dari pengalaman akan benda-benda fisik secara kronologis. Hal tersebut merupakan pengalaman akan waktu objektif-fisik, namun sekaligus

juga pengalaman akan *durée*, yang terkait dengan subjek. Akal budi tidak dapat menangkap evolusi kreatif dengan konsep, tetapi dengan intuisi. Jika akal budi terarah pada materi mati, intuisi berkiblat pada kehidupan.

Mengapa ada banyak dimensi tentang manusia? Karena ekspresi tentang dunia bagian dalam manusia yang tak dapat didefinisikan merupakan pengalaman gerakan otomatis genom³⁰⁵, yakni kehidupan itu sendiri. Itulah dasar dari perasaan hidup, yakni pada saat manusia berpikir, berkehendak, bercinta, bekerja.

C. Struktur Hakikat Hidup Manusia

Struktur ini menunjukkan kegiatan khas dari makhluk hidup. Ada dua unsur dasar dalam struktur hidup manusia, yakni: pertama adalah unsur dinamika hidup beserta unsur mekaniknya dan kedua adalah tingkat kesatuan dan keragaman hidup.

1. Unsur Dinamika Hidup dan Mekanik

Manusia yang hidup merasakan denyutan di dalam dirinya sendiri sebagai gerakan yang timbul dari dalam dan yang memiliki tujuan. Manusia hidup berkembang dan mengembangkan diri dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansinya sendiri. Manusia juga dapat memperbaiki dan memulihkan lukalukanya. Ia mengerjakan itu dari substansinya sendiri, dari dalam dirinya sendiri, dan dari apa yang dibuat oleh organismenya sendiri³⁰⁶.

Menganalisis pernyataan di atas, kehidupan itu memiliki pergerakan (kegiatan)³⁰⁷. Perbandingan antara orang yang hidup dan orang yang tidak hidup membuat jelas apa itu kehidupan.

Karakter pertama orang yang hidup adalah dinamisme dan karakter kedua orang yang tidak hidup adalah kelembaman. Dinamisme adalah soal tindakan, sedangkan kelembaman merupakan berbaring. Yang pertama menggerakkan yang kedua, contohnya sebuah batu, tetap berhenti dan tidak bergerak. Yang pertama bereaksi, sedangkan yang kedua tidak bereaksi. Yang pertama beradaptasi, yang kedua tidak bersintesa. Yang pertama berasimilasi, sedangkan yang kedua tetap mempertahankan perbedaan. Yang pertama memilah-milah, sedangkan yang kedua menyerap hanya yang berlubang. Dinamisme memperbanyak dengan generasi, sedangkan kelembaman tidak mengenal reproduksi semacam itu³⁰⁸.

Kemudian, pergerakan (kegiatan) tersebut juga bersifat autogenom³⁰⁹ (keyakinan untuk menjadikan dirinya sendiri [auto]; satu gugus kromosom yang selaras dengan segugus sel dari suatu jenis [genom]) yakni pergerakan berkembang dari dalam³¹⁰. Pergerakan adalah tetap menjadi. Pada saat genom manusia mencapai kepenuhan, baik kuantitas dan jenisnya memiliki kemampuan internal untuk berkembang menjadi manusia utuh. Kepenuhan itu terjadi pada saat pembuahan, jenis gen manusia yang berada dalam kromosom berjumlah 23 dalam ovum bertemu dengan jenis gen manusia yang berada dalam kromosom berjumlah 23 lainnya, yakni sperma.

Pertemuan itu terjadi dalam pembuahan yang akan menghasilkan zigot. Pertemuan itu menjadikan jumlah kromosom menjadi empat puluh enam (46) buah yang merupakan jumlah

normal bagi manusia dan memiliki kemampuan aktual³¹¹ berkembang menjadi manusia³¹².

Ada tiga tingkat dalam autogenom³¹³: Pertama, potensi makhluk hidup; kedua, otonomi makhluk hidup; ketiga, hubungan antara potensi dan otonomi makhluk hidup. Potensi makhluk hidup nampak dalam perubahan bayi menjadi orang dewasa. Peralihan ini hanya mungkin karena dalam bayi ada potensi atau kemungkinan menjadi orang dewasa. Dengan kata lain, hasil perubahan dalam bayi memiliki dinamisme intern. Alasan adanya dinamisme merupakan persoalan kausalitas.

Otonomi merupakan suatu bentuk kebebasan bertindak, di mana seseorang mengambil keputusan sesuai dengan rencana yang ditentukan sendiri. Ada dua unsur dalam paham otonomi. Unsur pertama adalah kemampuan untuk mengambil keputusan mengenai suatu rencana bertindak yang tertentu. Orang harus mampu memeriksa alternatif-alternatif yang ada dan membedakannya.

Unsur kedua adalah orang harus mampu untuk mewujudkan rencananya menjadi kenyataan. Dengan demikian, otonomi termasuk kemampuan untuk mewujudkan dan melaksanakan apa yang telah diputuskan³¹⁴.

Bagaimana hubungan antara potensi dan otonomi makhluk hidup? Potensi yang dimaksud adalah potensi sebagai kemampuan real subjek yang dapat berubah. Subjek itu sendiri berubah dari dalam. Ada kemampuan untuk berkembang dalam manusia itu sendiri. Manusia yang kecil ini memiliki potensi, kemampuan untuk

berkembang³¹⁵. Sementara itu, potensi tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan otonomi. Mereka saling berhubungan dengan pemakaian kata “ku” di dalam kesadaran: pikiranku, pengalamanku.

Aku sadar akan perkembangan yang sedang aku alami. Aku sadar bahwa aku mengetahui, merasa, dan memilih. Semua potensi yang aku sadari dalam hubungan dengan aku, “untuk aku”³¹⁶. Gerakan otogenom adalah pengembangan yang berasal dari dalam. Makhluk yang ada adalah sebutan bagi gerakan demikian yang selalu menjadi. Ada catatan dari Edith Stein mengenai hal ini:

“Ada perbedaan tubuh jasmaniah dalam setiap makhluk hidup – sebuah inti atau sebuah titik pusat yang merupakan penggerak utama secara autentik, dari padanya, terakhir, memegang kunci mulainya gerakan tersebut. Inti semacam itu adalah apa saja melaluinya dapat dimaksudkan secara ketat bahwa ada yang sedang hidup “hidup”. [...] Ada dari ada yang sedang hidup merupakan suatu proses berkelanjutan dari pengembangan, suatu perubahan yang berkelanjutan, suatu perubahan kondisi luar memiliki asal muasalnya di dalam intinya”³¹⁷.

Sebaliknya, gerakan mekanik membutuhkan tindakan dari luar. Sabino Palumbieri menamakannya sebagai sebuah *endodinamicità*³¹⁸ selama hidup. Makhluk hidup bukanlah sebuah mesin, melainkan suatu kemampuan akan *auto-nomia*³¹⁹ dan *auto-cinesi*³²⁰. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan akan formasi secara otomatis, berevolusi secara otomatis, berkonstruksi secara otomatis, memelihara secara

otomatis, beraturan secara otomatis, memperbaiki secara otomatis, bereproduksi secara otomatis. Semuanya memiliki tujuan pada dirinya sendiri.

Mesin memiliki tujuan di luar dirinya sendiri. Mesin merupakan suatu kualitas yang tidak cocok. Karena mesin selalu memerlukan gerak dari luar untuk menyalakannya, bahkan jika kita berbicara soal beraturan secara otomatis dalam otomatisasi sibernetika, telematika, robotika. Nyatanya, mesin yang memiliki keberaturan secara otomatis telah direncanakan dari luar, yakni oleh akal budi. Mesin merupakan penanaman modal dari sisi manusia dan imitasi dari organisme, layaknya perpanjangan tangannya.

Di sisi dalamnya dinamisme, makhluk hidup menghadirkan kapasitas mensintesa yang mencengangkan, yakni adaptasi terhadap tantangan dan mengatasi skema yang terprogram. Sebaliknya, mesin hanya bereaksi dari stimulus yang dilihat sebelumnya. Mesin tidak beradaptasi atas stimulus baru. Mesin berfungsi baik hanya semuanya bereaksi atas skema permulaan. Mesin tidak dapat berelaborasi dengan penyesuaian aturan yang baru. Menurut G. Canguilhem:

“Mesin, produk dari kalkulus, memvalidasi norma-norma kalkulus, [...] sementara itu organisme makhluk hidup bergerak menurut pengalaman yang pasti. Kehidupan merupakan pengalaman, atau improvisasi, memanfaatkan lingkungan; ujian bagi segenap panca indera”³²¹.

Kemudian, kehidupan memiliki pergerakan *autofinalizzato*³²². Hanya manusia memiliki kompetensi untuk menentukan tujuan.

Hanya manusia, sesungguhnya, yang mampu menentukan sendiri tujuan-tujuannya. Tujuannya, secara mutlak, terdapat di dalam dirinya. Namun semua makhluk hidup menjadi tujuan-tujuan bagi dirinya sendiri. Mereka semua selalu bekerja bagi konservasinya dan akhirnya bagi perkembangbiakan spesiesnya.

Ahli biologi A.I. Oparin (Rusia), yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Inggris, dan Jerman, bertanya mengapa molekul-molekul makhluk hidup tersusun menurut struktur-struktur ini dan ini, dan secara lain? Jawabannya, karena “struktur-struktur inilah yang diandaikan (dituntut) oleh tujuan kehidupan. Dan tujuan itu adalah kebaikan serukun mungkin dari makhluknya sendiri dan spesiesnya”³²³.

Ada teleologisme nampak jelas dalam setiap fungsi biologi, yakni asimilasi dari reaksi, reproduksi. Contohnya adalah proses transformasi dari metabolisme. Bentuknya adalah dialektika asimilasi dan disasimilasi. Makhluk hidup mengadakan seleksi atas suatu tujuan yang tepat, yakni suatu potensi untuk berkembang, menolak apa saja yang merugikan, selalu menciptakan manfaat-manfaat yang selalu meningkat.

Jadi, setiap impuls memiliki suatu prinsip yang memaksa. Setiap daya dorong memiliki kekuatan untuk mendorong. Di mana ada tujuan intrinsik dan gerakan intrinsik mengarah ke objek tertentu, yang menyatakan bahwa kebaikan makhluk hidup dan ia menemukan dalam struktur adanya. Ada juga prinsip gerakan yang sama-sama dibawa. Ada gerakan intrinsik ke arah tujuan intrinsik secara timbal balik. Akhirnya, kehidupan mengandung suatu

gerakan dari dalam dari alam yang cocok, ada dinamisme dari makhluk hidup, di mana berlaku suatu prinsip intrinsik layaknya otodinamisme.

2. Tingkat Kesatuan dan Keragaman (Perbedaan)

Prinsip intrinsik pertama dari hidup dibedakan menjadi dua tingkat di mana kehidupan diwujudkan. Prinsip intrinsik pertama di area vegetatif adalah sensitif dan metasensitif. Prinsip pertama kehidupan adalah jelas berbeda dari runutan gerakan kehidupan yang kedua. Pergerakan kehidupan menggunakan organ-organ tubuh yang menghasilkan kualitas kehidupan tubuh. Filsuf-filsuf klasik memakai istilah “jiwa vegetatif”.

Sebaliknya, pergerakan kehidupan yang diperantarai oleh organ-organ material tetapi menghasilkan kualitas kehidupan yang benar-benar material, misalnya sensasi, yang menghasilkan kesadaran sensitif. Hal ini disebut jiwa sensitif. Kemudian, jika pergerakan kehidupan yang tidak menggunakan organ material dan hasilnya adalah intelektual dan kehendak, tidak bergantung secara intrinsik, yakni tidak disebabkan oleh unsur-unsur material (otak, kualitas material dari tubuh, juga kondisi dirinya sendiri), dinamai jiwa spiritual.

Prinsip intrinsik pertama tidak dapat ada secara jamak dalam makhluk hidup yang sama. Jikalau tidak, makhluk hidup menjadi kekacauan bagi makhluk-makhluk hidup yang lain. Manusia memiliki tiga tingkat kehidupan yang ditandai dengan kerjanya vegetatif, sensitif dan metasensitif, namun kesadaran unik yang terkait.

Kemudian prinsip superior berisi secara imanen, yakni hal-hal yang kurang baik. Prinsip kehidupan yang unik juga berada dalam tingkat yang kurang baik. Dengan demikian, prinsip unik kehidupan juga dari tingkat inferior. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa kehidupan sebagai gerakan yang kompleks dari karakter otogenom memiliki tiga tingkat yang berkenaan dengan tingkat dari potensi dan otonomi makhluk hidup.

Andaikata otonominya hanya dibatasi oleh perkembangan yang otomatis tanpa faktor luar yang menyebabkan gerak, tingkat ini dinamakan kehidupan vegetatif. Tumbuhan menerima tujuan dan bentuk dari alam. Otonominya adalah pertumbuhan. Andaikata hal yang sedang hidup dapat mengurus juga bermacam-macam bentuk gerakan dalam ruang menurut kodratnya, ia berada dalam tingkat hidup sensitif. Sedangkan, tumbuhan diam di tempat, binatang tidak terikat, tetapi gerakan-gerakannya bergantung pada insting. Mereka mencatat tujuan secara intrinsik, bukan memilih, tetapi terdaftar dalam struktur makhluk hidup. Dengan demikian, kebiasaan mengetahui dan merasakan objek-objek yang merupakan bagian dari bentuk kehidupan yang berada dalam tingkat kedua dalam bentuk kehidupan.

Jika otonomi makhluk hidup terbentang dari bentuk tak terbatas dari gerakan, maka ini berarti bahwa hal ini tidak bergantung pada kodrat yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi juga dari kapasitas menentukan dirinya sendiri terhadap objek-objek makhluk hidup. Ia berada pada tingkat kehidupan manusia.

Filsafat dapat mengobservasi setiap tingkat dari kehidupan yang

terkait dan mengatasi hal-hal yang inferior. Kehidupan fisiologis ada di dalam binatang-binatang dan mengatasi kehidupan fisik. Ini semua berkat kemampuan untuk mengetahui sensasi, afeksi.

Hidup fisiologis dan fisik binatang juga dimiliki oleh manusia, tetapi ia mengatasi dalam bentuk lebih baik dari kesadaran otomatis, intelek, kehendak, dan sosialitasnya. Tingkat ketiga mengandung lompatan kualitas, yakni dinamisme, yang menghadirkan karakter dari kebaruan yang mutlak. Oleh sebab itu, ada hubungan berkelanjutan dan pecahan antara bentuk ketiga dari kehidupan dan liyan.

D. Definisi Kehidupan Dalam Al-Qur'an

1. Definisi Kehidupan

Secara etimologis kata ḥayāh memiliki dua arti. Pertama, “kehidupan”, sebagai lawan kematian seperti ungkapan ḥayāt al-insān (kehidupan manusia) dan ḥayāt al-nabāt (kehidupan nabati). Kedua, “rasa malu” yang diungkapkan dengan bentuk ḥayā'. Kedua arti bahasa tersebut sebenarnya tidak ada perbedaan karena malu dengan hidup tidak dapat dipisahkan. Setiap merasa malu sudah pasti (ia) hidup.³²⁴

Al-Rāḡib al-Aṣḡahānī mengatakan bahwa kata ḥayāh digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan arti-arti sebagai berikut :

1. Potensi berkembang yang ada pada nabati dan hewani, seperti di dalam QS. al-Anbiyā'/21: 30.
2. Potensi merasa seperti yang dimiliki hewan. Seperti di dalam QS. Fāṭir/35: 22.
3. Potensi berpikir seperti di dalam QS. al-An'ām/6: 122.

4. Ibarat hilangnya kegelapan atau timbulnya terang, seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 154.
5. Kehidupan akhirat yang bersifat abadi, seperti di dalam QS. al-Anfāl/8: 24.
6. Sifat Allah, yaitu Allah Maha hidup dan tidak akan mati, lagi Pemberi hidup. Sifat “hidup” ini hanya dimiliki Allah, dan tidak dapat disamakan dengan hidup yang di miliki manusia, seperti di dalam QS. Al-Baqarah/2 : 255.³²⁵

Dari sisi lain, kata ḥayāh digunakan al-Qurʻan untuk arti hidup di dunia dan hidup di akhirat, misalnya pada QS. Yūnus/10: 64. Kesemua ayat yang menyebut kata ḥayāh dengan arti “hidup” menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini berisfat sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat abadi dan tempat mempertanggungjawabkan semua perbuatan ketika di dunia.³²⁶

Kata al-ḥayāh diartikan oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa Mutawallī al-Syaʻrāwī memahami kata “hidup” dalam al-Qurʻan sebagai sesuatu yang mengantar kepada berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang ditentukan baginya. Misalnya, tanah berfungsi untuk menumbuhkan tumbuhan, jika ia gersang, al-Qurʻan menyebutnya dengan mati dan jika ia subur, al-Qurʻan menyebutnya dengan hidup.³²⁷

2. Kehidupan Manusia di Dunia dan Keberadaan Makhluk Lainnya

Setelah Nabi Adam A.S., turun di dunia mulailah ia hidup berketurunan. Dari alam Nabi Adam belajar untuk mengusahakan

kelestarian hidupnya di dunia hingga beranak cucu banyak sekali. Dari tanah ia belajar bercocok tanam. Dari pohon-pohon ia belajar memanfaatkan kayu untuk membuat rumah dan peralatannya. Dari binatang ia belajar bagaimana memanfaatkan kulitnya untuk membuat pakaian. Dari air ia belajar bagaimana memanfaatkannya untuk pertanian dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dan masih banyak penemuan-penemuan baru Nabi Adam A.S., yang kesemuanya diilhami oleh alam sekitarnya dengan perantaraan akal dan pikirannya.³²⁸

Hubungan manusia dengan sumberdaya alam ini dalam Islam ada tiga macam peran, diantaranya:

1. Hubungan al-Intifā'uh, yaitu mengambil manfaat. Manusia diperintahkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya dan kekuatan alam yang ada.
2. Hubungan i'tibar, mengambil pelajaran. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan view point, bahwa alam dapat menambah pandangan dan menambah pelajaran bagi manusia. Pelajaran (i'tibar) berarti mengambil hikmah, dalam arti tidak sampai mendekat barang karena membahayakan atau menjaga agar tidak membahayakan, atau alam bisa digunakan sebagai pelajaran dengan cara mengambil temuan-temuan yang dapat dijadikan teori dan menjadi pengetahuan secara umum. Jadi, dengan i'tibar alam menjadi sumber pengetahuan bagi manusia.
3. Hubungan al-iḥtifāz atau hubungan pelestarian alam, konservasi atau saving (menyelamatkan alam).

Tiga macam hubungan manusia dengan alam ini dalam al-Qur'an disebut dengan tas'khir, pendudukan. Artinya Tuhan memberi konsesi kepada manusia bahwa semua kekuatan dan kekayaan alam dan sekitarnya untuk kepentingan manusia. Jadi, semua kekuatan alam ini pada prinsipnya bisa dikendalikan oleh manusia karena Tuhan telah memberikan konsesi pendudukan alam itu untuk manusia. Kalimat dalam al-Qur'an selalu berbunyi, sakhkhara lakum, "Tuhan mendudukan kekuatan alam ini untuk kepentingan mu", bukan untuk bencana bagimu.³²⁹

Selanjutnya selain manusia, keberadaan makhluk lainnya di dunia seperti malaikat, tumbuhan dan hewan memiliki fungsi atau peran tersendiri terhadap kehidupan di dunia. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan dan Hewan

Allah menyediakan bumi ini untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman. Ditanamilah tumbuh-tumbuhan dari jenis bahan makanan, lalu daripadanya diperoleh padi, gandum, jagung, kedelai dan masih banyak lagi yang kesemuanya sangat berguna sebagai bahan energi badan untuk memperoleh tenaga. Tenaga itu lalu dimanfaatkan untuk beribadah. Ditanam pula pohon kapas dan kapuk, lalu daripadanya dapat dibuat benang untuk membuat pakaian sebagai penutup aurat. Diciptakan-Nya bermacam-macam jenis hewan yang dapat dimanfaatkan kulitnya, dagingnya, tenaganya dan lain-lain.

Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِي

ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝۱۳

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. al-Jāsiyah/45: 13).

Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di dalam dunia ini, sebagai amanat yang mesti dijaga. Konsep Islam dalam memenuhi hak-hak binatang sudah jelas, misalnya bagaimana seharusnya manusia memperlakukan binatang yang telah membantu kehidupannya.³³⁰

Di lain ayat Allah berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَّأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ

مَّاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ اَرْوَاجًا مِّنْ ثَّٰبٰتٍ شَتٰى ۝۱۴

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air

hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (QS. Tāhā/20: 53).

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ .

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.” (QS. al-Naḥl/16: 5).

Islam memandang semua ciptaan, baik itu tumbuhan maupun hewan, melalui dua perspektif. Pertama, sebagai ciptaan yang mempunyai hak untuk hidup, dalam usaha mengagungkan Allah dan membuktikan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya. Kedua, sebagai faktor yang menunjang pemenuhan kebutuhan makhluk hidup lainnya, utamanya manusia, dalam rangka melaksanakan peran utamanya sebagai pemakmur dunia dan penjaga kelestarian bumi.³³¹

Dunia diciptakan Allah ini diperuntukkan manusia khususnya sebagai alat penunjang dalam menjalankan ibadah secara keseluruhan. Sebagaimana definisi ibadah ialah setiap sesuatu yang dicintai serta diridhoi oleh Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, baik lahir maupun batin. Oleh karena itu ibadah itu meliputi segala aspek kehidupan, seperti shalat, zakat, puasa, ucapan yang benar, menunaikan amanat, berbakti kepada orang tua, menyambung tali persaudaraan, menepati janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad melawan orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil budak belian,

binatang, berdoa, berdzikir, membaca dan sejenisnya serta berbagai macam bentuk ibadah lainnya.³³²

2. Malaikat

Hubungan malaikat dengan manusia setelah diciptakan terbagi menjadi dua fase, yaitu hubungan umum dan khusus. Pertama, hubungan umum antara malaikat dan manusia, baik yang mukmin atau yang kafir. Hubungan ini diwujudkan dengan pencatatan para malaikat terhadap semua perbuatan manusia serta pengaturan tatanan kehidupan dan kematian mereka. Pengaturan kehidupan dan kematian ini diwujudkan, misalnya, dengan turunnya hujan, tiupan angin, dan dicabutnya ruh. Kedua, hubungan khusus antara malaikat dan manusia setelah penciptaan ditegaskan dalam ayat Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), “Jangan merasa takut dan jangan merasa sedih. Bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.” Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kalian minta (QS. Fuṣṣilat/41: 30-31).

Para malaikat datang kepada orang-orang mukmin yang konsisten dalam menjalankan petunjuk, melaksanakan amal saleh, dan ketakwaan. Para malaikat datang kepada mereka ketika mereka dilanda rasa takut terhadap masa depan, dan menghapus rasa sedih akan masa lalu. Perhatian para malaikat akan terus berlanjut dari

dunia sampai akhirat hingga mereka meraih harapan terbesar, yaitu surga firdaus yang abadi.³³³

3. Definisi Dunia

Dunia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya.³³⁴ Sementara dunia dalam bahasa Arab ialah al-duniā berasal dari kata danā yang berarti dekat dengan dzat³³⁵, atau arti lainnya seperti rendah, hina, atau sempit.³³⁶ Adapun dunia dalam kajian tasawuf adalah segala sesuatu yang paling dekat dengan jiwa-rendah (nafs).³³⁷ Pada umumnya al-Qur'an menggunakan frasa al-ḥayāh al-dunyā untuk menggantikan kata sederhana al-dunyā.³³⁸

Di dalam al-Qur'an lafadz al-dunyā disebutkan dengan berbagai shigat lainnya antara lain, danā, yudnīna, dānin, dāniyatun, adnā, dan al-dunyā sebanyak 133 kali.³³⁹

Konsep tentang al-dunia mensyaratkan adanya konsep tentang “dunia yang akan datang”, “Akhirat” (al-ākhirah), dan berlawanan dengan kata tersebut. Dan al-Qur'an sangat sadar terhadap kolerasi ini kapanpun kedua kata tersebut digunakan, apalagi terhadap kasus di mana kedua kata tersebut disebutkan bersama-sama dengan nafas yang sama,³⁴⁰ dengan demikian terbentuklah al-ūlā dan al-ākhirah (kehidupan pertama dan kehidupan terakhir), al-dunyā dan al-ākhirah (kehidupan yang lebih dekat dan yang terkemudian)³⁴¹, seperti misalnya pada ayat: “Kami menghendaki harta benda dunia sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu).³⁴²

Pembahasan tentang pengertian dunia mempunyai kaitan dengan term “Bumi”. Kata Al-Arḍu jamaknya Arḍūna atau Arādun

yang artinya bumi.³⁴³ Kata Arḍ ada di dalam al-Qur'an biasa diartikan sebagai "bumi". Akan tetapi tidak semua kata itu diartikan sebagai "bumi", karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan sistem tata surya (solar system) belum terbentuk seperti sekarang. Ayat dimaksud ialah QS. Hūd/11: 7, QS. al-Anbiyā'/21: 30, QS. al-Sajdah/32: 4, QS. Fuṣṣilat/41: 9-12, dan QS. al-Ṭalāq/65:12. Kata arḍ di dalam ayat-ayat ini lebih tepat dipahami sebagai "materi" yakni cikal bakal bumi. Ia telah ada sesaat setelah Allah Swt.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang kehidupan di muka bumi yang merupakan suatu bukti terbesar akan keesaan dan kekuasaan Allah. Diantaranya terdapat ayat yang menyebutkan tentang reboisasi atau dihidupkannya bumi setelah sebelumnya dalam keadaan gersang yaitu ayat QS. al-Baqarah/2: 164. Bahwa yang dimaksud dalam firman-Nya, "lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan" yakni dengan air, maka bumi pun kembali menghiijau dengan banyaknya tumbuhan. Dengan kehijauan inilah, maka binatang pun bisa tinggal dan menetap. Inilah kehidupan awal, sebagaimana tampak pada firman-Nya:

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman." (al-Anbiyā'/21: 30).

Yang dimaksud dalam firman itu adalah bahwa dahulu kala, langit dan bumi adalah satu kesatuan yang kukuh dan terkait satu dengan yang lainnya. Lalu keduanya pun dipisahkan hingga terbentuklah satuan langit dan satuan bumi. Unsur oksigen dan air banyak didapatkan di bumi, hingga bisa dikatakan bahwa unsur terbanyak di bumi adalah unsur air. Setelah bumi yang gersang itu mulai dipadati dengan unsur air, mulailah tumbuh beragam jenis tumbuhan dan binatang pun mulai menempati bumi ini.³⁴⁴

Al-Qur'an mengisyaratkan stabilitas umum permukaan bumi, ia diciptakan di dalam bentuk hamparan (QS. al-Baqarah/2: 22, QS. al-Ra'd/13: 3, dan QS. Tāhā/20: 53:54). Ini dimaksudkan agar bumi dapat dijadikan tempat tinggal oleh manusia. Dengan bersifat hamparan itu juga manusia mendapatkan berbagai kemudahan hidup di bumi (QS. al-Mulk/67: 15). Agar bumi yang terhampar ini tidak terguncang dan tergulung maka Allah Swt., melengkapinya dengan gunung-gunung. Gunung inilah yang berfungsi sebagai pasak yang mengukuhkan bumi dan menarik hujan serta mengatur suhu udara dan aliran air (QS. al-Nahl/16: 15 dan QS. al-Naba'/78: 6-7). Dengan mantap dan stabilnya bumi, manusia dapat hidup di atasnya dengan tenang dan tentram tanpa gangguan dan ketakutan (QS. al-Naml/27: 61).³⁴⁵

4. Ayat-ayat Tentang Kehidupan Dunia

Kalimat kehidupan dunia dengan menggunakan term al-ḥayāh al-duniā yang terdapat dalam al-Qur'an tersebar dalam 32 surat, 59 ayat. Dari 32 surat, yang masuk ke dalam kategori makkiyyah adalah 22 surat, dan madaniyyah 10 surat.³⁴⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung makna bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia. Ayat-ayat tentang ini di dalam al-Qur'an tersebar dalam 15 surat, 19 ayat. Dari 15 surat, yang masuk ke dalam kategori makkiyyah adalah 11 surat, dan madaniyyah 4 surat.³⁴⁷

E. Hakikat Hidup Manusia untuk Beribadah

Segala sesuatu termasuk manusia diciptakan oleh Allah Swt., tidaklah sia-sia, segala ciptaan-Nya memiliki manfaat dan tujuan. Salah satu tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah Swt. Dalam hal ini, Allah Swt., menjelaskan dalam firman-Nya, bahwa tujuan hidup manusia adalah semata-mata untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥١

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (al-Zāriyāt/51: 56).

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini hanya khusus mengenai orang yang telah diketahui oleh ilmu Allah bahwa ia pasti akan menyembah-Nya, oleh karena itu ayat ini menggunakan lafazh yang umum dengan makna yang khusus. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: tidak Aku ciptakan penduduk surga dari jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.³⁴⁸

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya.³⁴⁹ Dalam kaitan ini Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (al-Taubah/9: 31).

Menurut Abū Ja’far, tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah hanya untuk menyembah Allah dan tunduk terhadap-Nya.³⁵⁰ Sementara itu al-Qurṭubī mengutip dari Ikrimah tentang tafsir ayat ini maknanya adalah: jin dan manusia diciptakan melainkan hanya untuk menyembah Allah dan taat kepada Allah, agar Allah dapat memberikan pahala bagi siapa saja yang rajin beribadah dan Allah akan menghukum bagi siapa saja yang ingkar.³⁵¹

Sebagaimana menyembah Allah adalah suatu kewajiban, maka bagi orang yang meyekutukannya akan mendapat balasan. Hal ini seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ūd, bahwa Rasūlullah Saw., bersabda:

“Aku bertanya, “Wahai Rasūlullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab, “Bila kamu mengadakan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu,” (HR. al-Bukhārī).³⁵²

Ayat lain yang menyebutkan tentang penciptaan manusia untuk beribadah, yaitu firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah/2: 21).

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa yang dimaksud beribadah kepada Allah ialah menghambakan diri kepada-Nya, dengan penuh kekhusyuan, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, karena merasakan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, memelihara dan mendidik seluruh makhluk. Dengan beribadah kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan itu, manusia akan terhindar dari azab Allah dan ia akan mencapai derajat yang tinggi lagi sempurna.³⁵³

Dari penjelasan para mufassir tentang ayat ini tersurat hikmah bahwa tujuan diciptakan manusia hidup di dunia pada hakikatnya adalah semata-mata untuk menyembah Allah, beribadah kepada-Nya, taat kepada-Nya, sebagai bukti penghambaan manusia kepada sang Penciptanya juga agar Allah dapat memberikan pahala bagi siapa saja yang menyembah dan rajin beribadah kepada-Nya dan akan menghukum bagi siapa saja yang ingkar, sebagai bentuk balasan atas apa yang manusia kerjakan selama di dunia.

F. Karakteristik Kehidupan Dunia

1. Kesenangan yang menipu

Dunia dengan tipu dayanya menyesatkan orang yang tersesat, dengan tipuannya juga menggelincirkan orang yang tergelincir. Mencintai dunia merupakan pangkal dari segala keburukan, dan tidak menyukainya menjadi pokok ketaatan dan asas dari hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁵⁴ Di dalam al-Qur'an

disebutkan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu, sebagaimana firman Allah Swt., dalam surat al-Ḥadīd ayat 20 :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ

وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ

فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ

وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۝

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (al-Ḥadīd/57: 20).

Dalam ayat ini Allah Swt., menjelaskan kepada umat manusia bahwa hakikat kehidupan dunia hanyalah seperti sebuah permainan dan sesuatu yang lucu, menjadi bahan gurauan antara mereka serta perhiasan untuk melengkapi gaya hidup mereka yang dengan itu membuat mereka hidup dengan bermegah-megahan serta

berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Mengenai ayat ini al-Qurṭubī memberi perumpamaan bahwa kehidupan dunia itu seperti tanaman yang menyejukkan pandangan orang-orang yang melihatnya, semua tanaman itu berwarna hijau karena diairi dengan hujan yang cukup, namun tidak berapa lama kemudian tanaman tersebut dilanda kekeringan hingga seperti tidak pernah hijau sebelumnya.³⁵⁵ Perumpamaan ini menyajikan sebuah hikmah tentang kehidupan dunia yang pada hakikatnya dunia ini hanya tipuan dan berlangsung hanya sementara.

Allah Swt., pun telah menegaskan di dalam beberapa ayat al-Qur'an bahwa dunia adalah suatu yang menipu.³⁵⁶ Misalnya firman Allah Swt., dalam surat Ālī 'Imrān penggalan ayat 185:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ١٨٥

“Dan tidaklah kehidupan dunia melainkan kesenangan yang memperdayakan”. (QS Ālī 'Imrān/3: 185).

Dalam Tafsir Kemenag dikatakan bahwa kehidupan di dunia ini tidak lain kecuali kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang dirasakan di dunia ini berupa makanan, minuman, pangkat, kedudukan dan sebagainya, pada umumnya memperdayakan manusia. Disangkanya itulah kebahagiaan, maka tenggelamlah ia dan asyik dengan kenikmatan dunia. Padahal kalau manusia kurang pandai mempergunakannya, maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan di dunia dan di akhirat kelak mendapat azab yang pedih.³⁵⁷

Mengenai hal ini tersirat perintah berzuhud di dunia, karena dengan berzuhud manusia akan selamat dari terperdaya dengan kesenangan dunia, selain itu dengan berzuhud juga menjadikan manusia dicintai oleh Allah Swt., sebagaimana sabda Nabi Saw.,

“Ada seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata: “Ya Rasulullah, tunjukkanlah padaku sesuatu amalan yang apabila amalan itu saya lakukan, maka saya akan dicintai oleh Allah dan juga dicintai oleh seluruh manusia.” Nabi Saw., bersabda: “Berzuhudlah di dunia, tentu engkau dicintai oleh Allah dan berzuhudlah dari apa yang dimiliki oleh para manusia, tentu engkau akan dicintai oleh para manusia.” (HR. Ibnu Mājah).³⁵⁸

2. Kesenangan yang Sedikit dan Bersifat Sementara

Kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan manusia di dunia pada hakikatnya hanyalah sebentar dan sedikit. Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan hal ini, seperti firman Allah pada akhir ayat 77 surat al-Nisā’:

قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ۖۖ

“Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (QS. al-Nisā’/4: 77).

Asbāb al-Nuzūl: Dari Ibnu ‘Abbās sesungguhnya ‘Abdu al-Rahmān b. ‘Auf dan para sahabatnya mendatangi Nabi Saw., lalu mereka berkata, “Wahai Nabi Allah, ketika kami masih musyrik, kami adalah orang-orang yang mulia. Namun ketika kami beriman, kami menjadi orang-orang yang hina.” Maka Rasulullah Saw., bersabda,

“Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan. Maka jangan kalian perang orang-orang musrik itu.” Ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau diperintahkan untuk memerangi musuh, tapi mereka (‘Abdul Raḥmān b. ‘Auf) tidak melakukannya. Maka turunlah firman Allah, “Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, tahanlah tanganmu (dari berperang), sampai akhir ayat.”³⁵⁹

Abū Ja’far menungkapkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini diturunkan kepada sahabat-sahabat Rasul yang telah beriman dan percaya terhadapnya. Diturunkan ayat ini sebelum diwajibkan jihad atas mereka. Mereka memohon kepada Allah supaya diwajibkan perang kepada mereka, namun ketika turun perintah kewajiban untuk berperang mereka merasa berat dan kesulitan atas perintah itu.³⁶⁰

Ayat ini berkaitan dengan sifat orang-orang munafik yang berkeinginan menunda jadwal perang karena kecintaan mereka terhadap dunia dan kenikmatannya. Menurut al-Sya’rāwī sebagai muslim dilarang untuk cenderung pada kesenangan dunia, hingga takut untuk berperang, karena setiap jiwa pasti akan mati, dan masing-masing akan dihitung amal perbuatannya. Sedangkan orang yang mati syahid, akan mendapatkan pahalanya langsung, dan mendapat kehidupan bahagia.³⁶¹

Dalam Tafsir Kemenag disebutkan sebuah perbandingan antara perihal akhirat dengan dunia, disana dikatakan bahwa kelezatan dunia itu hanya sedikit sekali dibandingkan dengan kelezatan akhirat yang abadi dan tidak terbatas, yang hanya akan didapat oleh orang-

orang yang bertakwa kepada Allah yaitu orang yang bersih dari syirik dan akhlak yang rendah.³⁶² Sementara itu al-Qurṭubī mengatakan, kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia yang penuh dengan maksiat dan dosa.

Mengenai kehidupan dunia yang hanya sementara Nabi Saw., menyajikan sebuah perumpamaan dalam sabdanya:

*“Perumpamaan dunia seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon kemudian ia beristirahat sebentar dan selanjutnya pergi meninggalkannya.”*³⁶³ (HR. al-Tirmizī)³⁶⁴

Kemudian ayat lain yang membahas tentang kesenangan dunia terhitung sedikit terdapat pada surat al-Ra’d ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ۖ

“Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (QS. al-Ra’d/13: 26).

Menurut Mutawallī al-Sya’rāwī, matā’ ialah bekal perjalanan. Bekal perjalanan ini selalu disiapkan untuk sebuah perjalanan, seperti tas kecil yang berisikan beberapa baju dan bekal lainnya. Artinya kesenangan dunia itu tidak lebih dari seperti bekal perjalanan yang sedikit lagi singkat.³⁶⁵ Hal ini selaras dengan al-

Qurtubī, yang mengutip dari ‘Abdullah b. ‘Abbās, matā’ maksudnya adalah bekal, seperti bekal yang dibawa seorang penggembala.³⁶⁶

Kenikmatan hidup dunia ini hanyalah merupakan kenikmatan yang kecil, pendek waktunya, serta mudah dan cepat hilang, dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang besar nilainya sepanjang masa. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila mereka bangga dengan kenikmatan di dunia yang mereka rasakan itu.³⁶⁷ Menurut Mutawallī al-Sya’awī seorang mukmin adalah orang yang bekerja di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat agar dapat meraih kenikmatan yang hakiki. Dan seorang mukmin yakin bahwa setiap tujuan yang memiliki kesudahan bukanlah disebut tujuan hakiki. Dunia pada hakikatnya tidak layak menjadi Tuhan orang mukmin. Tujuan hakiki adalah surga dan bertemu Allah Swt.³⁶⁸

3. Bunga Kehidupan Dunia Sebagai Ujian

Kehidupan dunia ini tidak lain hanya merupakan masa ujian pada hari kiamat kelak, apa yang telah diperbuat seseorang di dalamnya akan ditimbang dengan timbangan keadilan, untuk diketahui hasil usahanya, sehingga dia beruntung surga sesuai dengan hak dan usahanya, atau masuk neraka sesuai dengan ukuran kezhaliman dan keingkarannya.³⁶⁹

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan bahwa kehidupan di dunia merupakan sebuah ujian, diantaranya firman Allah Swt., QS. Tāhā/20 ayat 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ^{١٣١}

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Tāhā/20: 131).

Asbāb al-Nuzūl: Ibnu Abī Syaibah, Ibnu Mardawih, al-Bazzar, Abu Ya’la meriwayatkan dari Abū Rāfi’, dia berkata, “Nabi Saw., menjamu seorang tamu, lalu beliau mengutus saya kepada orang Yahudi untuk berutang tepung yang akan dibayar pada bulan Rajab. Kata si Yahudi, “Tidak bisa kecuali dengan gadai.” Saya pun menghadap Nabi Saw., dan memberi tahu beliau. Beliau bersabda “Demi Allah aku sungguh terpercaya di langit dan terpercaya di bumi.” Belum sempat saya keluar dari rumah beliau, ayat ini sudah turun.³⁷⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menguatkan hati Rasūlullah dalam menghadapi perjuangan menegakkan kalimah Allah, Allah mengamanatkan kepadanya agar dia jangan mengalihkan perhatiannya kepada kesenangan dan kekayaan yang dinikmati sebagian orang kafir karena hal itu akan melemahkan semangatnya bila matanya disilaukan oleh perhiasan dunia. Semua nikmat yang diberikan kepada orang-orang kafir itu hanyalah sementara.³⁷¹

Sejalan dengan ini Abū Ja’far mengatakan, rezeki yang dijanjikan kepada Rasul akan diberikan di akhirat kelak, sehingga Rasul merasa

senang adalah jauh lebih baik daripada yang diberikan kepada mereka, berupa bunga kehidupan dunia, dan lebih kekal karena tidak terputus dan tidak ada habisnya.³⁷²

Kemudian al-Sya'rāwī berpendapat bahwa sesungguhnya apa yang mereka terima itu adalah cobaan dari Allah semata, dan segera akan meninggalkan mereka. Menurut kata zahrah adalah simbol dari segala berakhirnya kenikmatan yang diterima kaum kafir tersebut. Demikianlah Allah memberikan kenikmatan dunia yang sementara dan hanya cobaan belaka. Karena Allah hendak mencoba hamba-Nya dengan hal baik maupun buruk.³⁷³ Sebagaimana firman Allah Swt:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiyā/21: 35).

Pada akhir penafsiran Kemenag dikatakan, Allah telah menganugerahkan kepada Nabi sebagai ganti nikmat lahiriyah itu nikmat yang lebih baik yaitu ketenangan hati dan kebahagiaan yang berupa keridhaan Illahi.³⁷⁴

Terkait hidup adalah sebuah ujian, hal ini juga termaktub dalam firman Allah Swt., dalam surat al-Mulk ayat 1-2:

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الَّذِي خَلَقَ

الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ،

“Maha Pemberi berkah Tuhanmu, segala kekuasaan pada hakikatnya ada di genggamannya. Dia Maha Kuasa untuk melakukan apa saja. Tuhanlah yang menjadikan kematian dan kehidupan (dalam kerangka) untuk menguji diantara kamu siapa yang paling bagus amalnya.” (QS. al-Mulk/67: 1-2)

Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menguji manusia, siapa diantara mereka yang beriman dan beramal saleh dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad dan siapa pula yang mengingkarinya. Kemudian dengan menciptakan kehidupan itu, Allah memberi kesempatan yang sangat luas kepada manusia untuk memilih mana yang baik menurut dirinya. Apakah ia akan mengikuti hawa nafsunya, atau ia akan mengikuti petunjuk, hukum, dan ketentuan Allah sebagai penguasa alam semesta ini. Seandainya manusia ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti, maka azab itu pada hakikatnya ditimpakan atas kehendak diri mereka sendiri. Begitu juga jika mereka memperoleh kebahagiaan, maka kebahagiaan itu datang karena kehendak diri mereka sendiri sewaktu hidup di dunia.³⁷⁵

Menurut al-Qurṭubī, Allah menciptakan manusia untuk kematian dan kehidupan. Maksudnya, untuk kematian di alam dunia dan kehidupan di akhirat.³⁷⁶ Mengenai hal ini beliau menukil dari

sahabat Qatādah berkata, bahwa “Rasūlullah Saw., pernah bersabda;

“Sesungguhnya Allah telah menghinakan anak cucu Adam dengan kematian dan menjadikan dunia sebagai tempat kehidupan lalu tempat kematian, serta menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan lalu tempat kekekalan.”

Supaya Allah dapat menguji seorang hamba dengan kematian orang yang disayanginya, dimana tujuannya adalah agar kesabarannya terlihat jelas, dan juga dengan kehidupan (orang yang disayanginya), dimana tujuannya adalah agar syukurnya terlihat jelas.³⁷⁷

G. Perintah Mewaspada Kehidupan Dunia

Kecintaan kepada dunia adalah sumber segala perbuatan dosa dan penyebab terhapusnya pahala segala kebajikan. Sesuatu yang hukumnya mubāḥ³⁷⁸ tetapi jumlahnya lebih dari pada yang dibutuhkan termasuk “dunia”, itu dapat menjadi penyebab keterjauhan dari Allah Swt.³⁷⁹ Mengenai hal ini Allah memerintahkan manusia untuk waspada tidak terlena dan tertipu dengan kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ

هُوَ جَاوِزٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا

يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ۝

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (QS. Luqmān/31: 33).

Mengenai ayat ini al-Qurṭubī memberikan sebuah peringatan jangan sampai kehidupan dunia dengan segala perhiasannya memperdayakan manusia, lalu mereka mengharapkannya, condong kepadanya dan meninggalkan amal kebajikan untuk bekal akhirat.³⁸⁰ Begitu juga Abū Ja’far dalam tafsirnya memberikan sebuah peringatan untuk jangan sampai tertipu dengan perhiasan hidup dan kenikmatan dunia, sehingga lebih cenderung kepadanya dan tidak mempersiapkan diri, agar dapat melepaskan diri dari adzab Allah, jangan sampai juga tertipu oleh setan dalam menaati Allah Swt.³⁸¹ Hal ini sebagaimana al-Qurṭubī mengutip pendapat Mujāhid, bahwa setan-lah yang memperdaya makhluk dan membangkitkan angan-angan kosong dunia kepada mereka serta melalaikan mereka dari akhirat.³⁸²

Menurut Tafsir Kemenag, terdapat dua peringatan yang terkandung dalam ayat ini, pertama peringatan kepada manusia jangan sampai tertipu dengan kesenangan dunia dan segala kenikmatannya, sehingga manusia menghabiskan seluruh waktunya untuk memperoleh dan menikmati kesenangan-kesenangan duniawi. Akibatnya tidak ada waktu lagi untuk beribadah kepada Allah serta

mengerjakan amal saleh. Kedua, peringatan untuk jangan terperdaya oleh setan yang selalu mencari-cari kesempatan untuk memperdaya manusia. Karena setan menjadikan kehidupan dunia indah dalam pandangan matanya, sehingga manusia lupa kepada tugas yang diamanahkan Allah sebagai khalīfah fī al-Arḍi.³⁸³

يَعِدُّهُمْ وَيُؤْمِنُهُمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ۝١٠

“Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (al-Nisā/4: 120).

H. Dunia Bukan Tujuan Hakiki

Seseorang akan mudah terperdaya jika dia menjadikan kemegahan dunia sebagai tujuan akhirnya. Karena cintanya yang berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, dia tidak akan bisa selalu introspeksi, bahkan selalu mengulur-ngulur waktu untuk beramal saleh dan bertaubat.

Hal semacam ini tidak lepas dari perhatian al-Qur’an. Al-Qur’an memperingatkan manusia yang beriman agar jangan sampai terlena dengan kenikmatan dunia dan agar jangan sampai menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dari amal perbuatannya.³⁸⁴ Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ

فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ١٥ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا

صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan”

“Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Hūd/11: 15-16).

Mutawallī Sya’rāwī dalam tafsirnya menjelaskan, apabila manusia telah melakukan usaha sesuai dengan sebab, maka Allah mewajibkan diri-Nya untuk memberi hasil usaha secara lengkap tanpa pengurangan. Dalam kehidupan dunia ini hak-hak mereka tidak akan dikurangi. Prinsipnya, barangsiapa yang tekun bekerja, dia akan memetik hasilnya.³⁸⁵

Menurut Tafsir Kemenag, orang-orang yang amalnya hanya diniatkan sekadar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan tidak diniatkan sebagai persiapan untuk menghadapi akhirat, tidak memperoleh apa pun kecuali neraka. Hal ini sejalan dengan Mutawallī Sya’rāwī yang mengatakan neraka adalah tempat kembali bagi mereka yang bekerja hanya demi dunia, tanpa iman kepada

Allah. Mereka akan mengambil bagian mereka di dunia, sedangkan akhirat pekerjaan mereka seperti hanya binatang ternak yang gemuk karena memakan sesuatu yang belum matang. Maksudnya, di perutnya terdapat angin hingga orang yang tidak tahu menyangka bahwa binatang itu gemuk, padahal kegemukan ini akan hilang. Demikian halnya dengan pekerjaan orang kafir akan sia-sia di akhirat, karena pekerjaan tersebut tanpa di dasari iman kepadanya.³⁸⁶

Dalam Tafsir Kemenag dikatakan, mereka berusaha di dunia bukan karena dorongan iman pada Allah dan bukan untuk membersihkan diri dari dosa dan kejahatan dan bukan pula untuk mengejar keutamaan dan takwa, akan tetapi semata-mata untuk memenuhi keinginan hawa nafsu sepuas-puasnya. Itulah sebabnya Allah menjadikan apa yang telah mereka kerjakan di dunia sia-sia belaka.³⁸⁷ Kemudian Abū Ja'far mengatakan, pekerjaan mereka sia-sia karena mereka mengerjakan amal perbuatan itu bukan semata-mata karena Allah. Kemudian Allah menghapus amal perbuatannya dan menghilangkan pahala amal perbuatan yang telah dilakukannya.³⁸⁸

Dalam ayat lain yang senada tentang hal ini, Allah Swt., berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ

الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۝

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. al-Syūrā/42: 20)

Al-Qurṭubī mengutip pendapat ulama yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang-orang mukmin. Maknanya, barangsiapa yang menghendaki balasan di dunia dari amalnya, maka akan disegerakan balasan itu baginya dan tidak sedikit pun berkurang balasan itu di dunia, akan tetapi kelak di akhirat dia mendapatkan azab, karena dia telah menarik tujuannya ke dunia. Hal ini menurut al-Qurṭubī selaras dengan sabda Nabi Saw:

“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat.”³⁸⁹

Jadi, hamba itu diberi sesuai dengan maksud dan tujuannya dan sesuai kehendak hatinya. Hal ini merupakan masalah yang telah disepakati oleh semua umat dari setiap agama.

Selanjutnya Firman Allah Swt., dalam surat al-Isrā’ ayat 18:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا

لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ۚ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka

jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.” (QS. al-Isrā’/17: 18)

Menurut Mutawallī Sya’rāwī seseorang yang menginginkan kehidupan duniawi dan ingin mendapatkan kesenangan hidup, dan di dalam pikirannya tidak terdapat akhirat, maka dia tidak berhak untuk mendapatkan akhirat itu. Akan tetapi ketika hari tersebut datang, maka dia akan menemukan amalannya nihil dan tidak berhak mendapatkan apa-apa, karena manusia akan mendapat pahala dari apa yang dikerjakan.³⁹⁰

Balasan manusia di akhirat sesuai dengan apa yang dia kerjakan selama di dunia, jika usahanya di dunia ditujukan hanya untuk mendapat kenikmatan dunia maka di akhirat dia tidak mendapat apa-apa, sebaliknya jika usahanya pekerjaannya di dunia ditujukan untuk kecukupan hidup selama di dunia dan diniatkan untuk pahala akhirat maka dia akan mendapatkan balasan kebaikan di dunia juga di akhirat. Mengenai hal ini sesuai dengan prinsip salah satu sahabat yang berdoa untuk menjadikan dunia berada di genggam tangan dan akhirat di hati.

BAGIAN VI

MANUSIA DAN TUHAN

(TRANSCENDENTAL)

A. Manusia Dan Tuhan

1. Tuhan

Terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, dan tak ada sesuatu pun yang menghalangi hubungan itu. Allah berada lebih dekat dengan manusia daripada ruh dan urat nadinya sendiri. Karena itu, manusia yang membenarkan sifat alamiahnya tak akan dapat mengingkari eksistensi Tuhannya. Sebaliknya, ia akan mengakui kebenaran eksistensi-Nya dengan sepenuh hati berdasarkan penalarannya sendiri. Mengingkari wujud Tuhan sama saja mengingkari keberadaan dan sifat alamiahnya sebagai manusia. Orang seperti itu sama saja dengan orang yang jatuh dan terlepas dari sifat alamiahnya. Dia akan merugi serta hancur berantakan berkeping-keping tertiuap angin. Semua usaha yang dilakukan selama hidupnya sia-sia. Dan semua amal perbuatannya akan dinilai tidak lebih dari debu yang berada diudara bagai fatamorgana digurun pasir yang hanya merupakan khayalan belaka.³⁹¹

Manusia dengan Tuhan memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, karena agama sangat dibutuhkan oleh manusia agar manusia memiliki pegangan hidup sehingga ilmu dapat menjadi lebih bermakna, yang dalam hal ini adalah agama – agama yang dianut oleh manusia. Dengan ilmu kehidupan manusia akan bermutu, dengan agama kehidupan manusia akan lebih

bermakna,dengan ilmu dan agama kehidupan manusia akan sempurna dan bahagia.

Tuhan dengan manusia merupakan kajian dalam filsafat mulai dari yunani kuno sampai dengan sekarang yang tidak pernah ada Hadistnya. Negeri-negeri seperti Mesir, India, Cina, Jepang, Iran, Babilonia dan Yunani dianggap sebagai rujukan dalam mempelajari konsep tersebut.

Para filosof yunani kuno sampai modern sudah banyak mengupas tentang masalah Tuhan dan manusia. Manusia merupakan bagian dari alam (kosmos) yang telah diciptakan oleh Tuhan, dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara Tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan.³⁹²

Dampak yang paling buruk dari fenomena ini adalah ketidakpercayaan terhadap Tuhan, dalam berbagai manifestasinya. Baik ketidakpercayaan terhadap eksistensi Tuhan atau tidak mempercayai kepada berbagai konsekuensi uluhiyah-Nya. Fahaman ini dibangun oleh kaum materialisme, sehingga dalam memandang persoalan, termasuk persoalan tentang ilmu pengetahuan dan filsafat kehidupan, manusia lebih senang merujuk pada teori-teori buatan yang begitu lemah.³⁹³

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya). Tuhan adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia. Dalam struktur manusia, hati merupakan kamar kecil yang terdapat di dalamnya yaitu hati nurani atau suara

hati atau merupakan satu titik kecil atau kotak kecil yang tersembunyi secara kuat dan rapih di dalam hati, hati nurani merupakan garis manusia dengan Tuhan atau yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.³⁹⁴

Dalam KBBI, kata Tuhan mempunyai arti zat yang menciptakan makhluk dan seluruh alam semesta; zat yang wajib disembah.³⁹⁵ Sementara Tuhan dalam pandangan para filosof adalah akal murni³⁹⁶. Dalam pemikiran filsafat, realitas tertinggi adalah ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran. Oleh karena itu, para filosof menyebutkan realitas tertinggi adalah “Tuhan” sebagai “Akal murni”.³⁹⁷ Namun jika Tuhan merupakan ide manusia, maka ide adalah hasil pemikiran akal yang terbatas.

Dalam Al-Qur'an, konsep tentang Tuhan (Allah) merupakan pusat dari seluruh ajaran dan pesan kitab suci tersebut. Penanaman Tuhan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang mendalam, termasuk sifat-sifat-Nya, hubungan-Nya dengan manusia, dan prinsip-prinsip dasar yang membimbing kehidupan umat Islam. Berikut adalah beberapa aspek utama dari penanaman Tuhan dalam Al-Qur'an:

1) Rabb

Rabb adalah "Tuhan Sang Maha Pencipta", yang menciptakan keseluruhan alam ini tidak hanya sekedar menciptakan tetapi juga di maksudkan sebagai " Sang Maha Pemelihara". Dan juga setiap kejadian tidak lepas dari kekuasaan-Nya sebagai "Sang Maha Pengatur". Dari sisi pengakuan, tidak hanya kaum muslimin yang mengakui adanya Rabb. Banyak orang di dunia barat tidak secara

formal beragama tetapi mereka mengakui adanya "Dia" Tuhan Yang Maha Pencipta. Dalam Al-Qu'ran, perkataan Rabb sering di hubungkan dengan kata kerja seperti yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:"

" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Meciptakan. Diatelah menciptakan manusia dari segumpal darah.bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya".

Dalam surat al-alaq (96) ayat 1-5 itu terdapat 4 kata kerja, yaitu dua kata kerja menciptakan" dan dua kata kerja "mengajar,³⁹⁸ sedangkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'laa(87) ayat 1-5 terdapat kata kerja: menciptakan ,menentukan ,memberi petunjuk, menumbuhkan dan menjadikan. Rabb mempunyai pengertian tuhan yang berbuat aktif jadi, dia hidup dan ada dengan sesungguhnya , bukan ada dalam pikiran saja.

2) Malik

Dalam Al-Qur'an, kata Malik di pakai untuk menunjukan pada Tuhan yang berkuasa mempunyai,memiliki atau merajai sesuatu. Al-quran surat Al- Fatihah ayat 4 menyebutkan artinya :

" yang menguasai hari pembalasan". Sedangkan di dalam surat An-Anas ayat 2 menyebutkan artinya: "raja manusia ". Secara kronologis, kata malik menduduki jabatan kedua setelah Rabb itu menunjuk pada yang berbuat aktif,maka menunjuk pada yang menguasai semua apa yang telah diperbuat-nya tadi .karena kedua

kata itu ditujukan kepada Allah SWT, maka berarti bahwa Allah SWT itu pencipta alam dan dia pula yang menguasai.

3) Illah

Secara etimologis "Ilaah" mempunyai arti sebagai yang disembah dengan sebenarnya atau tidak sebenarnya. Apa saja yang disembah manusia, dia itu Ilaah namanya. Ini yang membedakan seseorang apakah muslim atau tidak sebenarnya.

Apa saja yang disembah manusia, dia itu Ilaah namanya. Ini yang membedakan seseorang apakah muslim atau bukan. Seseorang bias memiliki sesembahan berhala (kaum penganis) atau api (zoroaster) atau matahari dan banyak lagi.

Apabila manusia menyembah hawa nafsu itulah Ilahnya atau Tuhannya yang disembah. Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 44 menyebutkan: "Terangkanlah Kepada-Ku Tentang Orang Yang Menjadikan Hawa Nafsunya Sebagai Tuhannya".

2. Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa, dan lain-lain sebagainya.³⁹⁹

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti basyar, insan, unas, ins, 'imru' atau yang mengandung pengertian perempuan seperti imra'ah, nisa' atau niswah atau dalam ciri personalitas, seperti al-atqa, al-abrar, atau ulu al-albab, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti al-asyqa, zu al- qurba, al-du'afa atau al-mustad'afin yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu insan dengan segala modelnya, yaitu ins, al-nas, unas atau insan, dan kata basyar serta kata bani Adam atau zurriyat Adam.⁴⁰⁰

a) Al-Basyar

Dalam al-Qur'an, kata al-basyar, baik dalam bentuk mufrad atau tasniyah berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk tasniyah dan 36 dalam bentuk mufrad. 12 Dari 37 kali kata al-basyar berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.

Secara etimologi al-basyar yang terdiri dari ba-sya-ra bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah.⁴⁰¹ Menurut M. Quraish Shihab, kata basyar terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamakan basyarah karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di

banding dengan kulit hewan lainnya.⁴⁰² Penamaan al-basyar dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata basyar dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

b) Al-Insan

Kata al-insan dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali. Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa al-insan berasal dari akar nawasa yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata anasa yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata nasiya yang berarti lupa. Penamaan manusia dengan kata al-insan yang berasal dari kata aluns, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.⁴⁰³

Secara etimologi, al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut M. Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-insan yang terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (yang berarti lupa), atau nasyansu (yang berarti bergoncang). Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga.

Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.⁴⁰⁴

c) Al-Ins

Kata al-ins dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata al-jinn atau jann. Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130 Terjemahnya: Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.⁴⁰⁵

Secara etimologi, kata al-ins berasal dari kata a-na-sa yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar. Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata al-jin yang berarti tertutup, maka makna yang paling ideal untuk makna al-ins adalah sesuatu yang tampak.

d) Al-Nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. 34 Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.⁴⁰⁶

Kata al-nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.⁴⁰⁷ Dalam menunjuk makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 24

*"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."*⁴⁰⁸

B. Transendental

Interaksi antara manusia dan Tuhan, terutama dalam konteks berbagai tradisi keagamaan, sering kali dilihat sebagai bentuk komunikasi yang mendalam dan signifikan. Dalam pandangan agama, interaksi ini melibatkan dialog spiritual yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga tindakan, perasaan, dan sikap batin. Interaksi ini tidak terbatas pada komunikasi verbal seperti dalam interaksi manusia biasa, melainkan lebih berfokus pada dimensi non-verbal dan emosional yang sering kali melibatkan aspek-aspek keagamaan, meditasi, dan pengalaman pribadi.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, komunikasi transendental merujuk pada bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara

manusia dan Tuhan. Ini adalah bentuk komunikasi yang melampaui batas-batas duniawi dan bersifat spiritual, di mana manusia berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi atau Sang Maha Pencipta.

Komunikasi transendental berbeda dari komunikasi sehari-hari yang lebih bersifat interpersonal atau sosial. Dalam komunikasi transendental, partisipan utamanya adalah Tuhan dan manusia. Manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui berbagai cara seperti doa, meditasi, atau ritual keagamaan yang dirancang untuk mencapai hubungan spiritual dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup dan eksistensi.

Tujuan dari komunikasi transendental ini sering kali adalah untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, mendapatkan pencerahan, atau mencari petunjuk dan bimbingan spiritual. Ini merupakan aspek penting dalam banyak tradisi keagamaan dan spiritual di seluruh dunia, dan sering kali dianggap sebagai inti dari praktik keagamaan seseorang.

Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, halat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dll. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah SWT. Ketika seseorang atau manusia melakukan shalat, sesungguhnya dia sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara

manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal dia benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan manusia sedang memperhatikan dan mendengar doanya. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhu pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT. Dalam ibadah ini, keyakinan dan ketulusan hati sangat penting karena mereka memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih dalam dan penuh makna.

Sementara pembatas fisik mungkin ada, namun dalam keyakinan spiritual umat Muslim, tidak ada pembatas antara manusia dan Tuhan selama mereka melaksanakan ibadah dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati. Ini mencerminkan esensi dari komunikasi transendental, di mana hubungan antara manusia dan Tuhan bersifat langsung dan personal.

Dalam shalat berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, *“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihatNya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.”* Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, maupun berzikir, harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, bila direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati yang bersih. Suara hati yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual.

Khusus tentang berdoa, sesungguhnya sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Tuhan (Allah). Ketika sedang memohon, sedang berkomunikasi secara transendental. Bahkan doa yang sering diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat setelah salat, *"Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dankebaikan di akhirat dan perihalahkan kami dari siksa neraka"* (QS. Al-Baqarah: 201)(Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 31).

Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi :*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa"*(Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 28).

Shalat yang dilakukan dengan zikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga sehingga gerak langkah hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nyaharus yakin bahwa tutuntan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perujudan dari

komunikasi transendental yang efektif atau dalam disiplin ilmu agama dikenal dengan jalan sufi atau jalan tasawuf.

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Adapun tasawuf yang berkembang pada masa berikutnya sebagai suatu aliran (mazhab), maka sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Islam dapat dikatakan positif (ijabi). Tetapi apabila telah keluar dari prinsip-prinsip keislaman maka tasawuf tersebut menjadi mazhab yang negatif (salbi) (Hamka, 1992; 77).

Lahirnya tasawuf didorong oleh beberapa faktor: (1) reaksi atas kecenderungan hidup hedonis yang mengumbar syahwat, (2) perkembangan teologi yang cenderung mengedepankan rasio dan kering dari aspek moral-spiritual, (3) katalisator yang sejuk dari realitas umat yang secara politis maupun teologis didominasi oleh nalar kekerasan. Karena itu sebagian ulama memilih menarik diri dari pergulatan kepentingan yang mengatasnamakan agama dengan praktek-praktek yang berlumuran darah.

Menurut Hamka, kehidupan sufistik sebenarnya lahir bersama dengan lahirnya Islam itu sendiri. Sebab, ia tumbuh dan berkembang dari pribadi Nabi saw. Tasawuf Islam sebagaimana terlihat melalui praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya itu sebenarnya sangatlah dinamis. Hanya saja sebagian ulama belakangan justru membawa praktek kehidupan sufistik ini menjauh dari kehidupan dunia dan masyarakat. Tasawuf kemudian tak jarang

dijadikan sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial dengan alasan tidak ingin terlibat dalam fitnah yang terjadi di tengah-tengah umat (Hamka, 1995;21-22).

Sebagaimana halnya fikih dan kalam, tasawuf memang sering dipandang sebagai fenomena baru yang muncul setelah masa kenabian. Tetapi tasawuf dapat berfungsi memberi wawasan dan kesadaran spiritual atau dimensi ruhaniah dalam pemahaman dan pembahasan ilmu-ilmu keislaman. Seperti diungkap R.A. Nicholson, bahwa tanpa memahami gagasan dan bentuk-bentuk mistisisme yang dikembangkan dalam Islam, maka hal tersebut sama dengan mereduksi keindahan Islam dan hanya menjadi kerangka formalitasnya saja (Nicholson, 1975;34).

Untuk itu tulisan ini akan membahas bagaimana manusia melakukan komunikasi transendental sebagai bentuk komunikasi spiritualitasnya atau jalan sufi manusia serta bagaimana proses komunikasi transendental yang manusia lakukan terhadap Tuhan baik melalui teks-teks verbalnya maupun simbol-simbol (non verbal) kebesaran-Nya yang, membawa pada spiritualitas tertinggi manusia.

1. Komunikasi Primordial ; Komunikasi Pertama Manusia dengan Tuhan

Pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai siapa manusia, darimana asalnya, apa yang dilakukan di sini (dunia), dan ke mana nantinya manusia akan kembali, selalu memenuhi pikiran, di manapun dan kapanpun manusia berada. Pertanyaan-pertanyaan

ini pada intinya merujuk pada satu pertanyaan, yakni “ apa artinya menjadi manusia?”.

Untuk menjawab pertanyaan ini, berbagai agama maupun aliran filsafat mencoba memberikan pandangannya berdasarkan perspektifnya masingmasing sehingga terdapat banyak rumusan atau definisi tentang manusia.

Kelompok Materialis dan Nihilis mereduksi konsep manusia menjadi makhluk fisik yang asalnya entah dari mana dan tidak akan pergi ke mana-mana. Bagi mereka, manusia hanyalah hewan dan bahkan mesin rumit yang berasal dari kerangka evolusi kosmos, yakni dari sesuatu yang sederhana kemudian berkembang menjadi kompleks (naik dari bawah) bukan sebagai makhluk spiritual yang diturunkan dari atas.⁴⁰⁹ Seorang filosof Yunani, Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah *animal rational* (hewan yang memiliki akal budi). Dengan akalnya ini, manusia harus mampu menata dan mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Kemudian, ada yang menyebutkan bahwa manusia adalah *animal educandum* (hewan yang bisa dididik) dan *animal symbolicum*, karena segala yang berkaitan dengan manusia perlu ditafsirkan.⁴¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan manusia mereka menggunakan istilah *animal*. Tentu saja pendapat tersebut kontra dengan konsepsi manusia yang terdapat dalam tradisi Islam. Islam menyakini bahwa manusia bukanlah hewan pun sebaliknya hewan bukanlah manusia, keduanya sangat berbeda.

Tuhan menciptakan manusia dengan form yang lebih sempurna dibandingkan form hewan, sebagaimana telah dijelaskan dalam salah satu ayat-Nya, *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin [95]: 4). Penciptaan ini dari tanah liat kemudian ditiupkan roh-Nya ke dalam diri manusia, sehingga tercermin Nama dan Sifat Penciptanya. Penciptaan ini dilengkapi dengan potensi akal dalam abad pertengahan disebut sebagai intelegensi, yang membuat manusia mampu mengetahui penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan bersaksi atas keesaan-Nya melalui tauhid. Bahkan Al-Ghazali, ahli mistik dan teolog Islam berpendapat bahwa manusia memiliki dua wajah yakni wajah dirinya sendiri dan wajah Tuhannya.

Hal itu menunjukkan bahwa manusia berasal dari dunia spiritual yang diturunkan ke bumi, bukan hasil dari evolusi binatang belaka. Roh yang ada dalam diri manusia adalah ciptaan-Nya dan akan kembali kepadaNya.⁴¹¹

Manusia sebagai roh itulah yang tempo hari di jaman ajali telah melakukan komunikasi primordial dengan Tuhan, ketika manusia masih dalam wujud spiritual, tentang adanya suatu perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan bahwa manusia akan hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa semata. Perjanjian primordial itu dalam Kitab Suci dilukiskan demikian: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam dari punggung-punggung mereka keturunan mereka dan dimintakan saksi atas mereka: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka Menjawab: “Benar kami bersaksi”. Demikianlah, agar kamu (tidak) berkata pada hari kiamat: ‘Sesungguhnya kami lupa akan hal itu’* (Surat Al-A'raf Ayat 172).

Disebut perjanjian primordial, karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun secara metaforis, terjadi pada awal penciptaan dan ayat ini mengingatkan, bahwa semua manusia telah melakukan komunikasi suci dengan Allah. Komunikasi ini mengandung pesan ihwal peneguhan manusia untuk senantiasa berkhidmat kepada-Nya. Namun setelah dilahirkan, dan berkembang menurut lingkungannya, manusia berubah. Bahkan dalam ayat di atas, ketika hari Kiamat, manusia yang melupakan janji tersebut, mengaku lupa dan lalai pesan komunikasi yang telah diikrarkan.

Komunikasi transendental yang penuh dengan simbol mewujudkan bahwa Yang Universal dapat dihindari. Goethe telah menyatakan bahwa dalam simbolisme sejati yang khusus mengungkapkan yang universal bukan sebagai impian dan bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup, dari yang tak dapat diduga, sebagai sesuatu yang “mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti” (Goethe dalam Nasution, 2009;89). “Pengambilan” bagian atau 'partisipasi' ini di kemudian hari dilukiskan dalam abad kesembilan belas dengan istilah substansi. Louis Macneice menyebut bahwa sebuah simbol sampai suatu tingkat adalah “tanda tangan imanensi Tuhan”, “menyelubungi ke-Allah-an” (Brown) dan “Mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah” (Good enough) (Nasution, 2006; 92).

Tentu saja komunikasi transendental simbolik seperti ini tidak dapat difahami lazimnya makna komunikasi konvensional yang mengandaikan relasi antar manusia dengan satu sama lain saling menangkap makna yang dikomunikasikannya. Komunikasi konvensional yang membayangkan adanya bahasa baik verbal atau

non verbal dengan seperangkat logika yang ada di belakangnya. Logika yang telah dipahami dengan sekian kode dan lambang serta bahasa sebagai hasil dari konstruksi budaya dengan segala preferensi sosio kulutralnya yang melingkupinya. Komunikasi sebagai produk budaya. Justru komunikasi yang ditenggarai Al-Qur'an dalam surat al-Araf adalah sebuah komunikasi yang 'tidak lazim'. Komunikasi yang melampaui nalar dan hanya dapat dipahami dengan pendekatan intuisi.

Komunikasi transendental yang sejatinya merupakan basis keberadaan dari kondisi fitrah manusia sebagai makhluk religius. Komunikasi dengan paradigma iman yang iman tidak hanya menyediakan ruang bagi nalar, namun juga pada saat yang sama iman seringkali mengorbankan nalar masuk dalam dimensi keyakinan. Bukankah nalar pada titik tertentu memiliki titik kelemahan: minimal tidak dapat merangkum 'aku relegius'.

Iman sebagai kepercayaan ini dalam bahasa agama dikatakan aqidah. Perkataan aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata 'aqd yang secara harfiah berarti sesuatu yang mengikat. Janji, sumpah setia, dan berbagai bentuk transaksi komunikasi lainnya dinamai 'aqd (akad), karena ia mengikat setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Iman yang kuat kepada Allah SWT, tanpa ada sedikit pun keraguan di dalamnya dinamai aqidah, karena ia mengikat hati orang yang beriman dan harus ditepati sepanjang hayatnya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, iman dan syahadah seperti disebut dalam ayat di atas, adalah iman dalam bentuk fitrah yang merupakan kecenderungan atau watak dasar manusia. (QS Ar-Rum

[30]: 30). Itu sebabnya sebagian pakar menyebut iman dan syahadah semacam ini sebagai 'komunikasi primordial' yang intrinsik dan inheren menyertai setiap kelahiran anak manusia (Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009:407).

Melalui perjanjian primordial ini setiap diri manusia berada dalam kesaksian mengenai suatu wujud yang mengatur segala tatanan sebab dan akibat, yang menjadi Tuhan bagi setiap manusia, hingga jiwa manusia berada dalam ketundukan, ketaatan serta terus menerus menyembah dan mencintai Sang Wujud kekal. Hasrat untuk tunduk dan taat ini menjadi naluri asasi dalam jiwa manusia.

Dari awal penciptaan tersebut manusia dianugerahi cukup ketajaman naluri untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk melalui logika dan pemikiran yang dengannya menjadi istimewa dari segi penciptaan begitupun manusia memiliki hasrat religius yang tak dimiliki makhluk manapun. Akan tetapi Tuhan memahami kelemahan-kelemahan manusia akan ketidakmampuannya untuk menyalurkan hasrat mendasarnya menyembah Tuhan, dalam perjalanan hidupnya manusia bisa melupakan perjanjian primordial yang telah tertanam dan mampu merenungkan Allah melalui mata yang dicerahkan oleh cahaya Allah, sehingga dalam mentafakuri ciptaanNya pun melalui mata Allah.

2. Pengalaman Batin dan Komunikasi Trasendental

Secara fenomenologis memungkinkan kita untuk melihat pengalaman mistik, seperti yang ada berbagai agama dan sebagaimana dikabarkan oleh para mistikus sendiri. Pengalaman

mistik pertama-tama merupakan sebuah fakta yang penuh dengan makna bagi kehidupan religius para mistikus tersebut. Karena itu kita perlu mengetahui keadaan psikologis berhubungan dengan ciri-ciri tertentu yang melibatkan jenis kesadaran tertentu dimana simbol-simbol indrawi dan pengertian dan pengertian-pengertian dari pemikiran abstrak maupun pemikiran diskursif tampak seolah-olah terhapuskan, dan dimana jiwa merasa diri disatukan dalam suatu kontak langsung dengan kenyataan yang agung tersebut, apun namanya. Inilah fenomena yang biasanya dinamakan sebagai pengalaman mistik.⁴¹²

Pengalam mistik memungkinkan manusia merasakan penyatuan dengan tuhan, padahal pada agama manapun tuhan dan ciptaannya digambarkan terpisah. Penyatuan antara manusia dengan tuhan ini terjadi sebagai tahap tertinggi dari sebuah kontemplasi seorang ahli mistik. Ahli mistik berpendapat “aku”-nya ahli mistik dengan “aku”-nya tuhan transenden sedang mengalami penyatuan. Jika saja ingin dilakukan dengan pengalaman batin seseorang dan menjauhi realitas dunia indra atau semata-mata pengalaman batin mengantarkan terhadap “aku”-nya tuhan, maka ini adalah mistisisme kebatinan (introfersef) namun pengalaman ini bukan satu-satunya tipe apabila seorang ahli mistik yang alain berpendapat bahwa “aku”-nya Tuhan telah mengalami penyatuan dengan roh kosmik, alam atau semesta raya yang biasa dikenal dengan pantheisme dan melihat segala sesuatu itu sebagai manifestasi tuhan (tuhan identik dengan segala-galanya) maka ini disebut dengan mistik ekstraversif . Maka orang ahli mistik yang mengalami penyatuan seperti ini akan merasa hanyut dan hilang dirinya

kemudian menyatu dengan diri tuhan, seperti setetes air yang menyatu kedalam samudra, dan taha[p inilah oleh Muhammad Hatta dinyatakan ekstase.⁴¹³

Apabila ini terjadi maka seorang mistis menyatakan “akulah Tuhan”, “dengan apa yang aku gerakkan. Akhirnya mistik membutuhkan latihan untuk mencapai keadaan menyatu (ekstase), biasanya menjauhkan kenikmatan dunia, cara ini yang dalam agama Hindu dapat kita kenal seperti “tapa Brata”, yang kemudian disertai dengan upacara-upacara, ritual-ritual keagamaan yang bersifat mistik. Kalau dalam mistik islam (sufisme) dilalui dengan jalan Sholat, berzikir yang semuanya berfungsi sebagai jalan untuk mempercepat bagi proses keadaan menyatu bahkan dalam sufisme radikal mengenal “transubstansi” atau “Tajuwara” atau dalam keadaan meninggal untuk kemudian melebur masuk kedalam pancaran esensi ilahi.

Dalam kondisi seperti ini dapat dipahami kenapa mistikus Mansur Al-Hallaj menyatakan dirinya sebagai “ana Al-haqq” “aku adalah kebenaran (tuhan)”. Atau kalau dimistik Jawa kita kenal dengan syekh Siti Jenar dengan pernyataan dirinya sebagai manunggaling kaula gusti. Sebenarnya dari setiap tradisi mistik keagamaan mempunyai teori dan metode tersendiri untuk melakukan sebuah penyatuan seperti Tarekat dalam mistik Islam yang dimengerti sebagai jalan menuju Allah. Mengutip Al-Gazali, Simuh menjelaskan Bahwa awal tarekat itu adalah syarat-syarat yang hendak mensucikan hati terhadap apa saja selain allah. Langkah ini baru termasuk syarat masuk tarekat, bagaikan aorang wudlu, dan setelah itu sholat lalu memulai berdzikir kepada Allah.⁴¹⁴

Apabila dzikir ini berhasil maka aku akan dibukakan tabir rahasia Allah. Bagian selanjutnya setelah tarekat adalah ma'refat. Makrifat diumpamakan penglihatan diri terhadap Tuhan. Menurut kaum sufi laksana seseorang didepan cermin yang melihat wajah Tuhan sama dengan ia melihat dirinya sendiri disinilah seseorang menjadi arif yang dalam bahasa Annemare Scimel dengan *"And Realises that knowledge, knower, and know are one"*,⁴¹⁵ dengan penghayatan dan yang diketahui (Tuhan) sama atau satu.

Pengetahuan ini jika dalam epistemologi sufi disebut illuminations atau kasf . kasf artinya dibukakan tabir kegaiban antara seorang hamba dengan tuhan. Konsentrasi ini bila berhasil akan mengalami "fana" terhadap kesadaran indrawi dari Kasf hingga terdapat penghayatan gaib dan memuncak menjadi makrifat. Mulai awal dari Kasf ini para kaum sufi nilai mi'raj jiwanya, sehingga dapat bertemu dengan malaikat, ruh para nabi dan dapat memperoleh ilmu ladunni dan bahkan juga dapat melihat nasib di lauhil mahfudl. Akhirnya penghayatan Kasf dapat bertemu dengan tuhan (Union Mistik).⁴¹⁶

Sebenarnya mistik terdapat diberbagai banyak agama khususnya agama-agama besar didunia. Menurut Harun Nasution sejarah mistik setua sejarah agama. Agama-agama besar seperti Islam Hindu, Budha, Tao dan dibarat seperti –Yahudi dan Nasrani selalu saja berkuat pada masalah-masalh mistik yang pada metodenya berbeda antara yang satu dengan yang lain, sehingga dalam perkembangannyapu seiring dengan perkembangan peradaban agama, dinusantara kita banyak mengenal istilah dan organisasi

aliran mistik, lebih-lebih di Jawa sering menggunakan istilahnya sendiri yaitu dengan mistik “kejawen”.⁴¹⁷

Presensi mistik yang begitu subur adalah di Jawa. Jawa mempunyai kekhasan tersendiri dari mistik keagamaan yang lain, karena mistik jawa melalui berbagai dialektika dengan keberadaan mistik yang tidak saja berangkat dari keyakinan Animisme-Dinamisme, Animisme-Dinamisme termasuk religi Jawa yang percaya dengan adanya roh-roh dan benda. Pemujaan pada roh adalah Animisme, sedangkan pemujaan terhadap benda-benda adalah Dinanisme. Keduanya agama yang tertua dan telah mewarnai keyakinan di Jawa ini.⁴¹⁸

Mistikus Islam mengalami berbagai variasi di berbagai penjuru, walaupun terjadi penggabungan ajaran mistikisme Islam tetap dan telah bersandar pada Nash Al-Quran dan ajaran pemikiran tokoh mursyid tarekah seperti Naqsabandiyah, dengan menggunakan kontemplasi wirid “Allahu” disetiap aliran Nafas serta mengembangkan praxis laku sufinya dengan membuang sifat manusiawi digantikan dengan sifat ruhani. Begitu juga Qadiri Naqsabandi dengan wirid Laila Haillallah dalam aliran nafas suluk. Sementara kejawen adalah berdasarkan pada prinsip Sedulur papat yang digabungkan dengan ajaran Keislaman.

Bentuk ajaran mistik Islam yang paling Muktabarah (soheh) adalah dan khususnya dalam ajaran Nahdlatul Ulama’ Naqsabandiyah dan Qadiri-naqsabandiyah. Metodenya adalah menjiwakan asma “Allahu” kedalam perjalanan nafas kita disetiap aktifitas apapun dengan beberapa tahap suluk(tahap prestasi wujud

kita kepad sang maujud) sehingga penyatuan manusia pada Khalik masuk pada ekstase kasf. Alam ini oleh teori sufi Ibnu Arabi dibagi menjadi tiga pertama alam jabarut, nasut dan lahut dan perjalanan sufi ada berbagai macam tingkat, Suhrawardi (1200-1296) membagi tingkatan itu menjadi perjalanan makhluk kepada khaliq (Allah) makhluk bersama Khalik, makhluk bersama khaliq dan kembali ke makhluk.⁴¹⁹

3. Proses Komunikasi Transendental Manusia dan Tuhan

Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah swt, sebagai satusatunya sumber dari segala sumber. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, seperti firman-Nya kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Q.S.Al-Baqarah: 30).

Sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi manusia, Allah swt. memberikan petunjuk lewat ayat-Nya. Ayat Allah dapat dibagi dua, yaitu ayat verbal/ayat lingiustik (Al-Quran) dan ayat nonverbal/nonlinguistik (alam) (Izutsu, 1997:145).

Ayat verbal disampaikan Allah lewat media-Nya Al-Quran. Al-Quran sendiri diturunkan lewat Malaikat kepada Nabi Muhammad, dan selanjutnya Nabi menyampaikannya kepada umat manusia.

Penyebaran dan pengajaran pesan verbal Allah (Al-Quran) dilakukan oleh para khalifah, sahabat, ulama dan tokoh agama yang ada. Sedangkan ayat nonverbal (alam) diberikan atau diperlihatkan langsung oleh Allah kepada manusia tanpa perantara. Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk mengambil pelajaran darinya dengan ayat verbal tersebut. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; “Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S. Al-Baqarah:164).

Manusia merespon pesan verbal dan nonverbal dari Allah tersebut dengan suatu proses berpikir dan kepercayaan, keyakinan (rukun iman). Sebagai wujud nyata dari keimanannya atas ayat-ayat Allah, maka manusia memberikan respon dengan melakukan ibadah (menyembah) sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt dalam rukun Islam (Izutsu, 1997;149). Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Az-Zuuriyat:56) (Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 523).

Ibadah manusia adalah salah satu bentuk komunikasi (feedback) manusia terhadap komunikasi (perintah/pesan/ayat) Allah. Allah selalu memperhatikan feedback hamba-Nya tersebut, dan kemudian Dia memberikan feedback kembali berupa ganjaran, baik yang diberikan di dunia, maupun di akherat kelak. Ganjaran di dunia

dapat dinamakan sebagai feedback langsung dari Allah. Sedangkan ganjaran yang diberikan oleh Allah di hari akherat, dapat dikategorikan sebagai feedback yang tertunda. Ganjaran (feedback) yang akan diberikan di akherat oleh Allah, hanya dua tempat, yaitu Surga bagi yang mengikuti perintah-Nya, dan Neraka bagi yang mengingkari-Nya (kafir). Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. “Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Q.S. Al-Imran:185). Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 74)

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). Mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Q.S. Ar-Ra'du:35) (Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 204)

4. Manusia dalam perspektif Fungsi Transendental

Berangkat dari proposisi bahwa manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan, maka seharusnya ia menyadari terhadap fungsi transendensinya. Mengapa? Karena ia diciptakan Tuhan tidak main-main atau hanya kebetulan semata, tetapi ia memikul tanggung jawab besar yang disebut dengan amanah. Amanah inilah fungsi transendensi yang terefleksi dalam kehidupan pribadi dirinya vis a vis Tuhannya dalam menapaki “panggung sejarah” hidupnya. Amanah itu adalah tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai konsekuensi penerimaan dan kesanggupan

manusia untuk memikulnya, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Fungsi transendensi itu adalah sebagai:

a. Hamba Allah ('abdullah)

Kata “abdu”, secara bahasa berarti: pelayan, budak, abdi, dan hamba.³⁹ Dari akar kata “abdu” ini lahir kata “ibadah” yang berarti penghambaan atau pengabdian. Secara istilah, ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum atau aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintahNya mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia. Hakikat ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, penghormatan dan pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu dan bentuk khas tertentu.

Kata “na’budu” (kami menyembah) dalam surat al-Fatihah, oleh Abduh diinterpretasikan sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan. Jadi, makna ibadah adalah sikap taat semata-mata untuk mengagungkan Dzat yang disembahnya.

Ketaatan, bisa berarti tunduk dan patuh terhadap hukumhukum dan peraturan-peraturan Penciptanya. Pengakuan ketaatan juga pengakuan dan kesadaran (conscience) akan kewajiban yang harus

dilakukan oleh manusia, selaku hambanya. Setelah itu, baru manusia boleh menggunakan hak-haknya sebagai ungkapan rasa kemerdekaan dan kebebasannya.

Penggandengan kata “na’budu” dan “nastaīnu” dalam surat al-Fatihah mengisyaratkan kepada manusia untuk mendahulukan kewajiban kepada Allah, selanjutnya ia boleh “menuntut” hak-haknya.

Istilah ibadah, tidak boleh dipergunakan kecuali hanya kepada Allah SWT, karena ibadah kepada selain Allah, di samping menyimpang dari segi agama juga merupakan tindakan yang kontra produktif (counter productive) terhadap eksistensi diri manusia dalam tata kosmik kehidupan semesta.

Mengapa? Karena jika manusia beribadah kepada selain Allah berarti ia telah mendegradasikan posisi dirinya ke lembah yang lebih rendah. Menyembah kepada “Patung”, misalnya, berarti ia telah memposisikan dirinya lebih rendah daripada “Patung” itu, demikian contoh- contoh seterusnya. Padahal di pihak lain, Allah telah memuliakan posisi manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, sebagaimana FirmanNya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Ibadah, mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Ibadah dalam pengertian khusus, adalah ibadah kepada Allah yang bentuk, syarat, rukun dan tata caranya telah

diatur secara terperinci oleh Allah dalam al-Quran atau melalui sunnah Rasul dalam al-Haditsnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

Pelanggaran terhadap tata cara, syarat dan rukunnya menjadikan ibadah itu tidak sah. Ibadah dalam pengertian umum, adalah ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik dalam al-Quran maupun al-Hadits. Ibadah jenis ini menyangkut segala aktifitas yang tidak dilarang oleh Allah dan Rasulnya yang titik tolaknya adalah ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridla Allah SWT berupa amal shalih.

Ibadah dalam pengertian yang pertama disebut ibadah mahdlah (murni, ibadah ritual), sedangkan ibadah dalam pengertian yang kedua disebut ibadah ghairumahdlah (tidak murni, ibadah sosial).

Ditinjau dari segi sasarannya, ibadah dapat diklassifikasikan atas tiga macam, yaitu ibadah personal, ibadah antar personal, dan ibadah sosial. Ibadah personal adalah aktivitas (amaliyah) yang dibenarkan agama yang tidak membutuhkan keterlibatan orang lain, hanya tergantung kepada kesediaan person yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonom. Jenis ibadah model ini adalah amaliyah keagamaan yang bersifat ritus seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

Ibadah antar personal adalah amaliyah yang dibenarkan agama yang pelaksanaannya di samping atas prakarsa person yang bersangkutan secara otonom juga bergantung kepada prakarsa person lain yang juga otonom. Contoh, pernikahan yang hanya atas prakarsa pihak laki-laki saja tanpa persetujuan dan prakarsa pihak

perempuan, tidaklah dapat dilaksanakan (walaupun ilmu “fiqh” memperbolehkannya, asal walinya sanggup menanggung). Contoh lain adalah setiap aktivitas yang memerlukan aqad (ikatan perjanjian) –sebagaimana dalam fiqhmu’amalah-- antara dua atau banyak pihak, maka keabsahan ibadah itu tergantung kepada kerelaan (persetujuan) masing-masing person yang mengadakan akad. Meminjam buku, misalnya, apabila si empunya buku tidak memberikan izin, dan ia ngotot untuk memakainya, maka berarti ia termasuk kategori mencuri atau merampas atau memaksakan kehendak atau lainnya yang semuanya tidak bernilai ibadah. Sebaliknya, apabila si empunya buku memberikan izin (rela), maka tindakan itu disebut ta’awun, tolong menolong, yang bernilai ibadah (mendapat pahala), sebagaimana Firman Allah:

“Tolong menolonglah dalam (mengerjakan) kebaikan” (QS. 5: 2).

Ibadah sosial adalah amaliyah yang dilakukan oleh person dengan pihak lain dengan cara yang dibenarkan agama yang dilandasi ikhlas dan ditujukan hanya semata-mata untuk mencapai ridla Allah SWT sebagai refleksi rasa keahambaannya yang dikenal dengan istilah mashlahah (kebaikan bersama). Singkatnya, setiap amaliyah yang dilakukan untuk kemashlahatan dengan cara yang dibenarkan agama disebut ibadah sosial.

Ditinjau dari segi motivasinya, menurut konsep tasawuf, ibadah (pengabdian) didorong oleh salah satu dari tiga “rasa”: takut (khauf), harap (raja’) dan cinta (hubb). Ibadah (pengabdian) yang didorong oleh rasa takut (khauf) menempati derajat paling bawah, karena pengabdiannya masih bersifat pamrih, yaitu karena takut

mendapatkan siksa neraka yang juga makhluk Allah. Ibadah (pengabdian) yang didorong oleh rasa harap (raja'), kendati lebih baik tetapi tetap menempati derajat rendah, karena pengabdiannya masih bersifat pamrih, yaitu karena mengharap mendapatkan kenikmatan surga yang juga makhluk Allah.

Sedangkan ibadah (pengabdian) yang didorong oleh rasa cinta (hubb), menempati derajat paling tinggi, karena pengabdian yang dilakukan, tidak memendam pamrih apapun, baik karena takut neraka maupun karena mengharap mendapatkan kenikmatan surga, melainkan mengabdikan diri karena cinta kepada Allah SWT, Tuhan Penciptanya.

Fungsi transendental manusia sebagai 'abdullah adalah bentuk kesadaran yang tinggi untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh Tuhannya sebagai bentuk realisasi ketundukan dan kepasrahan (taslim, keislaman) diri manusia sebagai hamba Allah kepada kehendak dan ketetapan Allah, Tuhan Penciptanya. Kesadaran itu direalisasikan dengan melaksanakan ibadah dengan segala variannya (ibadah individual dan ibadah sosial). Dengan melaksanakan ibadah, berarti ia telah berada pada track record jalan yang benar, lurus dan compatible dengan tujuan hidup manusia diciptakan, yaitu semata-mata untuk beribadah atau menjadi abdi-Nya (QS. 51: 56).

b. Sebagai Khalifatullah

Khalifah, secara bahasa berarti: mengikuti dari belakang, wakil, kuasa, pemegang delegasi (mandataris). Khalifatullah, berarti: wakil,

kuasa, atau mandataris Allah. Khalifatullah, merupakan fungsi transendensi manusia yang semula berasal dari “rencana” Allah sejak pra kejadian untuk memakmurkan bumi ini sebaik-baiknya sesuai dengan kehendak Ilahi.

Untuk mensukseskan tugas-tugas dan fungsi transendental ini, manusia dileengkapi dengan potensi-potensi tertentu. Untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam Firman Allah : “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya (QS. 2: 31), (2) ditundukkannya bumi, langit dan segala isinya, seperti, bintang-bintang, planet dan sebagainya oleh Allah SWT (QS.45:12-13), (3) diberikannya akal pikiran dan panca indera (QS. 67:23) dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ini (QS.13:11).

Dengan potensi akal dan panca indera, manusia bertanya, melakukan kontemplasi, melakukan refleksi, dan mengantisipasi masa depannya, dan potensi inilah yang membedakan dan mengistimewakan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Di samping potensi-potensi di atas, manusia –dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya-- juga dibekali dengan petunjuk, yaitu:

- (1) petunjuk yang bersifat permanen dan terperinci yang tidak dibutuhkan campur tangan pemikiran manusia dan tidak mengalami perubahan dalam kondisi dan situasi apapun;
- (2) petunjuk yang bersifat global atau umum dan dalam hal ini manusia diberi wewenang untuk memikirkannya sesuai dengan kondisi sosio-kultural dan jiwa dari petunjuk yang bersifat umum tersebut.

Petunjuk pertama berupa kitab suci yang juga disebut dengan ayat-ayat tanziliyah, sedangkan petunjuk kedua berupa alam semesta (baik makrokosmos maupun mikrokosmos) yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah.

Untuk yang terakhir ini, Allah telah menetapkan aturan-aturan tersendiri yang disebut dengan sunnatullah, yaitu cara atau sistem Allah dalam mengelola ciptaannya.

Sistem pengelolaan ini bersifat konstan, rutin, obyektif, eksak dan otonom. Selanjutnya, apa ciri khas khalifah itu? Dengan merujuk kepada ayat-ayat kejadian manusia di atas, yaitu QS. Al- Baqarah (2): 30 (dan dengan tanpa bermaksud menafsirkan ayat-ayat al-Quran), maka ciri khas khalifah dapat disebutkan sebagai berikut:

(1) *la yufsid fi al-ardh*, tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

Artinya, diantara kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas kekhalifahan adalah dengan tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Ayat ini mendorong kepada manusia untuk peduli kepada lingkungan. Oleh karena itu, penebangan dan pembakaran hutan sembarangan, pencemaran dengan air limbah, atau pengotoran polusi udara adalah termasuk tindakan destruktif yang “kontra produktif” dengan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi ini.

Dengan perkataan lain, manusia (baik kelompok atau bangsa) yang tidak peduli terhadap kebaikan lingkungan berarti ia telah gagal menjalankan misi khalifah di muka bumi.

(2) *la yafsik al-dima'*, tidak menumpahkan darah. Artinya, diantara kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas kekhalifahan

adalah dengan tidak melakukan tindakan yang dapat menumpahkan darah. Ayat ini mendorong kepada kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme), khususnya memenuhi, memelihara dan melindungi hak-hak dasar (asasi) manusia, yaitu hak untuk hidup. Oleh karena itu, jika kita saksikan peperangan, pengeboman, pengibiran, penindasan, pengusiran dan sebagainya adalah contoh konkrit kegagalan manusia menjalankan misi khalifah di muka bumi.

- (3) *nusabbih bi hamdik wa nuqaddis laka*, bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu. Artinya diantara kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas kekhalifahan adalah dengan tidak melupakan aspek hubungan dengan Sang Penciptanya, yaitu aspek spiritualitas yang bersifat transendental ilahiyah. Diantara kegagalan umat manusia di era yang super canggih ini dalam menjalankan misi kekhalifahannya adalah karena mengabaikan aspek spiritualis (agama) sebagai panglima, rujukan, dan petunjuk di dalam pengambilan keputusannya.

C. Tauhid Sebagai Ikatan Transenden

Dalam sejarahnya awalnya dunia Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu umum dan agama, bahkan seperti yang disampaikan di atas, bahwa mempelajari alam merupakan wadah dalam penyempurnaan iman. Maka dunia pendidikan benar-benar berdasarkan pada konsep tauhid yakni keutuhan pendidikan dalam artian tidak berpisahnya antara kajian wahyu dengan alam.

Sebab keduanya mustahil dapat dipisahkan, sebab yang satu adalah kalam Ilahi sedang yang lainnya sebagai perbuatan (karya)-Nya. Saat awal Islam hingga beberapa dekade setelahnya bahwa

kaum muslimin dimanapun sangat kental ukhuwahnya karena masih terikat pada sebuah visi dan misi hidup dan kental ikatan transendentalnya. Adalah tauhid yang menjadi dasar hidupnya. Dengan itu seluruh aktivitas hidup adalah penyembahan pada-Nya, sedangkan ilmu menjadi landasan pijak akal dalam memberi energi baru untuk lebih mengagumi Tuhan.

Sebab tujuan awal berilmu pengetahuan adalah sebuah proses pembuktian akan keberadaan sang pencipta untuk diimani dan ditempatkan dengan sepenuh hati sebagai sosok sembah.

Karena dengan tauhid dan keimanan yang kokoh, bukan saja Tuhan makin dikagumi, tetapi jiwa-jiwa yang tersucikan oleh hakekat iman dengan sendirinya tertautkan. Maka contoh yang kontras adalah keberhasilan rasulullah berhijrah ke Madinah dalam mempersatukan umat, sebagai sebuah keberhasilan pendidikan atau lazimnya disebut dakwah. Kata Hijrah berarti¹⁸, “pemutusan hubungan.

Orang-orang yang bergabung dengan komunitas di Madinah meninggalkan ikatan kesukuan dan menerima kelompok baru ini sebagai ikatan transendental ia merupakan sebuah proyek sosial yang bersifat ibadah dan berdimensi epik”.

Dalam konteks kajian ini, disaat tauhid menjadi pengikat dan energi, maka kelompok besar saja seperti bangsa Madinah dapat dipersatukan tentu wilayah pendidikan yang lebih kecil sangat mungkin dilakukan

D. Media Komunikasi Transendental

1. Doa sebagai Media Komunikasi Transendental

Pada fase penyerahan diri secara total terhadap Allah adalah pengalaman batin yang luar biasa dan tidak bisa dijangkau oleh akal hanya intuisi yang bersumber dari hati yang paling dalam yang bisa merasakannya. Hanya rasa yang ada dalam hati bisa menjelaskan pada saya bahwa Tuhan itu sayang terhadap saya sehingga saya diberi ujian yang begitu berat agar saya ingat dan selalu bersyukur serta selalu bersabar.

Dalam pengalaman dengan pendekatan akal maka hanya mendapat penjelasan secara medis. Tapi jika dianalisa dengan menggunakan pendekatan irfani maka bisa dikatakan bahwa barangkali ada sebuah hubungan yang kurang bagus antara saya dengan mahluk tuhan yang lain atau dengan Tuhan itu sendiri sehingga muncul kejadian tersebut. Maka jalan terbaik adalah doa. Dan doa hanya bisa dilantunkan oleh hati yakni dengan intuisi. Pendekatan secara irfani bisa menjelaskan bahwa doa memiliki fungsi untuk memperbaiki kosmos atau untuk menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam termasuk dengan Tuhan.

Seperti diungkap oleh Davamony, do'a adalah media untuk selalu melakukan komunikasi dengan Tuhan. Al-quran menganjurkan umatnya untuk setia dalam doa. Alasannya karena doa merupakan alat yang paling ampuh untuk memelihara hubungan baik dengan Allah dan karena itu menempatkan hidup manusia dengan tujuan yang jelas. Manusia harus menyadari dirinya sendiri, Jika kita bertanya mengapa seorang muslim berdoa jawabannya adalah untuk memenuhi kerinduan kodrati dari hati manusia untuk

mencurahkan cinta dan rasa syukur kepada penciptanya. Untuk mendukung dan mewujudkan keinginan itu, manusia memerlukan suatu perspektif dan keadaan yang benar. Doa secara tepat memenuhi kebutuhan ini. Islam mengajarkan manusia untuk berjalan di jalan yang lurus. Untuk itu orang harus berdoa sebab dengan demikian orang menciptakan pengalaman melalui jalan yang benar. arti dari do'a yakni merupakan suatu hubungan yang asimetris.

Dalam bentuk-bentuk doa yang berbeda, entah seseorang dihubungkan dengan yang ilahi sebagai guru, teman, bapa atau mempelai selalu ada rasa ketergantungan. Inilah yang membedakan doa dari rumus-rumus atau tindakan magis. Hubungan asimetris ini merupakan suatu komunikasi, karena betapa pun yang kudus dipandang sebagai yang transenden, suatu komunikasi masih dibuka dalam doa. Jurang anantara yang ilahi dan profan justru dijembatani dengan tindakan doa. Inilah pertemuan antara yang ilahi dengan yang manusiawi. Selalu ada gerak dari hubungan asimetris kehubungan simetris, tetapi tidak pernah mencapai simetris secara penuh. Bahkan dalam monisme pun, suatu perbedaan antara jati diri empiris atau fenomenal dan jati diri transenden tetap dapat ditetapkan. Kalau perbedaan ini tidak dapat diterima, maka tidak ada tempat bagi doa, sebagaimana biasa dikatakan bahwa seseorang tidak pernah dapat berdoa kepada dirinya sendiri. Komunikasi ini memungkinkan seseorang yang berdoa membina kembali tata kosmos yang kacau dan mengembalikan keseimbangan dalam kosmos dan masyarakat.

Dalam doa permohonan untuk berkat dan karunia jasmani maupun rohani ada pengakuan bahwa yang ilahi merupakan penguasa atas karunia-karunia ini dan bahwa ia maha kuasa untuk menganugerahkannya dan bebas untuk menganugerahkannya atau tidak. Dengan kata lain dalam doa ada kepercayaan yang mendalam bahwa alam sendiri merupakan tempat kuasa yang ilahi, bahwa yang ilahi merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat. Keberadaan manusia dapat dirunut pada sumber rohaninya kembali. Disanalah keselamatan manusia ditemukan. Kadang-kadang tanpa menyatakan kebutuhan atau keinginan mereka.

Dalam semua doa, sikap dasarnya adalah suatu penyerahan kepada dan kepercayaan dalam bimbingan roh yang menciptakan serta mengatur manusia dengan kosmos. Bahkan dalam doa yang paling sederhana sekalipun, situasi-situasi saat ini dan kejadian-kejadian yang akan datang dinilai sub specie aeternitatis. Artinya, mereka dipahami bukan sebagai determinasi asal ataupun tujuan. Tetapi dalam determinasi mutlak mereka hanya sebagaimana yang mereka inginkan dan diarahkan oleh roh yang mandiri. Orang yang berdoa telah mencapai kemenangan atas dunia dan telah mewujudkan ketergantungannya kepada Allah. Orang yang berdoa adalah orang yang paling kuat di dunia karena ia dipindahkan ke alam yang kudus, yang ilahi yang paling kuat partisipasinya.

Pengalaman akan imanensi dan transendensi Allah ditekankan melalui berbagai tingkat dalam agama yang berbeda. Dalam agama-agama timur, imanensi Allah sangat menonjol, sementara dalam tradisi Islam dan Yahudi transendensi jelas tampak. Pengalaman doa

tergantung pada aspek-aspek ini dan mengambil bentuk perwujudan yang mendalam akan keagungan dan kemahakuasaan Allah, atau bentuk kekariban dan keakraban dengan Allah, sebagai hal yang mungkin.

2. Rukun Islam

Aktualisasi adalah tahap pencapaian akhir menurut psikologi Amerika yang disegani, Abraham Maslow, dari sekian tahap pencapaian dalam hirarki kebutuhannya. Abraham Maslow menemukan bahwa, tidak peduli dari suku bangsa mana seseorang berasal atau di manapun ia berada. Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai tahapan spiritual,⁴²⁰ yakni ketika seseorang dapat mencurahkan kreatifitasnya dengan santai, senang, toleran, dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang dialaminya.

Manusia merespon pesan verbal dan nonverbal dari Allah tersebut dengan suatu proses berpikir dan kepercayaan, keyakinan (rukun iman). Sebagai wujud nyata dari keimanannya atas ayat-ayat Allah, maka manusia memberikan respon dengan melakukan ibadah (menyembah) sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt dalam rukun Islam.

a. Syahadat

Dalam tradisi tasawuf, bahwa orang yang benar-benar merdeka adalah yang terbebas dari penghambaan, kecuali Dia Yang Maha Merdeka, yaitu Allah. Kalimat syahadat yaitu merupakan komitmen sekaligus merupakan liberating power atau kekuatan pembebas dari

sekian penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah, dan diagungkan kecuali Dia. Jadi mereka yang menjadikan harta, kedudukan maupun popularitas duniawi sebagai berhala dan diharapkan menjadikan sumber dan jaminan kebahagiaan sejati, maka orang itu hidupnya tidak merdeka, mereka telah merendahkan martabat dirinya di bawah sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri, bahkan rela dijajah dan dikuasai yang mestinya jadi hambanya, bukan majikannya. Dengan demikian kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi. Selain itu kemerdekaan juga memberikan arah spirit pada kemerdekaan lain yang ada di bawahnya. Hal ini disebabkan kemerdekaan spiritual tidak akan terwujud efektif untuk memberikan arah dan kiprah kehidupan kalau tidak didukung oleh instrumen serta kekuatan lainnya, seperti intelektualitas, moralitas dan materialistis.

Namun perlu kita catat tebal-tebal, tanpa kesadaran dan komitmen spiritualitas, prestasi lain akan menemui jalan buntu.⁴²¹

b. Sholat

Sholat adalah sebuah kewajiban yang semula dirasakan berat, tetapi setelah melaksanakan dengan baik dan diketahui bahwa melakukannya adalah pintu untuk memperoleh sejumlah kenikmatan, yang juga bukan untuk dirinya semata, jadilah sholat adalah sebuah kebutuhan hakiki dan tidak ingin ditinggalkan meskipun sekali saja. Terlebih lagi jika dilihat bahwa sholat adalah cara berkomunikasi dengan Allah. Seperti dalam firman Allah yang tertuang dalam Al-Quran surat Thoha ayat 13 sebagai berikut:

وَأَنَا أَخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Sumber dari segala sumber terpenuhinya pelbagai kebutuhan, tidak pelak lagi shalat akan senantiasa didirikan dengan tidak melihat aspek pahala, upah dan pelaksanaannya.⁴²²

Sholat merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik.

Sholat dan sabar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan akan tetapi shalat dan sabar merupakan dua kondisi yang berlainan. Sholat adalah perilaku yang berkarakter ruhaniah, sedang sabar merupakan sikap dalam menghadapi suatu keadaan. Keduanya dapat berfungsi dan memiliki fungsi yang sama, dan bahkan saling mendukung dan menghantarkan pelakunya pada pencapaian tertentu. Bagi orang-orang yang khusyuk, kedudukan dan peranan sholat dan sabar dapat dijadikan sebagai alat bantu mutlak yang difungsikan sebagai penolong yang efektif dan efisien Hal-hal yang dapat ditemukan dan dapat dinikmati dalam sholat adalah antara lain:

- 4) Makin terasa bahwa diri ini milik Allah, sehingga dapat memposisikan dirinya selaku yang senantiasa membangun komunikasi dan menunjukkan kerendahan hati dihadapan-Nya;
- 5) Menumbuhkan pengertian dan keyakinan, bahwa keberadaan Allah dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ruang, materi, suara, aktivitas dan waktu, sehingga akan sulit menolak kehadiran Allah SWT di dalam kehidupan yang ia jalani;
- 6) Membangun sebuah kesadaran perlunya kebersamaan yang diakibatkan adanya perbedaan, dengan menitikbertkan kepada waktu, tempat dan arah, gerakan dan proses yang disamakan. Selain itu berakibat hilangnya sama sekali nuansa-nuansa egoisme dan pengembangan perbedaan yang mapan;
- 7) Terbentuknya pola kepribadian yang taat hukum, asas, nilai, dan orientasi, sehingga dapat membangun sebuah kekuatan untuk mampu menundukkan kebuasan dan kekejaman dalam hidup;
- 8) Dapat meraih tingkat kecerdasan yang diproses melalui penyucian fisik, penggalian makna-makna gerakan dan terbentuknya dialog-dialog dengan Allah, sehingga dapat membebaskan dari rangsangan kekejian dan kemungkar.⁴²³

c. Puasa

Puasa secara sepintas adalah sebuah aktivitas ke dalam dengan menonjolkan tidak makan, tidak melakukan hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Adapun makna dari puasa sendiri antara lain:

- 1) Untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi melalui pengurangan jumlah konsumsi jasmaniah, yang dimaksudkan

untuk mengurangi daya dominasi syahwat, dan hawa, sehingga dapat berjalan menuju Allah;

- 2) Pembiasaan untuk menitikberatkan pemberdayaan akal dan pikiran, melalui dimensi-dimensi mata hati dan ruhaniah, sehingga dapat merumuskan produk sistem yang berorientasi kebaikan dengan kekuatan non-material;
- 3) Latihan untuk memiliki kekuatan jasmaniah berkarakter maksimal dengan memanfaatkan kondisi tubuh bermuatan potensi minimal.

d. Zakat

Pemberian kenikmatan yang paling mudah untuk dikenali dan dirasakan manfaatnya secara langsung, adalah yang berupa harta benda: mulai dari bahan makanan sampai dengan logam dan batu mulia. Sementara dari salah satu dari kondisi kehidupan yang sebenarnya adalah tidak ditemukannya kesamaan dalam kepemilikan dan penikmatan rasa di antara sesama orang di dunia. Untuk menuju ke arah itu, Islam menekankan sebuah kewajiban, hendaknya dapat mendistribusikan sebagian harta benda kepada penerima zakat karena sebuah keadaan, di antaranya ketidakmampuan ekonomi, kelemahan status sosial yang dimiliki, sedang dalam perjuangan suci, dan memperkuat keimanan. Semua itu dimaksudkan:

- 1) Hak-hak kelompok tertentu yang harus segera disampaikan, guna semua orang dapat merasakan kenikmatan yang sama meskipun dalam jumlah yang berbeda;
- 2) Membangun suatu pola komunikasi dan pergaulan yang sebenarnya secara utuh, sehingga akan membentuk sebuah

struktur dan konstruksi kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan kasih sayang;

- 3) Sebagai salah satu metode pendekatan dalam melaksanakan pembangunan wilayah, yang menggunakan aspek geografis dan sosial. Kewajiban zakat, yang diwajibkan atas kaum muslimin dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya untuk menafkahkan bagi kaum miskin, tidak lain merupakan latihan bagi orang muslim untuk membelaskasihi orang-orang miskin dan mengulurkan tangan dan bantuan kepada mereka guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, zakat juga menguatkan pada diri seorang muslim.

Kepuasan partisipasi intuitif dengan kaum miskin, membangkitkan kepuasan tanggung jawab atas diri mereka, dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan mereka. Lebih jauh lagi, zakat mengajarkan seorang muslim untuk mencintai orang-orang lain dan membebaskannya dari egoisme, cinta diri, kekikiran, dan ketamakan.

Di muka telah dikemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mencintai orang-orang lain, berbuat kebaikan kepada mereka, dan supaya membahagiakan mereka. Pun ini membuatnya merasakan perannya yang aktif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sehingga membuatnya merasa puas akan dirinya sendiri. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan jiwa manusia. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa shadaqah, baik berupa zakat yang wajib atau yang disunnahkan, membersihkan dan mensucikan diri manusia:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.....” (QS. at-Taubah, 9 : 103).

Sebab zakat membersihkan diri manusia dari kotoran kekikiran, makan, egois, cinta diri, dan bertindak kasar pada kaum miskin. Zakat pun mensucikan diri manusia, dengan kata lain mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, moral maupun material, sehingga membuatnya patut untuk menerima kebahagiaan dunia dan di akhirat. ⁴²⁴

e. Haji

Haji juga memiliki berbagai manfaat psikis yang besar artinya, sebab, kunjungan seorang muslim ke Makkah akan membekalinya suatu tenaga rohaniyah yang menyinarkan dari dirinya segala keruwetan dan problem kehidupan dan memberinya perasaan damai, tentram dan bahagia. Di samping itu haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mampu menahan derita dan kesulitan, dan merendah diri. Sebab dalam haji ini, ia harus mencopot pakaian kebesarannya dan memakai pakaian haji yang sederhana, di mana tidak ada perbedaan antara fakir dan miskin. Haji pun menguatkan persaudaraan di antara seluruh kaum muslimin dari berbagai ras, di mana mereka semua berkumpul dalam suatu tempat yang sama, untuk menyembah Allah, dan memohon kepada-Nya. ⁴²⁵

Lebih jauh lagi, haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk bisa mengendalikan dan menguasai nafsu dan dorongannya. Sebab, seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji tidak diperkenankan bersetubuh, bertengkar, bermusuhan, berkata yang tidak baik, melakukan maksiat, dan melanggar larangan Allah. Ini semua merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan diri, bertingkah laku yang baik, bergaul, baik dengan orang lain, dan berbuat kebajikan:

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwa kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (QS, Al-Baqarah, 2 ; 197)

Atas dasar ini, haji merupakan pendidikan diri, di mana manusia meluruskan dirinya, melawan berbagai nafsu, dan dorongannya, melatih dirinya dalam menanggung kesulitan, dan berbuat kebaikan kepada orang lain dan mencintai mereka.

f. Hubungan sosial

Di dalam hubungan sosial sifat kasih sayang itu tercermin dalam hubungan orang tua dengan anaknya yang selalu ingin memberi dan melindungi meskipun sang anak sudah dewasa dan mandiri. Di dalam memberi itulah kita memperoleh kebahagiaan tersendiri karena merasa bermakna bagi orang lain. Bagaimanapun peristiwa

memberi secara tulus jauh lebih membahagiakan ketimbang berada pada posisi diberi dan dikasihani. Bertebaran ayat Al-Quran mengajak kita untuk memberi perhatian dan kesempatan bagi pertumbuhan rohani yang memiliki sifat mulia dan kasih sayang kepada sesama. Jika dalam keseharian kita lebih banyak didominasi oleh sikap mengambil dan menerima. Jika kita selalu bersyukur, berdzikir, dan bertafakur kepada Allah tentang segala kebesaran-Nya, kasih dan sayang-Nya, kita pun akan selalu berpikir positif tentang kehidupan ciptaan-Nya. Dengan berdzikir, berkontemplasi, dan beribadah secara khushuk, sebenarnya kita sedang melakukan proses internalisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri kita. Berakhlaklah dengan akhlak Allah, kata Nabi SAW. Bukankah Allah sangat menyukai hamba-Nya yang selalu menyebut kalimat artinya kalau kita mau dekat, beriman, serta semakin bertakwa kepada Allah, hendaknya kita menumbuhkan dalam diri kita sifat kasih sayang terhadap sesama. Jadi jika umat Islam selalu tampak meriah dalam melakukan ibadah haji, umrah, puasa, dan sholat, mestinya harus bisa juga membuktikan dampak positif dari ibadahnya dalam kehidupan sosial.

Umat islam harus aktif mewujudkan tata kehidupan sosial yang beradab yang dijiwai semangat humanis religius. Melalui berbagai bentuk ibadah diharapkan potensi kemanusiaan yang serba fitri, mulia, dan penuh kasih. Melalui pendekatan alamiah kecerdasan dapat diberdayakan dengan. mengkaji Al Quran, dan menyampaikan kandungan-kandungannya, sholat, puasa, infaq, sedekah, dan haji.⁴²⁶

3. Rukun Iman

Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

1. Iman kepada Allah

Segala amal perbuatan yang kita kerjakan hendaknya karena Allah bukan karena pamrih, maka kita akan memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan, dan yakinlah dengan berprinsip kepada Allah mental kita akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang. Dengan selalu berprinsip kepada-Nya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat.⁴²⁷ Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan serta motivasi yang tinggi, semua itu dilandasi oleh iman dan dibangun hanya berprinsip kepada Allah.

2. Iman kepada Malaikat Allah

Bila kita mengerjakan segala sesuatu, hendaknya dikerjakan dengan tulus, ikhlas, dan jujur seperti malaikat yang selalu taat dan patuh atas perintah Allah. Dengan beriman kepada malaikat Allah, serta mengaktualisasikan diri maka akan melahirkan sikap, loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, kebiasaan selalu menolong, dan saling percaya.⁴²⁸ Dengan mempercayai malaikat Allah maka kita akan berusaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya.

3. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Sejarah hidup Muhammad yang membuat dakwahnya berkembang, adalah keteladanan Sang Nabi yang begitu memukau. Hak setiap orang ditunaikannya, pandangannya terhadap orang lemah, terhadap yatim piatu, orang sengsara dan miskin, adalah pandangan seorang bapak yang penuh kasih, lembut dan juga mesra.⁴²⁹ Pemimpin yang sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai, memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin yang berdasarkan dan berlandaskan suara hati yang fitrah. Dan di sini kita menyadari pentingnya kepemimpinan yang dicapai melalui pengaruh positif.

4. Iman kepada Kitab Allah

Al-Quran diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad yang buta huruf, seperti diketahui Al-Quran diturunkan secara spontan, guna menjawab berbagai pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa. Al-Quran memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Dengan beriman kepada Allah maka seseorang akan memiliki sifat yang ingin selalu memberi, selalu menyayangi.⁴⁸ Dari iman yang keempat ini maka kita akan menjadi orang yang selalu membaca, berpikir dan terus menerus menyempurnakan segala sesuatunya.

5. Iman kepada Hari Kemudian

Hari akhir adalah hari di mana dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia, seseorang yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membedakan pekerjaan yang penting dan tidak penting, dapat menentukan mana yang harus diprioritaskan. Seseorang yang beriman kepada hari kemudian akan memiliki visi hidup dan tujuan hidup yang jelas.⁴³⁰ Dan seseorang yang beriman kepada hari akhir maka akan memiliki ketenangan batiniah dan akan memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial.

6. Iman kepada Ketentuan Allah

Memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Dan dengan beriman kepada ketentuan Allah maka seseorang akan sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui.⁴³¹

E. Relasi Timbal Balik Tuhan Dengan Manusia

1. Komunikasi Tuhan dengan Manusia melalui Ayat-Ayat Allah

Tuhan membuka komunikasi dengan manusia melalui Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah yang di tuliskan untuk semua umat manusia di muka bumi ini. Di dalam Al-Quran segala perintah dan larangan untuk manusia telah di jelaskan pada ayat-ayat Allah. *"sesungguhnya telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya"*⁴³²

Ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagian dari ayat-ayat Allah. Ia adalah ayat-ayat yang terucap (al-ayat al-qawliyah).

Ketika ditadabburi, akan selalu memunculkan faidah-faidah, pelajaran-pelajaran, dan hikmah-hikmah yang baru, yang sebelumnya mungkin belum kita ketahui atau belum kita sadari. Tidak lain karena Al-Qur'an adalah haq, yang tidak mengandung kebatilan dari sisi manapun juga, yang luasnya ibarat seluas samudera. Tak pernah ada habisnya.

Begitupun dengan alam semesta dan diri kita, yang merupakan ayat-ayat Allah yang tercipta (al-ayat al-kawniyah). Pengetahuan manusia mengenai ayat-ayat kawniyah kian bertambah dari waktu ke waktu, melalui kegiatan ilmiah, penelitian, dan pengkajian yang dilakukan oleh manusia. Menyibak apa yang sebelumnya belum diketahui, padahal hakikat dari pengetahuan tersebut sebetulnya telah ada semenjak pertama kali sesuatu itu diadakan oleh Allah. Dan karenanya, lebih layak disebut iktisyaf ketimbang ikhtira'. Bukan manusia yang menemukan suatu fenomena, tetapi manusianya saja yang baru berhasil mengetahuinya.

Cikal bakal dari pengetahuan manusia yang terus berkembang hingga saat ini dan yang akan datang adalah pengetahuan bapak seluruh manusia, Nabi Adam 'alaihissalam, atas semua nama-nama, setelah mendapat pengajaran dari Allah Ta'ala. Pengetahuan Nabi Adam atas seluruh nama-nama tentunya bukan hanya mengetahui nama-nama semata tanpa mengetahui obyek yang diberi nama tersebut. Pengetahuan tersebut meniscayakan pengetahuan akan hakikat obyek berikut namanya sekaligus. Bisa saja kita tahu gunung

tanpa mengetahui namanya. Namun tidak mungkin kita "tahu" nama "gunung" tanpa mengetahui bagaimana gunung itu sendiri. Jika kita tidak tahu bagaimana sebuah gunung, itu artinya kita tidak tahu apa yang disebut sebagai gunung.⁴³³

Pengetahuan yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam merupakan karunia yang luar biasa. Bagaimana tidak? Nabi Adam bahkan menjadi lebih tahu daripada para malaikat setelah mendapatkan pengetahuan tersebut dari Allah. Berikutnya, tentu saja Nabi Adam mengajarkan tentang nama-nama tersebut kepada keluarga dan anak keturunannya. Demikianlah bahasa diajarkan dan ilmu pengetahuan ditularkan. Sampai disini kita memahami bagaimana bahasa merupakan instrumen utama dalam transfer ilmu pengetahuan. Tanpa bahasa, kita tidak bisa membayangkan bagaimana ilmu bisa diajarkan dan ditransfer kepada orang lain dengan baik. Bahasa itu sendiri dalam perkembangannya mengalami "diversifikasi" sehingga muncullah berbagai macam bahasa yang berbeda diantara umat manusia.

Betapapun seringnya Tuhann menyeru manusia ke jalan yang benar dengan menunjukan kepada mereka ayat demi ayat, apabila manusia tidak mampu memahami maknanya seperti orang-orang kafir yang tuli, bisu, buta dan tidak memahami,⁴³⁴ maka ayat tersebut tidak ada gunanya.

Menurut Al-Qur'an, perbuatan manusia dalam memahami tersebut sumbernya terletak pada kemampuan psikologis yang disebut "qalb" hati. Hati adalah sesuatu yang memungkinkan manusia untuk memahami makna ayat Ilahi, sehingga bila prinsip-prinsip ini

terkunci dan tertutup dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka manusia sama sekali tidak dapat menunjukkan pemahaman. *“dan hati mereka mereka telah di kunci mati, maka mereka tidak mengetahui”*⁴³⁵

2. Komunikasi Tuhan dengan Manusia melalui Hidayah Tuhan

Hidup manusia ibarat sebuah perjalanan ke sebuah tempat yang belum pernah sekalipun dikunjungi. Dalam perjalanan menuju tempat paripurna itu, banyak sekali jalan yang bisa ditempuh oleh manusia. Ada banyak jalan yang bisa mengantarkan manusia ke tempat tujuan dengan selamat. Namun, jauh lebih banyak lagi jalan yang justru menjauhkan dan menyesatkan manusia dari tempat yang dituju. Tidak semua jalan yang benar itu tampak baik dan mulus, ia seringkali penuh dengan lubang dan halangan. Manusia seringkali tergoda untuk melewati jalan yang tampaknya mulus, halus dan menyenangkan, padahal sebenarnya jalan itu sesat. Maka dari itu, semua manusia pada dasarnya membutuhkan hudaa (petunjuk), agar mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Yang dimaksud dengan kata “hadaa” pada ayat di atas adalah memberi petunjuk dengan memberikan akal, instinct (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing makhluk.

Dalam hal ini, Allah memberikan petunjuk pada semua makhluk-Nya, kecuali yang tidak Dia kehendaki.⁴³⁶

Allah swt menganugerahkan petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan-Nya dari makhluk. Hidayah Allah swt diberikan kepada setiap ciptaan-Nya⁴³⁷ Allah menuntun

setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, misalnya anak burung yang ada di sarang, ia dapat hidup dari usaha induknya dalam mencari makan, atau lebah ketika membuat sarangnya dalam bentuk segi enam karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya atau manusia yang menyusui anaknya, semua ini terjadi karena petunjuk Allah swt. Itu semua adalah bentuk petunjuk yang paling primitif, untuk bertahan hidup. Setelah itu, tingkat hidayah di atasnya bukan hanya untuk bertahan hidup, akan tetapi petunjuk menuju jalan yang benar.⁴³⁸

Memang tidak jarang kita sebagai salah satu makhluk-Nya telah mengetahui petunjuk dan pesan agama, tetapi ada saja hambatan sehingga petunjuk atau pesan itu tidak dapat kita laksanakan. Boleh jadi karena godaan nafsu atau setan atau boleh jadi karena kurangnya kemampuan. Nah disinilah petunjuk Allah swt yang dibutuhkan.

Ketika orang buta bisa berjalan dengan sebatang tongkat tanpa kesulitan sebagaimana orang yang tidak buta atau yang tak kalah anehnya orang buta yang dapat dan mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz tanpa cacat disinilah petunjuk Allah membuktikan.

Tidak itu saja, orang yang dulunya penjahat kelas kakap (pembunuh) sekarang sudah berbalik arah menjadi seorang kyai dengan ribuan santri tidak lain ini adalah petunjuk Allah untuk hamba-Nya yang dikehendaki.

Petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak

mampu mencapai apapun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu, pada saat tertentu datang kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk, dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya berupa panca indra.

Namun, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra manusia, seringkali hasil yang diperoleh tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Betapapun tajamnya mata manusia, ia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air. Bahkan penciuman anjing yang tajam, yang biasanya digunakan untuk melacak benda-benda di luar jangkauan manusia, suatu saat akan salah dalam peciumannya.⁴³⁹

Yang meluruskan setiap kesalahan (panca indra) adalah petunjuk Allah swt yang ketiga, yakni akal. Akal mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indra. Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga namun ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar dari jangkauan alam metafisik. Akal dapat diibaratkan sebuah pelampung, ia dapat menyelamatkan seseorang yang tidak bisa berenang di kolam renang atau bahkan di tengah lautan yang tenang. Tetapi jika ombak dan gelombang laut pasang datang bertubi-tubi setinggi gunung, maka ketika itu yang pandai berenang dan yang tidak bisa berenang keadaannya akan sama. Ketika itu manusia tidak hanya membutuhkan pelampung, tetapi sesuatu yang melebihi pelampung. Karena itu manusia memerlukan petunjuk yang

melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruannya dalam bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama.

F. Relasi Timbal Balik Manusia dengan Tuhan

1. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Shalat

Sebagaimana telah dikemukakan, komunikasi antara Tuhan dan manusia, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, bukanlah merupakan fenomena yang sepihak, tetapi bersifat timbal balik. terkait dengan jenis komunikasi verbal dari Tuhan kepada manusia yang tidak lain berupa Wahyu dan doa (personal), Percakapan hati manusia dengan Tuhan menyuruh Tuhan untuk meminta karunia dan pertolongannya sebagai tipe komunikasi verbal ke atas. dengan cara yang sama, komunikasi ilahiah non verbal di mana tuhan menurunkan ayat nonverbalnya,⁴⁴⁰ maka sebagai imbangannya manusia melakukan ibadah dan amalan agama yang disebut salat.

sesungguhnya salat atau ibadah sangat penting dilihat dari sudut pandang tetapi dari sudut pandang tertentu dalam studi ini, ia merupakan salah satu diantara berbagai komunikasi non linguistik dalam arah yang naik, yakni dari manusia kepada Tuhan, sebagai ekspresi formal kekaguman manusia yang mendalam terhadap adanya yang maha kuasa. Manusia bukan sekedar menerima perkataan Dan ayat-ayat Allah secara pasif, tapi didorong dan diperintahkan untuk menyatakan secara positif perasaan kekagumannya melalui suatu siklus tindakan jasmani bersama-sama orang lain yang memiliki perasaan yang sama dengannya.

Tentu saja shalat meliputi unsur-unsur verbal,⁴⁴¹ karena disamping gerakan-gerakan an tubuh yang telah ditetapkan, membaca kitab suci, mengucapkan pengakuan iman (shahadah), shalawat bagi nabi dan sebagainya merupakan bagian penting dari ibadah titik tetapi kita harus tegaskan bahwa unsur-unsur verbal.

Kualitas shalat ditentukan oleh kesadaran hati dimulai pada takbiratul ihram hingga salam. Keadaan batin yang kondusif terhadap penyempurnaan makna shalat, dapat dilakukan dengan enam cara yakni (1) kesadaran, (2) pemahaman, (3) pengagungan, (4) kedahsyatan, (5) pengharapan, dan (6) rasa malu.⁴⁴²

Kesadaran penuh adalah keadaan dimana pikiran dan perasaan seseorang tidak berbeda dengan apa yang dikerjakan dan diucapkan, persepsi menyatu dengan tindakan dan ucapan. Pemahaman adalah kesadaran yang mencakup juga pemahaman makna ucapan seseorang, sehingga pemahaman atas aspek-aspek shalat akan membentuk tameng bagi perbuatan tercela. Pengagungan atau hormat yang mendalam adalah sesuatu yang lebih jauh atau di atas kesadaran hati dan pemahaman. Kedahsyatan adalah perasaan yang tumbuh dari rasa takut, yang ditujukan kepada sesuatu yang mulia. Kedahsyatan adalah rasa rakut dan hormat sekaligus.

Pengharapan berkaitan dengan doa, dimana di setiap doa orang mesti selalu berharap agar mendapat ganjaran -Nya sekaligus disertai rasa takut terhadap hukuman -Nya atas dosa- dosa. Rasa malu adalah tambahan terhadap pengharapan, didasarkan atas

kenyataan akan kekurangan seseorang sekaligus pengakuan akan dosa-dosa yang diperbuat.

Semua hadis penting sepakat menyatakan bahwa Muhammad mengikuti praktek beberapa orang Saleh Mekkah, dalam waktu tertentu seringkali pergi menjauhkan diri dari urusan keduniaan ke gua hiro dekat Mekkah, setiap tahun selama beberapa hari. Menurut laporan tradisional, hal ini berlangsung selama beberapa tahun sebelum akhirnya kebenaran mendatanginya dan mengangkatnya sebagai utusan Tuhan. di dalam hadis-hadis perbuatan itu disebut tahannuth. meskipun etimologi kata-kata ini samar-samar, Namun yang pasti kata-kata tersebut memiliki makna perbuatan yang bersifat ibadah .⁴⁴³

2. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Doa

Hubungan dengan Allah selanjutnya dapat mengambil bentuk berdo'a kepada Nya, yakni memohon sesuatu yang kita inginkan kepada Nya dengan tujuan agar menambah peningkatan pengabdian kepada Nya berdo'a memperlihatkan bahwa manusia, disamping memiliki kelebihan atau kekacauan berupa kekuatan fisik, akal, perasaan dan kemampuan rohaniyah lainnya, namun masih banyak sesuatu yang terjadi diluar batas kesanggupan dan kecakapannya.

Misal manusia tak mampu menolak datangnya ajal (maut), menghentikan datangnya hujan, dan sebagainya. Dalam do'a yang di panjatkan itu terdapat tata cara yang harus diperhatikan, dalam do'a itu manusia sedang berhadapan dengan Allah Swt. Hali ini perlu disertai dengan etika berdo'a dan adab-adabnya.

Dengan berdo'a tersebut, seseorang seolah-olah menyerahkan dirinya kepada Allah Swt, semata-mata. Namun do'a tersebut hendaknya dibarengi dengan usaha atau kerja keras yang tak mengenal lelah. Sebab terkabulnya do'a itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan memerlukan sarana lain untuk tersalurnya permohonan tersebut. Do'a tanpa usaha sama artinya orang yang memohon datangnya emas dari langit, mustahil hal ini akan terjadi.⁴⁴⁴

3. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya melalui Berzikir

Zikir telah mendapatkan tempat sendiri dalam ajaran islam, karena baik dalam Al-qur'an maupun hadits menyuruh memperbanyak berzikir kepada Allah yang pada intinya adalah mengingat Allah dan melakukan hubungan dengan Allah. Manfaat zikir tersebut juga kebahagiaan manusia sendiri, bukan untuk Allah.

Firman Allah Swt. :

“Dan berzikirlah kamu sekalian kepada Allah sebanyakbanyaknya agar kamu memperoleh kebahagiaan” (QS. 8 ; 45)

“Ingat, hanya dengan berzikir kepada Allah, jiwamu akan tentram”.(QS.13;28)

Yang jelas bahwa dalam zikir orang biasanya menyebutkan nama-nama Allah seperti pada kata-kata : Subhanallah (Maha Suci Allah) Allahu Akbar (Maha Besar Allah).

Zikir pada intinya mengingat Tuhan dapat diartikan mengingat dan menghayati ajaran Tuhan dan berupaya melaksanakan ajaran tersebut sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki. Zikir dapat pula

menjadi pengendali nafsu dan perilaku diri agar tidak menyimpang dari garis-garis atau ketentuan Tuhan.⁴⁴⁵

4. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Bertasbih

Bertasbih, seperti halnya berzikir merupakan salah satu bentuk hubungan dengan Tuhan. Dalam bertasbih biasanya seseorang mengingat Allah dengan memakai kata-kata “Subhanallah” yang artinya “Maha Suci Allah” bertasbih dapat membawa keuntungan bagi manusia yang melakukannya, cara melakukannya yang benar sama dengan melakukan zikir. Karena bertasbih adalah merupakan bahagian dari berzikir. Tasbih dipahami seperti akan menimbulkan semangat dalam kehidupan manusia untuk berusaha menghiasi diri dengan perilaku yang baik, dan berusaha sekeras mungkin mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya.⁴⁴⁶

Dalam melakukan hal –hal tersebut dibarengi dengan kerja keras, pemikiran, penghayatan, perasaan, dan perbuatan yang secara keseluruhan mencerminkan kesesuaiannya dengan apa yang dikehendaki Allah.

5. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Taqwa Kepada Allah Swt.

Taqwa kepada Allah berarti melaksanakan semua perintah Allah Swt. Dan meninggalkan semua laranganNya, sebagaimana firman Nya : Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esak (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Hasyr S. 59 ; 18)

Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap orang yang beriman supaya bertaqwa kepada Allah Swt. Dan selalu instropeksi terhadap apa yang telah di kerjakan untuk memperbaiki dan meningkatkan iman/taqwa dimasa mendatang.

6. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Berpuasa di Bulan Ramadhan

Puasa adalah latihan pengendalian diri untuk sampai kepada taqwallah dengan puasa, jiwa dan kepribadian akan lebih terlatih dan terbina, sehingga akan terciptalah pribadi yang berakhlak muliam sabar dan tabah dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Oleh karena itulah puasa yang di syari’atkan melalui ayat Al-qur’an surat Al-Baqarah ayat 183 tidak hanya melarang makan dan minum di siang hari saja, tapi lebih dari itu puasa juga harus mampu menjaga ucapan-ucapan yang keji dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Artinya :

“Ada lima perkara yang dapat membatalkan (merusak) orang yang puasa, yaitu : dusta, mempergunjingkan orang lain, menghasud/ mengadu domba, sumpah atau kesaksian palsu, dan pandangan dengan syahwat”

Tidak cukup hanya memenuhi syarat lahiriah sebagaimana dirumuskan dalam fikih, tetapi harus disertai dengan memenuhi syarat batin. Syarat batin tersebut antara lain meliputi (1) tidak melihat apa yang dibenci Allah, (2) menjaga ucapan, (3) menjaga

pendengaran, (4) menjaga sikap perilaku, (5) menghindari makan berlebihan, dan (6) menuju kepada Allah dengan rasa takut dan pengharapan. Kapan pun manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, maka ia akan terjatuh dalam tingkatan yang terendah, sehingga tidak ada tempat lagi selain bersama hewan. Kapan pun dirinya mampu mengatasinya, maka akan terangkat ke tingkatan para malaikat. Dengan segala ibadah akan menjadikan diri semakin dekat dengan Allah dalam arti kedekatan sifat.

Tatacara puasa yang mendatangkan hikmah bagi pengamalnya, antara lain digambarkan hadis dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda : *"Allah telah berfirman, Setiap amal anak Adam itu untuk dirinya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa adalah untukKu, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu jika seseorang dari kalian sedang berpuasa janganlah ia berkata keji atau berteriak-teriak yang tak ada manfaatnya. Apabila ada seseorang yang mencaci maki atau mengajak bertengkar, hendaklah ia berkata, "Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa". Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, aroma mulut orang yang berpuasa itu lebih harum dari pada aroma misik (kesturi). Bagi orang yang berpuasa disediakan dua kegembiraan; yaitu ketika berbuka ia merasa gembira dengan bukanya, dan ketika bertemu Tuhannya ia gembira dengan puasanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁴⁷

7. Komunikasi Manusia dengan Tuhannya dengan cara Menunaikan Zakat

Salah satu ajaran islam yang menyinggung masalah kepedulian sosial adalah zakat. Umat islam yang satu dengan yang lainnya

adalah saudara nabi Muhammad mengibaratkan umat islam seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.

Setiap manusia diberi kelebihan sendiri-sendiri, termasuk kelebihan dalam hal rizki. Bagi umat islam yang mempunyai kelebihan harta yang sudah memenuhi kadar untuk dikeluarkan zakatnya, harus diingat, bahwa pada hartanya itu mensucikan jiwa. Artinya zakat dapat membersihkan harta yang dimilikinya sehingga halal dimakan, dan mensucikan diri dari sifat bakhil dan tamak.

Perintah shalat dan zakat selalu beriringan satu sama lainnya. Perhatikan firman Allah surat An Nur 56: *“Dan dirikanlah Shalat, tunaikanlah zakat, dan ta’atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat”*.

Mengenai hakikat zakat, ada tiga hal yakni (1) sebagai ujian derajat kecintaan kepada Allah, (2) pembersihan dari sifat bakhil, dan (3) pengungkapan rasa syukur.

Harta benda duniawi selalu menjadi objek kecintaan manusia. Karena harta manusia menjadi cinta dunia dan takut mati, padahal kematian akan mengantarkan manusia kepada pertemuan dengan Sang Maha Pengasih. Dengan demikian pengakuan cinta manusia kepada Allah perlu diuji dengan cara berpisah dengan harta benda yang dicintai. Kecintaan manusia kepada harta benda juga menyebabkan manusia menjadi bakhil, dan sifat tersebut hanya bisa dikurangi dengan memaksakan diri memberikan harta yang dicintai sehingga akhirnya terbentuk suatu kebiasaan suka memberi.

Zakat atau ibadah harta sekaligus juga merupakan ungkapan syukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya, yang tidak

dijadikan Allah sebagai orang yang berkekurangan dan peminta-minta.

Begitulah hakikat zakat sebagaimana dicerminkan dalam Al-Quran :

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka; dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".
At-Taubah (9): 103

Jadi, kalau shalat titik tekannya adalah hubungan manusia kepada Allah sedangkan zakat adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya . antara perintah shalat dan zakat adalah dua kali yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain saling terkait. Bagi mereka yang tidak banyak harta, ia juga masih ada kesempatan untuk bershadaqah atau berinfaq di jalan Allah sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴⁴⁸

G. Jalan Pendekatan Diri kepada Tuhan

Jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai ke tingkat melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan, demikian panjang dan penuh duri.Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuan tasawuf.Jalan itu disebut tariqah (bahasa Arab), dan dari sinilah berasal kata tarekat dalam bahasa Indonesia.Sebagaimana telah di sebut diatas penyucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca al-Qur'an dan dzikir. Maka, seorang calon sufi banyak melaksanakan

ibadah. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri itu, terjadilah penyucian diri calon sufi secara berangsur.

Jelas kiranya bahwa usaha penyucian diri, tahap pertama yang harus dilakukan seseorang adalah taubat dari dosa-dosanya. Karena itu, Langkah pertama dalam tasawuf adalah taubat. Pada mulanya seorang calon sufi harus taubat dari dosa-dosa besar yang dilakukannya Kalau ia telah berhasil dalam hal ini, ia akan taubat dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbuatan syubhat. Taubat yang dimaksud adalah taubah nasuha, yaitu taubat yang membuat orangnya menyesal atas dosa-dosanya yang lampau dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi walau sekecil apapun. Jelaslah bahwa usaha ini memakan waktu panjang. Untuk memantapkan taubatnya lalu pindah ke tahap kedua, yaitu zuhud. Pada langkah ini ia menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai. Yang dicarinya ialah kebahagiaan rohani, dan itu diperolehnya dalam berpuasa, melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir.

Kalau kesenangan dunia dan kelezatan materi tak bisa menggodanya lagi, ia keluar dari pengasingannya masuk kembali ke dunianya semula. Ia terus banyak berpuasa, melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir. Ia juga akan selalu naik haji. Sampailah ia ke tahapwara'. Pada tahap ini ia dijauhkan Tuhan dari perbuatan-perbuatan syubhat. Dalam literatur tasawuf disebut bahwa al-Muhasibi menolak makanan, karena di dalamnya terdapat syubhat. Bisyr al-Hafi tidak bisa mengulurkan tangan ke arah makanan yang berisi syubhat.

Pada tahap wara', ia pindah ke tahap faqr. Pada tahap ini ia menjalani hidup kefakiran. Kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya.

Bahkan ia tidak meminta sungguhpun ia tidak punya. Ia tidak meminta tapi tidak menolak pemberian Tuhan. Setelah menjalani hidup kefakiran ia sampai ke stasion sabar. Ia sabar bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan yang berat dan menjauhi larangan-larangan Tuhan yang penuh godaan, tetapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan berat yang ditimpakan Tuhan kepadanya. Ia bukan hanya tidak meminta pertolongan dari Tuhan, bahkan ia tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Ia sabar menderita.

Selanjutnya ia pindah ke tahap tawakkal. Ia menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan. Ia tidak memikirkan hari esok; baginya cukup apa yang ada untuk hari ini. Bahkan, sungguhpun tak ada padanya, ia selamanya merasa tenteram. Kendatipun ada padanya, ia tidak mau makan, karena ada orang yang lebih berhajat pada makanan dari padanya. Ia bersikap seperti telah mati.

Pada tahap tawakkal, ia meningkat ke tahap ridla. Pada tahap ini ia tidak menentang percobaan dari Tuhan bahkan ia menerima dengan senang hati. Ia tidak minta masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Di dalam hatinya tidak ada perasaan benci, yang ada hanyalah perasaan senang. Ketika malapetaka turun, hatinya merasa senang dan di dalamnya bergelora rasa cinta kepada Tuhan. Di sini

ia telah dekat sekali dengan Tuhan dan iapun sampai ke ambang pintu melihat Tuhan dengan hati nurani untuk selanjutnya bersatu dengan Tuhan.

Karena tahap-tahap tersebut di atas baru merupakan tempat penyucian diri bagi orang yang memasuki jalan tasawuf, ia sebenarnya belumlah menjadi sufi, tapi baru menjadi zahid atau calon sufi. Ia menjadi sufi setelah sampai ke tahap berikutnya dan memperoleh pengalaman-pengalaman tasawuf.

Dimensi mistis dalam tiap tradisi keagamaan cenderung mendeskripsikan langkah-langkah menuju Tuhan dengan imaji jalan (the path). Misalnya, di Kristen dikenal 3 (tiga) jalan: the via purgativa, the via contemplativa, dan the via illuminativa. Hal serupa ada pula dalam Islam, dengan mempergunakan istilah shari'a, tariqa, dan haqiqa.

Praktik kesufian sebagaimana dipahami secara umum dewasa ini memang menuntut disiplin laku-laku atau amalan-amalan yang merupakan proses bagi para salik menemukan kesucian jiwanya. Salik adalah istilah yang diberikan kepada para pencari Tuhan, yaitu orang-orang yang berusaha mengadakan pendekatan (taqarrub) untuk mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Jalan spiritual yang ditempuh para sufi tidaklah mudah. Dalam tradisi kesufian, tingkatan-tingkatan spiritual digambarkan dalam analogi titik pemberhentian (station atau maqam) yang antara sufi satu dengan lainnya sering terdapat perbedaan pendapat. Station ini antara lain: (1) taubat, (2) zuhud, (3) sabar, (4) tawakkal, (5) ridha,

(6) mahabbah, (7) ma'rifah, (8) fana', (9) ittihad, (10) hulul (Muniron, jurnal paramadina, 1999)

Selain maqam, tradisi sufi mengenal apa yang disebut dengan hal (jamaknya ahwal, state). Ahwal merupakansituasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia dari Allah atas riyadhah atau disiplin spiritual yang dijalannya. Suatu situasi kejiwaan tertentu terkadang terjadi hanya sesaat saja (lawaih), adakalanya juga relatif cukup lama (bawadih), bahkan jika hal tersebut sudah terkondisi dan menjadi kepribadian, maka hal inilah yang disebut sebagai ahwal. Beberapa ahwal yang banyak dianut oleh kalangan sufi rumusannya sebagai berikut: (1) muraqabah, (2) khauf, dan (3) raja', (4) Syauq, (5) Uns, (6) tuma'ninah, (7) musyahadah, (8) yakin. (Ahmad, 2005) Allah dalam surat al-Nisa ayat 77 menyatakan, "Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa." Alquran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 90)

Takhalli 'an al-radzail atau membersihkan diri dari perbuatan tercela merupakan langkah awal untuk membersihkan hati seseorang. Sedangkan tahalli bi al-fadail atau menghiasi diri dengan sifat-sifat luhur adalah tangga berikutnya untuk mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yaitu tajalli. Jadi disini, tarekat (dari kata tariq = anak jalan) digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat (dari kata syari' = jalan utama).

H. Manusia Paripurna

1. Pengertian Manusia Paripurna

Sepanjang pencarian yang dilakukan oleh peneliti, pada penjelasan mengenai manusia paripurna, terdapat padanan atau istilah kata yang sering digunakan di antaranya; *Insān Kāmil*, *Universal Man*, dan *Perfect Man*. Secara bahasa dan pelafalannya, istilah kata tersebut memang berbeda, namun pada dasarnya keseluruhan dari istilah kata tersebut memiliki makna, maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan konsep manusia paripurna.⁴⁴⁹

Oleh karena itu, tidak perlu adanya perdebatan mengenai istilah kata yang paling tepat di antara ketiganya dalam penggunaannya untuk menjelaskan mengenai manusia paripurna. Dengan kata lain, peneliti ingin mengatakan bahwa ketika peneliti menyebutkan salah satu dari istilah kata tersebut (*Insān Kāmil*, *Universal Man*, dan *Perfect Man*), tidak lain hanyalah bertujuan untuk menjelaskan mengenai manusia paripurna sebagaimana telah menjadi fokus utama pada penelitian kali ini. Sebab, apa yang disebut *insān kāmil* adalah sama dengan *Perfect Man*, juga sebaliknya, yang disebut *Perfect Man* adalah *insān kāmil*, yang memiliki arti “manusia paripurna”.⁴⁵⁰

Dalam terminologi tasawuf, manusia paripurna diistilahkan dengan *insān kāmil*. *Insān kāmil* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *insān* dan *kāmil*. Secara etimologi, *Insān* berarti manusia, dan *Kāmil* berarti yang sempurna. Dengan kata lain, Manusia paripurna memiliki makna manusia yang sempurna.⁴⁵¹

Dalam terminologi Arab, kata *insān* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, baik, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insān*, sebagaimana yang dikatakan oleh Abuddin Nata, digunakan oleh para failasuf klasik sebagai kata yang menunjukkan pada makna manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.⁴⁵²

Selain itu, kata *insān* juga digunakan untuk menunjukkan artian terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia.

Adapun kata *kāmil*, masih kata Abudin Nata, diartikan sebagai suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada kesempurnaan zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.⁴⁵³

Dengan kata lain, *insān kāmil* dari segi pemaknaan memiliki berbagai definisi yang beragam di antaranya dapat diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi. Makna lain dari *insān kāmil* adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri.⁴⁵⁴

Diskursus menyoal manusia paripurna ini pertamakali digagas oleh Ibn 'Arabī. Ia menyebutnya dengan konsep atau doktrin tentang *insān kāmil* (manusia sempurna). Jauh sebelum Ibn 'Arabī, ungkapan *insān kāmil* dikatakan pernah digunakan, namun secara luas diduga bahwa Ibn 'Arabī lah tokoh pertama yang menggunakan ungkapan ini sebagai istilah teknis untuk menjelaskan konsepsi manusia

paripurna. Menurutnya, alam adalah cerminan Tuhan, dan cermin yang paling sempurna bagi Tuhan adalah manusia paripurna; sebab dalam dirinya terpancar semua asmā' dan sifat-sifat Tuhan, sementara makhluk lainnya hanya memantulkan sebagian dari asmā' dan sifat-sifat itu.⁴⁵⁵

Sehingga, mengutip kata Kasmuri, dalam bukunya "Akhlaq Tasawuf", berbicara menyoal manusia paripurna dan karakteristiknya, secara bersamaan harus dibarengi dengan sejumlah sistim yang melingkupi lahirnya pemikiran itu, yaitu berupa budaya, tradisi, falsafah dan lainnya.

Meskipun penyebutan mengenai manusia paripurna sangat beragam, namun semuanya pada dasarnya adalah bermuara pada satu muara, yaitu ketinggian derajat manusia itu sendiri.⁴⁵⁶

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengertian Manusia paripurna lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan yang bersifat batin lainnya.

2. Karakteristik Manusia Paripurna

Untuk mengetahui karakteristik manusia paripurna dapat ditelusuri melalui berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Karakteristik tersebut di antaranya:⁴⁵⁷

1. Akalnya Berfungsi Secara Optimal

Pendapat ini dapat dijumpai pada pemikiran golongan Mu'tazilah. Menurut kaum Mu'tazilah, pada dasarnya, manusia yang akalnya berfungsi secara optimal merasa wajib untuk

melakukan perbuatan baik. Mereka dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, itu menjadi suatu kewajiban sekalipun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang demikian itulah yang dapat mendekati tingkatan manusia paripurna. Oleh karena itu, Manusia paripurna adalah manusia yang akalnyanya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk sekaligus sebab hal itu telah terkandung dalam esensi perbuatan tersebut.⁴⁵⁸

2. Berfungsi Intuisinya

Karakteristik manusia paripurna lainnya ialah berfungsi intuisinya. Harun Nasution menyebut, manusia paripurna dapat juga dicirikan dengan fungsi intuisinya yang ada dalam dirinya. Jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.⁴⁵⁹

3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Sifat-sifat macam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

4. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ke-Tuhan-an

Pada dasarnya, manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ke-Tuhan-an (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal

dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat inilah yang menyebabkan manusia dijadikan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, manusia menjadi gambaran yang ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, manusia memiliki tanggungjawab yang besar, karena memiliki daya kehendak bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut *insān kāmil*, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.⁴⁶⁰ sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

5. Berakhlak Mulia

Karakteristik manusia paripurna lainnya adalah berakhlak mulia. Dikatakan oleh Ali Syari'ati bahwa manusia paripurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebijakan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia paripurna adalah manusia yang memiliki akal yang brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Dengan kemampuan akalnya, manusia paripurna mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki sense terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.⁴⁶¹

6. Berjiwa Seimbang

Manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah jasmani, sedangkan bagian lainnya adalah rohani. Kedua bagian tersebut haruslah seimbang antara pemenuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, manusia paripurna adalah manusia yang pemenuhan jasmani dan rohaninya seimbang. Hal itu berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan pengamalan syariat Islam, terutama 'ibādah, tafakkur, muhāsabah, dan seterusnya.

Sementara itu, Murtaḍá Muṭahharī dalam bukunya “Manusia Sempurna” yang diterjemahkan oleh Mulyadi mencirikan manusia paripurna sebagai berikut: ⁴⁶²

1. Jasmani yang Sehat serta Kuat dan Berketerampilan.

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan penyiaran dan pembelaan serta penegakkan agama Islam.

2. Cerdas serta Pandai.

Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan (banyak memiliki informasi).

3. Ruhani yang Berkualitas Tinggi.

Kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau kalbu yang taqwa kepada Allah. Kalbu yang iman itu ditandai bila orangnya shalat, ia salat dengan khusyu', bila mengingat Allah kulit dan hatinya tenang bila disebut nama Allah bergetar hatinya bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis.

PENUTUP

Dalam psikologi, interaksi antara manusia dan Tuhan, serta respon terhadap pesan religius, dapat ditelaah dari berbagai perspektif. Psikologi mencoba memahami bagaimana pengalaman religius mempengaruhi kesejahteraan mental, emosional, dan perilaku individu.

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadaNya.

Psikologi spiritual adalah ilmu yang membahas tentang spiritual yang dibedah dengan kacamata spiritual guna menggali hakikat diri menuju kesempurnaan diri dunia dan akherat. Psikologi spiritual merupakan penggabungan elemen-elemen psikologi dengan dimensi spiritualitas untuk memahami dan mengembangkan hakikat diri yang lebih dalam, melibatkan refleksi tentang siapa kita

sebenarnya di tingkat spiritual, serta bagaimana hubungan kita dengan Allah atau kekuatan yang lebih tinggi dalam pencapaian kesempurnaan diri dengan tujuan hidup yang lebih tinggi baik di dunia maupun akhirat.

Manusia dikaruniai potensi dan kemampuan untuk berkembang, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Potensi ini termasuk kemampuan untuk memahami wahyu Allah, mengembangkan akhlak yang baik, dan berkontribusi positif kepada masyarakat menuju hakikat kehidupan.

Memahami hakikat kehidupan adalah proses yang kompleks dan sering kali memerlukan penjelajahan mendalam dalam berbagai bidang pengetahuan dan pengalaman pribadi. Ini melibatkan refleksi tentang tujuan dan makna hidup, memahami kontribusi dari berbagai perspektif filosofis, spiritual, ilmiah, dan psikologis, serta penerapan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu mungkin menemukan jawaban yang berbeda, tergantung pada pengalaman pribadi, keyakinan, dan pandangan dunia mereka.

Kesadaran beragama menjadi fondasi bagi pengalaman beragama yang lebih dalam. Pengalaman ini bersifat subjektif dan unik bagi setiap individu, namun pada umumnya melibatkan perasaan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (Transendental). Pengalaman beragama yang mendalam akan tercermin dalam tindakan keagamaan yang dilakukan oleh individu. Tindakan ini bisa berupa ibadah, amal, atau cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

Hubungan Tuhan dengan manusia merupakan hubungan yang dapat di katakan hubungan timbal balik. Tuhan yang menyeru kepada manusia untuk untuk melaksanakan perintahnya dan manusia memenuhi seruan tersebut dengan melaksanakan perintahnya. Adapun hubungan timbal balik tersebut Tuhan dengan manusia melalui komunikasi. Komunikasi transendental yang sejatinya merupakan basis keberadaan dari kondisi fitrah manusia sebagai makhluk religius.

Komunikasi dengan paradigma iman. Iman tidak hanya menyediakan ruang bagi nalar, namun juga pada saat yang sama iman seringkali mengorbankan nalar masuk dalam dimensi keyakinan. Bukankah nalar pada titik tertentu memiliki titik kelemahan: minimal tidak dapat merangkum 'aku relegius'. Iman sebagai kepercayaan ini dalam bahasa agama dikatakan aqidah.

Proses komunikasi spiritual bermula dari Allah (sumber dari segala sumber) kemudian memberikan pesannya kepada manusia. Pesan verbal (Al-Quran) diberikan oleh Allah lewat media-Nya Al-Quran melalui perantaraan Malaikat dan Nabi Muhammad, untuk diajarkan kepada manusia. Pesan nonverbal berupa wujud fisik dari alam yang secara langsung diperlihatkan kepada manusia. Pesan-pesan tersebut kemudian direspon oleh manusia dalam bentuk ibadah dan ingkar (kafir), dan Allah akan member ganjaran bagi yang merespon.

Komunikasi manusia dengan tuhan atas tiap kebesaran, agunerah, fitrah bahkan taqdir yang tuhan sampaikan pada manusia diterima manusia secara beragam. Bentuk penerimaan akan tiap

pesan komunikasi yang tuhan sampaikan adalah ridha atau keridlan manusia menjalani tiap hal yang Allah komunikasikan padanya.

Ketika manusia menyadari keterbatasannya dan mengakui keberadaan Tuhan, yang kemudian mengarah pada pengalaman transenden. Pengalaman ini, pada gilirannya, berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi spiritual yang mendalam, mengubah pemahaman, nilai, dan cara hidup seseorang. Transformasi ini membantu individu mendekati dan memahami tujuan spiritual dalam mencapai hakikat diri sesuai dengan ketentuan Tuhan (taqdir). Pada akhirnya, proses ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan baik di dunia maupun di akherat. Spiritualitas merupakan Ruh Kehidupan yang menggerakkan manusia menuju Kesempurnaan Jati Diri sebagai seorang hamba sejati dihadapan Tuhannya dan menuju INSAN PARIPURNA

CATATAN AKHIR

- ¹ Yedi Supriadi, Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar, CV. Iman Rijalullah, 2024, 1
- ² Nisbett, R. E., & Ross, L. (1980). Human inference: Strategies and shortcomings of social judgment. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- ³ Heider, F. (1958). The psychology of interpersonal relations. Hillsdale, NJ: Erlbaum; Kelley, H. H. (1967). Attribution theory in social psychology. In D. Levine (Ed.), Nebraska symposium on motivation (Vol. 15, pp. 192–240). Lincoln: University of Nebraska Press.
- ⁴ Myers, D.G., 2007, Psikologi (edisi ke-8), New York: Worth Publishers, hal. 2.
- ⁵ Delaney, H.D., Miller, W.R. & Bisono, A.M., 2007, Religiosity and spirituality among psychologists: A survey of clinician members of the American Psychological Association, Professional Psychology: Research and Practice, 38 (5), p. 542.
- ⁶ Ibid., p.541-542
- ⁷ Ibid., p. 542
- ⁸ Honer, S.M., and Hunt, T.C., 1987, Invitation to Philosophy: Issues and Options (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth, p. 225.
- ⁹ Richards, P.S., 2005, Theistic psychotherapy, Psychology of Religion Newsletter 31 (1), p. 1.
- ¹⁰ Honer and Hunt, 1987, p. 226.
- ¹¹ Richards, P.S., and Bergin, A.E., 2005, A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy (2nd ed.), Washington, DC: American Psychological Association, pp. 33-34.
- ¹² Honer and Hunt, 1987, p. 220; Richards and Bergin, 2005, p. 34.
- ¹³ Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995, hal. 10.
- ¹⁴ Hanna Djumhana, Integrasi ..., hal. 12-13.
- ¹⁵ Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi. Pustaka Pelajar Yogyakarta 1994,. hal. 15.
- ¹⁶ Charles Mitchell, Crime Rate Drops in Sudan Under Sharia Law. Jakarta Pos, 1985, hal. 20.
- ¹⁷ Haque, A., 1998, Psikologi dan agama: Hubungan dan integrasinya dari perspektif Islam, The American Journal of Islamic Social Sciences, 15, hal. 99.

-
- 18 Myers, 2007, hal. 24
19 Ibid., hal.25-26
20 Badri, M.B., 2000, Kontemplasi: Kajian Psikospiritual Islam, Herndon, VA:
Institut Pemikiran Islam Internasional, hal. 2
21 Ibid., hal.3-4
22 Jafari, M.F., 1993, Nilai dan tujuan konseling: Perbandingan perspektif Barat
dan Islam, The American Journal of Islamic Social Sciences, 10, hal. 328
23 Zarabozo, 2002, hlm.37-38
24 amalan dan kumpulan perkataan Nabi Muhammad (3) yang, bersama
dengan Al-Qur'an, menjadi dasar hukum Islam (Editor)
25 konsensus: metode untuk menurunkan keputusan dalam yurisprudensi
(Editor)
26 bukti-bukti Syariah (Editor)
27 Kamali, M.H., 1991, Prinsip Fikih Islam, Cambridge: Islamic Texts Society,
hal. 10-11
28 Ibid
29 Zarabozo, 2002, hal. 33.
30 Douglas A. Bernstein, Peggy W. Nash, Essentials of Psychology (New York :
Hongton Mifflin Compeny, 1998), h.7-10
31 Jalaludin Rakhmat, psikologi agama : Sebuah Pengantar (Jakarta Raja
Grafindo Persada, 2003, h.37
32 Ibid., h.19
33 John. W. Santrock, Psycology, Sevent Edition, (Texas: McGraw Hill, 2002,
h.35
34 Zakiyah Drajat, Ilmu Jiwa Agama..., h.24
35 Zakiyah Drajat, Ilmu Jiwa Agama..., h.26
36 Ramaliyus, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), h.8
37 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta:
Raja Grafindo Persada, 2002), h. 25
38 Ibid.
39 Ibid., h.27
40 Ibid., h.
41 Ibid., h. 12 - 13
42 Ibid., .h.3
43 Djamaludin Ancok dan Fuat Ansori Suroso, Psikologi Islami : Solusi Islam atas
Problema-problema Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995) h. 2

-
- 44 Komarudin Hidayat, et.a.l., *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 144
- 45 Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung Mizan, 2003), h.97
- 46 Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, menyikangkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematisn* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2006).288
- 47 Ujam Jaenudi, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2012), 199
- 48 Yedi Supriadi, *Bimbingan Spiritualitas dan Intuis Islam* (Cirebon: CV. Iman Rijalullah, 2018), 1
- 49 Ujam Jaenudi, *Psikologi Transpersonal*. 199
- 50 Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, menyikangkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematisn*.289
- 51 Ginanjar, 107-109.
- 52 Paristiyanti Nurwardani, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016), 32.
- 53 Sayyed Hossein Nasr, *Islam in the modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition* (Maryland: Harper Collins, 2009), 100.
- 54 Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011).25
- 55 Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, menyikangkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematisn*.289
- 56 Yedi Supriadi, *Bimbingan Spiritualitas dan Intuis Islam* .
- 57 Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, menyikangkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematisn*.294
- 58 Ibid, *Psikologi Perkembangan*...295
- 59 Ibid, *Psikologi Perkembangan*...295
- 60 Ibid, *Psikologi Perkembangan*...295
- 61 Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*. 20
- 62 Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1968), hlm. 6.

-
- ⁶³ Nilam Widyarini, *Membangun Hubungan Antar Manusia* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 119.
- ⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan, 2007), 258.
- ⁶⁵ Konsep rumusan Tasawuf model lama tidak kondusif untuk pertumbuhan spritualitas yang sehat dan wajar. Sebab, otonomi individu untuk mengembangkan spritualitasnya banyak yang terkekang dan terpasung. Lihat, M. Amin Abdullah, *Studi Agama :Normatif atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 163.
- ⁶⁶ Pengalaman spritual atau pengalaman mistik dan kadang juga disebut pengalaman agama dapat dikatakan sebagai esensi dari keberagamaan seseorang. Eluruh doktrin agama selalu menempatkan hal ini secara eksplisit di dalam teologi atau dogmanya. Kondisi pengalaman spritual atau pengalaman keagamaan (religious experience) bisa menjad salah satu kriteria ari kebenaran agama, karena sesungguhnya pengalaman transendensi ini merupakan hal yang umum terjadi di dala seluruh tradisi-tradisi agama. Lihat, Philip C. Almond, *Mstical Experience and Religious Doctrine*, Berlin, 5. Lihat juga, Fazlur Rahman, *Islamic methodology is Islamicin History* (Karachi: Central Instiute is Islamic Research, 1965), lihat khusus pada bagian “Spritual life: sufism”, 105-117. Lihat juga Musa Asy, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta : LESFI, 2002), 169.
- ⁶⁷ Dalam literatur psikologi agama, memandang bahwa perkembangan spritualitas yang sehat dan wajar melibatkan komponen fleksibilitas (luwes), selain kerendahan hati (humility) dan juga keinginan dari dalam (desire). Lihat, Marvin Gawryn, *Raching High: The Psychology of Spritual Living* (Berkeley: Spritual Renaissance Press, 1990), 114. Pertumbuhan dan perkembangan spritualitas individu yang sehat, normal dan wajar, dengan mengambil inspirasi dari al- Qur’an. Agaknya perlu mengatur kembali lalu lintas fujur dan taqwa secara dinamis. Al-Qur’an sendiri menyebut bahwa di dalam jiwa manusia ada dua komponen kejiwaan yang utuh secara dialektis selalu berdialog yakni komponen fujur dan komponen taqwa. Lihat QS. Asy-Syamsayat 7-10, “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams, ayat 7-9). Dialog dan gesekan antara fujur dan taqwa adalah mekanisme yang

harus dilalui untuk membentuk pengalaman hidup (experience) yang bermakna. Pengalaman, termasuk didalamnya 'religious experience' hanya bisa terbentuk secara alami, jika kita dapat mengakomodir keduanya secara sintesis-dialektis sehingga akan membuahkan 'kepribadian yang matang'. Lihat, Marvin Gawryn, *RachingHigh: The Psychology of Spritual Living*, 123. Kepribadian dan spritualitas yang matang tidak dapat secara a priori menegaskan salah satu antara keduanya. Meskipun diakhir perjalanan, taqwalah yang akan tetap unggul tapi proses pematangan kepribadian tidak bisa tidak melewati gesekan dengan fujur. M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normatif atau Historisitas?*, 166

⁶⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatif atau Historisitas?*, 162.

⁶⁹ Komputer bisa jadi mempunyai IQ yang tinggi, binatang pun mungkin juga memiliki EQ yang kuat, tetapi hanya manusialah yang mempunyai SQ—kemampuan untuk bersikap kreatif, mengubah aturan, mengubah situasi, dan mengungkap makna. Lihat, Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Sampul buku.

⁷⁰ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), 42.

⁷¹ Maragustam siregar, *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Era New Normal dan Arus Globalisasi*. PPT Webinar Nasional Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, Selasa, 28 Juli 2020.

⁷² Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 40

⁷³ Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, 29-30.

⁷⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought* (USA: State University of New York, 1992), Terjemahan Indonesia oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung : Mizan, 1998), 71.

⁷⁵ Ibnu 'Arabi menyebut realitas serba mencakup manusia ini dalam bukunya *al-Kitab al-Jami'*. Kesempurnaan manusia disana merujuk kepada Adam yang eksistensinya merangkum keragaman hakikat yang tersebar di alam semesta.

⁷⁶ Faktor-faktor kesempurnaan manusia tampak dalam (1) kejadian manusia dalam bentuk terbaik (ahsanu taqwim), (2) dicipta dengan kedua Tangan

Allah (khalaaqtu bi yadayya), sementara makhluk lain hanya dengan perintah “Kun” (jadilah!), (3) dicipta berdasarkan bentuk atau citra Allah (ala shurat Allah), (4) ditiupkannya ruh Allah (ruhullah) kepadanya, serta (5) manusia merupakan puncak penciptaan dengan kesempurnaan yang semakin meningkat, semuanya itu telah menjadikannya makhluk yang paling representative dan kualitatif mengemban tugas sebagai khalifah Allah (khalifatullah), mewakili Allah pada tataran makhluk. Menyandang status sebagai kalifah Allah berarti bahwa hanya manusialah dengan kualitas-kualitas yang dimilikinya, atau dengan totalitasnya yang dapat menguasai alam semesta, menjamin keharmonisan, dan sekaligus dalam pengertian sebaliknya, hanya manusialah yang mampu mengacaukan alam semesta.

- 77 Amir, Yulmaida dan Lesmawati, Rini. Religiusitas dan Spiritualitas Konsep yang Sama atau Berbeda?. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris. Vol. 2. 2016, Hal 67-73. Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka
- 78 Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Kemakmuran Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia*, (Jakarta:Amzah 2011). 41
- 79 Khoirunnas Rajab *Psikologi Ibadah Kemakmuran Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia*, (Jakarta:Amzah 2011). 53
- 80 Ibid, *Psikologi Ibadah...*53
- 81 Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal, 195
- 82 Yedi Supriadi, Bimbingan Spiritualitas dan Intuisi Islam.12
- 83 Ujam Jaenudi, Psikologi Transpersonal. 196
- 84 Yedi Supriadi, Bimbingan Spiritualitas dan Intuisi Islam.13
- 85 Ibid, *Psikologi Ibadah...*, 54
- 86 Ibid, *Psikologi Ibadah...*, 63
- 87 Ibid, *Psikologi Ibadah...*, 54
- 88 Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal,197
- 89 Iman Setiadi Arif, Psikologi Positif.(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2016).271
- 90 Yedi Supriadi, Bimbingan Spiritualitas dan Intuisi Islam.16
- 91 Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal. 211
- 92 Yedi Supriadi Bimbingan Spiritualitas dan Intuisi Islam. 17
- 93 Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal. 212
- 94 Yedi Supriadi, Bimbingan Spiritualitas Intuisi Islam. 19
- 95 Ibid, Bimbingan 19

-
- 96 Nina Winangsih Syam, Komunikasi Transendental (Bandung : Remaja Rosdakarya 2015).
- 97 Yedi Supriadi, , Bimbingan Spiritualitas Intuisi Islam. 20
- 98 Rita L. Atkinson,dkk Pengantar Psikologi (Tangerang: Interaksa. 2010). 388
- 99 Ibid, Pengantar Psikologi.388
- 100 Ibid, *Psikologi Ibadah*...392
- 101 Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal. 219
- 102 Ibid, Psikologi..... 212
- 103 Ibid, Psikologi.....215
- 104 Ibid, Psikologi.....198
- 105 Purwanto. Diterjemahkan Dari Kitab Ihya Al-Ulum Al-Din Buku Ke Sembilan (Bandung:Penerbit Marja 2014) 13
- 106 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 134
- 107 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 133
- 108 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 134
- 109 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum.... 137
- 110 Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku ke sepuluh , 137
- 111 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh... 138
- 112 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh... 199
- 113 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh... 201
- 114 Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku k dua belas, 15
- 115 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke kedua belas...16
- 116 Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesepuluh, 85
- 117 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku ke sepuluh...86
- 118 Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesebelas,13
- 119 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas...15
- 120 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas...14
- 121 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas...15
- 122 Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kedua belas, 188
- 123 Purwanto. Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesebelas,135
- 124 Ibid, Kitab Ihya Al-Ulum...buku kesebelas..136
- 125 Philip Burnard, 2006. Spiritual distress and the nursing response: theoretical considerations and counselling skills dalam Journal of Advanced Nursing. (Article first published online: 22 Dec 2006), h. 1

-
- 126 Barbara Hemphill , *Spiritual Assessments in Occupational Thrapy The Open Journal of Occupational Theraphy*. (Western Michigan University, 2015), h. 4
- 127 Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, (Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000), h. 4
- 128 American Psychiatric Association (APA), dalam Anne H. Bishop. *Etika Keprawatan Praktik Asuhan Holistik*, (Jakarta:EGC, 2012), h. 12
- 129 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 752
- 130 Ibn Qayyim, al-Ruh, h. 152-253. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Tafsîr al-Qayyim li al-Imâm Ibn al-Qayyim*, (Cairo: Dâr al-Fikr, 1988), h. 389
- 131 Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta:Rajawali Press. 2006), h. 82
- 132 Abdul Mujib, *Ruh dan Psikologi*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hh, 68-73
- 133 Fetzer (ed.). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health*, (Kalamazoo: A publication of the John E. Fetzer Institute, 1999), h. 2
- 134 Neff, JA. 2008. A New Multidimensional Measure of Spirituality-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations. *Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion*.47(3) h. 394
- 135 Neff, JA. A New, h. 394
- 136 Lines, D. *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. (London: SAGE Publications. 2006), h. 4-5
- 137 Wilcox, L. *Sufism and Psychology*. (Chicago: Abjad, 1995),
- 138 Coyte, M.E. (ed.). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 23
- 139 Paloutzian, R.F dan Park, C.L. (ed.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. (New York: The Guilford Press, 2005), h. 15-16
- 140 Robinson, S. *Spirituality, Ethics and Care*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2008), h. 33
- 141 Lines, D. *Spirituality*, h. 5
- 142 Coyte, M.E. (ed.). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 24
- 143 Fetzer (ed.). *Multidimensional*, h. 19
- 144 Fetzer (ed.). *Multidimensional*, h. 25

-
- ¹⁴⁵ Coyte, M.E. (ed.). 2007. *Spirituality*, h. 24
- ¹⁴⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 10
- ¹⁴⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu...*, h. 13-16 Abdul Mujib, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam* (UMS Surakarta, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, 2012), hh. 2-3
- ¹⁴⁸ Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I, h. 30
- ¹⁴⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), juz III, p. 53
- ¹⁵⁰ Cf. on this Ernst Feil: *Religio*, 4 vols., Göttingen 1986-2007
- ¹⁵¹ Cf. Hans G. Kippenberg: *Discovering Religious History in the Modern Age*, Princeton 2002
- ¹⁵² For instance, it is not used in Dutch. The corresponding term in the Netherlands is “*godsdiens*”, i.e. a service to God, thus indicating a strong reference to God as the leading concept.
- ¹⁵³ Cf. A Latin Dictionary, founded on Andrew’s Edition of Freund’s Latin Dictionary, revised, enlarged and in great part rewritten by Charlton T. Lewis and Charles Short, Oxford 1969, here the lemmata: *rēligō* p. 1555, *rēligio* p. 1556, and *rēligo* p. 1557
- ¹⁵⁴ Cf. Peter Antes: *Religion, dīn et dharma dans la perspective d'une recherche comparative*, in *The Notion of «Religion» in Comparative Research. Selected Proceedings of the XVI IAHR Congress of the International Association for the History of Religions*, Rome, 3rd-8th September 1990, ed. by Ugo Bianchi with the collaboration of Fabio Mora and Lorenzo Bianchi, Roma 1994 pp. 763-768 and more general Bertram Schmitz: “*Religion*” und seine Entsprechungen im interkulturellen Bereich, Marburg 1996
- ¹⁵⁵ James H. Leuba: *A Psychological Study of Religion. Its origin, function, and future*, New York 1969 (Reprint of the 1912 ed.) where Leuba has a collection of definitions annotated with comments in an appendix pp. 339-363, distinguishing three categories of definitions: 1. Intellectualistic point of view (pp. 339-346), 2. Affectivistic point of view (pp. 346-351), and 3. Voluntaristic or practical point of view (pp. 352-361)
- ¹⁵⁶ Yedi Supriadi, *Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar*, CV. Iman Rijalullah, 2024, 40
- ¹⁵⁷ Jonathan Z. Smith: *Religion, Religions, Religious*, in Marc Taylor (Ed.): *Critical Terms for Religious Studies*, Chicago 1998 pp. 269-284, here p. 281

-
- 158 Yedi Supriadi, *Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar*, CV. Iman Rijalullah, 2024, 41-42
- 159 Cf. Friedrich Heiler: *Erscheinungsformen und Wesen von Religion*, Stuttgart et al., 2nd., enlarged ed. 1961 p. 17 (series: *Die Religionen der Menschheit*, vol. 1)
- 160 Hartmut Zinser: *Grundfragen der Religionswissenschaft*, Paderborn et al. 2010 pp. 21ff, in particular p. 26
- 161 Cf. for instance Wolfgang Gantke: *Religion im Rahmen der Kulturwissenschaft*, in *Zeitschrift für Missionswissenschaft und Religionswissenschaft* 89 (2005) pp. 83-96
- 162 Cf. Ernst von Glasersfeld: *Radical Constructivism. A Way of Knowing and Learning*, London 1995, in particular the first and the last chapter of the book
- 163 Clifford Geertz: *Religion as a cultural system. Anthropological approaches to the study of religion*. Ed. By Michael Banton. London, Tavistock 1985 p. 4
- 164 Bruce Lincoln: *Culture*, in Willi Braun and Russell McCutcheon (Ed.): *Guide to the Study of Religion*, London 2000 pp. 409-422, here p. 409
- 165 *Ibid.* p. 412
- 166 *Ibid.* P. 413
- 167 Mark Hulsether: *Religion and Culture*, in John R. Hinnells (Ed.): *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London 2005 pp. 480-508, here p. 500
- 168 Geo Widengren: *Some Remarks on the Methods of the Phenomenology of Religion*, in *Acta Universitatis Upsaliensis* 17 (1968) pp. 250-260 n. 39
- 169 Cf. Max Weber: *Soziologie. Universalgeschichtliche Analysen. Politik*, ed. by F. Winckelmann, Stuttgart, 5th ed. 1973 p. 395, cf. also p. 432 and p. 426
- 170 Michael von Brück: *Religionswissenschaft als Kulturwissenschaft*, in Anne Koch (Ed.): *Watchtower Religionswissenschaft. Standortbestimmungen im wissenschaftlichen Feld*, Marburg 2007 pp. 73-93
- 171 HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*(Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 33.
- 172 Masri Khan Manshur, *Agama dan Pengalaman Keberagamaan*, *Jurnal Studi Islam*, Vol.4, No.2 (2017): 40-41.
- 173 Moh Abdul Kholiq, *Merajut Kerukunan Keragaman Agama di Indonesia*, *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.1 (2013): 68-75.

-
- ¹⁷⁴ Al-Qur`an, Ar-Rum ayat 30, Al-Qur`an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur`an, 2001), 406.
- ¹⁷⁵ Haedar Nashir, Keberagamaan dalam Perspektif Islam, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.1 (2017): 2-5.
- ¹⁷⁶ Muslim A. Kadir, Ilmu Islam Terapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 121.
- ¹⁷⁷ Muslim A. Kadir, Ilmu Islam Terapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.
- ¹⁷⁸ Sururin, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 79.
- ¹⁷⁹ Mahfud, "Modernisasi Di Tengah Keberagamaan Masyarakat Santri: Studi Terhadap Perilaku Keberagamaan Masyarakat Santri Pondok Pesantren "Khaira Ummah" Sangkapura Bawean." (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012), 63.
- ¹⁸⁰ Betty, T. Scharf, Kajian Sosiologi Agama, terj. Machnun Husein (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1995), 23.
- ¹⁸¹ Olaf Schuman, at. al., Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), 57.
- ¹⁸² Bagus Takwin, Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah, Yogyakarta: 2007, hlm. 4
- ¹⁸³ Hardono Hadi, Jati Diri Manusia, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 33
- ¹⁸⁴ Erich Fromm, Konsep Manusia Menurut Marx, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 33
- ¹⁸⁵ Ibid., hlm. 39
- ¹⁸⁶ Suparman Syukur, Etika Religius, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 231
- ¹⁸⁷ Jujun S. Suriasumantri, Ilmu Dalam Perspektif, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 237
- ¹⁸⁸ Augustinus adalah seorang teolog Kristen terbesar terakhir sebelum abad gelap dan karya tulisannya membuahkan doktrin gereja dalam semua garis besarnya dan dalam bentuk kasarnya sepanjang abad pertengahan dia adalah orang paling menonjol dari para pendiri gereja latin
- ¹⁸⁹ A. Hanafi, Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1969, hlm. 141-142
- ¹⁹⁰ Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Dikalangan masyarakat barat ia dikenal dengan nama "Avicienna". Selain sebagai ahli kedokteran, Ibnu Sina juga dikenal sebagai filosof, psikolog, pujangga, pendidik dan sarjana Muslim yang hebat.

-
- 191 Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961, hlm. 135-136
- 192 Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, hlm. 32
- 193 Oemar Amin Hoesin, *Op.cit.*, hlm. 136
- 194 Van Peursen adalah seorang filsuf dan teolog Belanda, yang juga pindah aktif di bidang filsafat ilmu. Dalam filosofinya adalah orang dalam kaitannya dengan dunia di sekitar dia / dia. Manusia (subjek) dan dunia (objek) adalah dua kutub, yang dalam hubungannya dengan satu sama lain. Subjek, manusia menafsirkan dunia, realitas (objek). Hubungan antara referensi subjek dan objek terbuka dan membungkuk terhadap satu sama lain. Hubungan timbal balik: mereka saling mempengaruhi.
- 195 Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, Hlm. 26
- 196 M. Ali Chasan Umar, *Manusia Siapa, Dari Mana dan Kemana*, Semarang: Toha Putra, 1982, hlm. 223-224
- 197 Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, hlm. 28
- 198 Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993, hlm. 70
- 199 Miska Muhammad Amien, *Op.cit.*, hlm. 28
- 200 M. Thoyibi, M. Ngemron, *Psikologi Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000, hlm. 38
- 201 *Ibid.*, hlm. 39
- 202 *Ibid.*, hlm. 61-62
- 203 Gabriel Marcel adalah seorang filsuf dari Perancis, dan merupakan salah satu filsuf fenomenologi dan eksistensial yang berpengaruh besar di Perancis. Selain sebagai filsuf, ia dikenal juga sebagai musisi, kritikus drama, dan pengarang.
- 204 Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Akasara, 1993, hlm. 130
- 205 Harun Hadwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 33
- 206 Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, Alih Bahasa, M. Rasjidi, *Persoalan Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 303
- 207 *Ibid.*, hlm. 304
- 208 Harun Hadwijono, *Op.cit.*, hlm. 121
- 209 Bahron Ansori, *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, Semarang: LP2M, 2013, hlm.45

-
- 210 Paryana Suryadipura, *Op.cit.*, hlm. 132-133
- 211 Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 111-112
- 212 Daniel djuned, *Antropologi Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 101
- 213 Bahron Ansori, *Op.Cit.*, hlm. 46
- 214 Paryana Suryadipura, *Op.cit.*, hlm. 135-136
- 215 M.J. Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: P.T Pembangunan, Tth, hlm. 174-175
- 216 Anthoni Giddens, Daniel Bell, Michel Forse, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm. XI
- 217 Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 29
- 218 P.J Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: Pembangunan, 1971, hlm. 9
- 219 *Ibid.*, hlm. 16-17
- 220 *Ibid.*, hlm. 31-32
- 221 Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984, hlm. 1
- 222 Surajiyo, *Op.cit.*, hlm. 131
- 223 Neibuhr adalah seorang teolog Protestan asal Amerika Serikat yang terkenal karena penelitiannya mengenai tugas dalam menghubungkan iman Kristen dengan realitas politik modern dan diplomasi. Ia merupakan penyumbang penting terhadap pemikiran mengenai perang yang sah.
- 224 Abdul Djamil, *Seri Filsafat Timur Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, Semarang:Gunung Jati, 2002, hlm. 32-34
- 225 Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.cit.*, hlm. 1
- 226 M. Thoyibi, M. Ngemron, *Op.cit.*, hlm. 51-52
- 227 Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 11
- 228 *Ibid.*, hlm. 257
- 229 Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm. 18
- 230 *Ibid.*, hlm. 38
- 231 Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1982, hlm. 285-286
- 232 *Ibid.*, hlm. 287
- 233 <http://brainly.co.id/tugas/159950/17/03/2016/10:15>
- 234 <https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia/17/03/2016/10:15>

-
- 235 Drijarkara, Filsafat Manusia, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1969, hlm. 7
- 236 M. Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, Semarang: Pustaka Nuun, 2010, hlm.7
- 237 Jalaluddin Rakhmat, Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan, Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 126
- 238 Munzir Hitami, Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan, Yogyakarta: Lkis, 2009, hlm. 31
- 239 Ali Syariati adalah salah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim Syiah Iran yang lalim, untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menurut ajaran Islam
- 240 M. Amin Syukur, Op.Cit., hlm. 7
- 241 Jalaluddin Rakhmat, atau Kang Jalal, begitu panggilan populernya dikenal sebagai salah satu tokoh cendikiawan dan mubaligh Islam terkemuka di Indonesia
- 242 M. Amin Syukur, Ibid., hlm. 8
- 243 M. Amin Syukur, Ibid., hlm. 8-9
- 244 Abuddin Nata, Op.cit., hlm. 102
- 245 Ibid., hlm. 111
- 246 Bahesty dan Bahonar, Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-quran, Jakarta: Risalah Masa, 1991, hlm. 41-42
- 247 Zakiah Daradjat, Dasar-Dasar Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 45
- 248 Khursid Ahmad, Pesan Islam, Bandung: Pustaka, 1983, Hlm. 12
- 249 Ibid., hlm. 23-2
- 250 Ibid., hlm. 25
- 251 Ibid., hlm. 41-42
- 252 Ibid., hlm. 44
- 253 Ibid., hlm. 44-45
- 254 Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Atas Persoalan Keislaman, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 219
- 255 Sayid Sabiq, Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam, Jakarta: Pt Intermasa, 1981, hlm. 33
- 256 Ibid., hlm. 42-43
- 257 Ali Alhamidy, Jalan Hidup Muslim, Bandung: Pt Alma'arif, 1977, hlm. 9-10
- 258 Ibid., hlm. 12

-
- 259 M. Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial, dan Polotik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 11-12
- 260 Sayid Sabiq, *Op.cit.*, hlm. 33-34
- 261 Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal Dalam Alquran*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010, hlm. 41-42
- 262 Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hlm. 112-113
- 263 *Ibid.*, hlm. 114-115
- 264 *Ibid.*, hlm. 116
- 265 Lathief Rousyidiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rimbaw, 1986, hlm. 70-71
- 266 Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hlm. 277
- 267 Imam Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 44
- 268 Muhammad al-Ghazali, *perbarui Hidupmu*, Bandung: Gema Risalah Press, 1988, hlm. 192-193
- 269 Mulyadi Kartanegara, *sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004, hlm. 50
- 270 Ibnu Taimiyyah adalah seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki. Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa tiga generasi awal Islam, yaitu Rasulullah Muhammad SAW dan Sahabat Nabi, kemudian Tabi'in yaitu generasi yang mengenal langsung para Sahabat Nabi, dan Tabi'ut tabi'in yaitu generasi yang mengenal langsung para Tabi'in, adalah contoh yang terbaik untuk kehidupan Islam. Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fiqih, hadits, tafsir, ilmu ushul dan penghafal Al Qur'an (hafidz).
- 271 Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2009, hlm. 439-441
- 272 Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, hlm. 81
- 273 Abdul A'la Al-Maududi, M.M. Syarif, B.A. Dar, *Esensi al-Quran Filsafat, Politik, Ekonomi, Etika*, Bandung: Mizan, 1984, hlm. 15
- 274 M. Amin Syukur, *Op.cit.*, hlm. 9-10

-
- ²⁷⁵ Moenawar Chalil, *Definisi Dan Sendi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, tth, hlm. 67
- ²⁷⁶ Ibid., hlm. 69-70
- ²⁷⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 60-61
- ²⁷⁸ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Quran Tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa, 2008, hlm. 35-36
- ²⁷⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 79-80
- ²⁸⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Op.cit.*, hlm. 63-64
- ²⁸¹ M. Ali Chasan Umar, *Op.cit.*, hlm. 39
- ²⁸² Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-Husna, 2008, hal. 102.
- ²⁸³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 34-36.
- ²⁸⁴ Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 35.
- ²⁸⁵ *Sahih al-Bukhari*, jil. I, Beirut: al-Maktabah al-Thaqafiyah, tt, hal. 208.
- ²⁸⁶ Yuni Setianingsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, Banda Aceh: Ar_Raniry Press, 2007, hal. 24.
- ²⁸⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 16-25
- ²⁸⁸ Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 37-45
- ²⁸⁹ Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 41
- ²⁹⁰ B.J. Marwoto & H. Witdarmono, *Proverbia Latina: Pepatah-Pepatah Bahasa Latin*, KOMPAS, 2004.
- ²⁹¹ Paolo Coelho, *Seperti Sungai yang Mengalir: Buah Pikiran dan Renungan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 237.
- ²⁹² Bdk. Paolo Coelho, *Op.Cit.*, hlm. 238.
- ²⁹³ Sabino Palumbieri, *L'Uomo, Questa Meraviglia, Antropologia Filosofica I: Trattato Sulla Costituzione Antropologica*, Manuali, Urbaniana University Press, Roma, 1999, hlm. 153- 155.
- ²⁹⁴ Ibid., hlm. 149-153; Telah tersedia tinjauan akan hakikat kehidupan dari sudut filsafat dan ilmu pengetahuan, lih. Mark A. Bedau & Carol E. Cleland (Eds.), *The Nature of Life: Classical and Contemporary Perspectives from Philosophy and Science*, Cambridge University Press, New York, 2010
- ²⁹⁵ Bdk. F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius,

Yogyakarta, 2003, hlm. 177-178. E. Husserl menolak “sikap natural”. Ia berpendapat bahwa sikap natural adalah “suatu sikap pra-reflektif (naif) yang percaya begitu saja bahwa dunia faktual itu ada an sich, ditemukan “di luar sana”, dan dapat dilibati semua orang” (hlm. 177). Orang yang berada dalam sikap natural secara naif menghayati kesehariannya dan mengandaikan begitu saja faktualitasnya.

²⁹⁶ Metafisiologis adalah melampaui cabang biologi yang berhubungan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan (organ, jaringan, atau sel).

²⁹⁷ Bdk. G. Kortian, *Metacritique: The Philosophical Argument of Jurgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge, 1980, hlm. 27. Pengalaman refleksi mengakui ketergantungannya pada sesuatu yang mendahuluinya yang kita jadikan titik tolak. Dalam refleksi, manusia menyadari atau mengingat sesuatu yang telah diketahui yang tentu lebih sederhana, tetapi menentukan langkah refleksi berikutnya. Oleh sebab itu, orang menyadari asal usul kesadarannya sendiri dalam refleksi, bdk. Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 116.

²⁹⁸ Bdk. F. Budi Hardiman (2003), *Op. Cit.*, hlm. 178.

²⁹⁹ Bdk. F. Budi Hardiman (2003), *Op. Cit.*, hlm. 178. Fenomenologi melampaui objektivisme, tetapi tidak beranjak dari saintisme. Husserl menghendaki fenomenologi menjadi ilmu keras mengenai “fenomen apa adanya” dari sudut pandang suatu subjek intensional (kesadaran). Kesadaran Husserl mengandung pengertian kesadaran yang terbuka pada dunia luar (kesadaran selalu merupakan kesadaran tentang sesuatu), tetapi masih juga menekankan kesatuan pemahaman akan pengetahuan. Nampak bahwa fenomenologi masih terperangkap dalam konsep pengetahuan dari abad Pencerahan, yakni paradigma individualistis dan dikotomi subjek-objek. Kekurangan fenomenologi, yakni “tidak hadirnya dialog” dalam penciptaan makna dilengkapi oleh pendekatan hermeneutik.

³⁰⁰ Sub bab ini berupaya hati-hati dalam mendeskripsikan kehidupan sebagaimana ia menampilkan diri ke dalam kesadaran manusia (fenomenologi). Fenomenologi berbicara mengenai struktur konstitusi makna yang memungkinkan kesadaran. Dengan kata lain, fenomena merupakan korelat kesadaran sebagai sesuatu yang imanen dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga turut mencakup yang transenden. Jadi

fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelat bagi kesadaran.

301 E. Husserl memperkenalkan “dunia kehidupan” melalui aliran fenomenologinya. Ia memahami “dunia kehidupan” sebagai hasil pembentukan suatu subjek transendental. Dengan demikian, “dunia kehidupan” merupakan sebuah dunia hakiki yang lebih nyata daripada dunia empiris ini. Dunia ini dikonstruksi secara transendental oleh suatu kesadaran prapersonal, yakni sebuah ego-transendental.

302 E. Husserl, *La crisi delle scienze europee e la fenomenologi trascendentale: Introduzione alla filosofia fenomenologia*, Il Saggiatore, Milano, 1972, hlm. 289.

303 Bdk. E. Husserl, *Op.Cit.*, §§33-34, hlm. 152. Huruf miring dari penulis.

304 Élan vital adalah dorongan hidup yang selalu mengalir dan tumbuh, bukan kehadiran yang statis.

305 Genom manusia adalah seperangkat lengkap gen yang terdapat dalam dua puluh tiga pasang kromosom (otobiografi spesies manusia).

306 Bdk. Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, hlm. 62.

307 Bdk. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008: “hidup” adalah “masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya ...”; Lih. Editorial Team, *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary*, Third Edition, Cambridge University Press, Singapore, 2008: “life” diartikan sebagai “periode antara kelahiran dan kematian; pengalaman atau cara ada hidup”.

308 Bdk. Sabino Palumbieri, *Op.Cit.*, hlm. 149.

309 Bdk. C.B. Kusmaryanto, *Bioetika: Mendiskusikan Pertanyaan Dasar tentang Hidup Manusia yang Menyangkut Berbagai Disiplin Ilmu*, KOMPAS, Jakarta, 2015, hlm. 5-12. Genom manusia adalah seperangkat lengkap gen yang terdapat dalam dua puluh tiga pasang kromosom (DNA = Deoxyribo Nucleic Acid). Gen adalah unit faktor-faktor keturunan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikut. Jumlah total seluruh gen yang ada dalam satu organisme disebut genom. Jelas bahwa masing-masing makhluk hidup memiliki genom yang sangat spesifik dan khas baginya. Fakta-fakta biologis mengindikasikan bahwa manusia menjadi manusia pada saat hidupnya adalah hidup manusia dan hal ini terjadi pada waktu genom manusia

mencapai kepenuhan dalam jumlah, jenis serta kemampuan internal untuk berkembang menjadi manusia utuh.

- ³¹⁰ Anton Bakker menyebutnya dinamika intrinsik. Lih. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm. 295-296: “Ia berkembang dengan memuncak, dan tidak pernah dapat merosot lagi. Yang sekali terjadi, tetap terjadi; dan segala kegiatannya, pengertian dan penghargaannya, segala komunikasi dan partisipasi, mengendap dalam dia dan dalam yang-lain. Setiap kali ia mengambil keputusan nyata dan benar dan mengambil posisi secara personal; ia memperkokoh milik-dirinya. Pengakuan-diri berkembang; kepadatan intern dan penyempurnaan wujud bertambah. Makin ia tahu dengan pasti akan kebenaran dan kebaikan, dan makin pula ia memilih tanpa ragu-ragu lagi. Ia membangun kebenaran dan kebaikan, kebebasan dan kemanusiaan, di dalam dunia ini dengan kreatif”.
- ³¹¹ Kemampuan aktual adalah kemampuannya menjadi manusia untuk mewujudkan diri dan bukan sekadar potensi yang tak teraktualkan.
- ³¹² Bdk. Matt Ridley, *Genom: Kisah Spesies Manusia dalam 23 Bab*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005 (Orig. Inggris, 1999), hlm. xiii-xvi.
- ³¹³ Bdk. C.B. Kusmaryanto (2015), *Op.Cit.*, hlm. 5-12 terutama kutipan, hlm. 10: “Perbedaan genome antar manusia yang hanya sekitar 0,1-0,2% itu memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perbedaan kepribadian masing-masing manusia”.
- ³¹⁴ Bdk. Thomas A. Shannon (1995), hlm. 20.
- ³¹⁵ Bdk. Lorens Bagus, *Metafisika, Seri Filsafat Driyarkara: 2*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm. 139.
- ³¹⁶ Bdk. Anton Bakker (2000), *Op.Cit.*, hlm. 23-24
- ³¹⁷ Edith Stein, *Introduzione alla filosofia*, Citta Nuova, Roma, 1998, hlm. 164-165: “In ogni essere vivente c’è – a differenza dei corpi materiali – un nucleo o un centro che è l’autentico *primum movens*, cioè da cui, da ultimo, prende il suo avvio il movimento proprio. Tale nucleo è ciò per cui si può dire in senso strtto che l’essere vivente “vive”. [...] L’essere degli esseri viventi è un continuo processo di sviluppo, un continuo cambiamento nel quale il mutamento delle condizioni esterne ha la sua origine nel nucleo”.
- ³¹⁸ Sabino Palumbieri, *Op. Cit.*, hlm. 150. Endodinamicità berasal dari bahasa Italia yang terdiri dari kata *endo*: awalan yang berarti di dalam dan *dinamicità*: selalu bergerak, selalu tumbuh.
- ³¹⁹ Sabino Palumbieri, *Op. Cit.*, hlm. 150.

-
- ³²⁰ Ibid. Auto-cinesi berasal dari bahasa Italia yang terdiri dari kata Auto: awalan kata yang berarti sendiri dan cinesi yang berarti kinetik, yang berhubungan dengan gerak.
- ³²¹ Bdk. G. Canguilhem, *La connaissance de la vie*, Vrin, Paris, 1969, hlm. 118. Terjemahan dari penulis.
- ³²² Sabino Palumbieri, *Op.Cit.*, hlm.150. Autofinalizzato berasal dari bahasa Italia yang terdiri dari kata Auto: awalan kata yang berarti sendiri dan finalizzato yang berarti diakhiri perbuatanku.
- ³²³ A.I. Oparin, *L'origine de la vie sur terre*, Masson, Paris, 1975, hlm. 245.
- ³²⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 306.
- ³²⁵ Abī al-Qāsim al-Ḥusaini al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an* (Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2013), h. 144-145.
- ³²⁶ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.306.
- ³²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 342-344.
- ³²⁸ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 5.
- ³²⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), h. 121-122.
- ³³⁰ Kementrian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), h. 13.
- ³³¹ Kementrian Agama RI, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), h. 7-8.
- ³³² Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 24-26.
- ³³³ Muhammad Sayyid al-Muyassar, *Buku Pintar Alam Gaib* (Jakarta: Zaman, 2009), h. 111-113.
- ³³⁴ Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 387.
- ³³⁵ Abī al-Qāsim al-Ḥusaini al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an* (Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2013), h 179.
- ³³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 424.

-
- 337 Amiruddin Syah, Kunci Tasawuf (Jakarta: Institut Kajian Tasawuf, tanpa tahun), h. 68.
- 338 Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 88.
- 339 Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ 2007), h. 321-324.
- 340 Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 88-89.
- 341 Muhammad Abdul Halim, Memahami al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema (Bandung: Marja, 2002), h. 116.
- 342 QS. al-'Anfāl/8: 67 ^{٧٧}ثُرِيدُونَ غَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
- 343 Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 18.
- 344 Ahzami Samiun Jazuli, al-Ḥayāt Fī al-Qur'ān al-Karīm terj. Sari Narulita (Depok: Gema Insani, 2006), h. 190.
- 345 M. Quraish Shihab dkk, Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 95.
- 346 Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm (Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1997), h. 283-286.
- 347 Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ 1991), h. 28-30.
- 348 Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 19, h. 506.
- 349 Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 9 h. 488.
- 350 Abū Ja'far al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), Jilid 7, h. 124-125.
- 351 Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 19, h. 507.
- 352 Muḥammad b. Ismā'īl, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), k. 78, bab. 20, no. 6001, h. 1523.
- 353 Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 1, h. 52.
- 354 Imām al-Gazālī, Ihya 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, tp (Jakarta: Republika, 2013), h. 2.

-
- 355 Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an* (Beirut: al-Risālah, 2006), Jilid 20, h. 261.
- 356 Sayyid 'Abdullāh b. Alwī al-Ḥaddād, *Risalah al-Muawwanah*, terj. Munawwir az-Zahidy (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), h. 215.
- 357 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 2, h. 51.
- 358 Abī 'Abdillāh b. Yazīd al-Qazwīnī b. Mājāh, *Sunan Ibnu Mājāh* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.t), k. 37, b. 1, no. 4102, h. 1373.
- 359 Abī al-Ḥasan 'Alī b, Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: al-Maktabah al-Ṣaqāfiyyah, 1989), h. 96.
- 360 Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), Jilid 2, h. 507.
- 361 Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur'an al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 4, h. 2437.
- 362 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 2, h. 208-209
- 363 Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 12, h.7311
- 364 Muḥammad b. 'Īsā b. Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif Linaṣīri wa al-Tawzī'i, t.t), k. 34, b. 44, no. 2377, h. 535.
- 365 Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur'an al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 12, h.7311.
- 366 Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 12, h. 64.
- 367 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 5, h. 104.
- 368 Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Khawatiri Haula al-Qur'an al-Karim* (t.t: al-Azhar, 1991) Jilid 12, h.7311.
- 369 Ni'mat Shidqiy, *Ni'mat al-Qur'an*, terj. Hery Noer Aly (Bandung: Husaini, 1998), h. 64.
- 370 Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2009) h. 370.
- 371 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010). Jilid 6, h. 216
- 372 Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), Jilid 5, h. 234.

-
- ³⁷³ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 15, h. 9457
- ³⁷⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 6, h. 216.
- ³⁷⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010). Jilid. 10, h. 225.
- ³⁷⁶ Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 21, h. 110
- ³⁷⁷ Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an*, Jilid 21, h. 112.
- ³⁷⁸ Dari segi etimologi, *mubāḥ* melepaskan, atau mengizinkan. Sedang dari segi terminology, yang dimaksud dengan *mubah* ialah, suatu perbuatan yang syar' memberikan pilihan kepada mukallaf untuk melakukannya atau meninggalkannya, yang jika ia melakukan salah satunya, tidak diberi pahala dan tidak di pula diancam dengan dosa dan siksa. Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 65.
- ³⁷⁹ Al-Gazālī, *Tahzīb al-Akhlāq wa Mu'ālajat Amrāḍ al-Qulūb*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 2001), h. 85.
- ³⁸⁰ Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), Jilid 16, h. 495.
- ³⁸¹ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), Jilid 6, h. 138-139.
- ³⁸² Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an* (Beirut: al-Risālah, 2006), Jilid 16, h. 496.
- ³⁸³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), Jilid 7, h. 574-575.
- ³⁸⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Menggapai Rida Ilahi* (Jakarta: Lentera, 2000), h. 98.
- ³⁸⁵ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 10, h. 6383.
- ³⁸⁶ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm* (t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 10, h. 6387.
- ³⁸⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010). Jilid. 4, h. 395-396.
- ³⁸⁸ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), Jilid 4, h. 263.

-
- 389 Muḥammad b. Ismāʿīl, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Beirut: Dār al-Fikr, t.t) k. 1, bab. 1, no. 1, h. 17.
- 390 Muḥammad Mutawallī al-Syaʿrāwī, Tafsīr al-Syaʿrāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qurʾān al-Karīm) t.t: al-Azhar, 1991), Jilid 14, h. 8450-8451.
- 391 Afzalur Rahman, Ensiklopedia Ilmu dalam A-Qurʾan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007) hlm. 45.
- 392 Samidi, “Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Attasadur Adammakna”, shahih, Vol,1,No.Tb, 2016 hlm.14
- 393 Harun Yahya, Membongkar Kesalahpahaman Materialisme: Mengenal Allah lewat Akal (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 4-5.
- 394 Suriasumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer (Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hlm. 31
- 395 Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gita Media Press, hlm. 772.
- 396 Karen Armstrong, Alih Bahasa: Zaimul Am, Sejarah Tuhan, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 235.
- 397 Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 196.
- 398 Suriasumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer. (Jakarta : Sinar Harapan. 2007) Hlm. 33
- 399 M. Quraish Shihab, Dia, (Jakarta: lentera Hati, 2017) hlm. 111.
- 400 Rifʾat Syauqi Nawawi, Konsep Manusia Menurut al-Qurʾan dalam Metodologi Psikologi Islami, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.
- 401 Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, Muʿjam Maqayis al-Lughah, Juz I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-ʿArab, t.th.), hlm. 237.
- 402 M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qurʾan Tafsir Mauduʿi atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 277
- 403 Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, al-Tibyan fi Tafsir Garib alQurʾan (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992), hlm. 56.
- 404 M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qurʾan Tafsir Mauduʿi atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 278
- 405 Departemen Agama RI, Al – Qurʾan dan terjemahan, hlm. 209.
- 406 ʿAbd al-Baqi, op. cit., hlm. 895-899
- 407 Al- Ragib al-Asfahani, op. cit., hlm. 509.
- 408 Departemen Agama RI, hlm. 12.

-
- 409 Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016. h. 25.
- 410 Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 13, No. 2, 2013. h. 297
- 411 Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Chicago: KAZI Publications, 2003. h. 30.
- 412 Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 2001), 273, 653.
- 413 Muhammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.
- 414 Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 1999), 25-27.
- 415 Annemerie Schimel, *Mistical Dimensions of Islam* (Caroline: The University of North Carolina Press, 1978), 5.
- 416 Simuh., *Op.Cit.*, 29.
- 417 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1995), 5.
- 418 Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), 313.
- 419 *Ensiklopedi Filsafat Islam* (Bandung, Mizan, 2003), 130-134
- 420 Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm . Xix
- 421 Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Nyaman Dan Santun*, (Jakarta: Hikmat PT Mizan Publika, 2006), hlm . 95
- 422 Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005) , hlm . 164
- 423 *Ibid.*, hlm. 296
- 424 Utsman Najati, *Al-Quran Dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 318
- 425 *Ibid.* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 319
- 426 Muhammad Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient*, (Jakarta: hikmah, 2005), hlm . 301
- 427 Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hlm.241
- 428 *Ibid.*, hlm.240
- 429 *Ibid.*, hlm. 167
- 430 *Ibid.*, hlm.243
- 431 *Ibid.*, hlm.239
- 432 *Al-Imran*. 118

-
- 433 Izutsu,Toshihiko. Relasi Tuhan dan manusia. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana
Yogya,1997), Hlm. 150
- 434 Al-Baqarah.171
- 435 At-Taubah. 87
- 436 Izutsu,Toshihiko. Relasi Tuhan dan manusia. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana
Yogya,1997), Hlm.153
- 437 At-Thaha. 50
- 438 Izutsu,Toshihiko. Relasi Tuhan dan manusia. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana
Yogya,1997), Hlm. 154
- 439 Ibid. hlm. 155
- 440 Izutsu,Toshihiko. Relasi Tuhan dan manusia. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana
Yogya,1997), Hlm. 161
- 441 al-shafi'i. al-risalah, 357 hlm.121
- 442 Imam al-Ghazali, Ibadah Perspektif Sufistik, terj. Roudlon (Surabaya: Risalah
Gusti, 2001), hlm. 26-28.
- 443 EE.Carverley,Worship in Islam, Madras, 1925
- 444 Izutsu,Toshihiko. Relasi Tuhan dan manusia. (Yogyakarta: Pt. Tiara wacana
Yogya,1997), Hlm. 213
- 445 [http://tauhi.blogspot.com/2012/04/hubungan-timbal-balik-antara-
manusia.html](http://tauhi.blogspot.com/2012/04/hubungan-timbal-balik-antara-manusia.html)
- 446 Ibid. hlm. 2
- 447 Syaikh Hasan Ayyub, Fikih Ibadah, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta:
Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 604-605
- 448 Ibid.hlm. 4
- 449 Kautsar Azhari Noer. Ibn Al-'Arabî: Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan. Cet.
I. (Jakarta: Penerbit Paramadina. 1995). h. 126
- 450 William C. Chittick (ed.). Ibn 'Arabî: Heir to the Prophets. (Oxford: Oneworld
Publication, England. 2005). h. 12-13
- 451 Mahmud Yunus, Kamus Arab – Indonesia (Jakarta: Hida Karya, 1990), h. 51.
- 452 Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.
257.
- 453 Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, h. 259.
- 454 Amatullah Armstrong, Pengantar Studi Tasawuf (Jakarta:Raja Grafindo
Persada, 1994), h. 345.
- 455 Kautsar Azhari Noer, Ibn Al-'Arabî: Wah}dat al-Wujûd dalam Perdebatan. h.
126

-
- ⁴⁵⁶ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 144.
- ⁴⁵⁷ Azyumardi Azra, Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia : Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia, Dalam Dawam Rahadjo (ed), *Insān Kāmil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 43.
- ⁴⁵⁸ Azyumardi Azra, Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia, , h. 43.
- ⁴⁵⁹ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 56-74.
- ⁴⁶⁰ Hadi Mulyo, Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama : Pandangan Ali Syari'ati, dalam Dawam Rahardjo (ed) (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 175-176.
- ⁴⁶¹ Hadi Mulyo, Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama : Pandangan Ali Syari'ati, dalam Dawam Rahardjo (ed), h. 176.
- ⁴⁶² Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia Sempurna*, terj:Arif Mulyadhi (Yogyakarta; Rausyan Fikr Institute, 2013), h. 23

DAFTAR ISI

- A. Hanafi, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- A.I. Oparin, *L'origine de la vie sur terre*, Masson, Paris, 1975
- Abdul A'la Al-Maududi, M.M. Syarif, B.A. Dar, *Esensi al-Quran Filsafat, Politik, Ekonomi, Etika*, Bandung: Mizan, 1984
- Abdul Djamil, *Seri Filsafat Timur Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, Semarang : Gunung Jati, 2002
- Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di tengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press. 2006
- Abdul Mujib, *Ruh dan Psikologi*, Jakarta: Prenada Media, 2006
- Abī al-Ḥasan ‘Alī b, *Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī, Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: al-Maktabah al-Ṣaqāfiyyah, 1989
- Abī al-Qāsim al-Ḥusaini al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Fī Garīb al-Qur’an*, Cairo: Maktabah al-Tawfīqiyyah, 2013
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016
- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1993
- Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997
- Ahzami Samiun Jazuli, *al-Ḥayāt Fī al-Qur'ān al-Karīm terj. Sari Narulita*, Depok: Gema Insani, 2006
- Al-Gazālī, *Tahzīb al-Akhlāq wa Mu'ālajat Amrāḍ al-Qulūb, terj. Muhammad al-Baqir*, Bandung: Karisma, 2001
- Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, Bandung: Pt Alma'arif, 1977
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Al-Qur'an, *Ar-Rum ayat 30, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001
- Amatullah Armstrong, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

- Amiruddin Syah, *Kunci Tasawuf*, Jakarta: Institut Kajian Tasawuf, tanpa tahun
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Annemerie Schimel, *Mistical Dimensions of Islam*, Caroline: The Univercity of North Charolina Press, 1978
- Anthoni Giddens, Daniel Bell, Michel Forse, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Anton Bakker menyebutkan dinamika intrinsik. Lih. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia : Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia, Dalam Dawam Rahadjo (ed), Insān Kāmil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1987
- Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Quran Tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa, 2008
- Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: 2007
- Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-quran*, Jakarta: Risalah Masa, 1991
- Bahron Ansori, *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, Semarang: LP2M, 2013
- Betty, T. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogya: PT. Tiara Wacana, 1995
- Bruce Lincoln: Culture, in Willi Braun and Russell McCutcheon (Ed.): *Guide to the Study of Religion*, London 2000

- Cambridge *Advanced Learner's Dictionary, Third Edition*, Cambridge University Press, Singapore, 2008
- Charles Mitchell, *Crime Rate Drops in Sudan Under Sharia Law*. Jakarta Pos, 1985
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung : Mizan, 2007
- Daniel djuned, *Antropologi Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta 1994
- Djamaludin Ancok dan Fuat Ansori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995
- Douglas A. Bernstein, Peggy W. Nash, *Essentials of Psychology* (New York : Hongton Mifflin Compeny, 1998
- Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1969
- E. Husserl, *La crisi delle scienze europee e la fenomenologi trascendentale: Introduzione alla filosofia fenomenologia*, Il Saggiatore, Milano, 1972
- Edith Stein, *Introduzione alla filosofia*, Citta Nuova, Roma, 1998
- EE.Carverley, *Worship in Islam*, Madras, 1925
- Ensiklopedi *Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 2003
- Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- Ernst von Glasersfeld: *Radical Constructivism. A Way of Knowing and Learning*, London 1995
- F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta, 2003
- Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis, 2009
- Fetzer (ed.). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health*, Kalamazoo: A publication of the John E. Fetzer Institute, 1999
- Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Geo Widengren: *Some Remarks on the Methods of the Phenomenology of Religion*, in *Acta Universitatis Upsaliensis* 17 (1968)
- Ginanjjar Agustian, *ESQ*, Jakarta: Arga Publishing, 2007
- G. Canguilhem, *La connaissance de la vie, Vrin*, Paris, 1969, hlm. 118.
Terjemahan dari penulis
- G. Kortian, *Metacritique: The Philosophical Argument of Jurgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge, 1980
- Hadi Mulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama : Pandangan Ali Syari'ati, dalam Dawam Rahardjo (ed)*, Jakarta: Grafiti Press, 1987
- Hans G. Kippenberg: *Discovering Religious History in the Modern Age*, Princeton 2002
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995

- Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Alih Bahasa, M. Rasjidi, Persoalan Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Hartmut Zinser: *Grundfragen der Religionswissenschaft*, Paderborn et al. 2010
- Harun Hadwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1995
- Harun Yahya, *Membongkar Kesalahpahaman Materialisme: Mengenal Allah lewat Akal*, Jakarta: Rabbani Press, 2002
- Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-Husna, 2008
- HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Honer, S.M., and Hunt, T.C., 1987, *Invitation to Philosophy: Issues and Options (5th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth
- Ibn Qayyim, *al-Ruh*, h. 152-253. *Ibn Qayyim al-Jawziyyah, al-Tafsîr al-Qayyim li al-Imâm Ibn al-Qayyim*, Cairo: Dâr al-Fikr, 1988
- Imâm al-Gazâlî, *Ihya 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, tp, Jakarta: Republika, 2013
- Imam Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016

- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan manusia*. Yogyakarta: Pt. Tiara wacana Yogya, 1997
- Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, Depok: Gema Insani, 2009
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Bandung Mizan, 2003
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Jalaludin Rakhmat, *psikologi agama : Sebuah Pengantar*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2003
- James H. Leuba: *A Psychological Study of Religion. Its origin, function, and future*, New York 1969 (Reprint of the 1912 ed.)
- John. W. Santrock, *Psycology, Sevent Edition*, Texas: McGraw Hill, 2002
- Jonathan Z. Smith: *Religion, Religions, Religious, in Marc Taylor (Ed.): Critical Terms for Religious Studies*, Chicago 1998
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Karen Armstrong, Alih Bahasa: Zaimul Am, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2001
- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi Cet. I*; Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Kautsar Azhari Noer. Ibn Al-'Arabî: *Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan. Cet. I.*, Jakarta: Penerbit Paramadina. 1995
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementrian Agama, 2010

- Kementrian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011
- Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Kemakmuran Kerajaan Ilahi Di Hati Manusia*, Jakarta:Amzah 2011
- Khursid Ahmad, *Pesan Islam*, Bandung: Pustaka, 1983
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Nyaman Dan Santun*, Jakarta: Hikmat PT Mizan Publika, 2006
- Komarudin Hidayat, et.a.l., *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012
- Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994
- Lathief Rousyidiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rimbow, 1986
- Latin Dictionary, founded on Andrew's Edition of Freund's Latin Dictionary, revised, enlarged and in great part rewritten by Charlton T. Lewis and Charles Short, Oxford 1969
- Lorens Bagus, *Metafisika, Seri Filsafat Driyarkara: 2*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991
- Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- M. Ali Chasan Umar, *Manusia Siapa, Dari Mana dan Kemana*, Semarang: Toha Putra, 1982
- M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010
- M. Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial, dan Polotik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988

- M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Dia*, Jakarta: lentera Hati, 2017
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1998
- M. Thoyibi, M. Ngemron, *Psikologi Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hida Karya, 1990
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 2001
- Mark Hulsether: *Religion and Culture*, in John R. Hinnells (Ed.): The Routledge Companion to the Study of Religion, London 2005
- Marvin Gawryn, Raching High: *The Psychology of Spritual Living*, Berkeley: Spritual Renaissance Press, 1990
- Matt Ridley, *Genom: Kisah Spesies Manusia dalam 23 Bab*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, Orig. Inggris, 1999
- Max Weber: *Soziologie. Universalgeschichtliche Analysen. Politik*, ed. by F. Winckelmann, Stuttgart, 5th ed. 1973
- Michael von Brück: *Religionswissenschaft als Kulturwissenschaft*, in Anne Koch (Ed.): *Watchtower Religionswissenschaft. Standortbestimmungen im wissenschaftlichen Feld*, Marburg 2007
- Moenawar Chalil, *Definisi Dan Sendi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, tth,
- Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, Bandung: Marja, 2002

- Muhammad al-Ghazali, *perbarui Hidupmu*, Bandung: Gema Risalah Press, 1988,
- Muhammad b. 'Īsā b. Saurah al-Tirmizī, Sunan al-Tirmizī (al-Riyāḍ: *Maktabah al-Ma'ārif Linaširi wa al-Tawzī'i*, t.t), k. 34, b. 44, no. 2377,
- Muhammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an*, Beirut: al-Risālah, 2006
- Muhammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006
- Muhammad b. Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), k. 78, bab. 20, no. 6001,
- Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan Kecerdasan Bentuk Al-Quran*, Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005
- Muhammad Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient*, Jakarta: hikmah, 2005
- Muhammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm al-Qāhirah*: Dār al-Ḥadīṣ 1991
- Muhammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 1986
- Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993,
- Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī Khawāṭiri Ḥaula al-Qur'ān al-Karīm*) t.t: al-Azhar, 1991)
- Muhammad Sayyid al-Muyassar, *Buku Pintar Alam Gaib*, Jakarta: Zaman, 2009
- Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra, 2004

- Mulyadi Kartanegara, *sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004
- Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: Lkis, 2009
- Murtaḍa Muṭahhari, *Manusia Sempurna*, terj: Arif Mulyadhi, Yogyakarta; Rausyan Fikr Institute, 2013
- Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I,
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ni'mat Shidqiy, *Ni'mat al-Qur'an*, terj. Hery Noer Aly, Bandung: Husaini, 1998
- Nilam Widyarini, *Membangun Hubungan Antar Manusia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009
- Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, Bandung : Remaja Rosdakarya 2015
- Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961
- Olaf Schuman, at. al., *Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000
- P.J Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum*, Jakarta: Pembangunan, 1971
- Paloutzian, R.F dan Park, C.L. (ed.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005
- Paolo Coelho, *Seperti Sungai yang Mengalir: Buah Pikiran dan Renungan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006
- Paristiyanti Nurwardani, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016

- Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Akasara, 1993
- Purwanto. *Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kedua belas*, Bandung:Penerbit Marja 2014
- Purwanto. *Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesebelas*, Bandung:Penerbit Marja 2014
- Purwanto. *Diterjemahkan dari kitab ihya al ulum al-din buku kesepuluh*, Bandung:Penerbit Marja 2014
- Purwanto. *Diterjemahkan Dari Kitab Ihya Al-Ulum Al-Din Buku Ke Sembilan* Bandung:Penerbit Marja 2014
- Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa, 2018*
- Ramaliyus, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 1996
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000
- Rita L. Atkinson,dkk *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksa. 2010)
- Robinson, S. *Spirituality, Ethics and Care*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2008
- Sabino Palumbieri, L'Uomo, Questa Meraviglia, *Antropologia Filosofica I: Trattato Sulla Costituzione Antropologica*, Manuali, Urbaniana University Press, Roma, 1999
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought* (USA: State University of New York, 1992), Terjemahan Indonesia oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung : Mizan, 1998

- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984
- Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: Pt Intermasa, 1981
- Sayyed Hossein Nasr, *Islam in the modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*, Maryland: Harper Collins, 2009
- Sayyid ‘Abdullāh b. Alwī al-Ḥaddād, *Risalah al-Muawwanah*, terj. Munawwir az-Zahidy, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007
- Sayyid Muhammad Nuh, *Menggapai Rida Ilahi*, Jakarta: Lentera, 2000
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, London: Unwin Paperbacks, 1968
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Jogjakarta: Bentang Budaya, 1999
- Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal Dalam Alquran*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Sinar Harapan. 2007
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, *al-Tibyan fi Tafsir Garib alQur’an* (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992
- Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia 2011

- Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1982,
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press
- Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008
- Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997
- Ujam Jaenudi, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: CV. Pustaka Setia 2012
- Utsman Najati, *Al-Quran Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985
- Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Wilcox, L. *Sufism and Psychology*, Chicago: Abjad, 1995
- Wolfgang Gantke: Religion im Rahmen der Kulturwissenschaft, in Zeitschrift für Missionswissenschaft und Religionswissenschaft 89 (2005)
- Yedi Supriadi, *Bimbingan Spiritualitas dan Intuisi Islam*, Cirebon: CV. Iman Rijalullah, 2018
- Yedi Supriadi, *Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar*, CV. Iman Rijalullah, 2024,

Yuni Setianingsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, Banda Aceh: Ar_Raniry Press, 2007

Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995,

Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Website

<http://brainly.co.id/tugas/159950/17/03/2016/10:15>

<http://tauhi.blogspot.com/2012/04/hubungan-timbal-balik-antara-manusia.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia/17/03/2016/10:15>

Jurnal

Abī ‘Abdillāh b. Yazīd al-Qazwīnī b. Mājāh, Sunan Ibnu Mājāh (*Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah*, t.t), k. 37, b. 1, no. 4102

Amir, Yulmaida dan Lesmawati, Rini. *Religiusitas dan Spiritualitas Konsep yang Sama atau Berbeda?*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris. Vol. 2. 2016, Hal 67-73. Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka

Barbara Hemphill , *Spiritual Assessments in Occupational Thrapy* The Open Journal of Occupational Theraphy. (Western Michigan University, 2015

Friedrich Heiler: *Erscheinungsformen und Wesen von Religion*, Stuttgart et al., 2nd., enlarged ed. 1961 (series: Die Religionen der Menschheit, vol. 1)

Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. Hillsdale, NJ: Erlbaum; Kelley, H. H. (1967). *Attribution theory*

- in social psychology*. In D. Levine (Ed.), Nebraska symposium on motivation (Vol. 15, pp. 192–240). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Haedar Nashir, *Keberagamaan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.1 (2017): 2-5.
- Haque, A., 1998, *Psikologi dan agama: Hubungan dan integrasinya dari perspektif Islam*, The American Journal of Islamic Social Sciences, 15
- Jafari, M.F., 1993, *Nilai dan tujuan konseling: Perbandingan perspektif Barat dan Islam*, The American Journal of Islamic Social Sciences
- Moh Abdul Kholiq, *Merajut Kerukunan Keragaman Agama di Indonesia*, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.1 (2013): 68-75.
- Maragustam siregar, *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Era New Normal dan Arus Globalisasi*. PPT Webinar Nasional Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, Selasa, 28 Juli 2020
- Masri Khan Manshur, *Agama dan Pengalaman Keberagamaan*, Jurnal Studi Islam, Vol.4, No.2 (2017)
- Neff, J.A. 2008. *A New Multidimensional Measure of Spirituality-religiosity for Use in Diverse Substance Abuse Treatment Populations*. Journal for the Scientific Study of Religion; The Society for the Scientific Study of Religion. 47(3)
- Richards, P.S., 2005, *Theistic psychotherapy, Psychology of Religion Newsletter* 31 (1),.
- Richards, P.S., and Bergin, A.E., 2005, *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy (2nd ed.)*, Washington, DC: American Psychological Association

Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Chicago: KAZI Publications, 2003.

Zarabozo, *Purification of the Soul: Concept, Process and Means*, I-Basheer Publications & Translations, 2002

Artikel

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz I* (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, t.th.)

American Psychiatric Association (APA), dalam Anne H. Bishop. *Etika Keprawatan Praktik Asuhan Holistik*, Jakarta:EGC, 2012

B.J. Marwoto & H. Witdarmono, *Proverbia Latina: Pepatah-Pepatah Bahasa Latin*, KOMPAS, 2004.

Badri, M.B., 2000, *Kontemplasi: Kajian Psikospiritual Islam*, Herndon, VA: Institut Pemikiran Islam Internasional

C.B. Kusmaryanto, *Bioetika: Mendiskusikan Pertanyaan Dasar tentang Hidup Manusia yang Menyangkut Berbagai Disiplin Ilmu*, KOMPAS, Jakarta, 2015

Clifford Geertz: *Religion as a cultural system. Anthropological approaches to the study of religion*. Ed. By Michael Banton. London, Tavistock 1985

Coyte, M.E. (ed.). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007

Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, (Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000

Ernst Feil: *Religio*, 4 vols., Göttingen 1986-2007

Peter Antes: *Religion, dīn et dharma dans la perspective d'une recherche comparative, in The Notion of "Religion" in Comparative Research. Selected Proceedings of the XVI IAHR*

- Congress of the International Association for the History of Religions, Rome, 3rd-8th September 1990, ed. by Ugo Bianchi with the collaboration of Fabio Mora and Lorenzo Bianchi, Roma 1994 pp. 763-768 and more general Bertram Schmitz: "Religion" und seine Entsprechungen im interkulturellen Bereich, Marburg 1996*
- Delaney, H.D., Miller, W.R. & Bisono, A.M., 2007, *Religiosity and spirituality among psychologists: A survey of clinician members of the American Psychological Association*, Professional Psychology: Research and Practice, 38 (5),
- Kamali, M.H., 1991, *Prinsip Fikih Islam*, Cambridge: Islamic Texts Society
- Lines, D. *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. (London: SAGE Publications. 2006),
- Myers, D.G., 2007, *Psikologi (edisi ke-8)*, New York: Worth Publishers,
- Nisbett, R. E., & Ross, L. (1980). *Human inference: Strategies and shortcomings of social judgment*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice
- Philip Burnard, 2006. *Spiritual distress and the nursing response: theoretical considerations and counselling skills dalam Journal of Advanced Nursing*. (Article first published online: 22 Dec 2006)
- Samidi, *Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Attasadur Adammakna*, shahih, Vol,1, No.Tb, 2016
- Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 13, No. 2, 2013

William C. Chittick (ed.). *Ibn 'Arabī: Heir to the Prophets*, (Oxford: Oneworld Publication, England. 2005).

Prosiding

Abdul Mujib, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*, UMS Surakarya, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, 2012

Skripsi

Mahfud, *“Modernisasi Di Tengah Keberagaman Masyarakat Santri: Studi Terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Santri Pondok Pesantren “Khaira Ummah” Sangkapura Bawean.”* Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012

PSIKOLOGI Spiritual

Psikologi spiritual adalah ilmu yang membahas tentang spiritual yang dibedah dengan kacamata spiritual guna menggali hakikat diri menuju kesempurnaan diri dunia dan akherat. Psikologi spiritual merupakan penggabungan elemen-elemen psikologi dengan dimensi spiritualitas untuk memahami dan mengembangkan hakikat diri yang lebih dalam, melibatkan refleksi tentang siapa kita sebenarnya di tingkat spiritual, serta bagaimana hubungan kita dengan Allah atau kekuatan yang lebih tinggi dalam pencapaian kesempurnaan diri dengan tujuan hidup yang lebih tinggi baik di dunia maupun akhirat.

Manusia dikaruniai potensi dan kemampuan untuk berkembang, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Potensi ini termasuk kemampuan untuk memahami wahyu Allah, mengembangkan akhlak yang baik, dan berkontribusi positif kepada masyarakat menuju hakikat kehidupan.

Kesadaran beragama menjadi fondasi bagi pengalaman beragama yang lebih dalam. Pengalaman ini bersifat subjektif dan unik bagi setiap individu, namun pada umumnya melibatkan perasaan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (*Transendental*). Pengalaman beragama yang mendalam akan tercermin dalam tindakan keagamaan yang dilakukan oleh individu. Tindakan ini bisa berupa ibadah, amal, atau cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

Ketika manusia menyadari keterbatasannya dan mengakui keberadaan Tuhan, yang kemudian mengarah pada pengalaman transenden. Pengalaman ini, pada gilirannya, berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi spiritual yang mendalam, mengubah pemahaman, nilai, dan cara hidup seseorang. Transformasi ini membantu individu mendekati dan memahami tujuan spiritual dalam mencapai hakikat diri sesuai dengan ketentuan Tuhan (*taqdir*). Pada akhirnya, proses ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan baik di dunia maupun di akherat. Spiritualitas merupakan Ruh Kehidupan yang menggerakkan manusia menuju Kesempurnaan Jati Diri sebagai seorang hamba sejati dihadapan Tuhannya dan menuju INSAN PARIPURNA